KABUT DI BUMI SINGOSARI
Lanjutan dari Sang Fajar Bersinar di Bumi Singosari
Jilid 1
Karya
Arief Sujana
(Ki "Kompor" sandikala)
Diupload di
http://pelangisingosari.wordpress.com

Karya

Ki “Kompor” Sandikala

Jilid 01

Bagian 1

PAGI itu langit begitu cerah, matahari bersinar gilang gemilang memancarkan warna kuning yang hangat bersembul di tepi ujung timur bumi diatas Sungai Brantas yang sudah ramai dilalui kapal-kapal kayu membawa berbagai barang dagangan. Angin sedikit semilir tidak menimbulkan riak gelombang. Sungai Brantas seperti cermin panjang, segala apapun pemandangan diatasnya menjadi dua lukisan yang indah, hutan yang hijau dinaungi langit pagi yang cerah berawan putih.

Bila kita menyusuri sungai Brantas melawan arusnya masuk lagi lebih ke hilir, maka kita akan menjumpai sebuah Bandar yang cukup besar, banyak kapal layar besar tengah menambatkan jangkarnya disana. Terlihat beberapa buruh kasar tengah mengangkut barang keatas kapal. Satu dua kedai yang ada disekitar Bandar Cangu itu terlihat sudah penuh dan ramai, terlihat juga

beberapa awak kapal duduk di depan luar sebuah kedai, mungkin menunggu saat kapalnya sarat barang untuk berangkat kesebuah tujuan yang jauh.

Terlihat tiga orang lelaki keluar dari sebuah kedai, melihat dari kulit tubuh dan wajahnya menandakan bahwa ketiga orang itu adalah bukan penduduk asli. Mereka berkulit putih cerah.

Keberadaan orang asing di bandar Cangu memang sudah biasa, berbagai bangsa dengan beraneka warna kulit sudah menjadi pemandangan umum sehari-hari di Bandar Cangu.

“Silahkan tuan menyusuri Sungai Brantas ini menuju kearah Benteng Cangu itu, tuan akan menemui sebuah rumah panggung besar menghadap ke arah sungai. Itulah kediaman Senapati Agung Raden Wijaya”, berkata seorang lelaki memberi petunjuk arah kepada ketiga lelaki asing itu.

“Terima kasih”, berkata salah seorang dari ketiga orang asing itu sambil menyelipkan sebuah uang logam perak ke tangan orang yang telah memberikannya petunjuk arah.

Terlihat ketiga orang asing itu telah berjalan sesuai petunjuk arah yang disampaikan oleh seorang lelaki yang mengiringinya dengan pandangan matanya.

“Mimpi apa aku semalam, masih pagi sudah dapat setengah karung beras”, berkata lelaki itu sambil memandang uang logam perak di tangannya.

Sementara itu ketiga orang asing itu telah melihat sebuah rumah panggung besar menghadap kearah sungai Brantas, dibelakangnya berjejer puluhan barak prajurit.

“Mungkin rumah panggung itulah yang dimaksud”,

berkata salah seorang diantara mereka yang nampaknya sangat berpengaruh terlihat dari sikap kedua orang yang bersamanya seperti sikap seorang bawahan kepada atasannya.

Ketiga orang asing itu pun terlihat mendekati rumah panggung besar itu, beberapa orang prajurit yang bersimpangan dengan mereka hanya melihat selintas. Kedatangan orang asing memang bukan sebuah pemandangan baru.

“Apakah aku berhadapan dengan Senapati Agung bernama Raden Wijaya?”, berkata salah seorang dari ketiga orang asing yang paling berpengaruh ketika sudah naik keatas pendapa Balai Tamu.

“Tuan tidak salah menyebut nama, hanya orang dimaksudkan adalah disebelahku ini”, berkata Kebo Arema yang saat itu ada bersama Raden Wijaya dan Ranggalawe.

“Ternyata Senapati Agung Raden Wijaya masih begitu muda, salam hormat dari kami”, berkata lelaki itu sambil menjura penuh hormat kepada Raden Wijaya. Kedua orang yang mengiringi juga ikut memberi hormat.

“Pasti ada sebuah kepentingan besar yang membawa langkah kaki tuan hingga sampai di rumah ini”, berkata Raden Wijaya kepada lelaki itu.

“Kami berasal dari kerajaan pusat bumi, memang ada kepentingan besar hingga kami harus menempuh perjalanan yang panjang ini”, berkata lelaki itu.

“Aku sering mendengar kerajaan pusat bumi, sebuah kerajaan besar yang saat ini telah hampir menguasai separuh daratan bumi”, berkata Raden Wijaya kepada lelaki itu.

“Ternyata pengetahuan tuan Senapati begitu luas”, berkata lelaki asing itu mengagumi pengetahuan Raden Wijaya.

“Penguasa kerajaan pusat bumi itu menjuluki dirinya sendiri sebagai manusia terakhir dari khannya, Kaisar Kubilai Khan”, berkata Raden Wijaya kepada lelaki asing itu yang diam-diam mengagumi pengetahuan senapati muda dihadapannya yang sangat luas.

“Ditempat yang begitu jauh ini ada orang yang dapat menyebut gelar kaisarku dengan benar, sebagai tanda sudah begitu besarnya nama dan keagungannya. Atas kehendaknya, Kaisar Agung Kubilai Khan mengutus aku datang ke bumi tuan”, berkata lelaki asing itu sambil mengeluarkan sebuah kayu hitam bersimbul ukiran emas dua naga sebagai pertanda diri utusan resmi dari Kaisar Kubilai Khan.

“Ternyata aku berhadapan dengan utusan resmi Kaisar Kubilai Khan yang namanya sudah sampai menjungjung ke langit bumi”, berkata Raden Wijaya kepada orang asing itu yang tersenyum mendengar Raden Wijaya memuji Kaisarnya.

“Aku yang rendah ini hanya seorang utusan, perkenalkan namaku Mengki”, berkata orang asing itu yang memperkenalkan dirinya bernama Mengki tanpa memperkenalkan kedua orang yang menemaninya.

“Utusan Kaisar sama derajatnya menghadap kaisar itu sendiri, maafkan bila kami tidak berlaku hormat kepada utusan Kaisar Kubilai Khan”, berkata Raden Wijaya sambil menjura penuh hormat kepada Mengki yang ternyata adalah seorang utusan Kaisar Kubilai Khan, sebuah nama yang saat itu sangat menggetarkan hati para raja-raja didunia. Hampir separuh dunia telah

ditaklukkan oleh pasukannya yang terkenal kuat dan sangat berani di segala medan pertempuran. Pasukan Burma dengan pasukan gajahnya pernah hancur lebur luluh lantak dihancurkan oleh pasukan Kubilai Khan.

Raden Wijaya memperkenalkan Kebo Arema dan Rangga Lawe kepada tamunya itu.

“Perkenalkan Pamanku dan saudaraku”, berkata Raden Wijaya memperkenalkan Kebo Arema dan Rangga Lawe yang menemaninya di pendapa Balai Tamu.

“Aku mendapat kabar bahwa tuan Senapati adalah orang yang paling dekat dan dipercaya oleh Maharaja Singasari, untuk itulah aku datang menghadap tuan Senapati”, berkata Mengki menyampaikan maksud dan tujuannya menemui Raden Wijaya.

“Bila itu tujuannya, aku dapat mengantar tuan Mengki menghadap Sri Baginda Maharaja Singasari”, berkata Raden Wijaya.

“Aku tidak akan melupakan kebaikan tuan Senapati”, berkata Mengki kepada Raden Wijaya.

”Apakah aku boleh mengetahui, apa yang akan tuan sampaikan kehadapan Sri baginda Maharaja Singasari”, berkata dan bertanya Raden Wijaya kepada Mengki.

Terlihat Mengki menarik nafas panjang, sepertinya tengah mencari sebuah kata-kata yang tepat yang akan disampaikan untuk menjawab pertanyaan dari Raden Wijaya.

“Sudah hampir separuh dunia telah tunduk patuh kepada Kaisar Agung Kubilai Khan, hampir seluruh raja-raja di separuh dunia ini setiap tahunnya mengirim upeti sebagai tanda bergabung dibawah panji kebesaran Kaisar Mongolia yang dipertuan agung Kubilai Khan”,

berkata Mengki berhenti sebentar memandang Raden Wijaya, Kebo Arema dan Ranggalawe menilik sejauh mana tanggapan mereka terhadap apa yang disampaikannya.

Ternyata tidak ada perubahan apapun di wajah ketiga orang itu dalam pandangan Mengki.

“Kamipun bermaksud membawa Kerajaan Singasari, penguasa Selat Malaka, Tanjungpura, Celebes sampai ke Tanah Gurun untuk bergabung dibawah panji kebesaran Kaisar yang dipertuan Agung Kubilai Khan”, berkata Mengki sambil memandang Raden Wijaya penuh harap Senapati muda ini tidak merasa terusik atas apa yang telah disampaikannya dengan bahasa yang sangat halus.

“Kami paham apa yang akan tuan sampaikan kepada Sri Baginda Maharaja Singasari. Bahasa tuan begitu lembut, semoga Sri baginda Maharaja Singasari dapat memahami dan dapat berpikir jernih memberikan keputusannya”, berkata Raden Wijaya kepada Mengki yang sepertinya dapat membaca apa yang ada didalam pikiran utusan Kubilai Khan ini.

“Terima kasih atas pemahamannya, aku hanya sebatas seorang utusan yang wajib menjalankan tugas ini”, berkata Mengki kepada Raden Wijaya yang diam-diam mengagumi ketenangan dan cara berpikir Senapati muda dihadapannya itu.

“Kami akan membantu membawa tuan kepada Sri Maharaja Singasari”, berkata Raden Wijaya kepada Mengki.

“Terima kasih tak terhingga, semoga jalan terang selalu menaungi tuan Senapati”, berkata Mengki sambil menjura penuh rasa terima kasih.

“Besok kita berangkat, aku dan Paman Kebo Arema akan mengantar kalian”, berkata Raden Wijaya kepada Mengki dan Kebo Arema.

Kebo Arema tercenung sejenak, namun akhirnya memahami kenapa dirinya diajak serta ke Kotaraja.

“Perlu pengorbanan yang besar, bayarannya adalah harga diri Sri Baginda Maharaja Kertanegara. Mudah-mudahan kehadiranku di Kotaraja dapat membantunya lebih jernih untuk mengambil sebuah keputusan”, berkata Kebo Arema dalam hati sambil menganggukkan kepalanya kepada Raden Wijaya sebagai tanda persetujuannya ikut bersama ke Kotaraja.

“Sudah lama aku tidak mengunjungi Kotaraja”, berkata Rangga Lawe kepada Raden Wijaya.

“Bila saja ini perjalanan pesiar, aku pasti mengajakmu”, berkata Raden Wijaya sambil tersenyum kepada Rangga Lawe.

“Siap menjalankan tugas, mewakili Senapati Agung di Balai Tamu”, berkata Rangga Lawe dengan sikap tegak hormat sebagaimana seorang prajurit rendah menghadap perwiranya.

“Bila ada tamu asing, katakan dirimu sebagai Senapati agung. Aku tidak akan menghukummu”, berkata Raden Wijaya menanggapi canda Rangga Lawe.

Pembicaraan mereka terhenti manakala dari balik pintu pendapa keluar pelayan tua sambil membawa beberapa hidangan.

“Mudah-mudahan hidangan ini berkenan dilidah tuan-tuan”, berkata Raden Wijaya mempersilahkan tamunya.

“Yang paling susah adalah menyamakan perasaan hati, sementara lidah sangat bergantung kepada keadaan dan

suasana hati”, berkata Mengki sambil mengisi mangkuknya dengan nasi putih yang masih hangat.

“Kadang perasaan hati dapat berubah seiring dengan keadaan dan suasana yang berubah”, berkata Raden Wijaya sambil ikut memenuhi mangkuknya.

“Ternyata orang Mongol dan orang jawa punya cara yang sama, makan dengan tangannya”, berkata Mengki ketika melihat Raden Wijaya tengah menyuap sejumput nasi dengan tangannya.

“Apakah ada orang yang memakan tidak dengan tangannya ?”, bertanya Rangga Lawe kepada Mengki.

“Orang Cina tembok besar memakan apapun dengan dua sumpit kayunya”, berkata Mengki kepada Rangga lawe.

“Kudengar Kaisar Kubilai Khan sangat membenci orang Cina, tak satu pun pejabatnya berasal dari bangsa Cina”, berkata Raden Wijaya yang sering mendengar banyak cerita dari saudagar-saudagar besar yang sering datang dan berhubungan dengannya.

“Bangsa Cina sering menyebut kami sebagai bangsa liar tidak beradab, tapi bukan itu yang menyebabkan Kaisar kami membenci orang Cina, ada seorang pejabatnya yang berasal dari bangsa Cina yang diam-diam telah menghianatinya”, berkata Mengki memberikan penjelasannya.

“Aku mulai banyak mengenal bangsamu, sekelompok orang yang punya cita-cita dan semangat tinggi, dan kaisarmu telah mampu menghimpunnya dalam sebuah kesetia-kawanan yang kuat”, berkata Raden Wijaya kepada Mengki.

“Seperti semut hitam berbagi rasa dan kesetiaan”,

berkata Kebo Arema ikut memberikan tanggapannya.

Ternyata pembicaraan mereka yang panjang telah mengikat mereka untuk saling mengenal dan saling menghargai.

“Kalian baru saja tiba dari perjalanan yang jauh, beristirahatlah”, berkata Raden Wijaya kepada Mengki mempersilahkan Mengki dan dua orang yang bersamanya untuk beristirahat.

Terlihat seorang pelayan tua mengantar mereka ketempat yang biasa dipergunakan untuk para tamu yang datang dari tempat yang jauh untuk bermalam.

“Mudah-mudahan Sri baginda Maharaja dapat berpikir jernih, membuat keputusan dengan bijaksana”, berkata Kebo Arema kepada Raden Wijaya ketika Mengki dan pengiringnya sudah meninggalkan pendapa Balai Tamu.

“Mengakui kebesaran kaisar Kubilai Khan berarti hilangnya sebuah harga diri bangsa. Sementara bila menolaknya, kita akan berhadapan dengan sebuah kekuatan besar, sebuah peperangan besar”, berkata Raden Wijaya menyampaikan pandangannya.

“Bila kamu adalah Sri Baginda Maharaja, apa yang akan kamu putuskan?”, bertanya kebo Arema kepada Raden Wijaya. Raden Wijaya tidak langsung menjawab, terlihat menarik nafas panjang untuk mencoba mendengar sendiri kata hatinya.

“Apa artinya sebuah harga diri bila harus dibayar dengan banyak darah. Sementara sebuah upeti tidak akan membuat kita jatuh miskin”, berkata Raden Wijaya berbicara mengikuti perasaan hatinya.

“Ternyata kita punya perasaan dan pemikiran yang sama”, berkata Kebo Arema menanggapi pernyataan

Raden Wijaya.

“Mudah-mudahan Sri baginda Maharaja mempunyai perasaan dan pemikiran yang sama juga”, berkata Raden Wijaya dengan wajah penuh harap

“Bagaimana dengan dirimu Rangga Lawe?”, berkata Kebo Arema kepada Rangga Lawe yang sedari tadi hanya banyak mendengar.

Terlihat Rangga Lawe layaknya seorang pemikir berat, lama sekali berpikirnya sambil memandang kapal layar besar jung Singasari yang tengah bersandar di dermaganya.

“Angkatan perang laut kita begitu kuat, prajurit kita tidak pernah terkalahkan. Apa yang harus kita takutkan dari mereka?”, berkata Rangga lawe memberikan tanggapannya.

“Aku tidak menyalahkan pendapatmu, yang kukhawatirkan bahwa Sri Baginda Maharaja mempunyai pikiran yang sama denganmu”, berkata Kebo Arema.

“Paman Kebo Arema terlalu berputar-putar, katakan saja bahwa pendapatku berseberangan”, berkata Rangga Lawe.

Terlihat Kebo Arema tersenyum mendengar pernyataan yang langsung dari Rangga Lawe. Diam-diam memahami watak dan pembawaan anak muda dihadapannya itu yang polos dan tidak mengenal tedeng aling-aling, apa yang dirasakan dan dipikirkan langsung diucapkan.

“Anak muda ini berbeda sekali dengan Raden Wijaya, apalagi bila disandingkan dengan Mahesa Amping. Tapi justru perbedaan itulah yang mengikat persahabatan mereka bertiga”, berkata Kebo Arema dalam hati.

“Kekuatan angkatan perang laut kita memang kuat,

prajurit kita punya pengalaman bertempur yang tangguh. Yang belum kita miliki adalah keyakinan bahwa apakah ada kesetiaan diantara para raja-raja diseluruh Singasari Raya?", berkata Kebo Arema kepada Rangga Lawe.

Terlihat Rangga Lawe dan Raden Wijaya tercenung sebentar membenarkan pandangan Kebo Arema.

"Mengalah bukan kalah, dan tidak semua masalah harus diselesaikan dengan sebuah peperangan", berkata Kebo Arema kepada raden Wijaya dan Rangga Lawe yang nampaknya menerima pandangan Kebo Arema.

Sementara itu matahari diufuk barat sudah mulai tergelincir terpotong setengahnya mengintip diujung tepian bumi. Angin deras bertiup meliuk-liuk daun dan ranting pepohonan yang tumbuh disekitar Rumah Balai Tamu.

Terlihat seorang pelayan tua keluar dari rumah Balai Tamu lewat pintu butulan. Tidak seorang pun yang memperdulikan orang tua yang sudah lama bekerja melayani penghuni rumah Balai Tamu. Orang tua yang sudah dipenuhi warna putih hampir seluruh rambut kepalanya itu terus berjalan ke arah sebuah dusun terdekat yang tidak jauh dari Bandar Cangu.

"Lama sekali Ki Widura tidak nyambat kegubukku", berkata seorang lelaki yang terlihat seumuran dengan pelayan tua yang dipanggil Ki Widura oleh pemilik rumah itu."pasti ada hal penting yang kamu bawa", berkata kembali lelaki itu ketika Ki Widura sudah duduk di bale-bale rumahnya.

"Kabar yang kubawa ini mungkin dapat membangunkan orang-orang Kediri yang masih setia kepada Raja dan keturunannya", berkata Ki Widura berhenti sebentar mengatur nafasnya.

Terlihat lelaki tua itu memperbaiki letak duduknya mendengar perkataan Ki Widura, sepertinya takut ada yang tertinggal.

“Di Balai tamu saat ini ada kedatangan tamu penting, mereka adalah utusan langsung dari Kaisar Kubilai Khan, penguasa besar pemilik separuh bumi ini yang mempunyai pasukan kuda yang kuat yang membawa guntur dalam setiap peperangannya”, berkata Ki Widura kepada lelaki dihadapannya.

“Dari mana Ki Widura mendapatkan keterangan itu?”, bertanya lelaki itu kepada Ki Widura.

“Aku mendapatkan semua itu langsung dari dua orang budak utusan itu, dikatakan juga bahwa Singasari akan dibakar habis bila tidak mengakui kebesaran Kaisar Agung Kubilai Khan”, berkata Widura kepada lelaki itu.

“Aku belum dapat menangkap hubungan utusan itu dengan kepentingan kita”, berkata lelaki itu kepada Ki Widura.

“Kita bunuh utusan itu, kematian utusan itu akan menjadi api kemarahan Kaisar Kubilai Khan”, berkata Ki Widura kepada lelaki itu.

“Ternyata uban dikepalamu tidak merapuhkan otakmu. Aku akan menyampaikan hal ini kepada kawan-kawan kita”, berkata lelaki itu kepada Ki Widura.

“Hari sudah mulai gelap, aku kembali ke Balai Tamu”, berkata Ki Widura sambil beranjak turun dari bale-bale bambu.

“Malam ini juga aku akan menyampaikan keteranganmu kepada kawan-kawan kita”, berkata lelaki itu sambil mengantar Ki Widura yang akan kembali ke rumah Balai Tamu tempat dimana dirinya bertugas sebagai seorang

pelayan. Tidak ada seorang pun yang mengetahui bahwa jauh dikehidupannya adalah sebagai seorang abdi dalem istana Kediri yang setia kepada Raja Kertajasa dan keturunannya.

“Darimana saja Pak tua”, bertanya seorang prajurit yang mengenalnya ketika Ki Widura sudah sampai di rumah Balai Tamu.

“Mengantar sedikit makanan untuk keponakanku di Dusun Ceger”, berkata ki Widura sambil tersenyum ramah.

Terlihat Ki Widura telah masuk kembali ke rumah Balai Tamu lewat pintu butulan.

Sementara itu hari memang sudah jatuh malam, terlihat dua ekor kuda melesat di kegelapan malam.

“Besok mereka baru berangkat, kita harus mendahului mereka tiba di Kotaraja”, berkata seorang lelaki kepada temannya sambil menghentakkan kakinya ke perut kudanya agar berlari lebih cepat lagi.

Malam itu jalanan antara Bandar Cangu dan Kutaraja memang sudah terlihat begitu sepi, para saudagar lebih banyak memilih perjalanan siang. Bukan karena takut adanya perampokan, yang mereka takutkan adalah masih banyak binatang buas berkeliaran di malam hari, terutama dijalan yang membelah hutan yang harus mereka lalui.

Tapi kedua penunggang itu sepertinya tidak menghiraukan apapun, apalagi hanya binatang buas seperti harimau dan srigala. Keduanya hanya takut bila sampai terlambat memasuki Kotaraja.

Sukar sekali mencirikan kedua penunggang kuda itu yang melarikan kudanya seperti angin. Kegelapan malam

mengaburkan wajah mereka.

Ketika menemui jalan yang membelah hutan, justru mereka melambatkan jalan kudanya. Terlihat keduanya turun meloncat dari punggung kudanya.

Hutan di kiri kanan jalan itu telah membuat suasana malam menjadi begitu pekat. Terlihat kedua orang itu menuntun kudanya kearah parit kecil yang ada mengalir membelah jalan. Dibiarkan kuda-kuda mereka memuaskan dahaganya diparit kecil yang berair jernih memercik batu-batu kecil.

Tidak lama kemudian mereka telah berada dipunggung kuda kembali, awalnya perlahan, namun kembali terdengar suara ringkik kuda yang kaget merasakan perutnya dihentakkan oleh kaki tuannya langsung berlari kencang.

Kembali dua ekor kuda seperti berpacu membelah angin malam didalam kepekatan hutan malam. Suara derap langkah kaki kuda memecahkan kesunyian malam yang dingin dijalan yang terus menanjak.

Kabut menutupi gerbang Kotaraja Singasari di malam yang sudah menjadi tua, namun masih jauh datangnya pagi. Terlihat dua orang berkuda telah memasuki gerbang kota, berjalan perlahan menapaki jalan Kotaraja yang lengang.

Dibawah naungan langit malam dijalan Kotaraja, wajah kedua penunggang kuda itu mulai dapat terlihat jelas.

Penunggang pertama bertubuh tinggi kekar, wajahnya terlihat kaku dan keras dengan tulang rahang yang nampak menonjol. Melihat dari wajahnya dapat diperkirakan sebagai lelaki yang sudah tidak muda lagi, namun tidak juga dikatakan sudah tua.

Sementara itu penunggang kedua bertubuh pendek dan kekar. Wajahnya bulat dengan kening agak lebar. Rambut sebelah depan sudah terlihat menipis, hanya bagian bawahnya yang masih nampak gembal.

Terlihat kedua orang itu memasuki sebuah rumah besar dipinggir jalan, nampaknya sebuah rumah pejabat kerajaan dengan empat buah pilar kayu yang tinggi berukir menyanggah pendapa rumahnya.

“Siapa?”, berkata seorang penjaga yang mengintip dri regol pintu gerbang halaman muka rumah itu.

“Aku Prastaka”, berkata seorang yang bertubuh pendek dan kekar kepada penjaga itu.

Rupanya penjaga itu cukup mengenali suara orang yang menyebut dirinya bernama Prastaka, maka segera membuka palang pintu gerbang.

“Bangunkan tuanmu, bila dia marah katakan bahwa ini sangat penting sekali”, berkata Prastaka ketika sudah masuk kedalam rumah itu kepada seorang penjaga. Sepertinya Prastaka sudah cukup sering datang kerumah itu.

Terlihat Prastaka dan kawannya tengah mengikat kudanya disebuah dahan pohon kweni yang ada sebalah pendapa dan langsung menaiki anak pendapa yang hanya diterangi cahaya pelita di dua sudut pendapa yang sudah semakin meredup menyisakan sedikit minyak buah jarak.

Terdengar derit suara pintu ditarik, pintu utama pendapa terkuak lebar. Keluar dari pintu itu seorang lelaki dengan wajah cukup bersih. Kerut-kerut didahi dan dibawah matanya menandakan usianya yang sudah cukup tua.

“Ternyata kamu Prastaka”, berkata lelaki itu menyapa

tamunya. “Pasti ada sesuatu yang sangat penting sekali hingga tidak bisa diundur menunggu pagi”, berkata kembali lelaki itu sedikit menyinggung Prastaka yang telah membangunkan tidurnya.

“Maafkan aku Malendra, urusan yang kubawa ini memang tidak bisa menunggu pagi”, berkata Prastaka kepada lelaki itu yang dipanggilnya sebagai Malendra yang ternyata adalah seorang pejabat kerajaan yang bertugas menerima pajak dan upeti kerajaan.

Maka Praskata langsung menyampaikan urusannya yang dikatakan sangat penting itu kepada Malendra.

“Membunuh utusan Kaisar Kubilai Khan?”, berkata Malendra setelah mendengar penjelasan Prastaka yang dikatakan sebagai urusan yang sangat penting itu.

“Kita hancurkan kerajaan Tumapel ini lewat kekuatan lain”, berkata Prastaka yang enggan menyebut Singasari tapi masih tetap mengatakan Kerajaan Tumapel kepada Malendra.

“Apakah sudah disiapkan orang yang mampu melakukan tugas pembunuhan itu?”, bertanya Malendra kepada Prastaka.

“Ki Ambeg Kulon bersedia menjalankan tugas itu”, berkata Prastaka sambil menunjuk kawan disebelahnya yang disebutnya bernama Ki Ambeg Kulon.

Malendra memperhatikan Ki Ambeg Kulon dari bawah sampai keatas kepala, namun ketika bertemu pandang mata Ki Ambeg Kulon, terkesiap Malendra merasa jerih karena membentur sebuah mata yang tajam dan dingin. Seketika Malendra melemparkan pandangannya menghindari tatapan mata Ki Ambeg Kulon.

Prastaka tersenyum melihat ada rasa jerih Malendra

kepada Ki Ambeg Kulon, orang yang tidak diragukan lagi dan sudah dikenalnya sebagai seorang pembunuh bayaran yang tidak pernah gagal menjalankan tugasnya, dan memang mempunyai pandang mata yang dingin, memandang nyawa manusia senilai harga upah yang diterima.

“Junjungan kita Raja Jayakatwang akan merasa bangga bilasaja urusan kita ini berhasil”, berkata Prastaka kepada Malendra.

“Bantuan apa yang kamu inginkan dariku?”, bertanya Malendra yang sebenarnya sudah merasakan kehidupan yang tenang sebagai pejabat kerajaan dan menganggap kelompok perjuangan orang-orang yang masih setia kepada Raja Kertajasa dan keturunannya hanya sebagai kecemburuan nasib. Sebagai orang asli dari tanah Kediri yang hidup di Kotaraja, dirinya tidak merasakan adanya perbedaan. Sebagai pejabat kerajaan dirinya melihat bahwa Sri Maharaja Singasari tidak pernah membedakan orang Tumapel dan orang Kediri.

Tapi dihadapan Prastaka dirinya tidak bisa menolak, kawannya inilah yang membawanya kepada Raja Jayakatwang untuk dijadikan sebagai kaki tangannya di Istana Singasari.

“Aku ingin kamu menyusupkan Ki Ambeg Kulon kedalam istana”, berkata Prastaka kepada Malendra.

Perkataan Prastaka dirasakan sebagai todongan pedang panjang menempel di lehernya, Malendra seperti tidak ada daya dan kekuatan apapun untuk mengatakan “tidak”.Bahkan secara tidak sadar dirinya berucap berbeda dari keinginan hatinya.

“Besok pagi kubawa kawanmu ini ke istana, kudengar ada seorang pengalasan yang sudah cukup tua untuk

digantikan”, berkata Malendra kepada Prastaka.

“Tidak sia-sia kubawa dirimu ke Istana Tumapel ini”, berkata Prastaka kepada Malendra.

Pembicaraan mereka terhenti ketika seorang pelayan perempuan tua datang membawa hidangan pagi yang hangat. Diluar rumah Malendra yang besar dan megah langit memang sudah mulai berwarna kemerahan sebagai tanda sebentar lagi sang fajar akan datang mewarnai wajah pagi dibumi.

Sementara itu di bandar Cangu diwaktu yang sama, terlihat lima ekor kuda perlahan meninggalkan bandar Cangu, mereka adalah Raden Wijaya, Kebo Arema, Mengki dan dua orang budaknya. Mereka tengah melakukan perjalanan menuju Kotaraja.

“Aku terlahir di bumi yang tandus, siang hari panas begitu mencekam membakar kulit sementara bila malam datang angin dingin seperti menjerat sekujur tubuh. Disini aku seperti melihat surga ada di sepanjang mata memandang”, berkata Mengki kepada Raden Wijaya dengan wajah penuh kegembiraan melihat pemandangan alam disekitarnya, sawah ladang, lereng dan bukit yang hijau sejauh pandangan mata.

“Keindahan yang kita lihat tergantung perasaan hati, kadang di sebuah tempat yang gersang sekalipun akan menjadi suasana yang indah manakala persaan hati penuh kebahagiaan”, berkata Raden Wijaya kepada Mengki yang beriring berkuda bersamanya.

Dan matahari sepertinya mengikuti mereka melewati batang-batang pohon disepanjang perjalanan. Kadang diperjalanan mereka bersisipan dengan para pedagang yang tengah membawa barang dengan kereta kuda menuju arah Bandar Cangu. Atau kadang juga melewati

kereta barang yang sarat muatan menuju Kotaraja.

Mereka memang tidak memacu kudanya berlari, sepertinya mereka tidak berpacu dengan waktu dan membiarkan kuda mereka berjalan setengah berlari.

Kita tinggalkan dulu perjalanan Raden Wijaya dan Kebo Arema yang tengah mengantar utusan Kaisar Kubilai Khan menuju Kotaraja, seiring waktu yang sama di Kotaraja terlihat Malendra dan Ki Ambeg Kulon tengah memasuki gerbang istana. Terlihat dua orang prajurit pengawal istana membiarkan Malendra yang sudah mereka kenal membawa seorang asing bersamanya. Kedua prajurit itu mungkin berpikiran sama bahwa Malendra membawa saudara atau kerabatnya untuk suatu urusan di istana.

“Sebelumnya kami ke rumah Kangmas Gontar, tapi orang dirumah mengatakan Kangmas Gontar sudah berangkat ke Istana”, berkata Malendra kepada kawannya yang dipanggilnya sebagai Kangmas Gontar.

“Pasti ada urusan penting hingga Dimas Malendra datang kerumahku”, berkata lelaki yang bernama Gontar itu kepada Malendra.

“Aku mendapat kabar bahwa di Istana ini membutuhkan seorang pengalasan, aku membawa saudaraku ini. Mudah-mudahan kangmas Gontar dapat mempekerjakannya”, berkata Malendra kepada Gontar yang ternyata adalah Pejabat istana yang bertugas mengatur segala urusan rumah tangga istana.

“Benar, kami membutuhkan seorang pengalasan untuk menggantikan Ki Broto yang sudah tua. Apakah ini saudaramu ?”, bertanya Gontar kepada Malendra.

“Benar, saudara dari istriku”, berkata Malendra kepada

Gontar memperkenalkan Ki Ambeg Kulon.

“Aku terima saudaramu ini. Mari ikut bersamaku ke tempat Ki Broto untuk mengetahui tugas-tugas pengalasan istana”, berkata Gontar kepada Malendra.

“Terima kasih Kangmas Gontar, aku berharap saudaraku ini secepatnya dapat belajar dari Ki Broto”, berkata Malendra kepada Gontar yang terlihat melangkah pergi membawa Ki Ambeg Kulon menemui Ki Broto seorang pengalasan istana yang sebentar lagi akan purnabhakti kembali kekampung halamannya.

Sementara itu diwaktu yang sama, Raden Wijaya dan rombongannya masih dalam perjalanan menuju Kotaraja. Setengah berlari mereka memacu kudanya diatas tanah keras berdebu.

Ketika matahari sudah berada diatas kepala, mereka berhenti sebentar disebuah kedai sekedar melepas penat dan mengistrahatkan kuda-kuda mereka. Hanya sebentar, tidak lama kemudian terlihat mereka sudah keluar dari kedai untuk melanjutkan perjalanan kembali.

“Kotaraja Singasari sudah semakin dekat”, berkata Raden Wijaya kepada Mengki ketika jalan yang mereka lalui terus menanjak kadang berkelok mengitari perbukitan.

Kita kembali lagi ke Istana Kotaraja, disebuah Pasanggrahan Kaputrian terlihat dua orang lelaki tengah membongkar sebuah rumpun pohon pinang merah. Ternyata mereka adalah dua orang Pengalasan yang sedang bekerja, terlihat seorang diantaranya sudah begitu tua dengan warna rambut sudah merata putih memenuhi kepalanya terlihat diantara ikatan kain kepalanya.

Kawan pengalasan yang tua itu ternyata adalah Ki Ambeg Kulon yang mulai hari itu juga sudah diterima bekerja di Istana sebagai seorang Pengalasan.

“Memindahkan anak pohon Pinang tidak bisa langsung, kita harus menyapihnya terlebih dahulu beberapa hari”, berkata pengalasan tua itu kepada Ki Ambeg Kulon.

“Kukira hanya anak bayi saja yang disapih dari ibunya”, berkata Ki Ambeg Kulon dengan wajah bosan mendengar uraian pengalasan tua tentang berbagai tanaman.

“Merawat tanaman memang tidak ubahnya dengan merawat seorang bayi, harus penuh hati-hati dan penuh kasih sayang”, berkata pengalasan tua itu kepada Ki Ambeg Kulon.

“Ternyata tanaman juga perlu kasih sayang, tidak sekedar disiram?”, berkata Ki Ambeg Kulon menahan kekesalannya.

“Kamu benar, tanaman seperti berjiwa. Tidak semua orang dapat memelihara tanaman. Hanya orang bertangan dingin saja yang dapat memelihara tanaman terus hidup, subur dan berkembang”, berkata pengalasan tua itu kepada Ki Ambeg Kulon.

“Ternyata aku jodoh bekerja sebagai Pengalasan, hampir semua orang yang mengenalku mengatakan aku ini berdarah dingin”berkata Ki Ambeg Kulon asal bunyi untuk melepas kejemuannya.

Pengalasan tua itu terlihat tertawa mendengan ucapan Ki Ambeg Kulon sambil memandang Ki Ambeg Kulon dari bawah sampai kekepala.

“Bila kamu berdarah dingin, harusnya kamu membegal atau menjadi pembunuh bayaran, bukan bekerja disini

sebagai juru pengalasan”, berkata Pengalasan tua itu sambil tertawa lama hingga sampai mengeluarkan air mata.

Sementara itu diwaktu yang sama dan ditempat yang berbeda, Raden Wijaya dan rombongannya telah memasuki sebuah kawasan jalan yang dipenuhi hutan dikanan kirinya.

“Beri kesempatan kuda-kuda kita mendahagakan dirinya minum air segar”, berkata Kebo Arema sambil melompat dari punggung kudanya, menuntun kudanya menuju kesebuah parit kecil yang membelah jalan yang diteduhi hutan yang kerap.

Terlihat semua mengikuti Kebo Arema, menuntun kudanya dan membiarkannya meminum air segar yang terlihat mengalir jernih diatas batu-batu kecil.

Suasana jalan itu sendiri terasa begitu teduh karena tertutup hutan yang kerap dengan banyak pohon besar menutupi langit diatas jalan yang memaksa siapapun untuk beristirahat lama bahkan dapat terkantuk-kantuk menikmati sejuknya semilir angin yang berhembus.

“Mari kita lanjutkan perjalanan kita”, berkata Raden Wijaya sambil tersenyum melihat dua orang budak Mengki hampir pulas rebahan bersandar disebuah batang pohon besar.

“Kita sampai di Kotaraja sebelum senja”, berkata kebo Arema kepada Mengki sambil melompat keatas punggung kudanya untuk melanjutkan perjalanannya.

Senja memang masih perlu waktu yang panjang untuk mendatangi bumi, diatas langit jalan menuju Kotaraja, juga diatas langit istana Singasari yang megah dipenuhi taman yang indah terpelihara.

Terlihat dua orang lelaki tengah berjalan dari arah Pesanggrahan Kaputrian menuju Pasanggrahan Sentanu, sebuah pasangrahan yang baru dipugar dan diperbaruhi sebagai tempat beristirahat para tamu dan kerabat keluarga istana yang datang dari tempat yang jauh.

“Hanya di dua tempat ini tugas dan tanggung jawab kita, taman yang ada di Pasanggrahan Kaputrian dan Pasanggrahan Sentanu”, berkata pangalasan tua kepada Ki Ambeg Kulon ketika mereka tiba pasanggrahan Sentanu.

“Sebuah patung yang indah”, berkata Ki Ambeg Kulon ketika pandangannya menyapu seisi halaman yang cukup luas dibatasi oleh dinding batu, sebuah patung orang berkuda terlihat berdiri ditengah-tengah halaman.

“Itulah patung pahlawan Mahesa Agni, dipasanggrahan inilah beliau pernah tinggal”, berkata Pangalasan tua itu kepada Ki Ambeg Kulon. Pangalasan tua itupun memberi perintah apa yang harus dilakukan di taman halaman Pasanggrahan Sentanu.

Terlihat kedua orang ini telah bekerja membersihkan beberapa daun yang berserakan, menyirang tanaman bunga serta menggemburkan tanahnya.

“Hari sudah mendekati senja”, berkata Pangalasan tua sambil menatap langit dimana matahari sudah mulai tergelincir diufuk barat bumi.

Disaat itu pula terlihat lima orang berkuda telah tiba di gerbang batas Kotaraja. Mereka adalah Raden Wijaya, Kebo Arema bersama Mengki dan dua orang budaknya.

“Sebuah hunian yang cukup ramai”, berkata Mengki kepada Raden Wijaya ketika kudanya telah memasuki

dan menapaki jalan Kotaraja yang masih ramai di saat menjelang senja itu.

Sementara itu didalam istana, dua orang lelaki tengah berjalan keluar regol halaman pasanggrahan, mereka adalah Ki Ambek Kulon dan pangalasan tua yang telah menyelesaikan tugasnya kembali kebilik mereka yang ada di belakang istana yang disediakan untuk beberapa abdidalem.

“Bilik ini akan menjadi milikmu”, berkata Pangalasan tua kepada Ki Ambeg Kulon ketika mereka tiba di biliknya.

Ki Ambeg Kulon tidak menjawabnya, terlihat menyandarkan dirinya diatas bale-bale bambu. Yang ada didalam pikirannya adalah gambaran pasanggrahan Sentanu dimana utusan Kubilai Khan akan bermalam beberapa hari di Pasanggrahan itu.

Sementara itu dipintu gerbang depan istana, terlihat lima orang penunggang kuda telah turun dan menuntun kudanya.

“Selamat datang di istana Singasari”, berkata seorang prajurit yang sudah sangat mengenal Raden Wijaya dan Kebo Arema.

Terlihat Raden Wijaya tengah berbicara kepada seorang kepala prajurit pengawal.

“Antarkan tamu kita ini ke Pasanggrahan Sentanu untuk beristirahat”, berkata Raden Wijaya kepada kepala prajurit pengawal istana itu.

“Secepatnya akan kuberi kabar, kapan saatnya menghadap Sri Baginda Maharaja”, berkata Raden Wijaya kepada Mengki

Terlihat Mengki dan dua orang pengiringnya telah diantar oleh seorang prajurit ke Pasanggrahan Sentanu.

Sementara itu Raden Wijaya dan Kebo Arema langsung ke Pasanggrahan Ratu Anggabhaya.

“Kesibukan kalian membuat jarak Kotaraja dan Bandar Cangu menjadi begitu jauh”, berkata Ratu Anggabhaya ketika menyambut kedatangan Raden Wijaya dan Kebo Arema bersama Pangeran Lembu Tal.

Seperti biasa, kehadiran Raden Wijaya menjadikan suasana pasanggrahan itu menjadi begitu hangat. Terlihat pelita malam di pendapa agung Pasanggrahan terang benderang.

Setelah menyampaikan berita keselamatan masing-masing, Raden Wijaya menjelaskan tentang kehadiran mereka di Kotaraja kepada Ayah dan Kakeknya.

“Perlu sebuah kebijaksanaan yang luas untuk memutuskannya”, berkata Ratu Anggabhaya setelah mendengar semua keterangan dari Raden Wijaya tentang kedatangan utusan dari Kerajaan Mongolia.

“Kapan cucunda menghadap Sri Baginda Maharaja?”, bertanya Ratu Anggabhaya kepada Raden Wijaya.

“Besok pagi cucunda akan menghadap Sri baginda Maharaja bersama Paman Kebo Arema”, berkata Raden Wijaya kepada Ratu Anggabhaya.

Namun belum habis perkataan Raden Wijaya, terlihat iring-iringan prajurit pengawal istana memasuki regol halaman pasanggrahan.Ternyata para prajurit itu datang bersama Sri Baginda Maharaja Singasari.

“Baru saja cucundaku berkata bahwa besok pagi akan menghadap Tuanku Baginda”, berkata Ratu Anggabhaya kepada Sri Baginda Maharaja yang telah duduk di pendapa Agung bersama mereka.

“Aku melihat ada asap besar di Pasanggrahan ini,

panggraitaku mengatakan ada tamu agung yang datang kemari", berkata Sri Baginda Maharaja penuh senyum."Pasti ada kabar sangat penting yang dibawa oleh sepupuku dan pamanku ini", berkata kembali Sri Baginda Maharaja sambil memandang kearah Raden Wijaya dan Kebo Arema.

Maka dengan singkat Raden Wijaya bercerita tentang maksud dan tujuannya datang ke Kotaraja, dan yang penting adalah perihal kedatangan utusan resmi Kaisar Kubilai Khan.

Suasana di pendapa agung ketika Raden Wijaya menyelesaikan penjelasannya menjadi begitu hening, semua mata mengarah kepada Sri Baginda Maharaja, sepertinya menunggu sebaris kata-kata penghatur sabda.

Terlihat Sri Baginda Maharaja menarik nafas panjang, pandangannya mengarah kepada Kebo Arema.

"Sebelum aku mengambil keputusanku, aku ingin mendengar pandangan dari Paman Kebo Arema.

Maka segenap mata kini beralih tertuju kepada Kebo Arema.

"Sebuah kehormatan besar untuk hamba yang bodoh, tuli, papa dan hina ini dihadapan jungjungan hamba menghaturkan sebuah kejelian mata, maka perkataan hamba ini janganlah dicela. Bukanlah kita kawan kaum srigala yang haus akan peperangan, bukanlah kita kawan sekumpulan kelinci yang hanya bisa berlari. Namun harus diperdulikan nasib para jelata. Pasukan lawan sungguh tak tercela, telah menunjukkan kekuatannya mampu merobohkan tembok besar orang-orang cina daratan, membantai pasukan gajah prajurit Burma serta meluluh lantakkan benteng-benteng kota

bangsa arab. Dan mereka selalu membawa guntur dalam setiap peperangannya. Saat ini hampir separuh dunia tunduk dibawah kekuasaannya. Pasukan mereka begitu kuat sebagaimana kuatnya kesetiaan mereka kepada Kaisarnya, Sementara itu kita belum dapat memegang kesetiaan dari para raja sedarah di seluruh Singasari Raya. Mengalah bukan berarti kalah namun sebuah cara menunggu datangnya saat kemenangan. Demikian kejelian mata hamba yang bodoh ini, mohon Sri Baginda Junjungan hamba ampuni tutur kata hamba bila didengar tercela", berkata Kebo Arema menyampaikan pandangannya dihadapan Sri Baginda Maharaja.

"Yang kutahu Paman Kebo Arema adalah pemanah ulung, selalu memilih burung terbelakang di sekumpulan barisan burung yang tengah terbang. Jiwa Paman Kebo Arema begitu kasih sesama. Kejelian mata Paman Kebo Arema tidak disangsikan lagi, menjadi pegangan jalanku, sumber cahaya penerang hatiku", berkata Sri Baginda Maharaja.

Terlihat suasana kembali menjadi begitu hening, semua mata tertuju kepada Sri Baginda Maharaja menunggu kata-kata penghatur sabda, keputusan seorang Raja.

Sri Baginda Maharaja menyapu pandangannya kesemua orang yang hadir di Pendapa Agung pasanggrahan Ratu Anggabhaya, mengerti bahwa semua orang menunggu keputusannya.

Tiba-tiba pandangan mata Sri baginda Maharaja berhenti tertuju kepada Raden Wijaya.

"Bagaimana pendapatmu wahai sepupuku?", bertanya Sri Baginda Maharaja kepada Raden Wijaya.

Maka saat itu juga semua pandangan tertuju kepada Raden Wijaya.

“Pendapatku tidak banyak berbeda sebagaimana pandangan Paman Kebo Arema, mengakui kebesaran Kaisar Kubilai Khan tidak akan mengurangi nilai martabat diri kita bilamana yang kita berikan hanya sebatas sebuah upeti yang tidak akan mengurangi kekayaan kita, pada saatnya kita rebut kembali semuanya ketika kita siap memiliki tanduk yang kuat dan sepasang sayap yang kokoh”, berkata Raden Wijaya memberikan pandangannya sebagaimana diminta oleh Sri Baginda Maharaja.

Kembali semua pandangan tertuju kepada Sri Baginda Maharaja, menantikan sebuah keputusan mengalir dari kata-katanya.

Pelita malam yang ada di pendapa agung pasanggrahan itu ikut menerangi hampir semua wajah dalam kesan yang sama, wajah penuh harap dengan garis dahi yang tertarik menegang kebelakang.

Terlihat Sri Baginda Maharaja menyapu pandangannya kesemua orang yang hadir di Pendapa Agung pasanggrahan Ratu Anggabhaya, mengerti bahwa semua orang tengah menunggu keputusannya. Sri Baginda Maharaja hanya tersenyum melihat semua orang di pendapa agung itu menatap wajahnya.

Tiba-tiba pandangan mata Sri baginda Maharaja berhenti tertuju kepada Ratu Anggabhaya.

“Cinta dan hormatku pada Paman Anggabhaya, sebagaimana cinta dan hormatku kepada Ayahandaku. Di hari Maguntur Raya Paman Anggabhaya selalu hadir menemani Ayahandaku, selalu memberi jalan memecahkan kebuntuan, memberi cahaya didalam kegelapan. Malam ini keponakanmu meminta kemurahanmu, memberikan sedikit pitutur luhur untuk

paugeran hidupku, agar keputusanku tidak tercela", berkata Sri baginda Maharaja dengan penuh hormat sebagai seorang kemenakan kepada pamandanya, Ratu Anggabhaya.

Maka seperti sebelumnya, semua mata beralih kearah Ratu Anggabhaya.

Ratu Anggabhaya tidak langsung menjawab, terlihat senyumnya dilemparkannya kesemua orang di pendapa agung itu yang tengah memandangnya.

"Badan dan semangatku sudah semakin rapuh, langkah kakiku tidak lebih jauh berkisar antara Kotaraja. Aku belum tahu betul kekuatan Kerajaan bangsa Mongolia, namun darah yang mengalir di dalam tubuh kita adalah darah para leluhur kita yang tidak pernah gentar menghadapi musuh dimanapun. Diriku tidak pernah takut kepada siapapun. Hanya satu yang kutakutkan, hujaman pisau dari belakang milik saudara dan kerabat kita sendiri. Wahai kemenakanku Maharaja Singasari yang terkasih, hanya ada satu kebenaran sebelum Baginda membuat sebuah keputusan besar, dengarkanlah kata hatimu. Dia tidak pernah salah menilai apapun, karena dialah kebenaran hakiki", berkata Ratu Anggabhaya dengan wajah terang penuh senyum.

"Terima kasih wahai Pamanda, nasehat dan pandangan Pamanda akan kupusakai", berkata Sri Baginda Maharaja dengan penuh hormat.

Kembali semua pandangan mata telah beralih ke wajah Sri Baginda Maharaja.

Terlihat Baginda Maharaja tersenyum melihat semua wajah memandangnya.

"Besok adalah hari Maguntur Raya, aku ingin mendengar

pandangan para pejabat istana. Namun semua yang kudengar malam ini akan menjadi pijakan yang kuat untuk membuat sebuah langkah”, berkata Sri baginda Maharaja dengan wajah penuh senyum.”Aku akan mengabarkan, kapan utusan Kaisar Kubilai Khan itu datang menghadap”, berkata kembali Sri Baginda Maharaja.

Sementara itu langit malam sudah terlihat tua, begitu pekat dan senyap mengurung pendapa agung yang masih diterangi pelita malam.

“Masih ada banyak waktu”, berkata Sri Baginda sambil mengangkat badan berdiri untuk pamit diri.

Tidak lama kemudian terlihat iring-iringan pengawal prajurit istana telah keluar dari regol halaman pasanggrahan Ratu Anggabhaya.

“Semoga Sri Baginda Maharaja dapat mendengarkan perkataan hatinya”, berkata Ratu Anggabhaya sambil mengajak semua yang ada untuk beristirahat.

Sementara itu di Pasanggrahan Sentanu, Mengki dan kedua pengiringnya sudah lama tertidur lelap. Suasana malam di istana Singasari yang sejuk telah membuat mereka seperti dibuai angin sorga sudah sejak sore masuk keperduannya masing-masing.

Pasanggrahan Sentanu yang berada ditengah-tengah istana memang tidak dijaga oleh seorang prajurit pengawal, dianggap penjagaan di sekitar istana sudah cukup aman bagi siapapun yang bermaksud tidak baik, dan akan berhadapan dengan para prajurit pengawal istana sebelum memasuki area Pasanggrahan Sentanu.

Bertambah malam, bertambah pekat kabut perlahan turun menyelimuti istana Singosari. Di kegelapan malam

terlihat bayangan melesat mendekati dinding batu Pasanggrahan Sentanu.

Perlahan bayangan itu mendekati regol halaman Pasanggrahan Sentanu merapatkan diri menyatu pagar dinding batu dibagian dalam. Lama bayangan itu tidak bergerak, keremangan malam melindungi dirinya ketika dua orang prajurit peronda melewati regol pintu halaman pasanggrahan yang sunyi dan terus menjauh meninggalkan pasanggrahan Sentanu untuk berkeliling ketempat lain.

Perlahan bayangan itu berendap menyelinap di kerimbunan tanaman bambu kuning disamping sisi bangunan. Lama bayangan itu tidak bergerak, mungkin untuk meyakini apakah keberadaannya masih belum disadari oleh siapapun.

Kabut yang pekat dan dinginnya malam sepertinya bersahabat dengan sosok bayangan yang masih merapat di gerumbul tanaman bambu kuning. Begitu lama bayangan itu tidak bergerak, sebuah kesabaran dan kehati-hatian yang luar biasa yang memerlukan keahlian yang tinggi. Tiada gerak dan tiada terdengar nafas sedikitpun.

Namun setelah berlangsung cukup lama, tiba-tiba saja bayangan itu bergerak melesat melenting tinggi seperti terbang meloncat kearah atap bangunan utama Pasanggrahan Sentanu yang gelap dan sunyi.

Tanpa suara sedikit pun, bayangan itu telah hinggap diatas atap bangunan utama Pasanggrahan Sentanu.

Perlahan bayangan itu menyibak atap bangunan dengan mudahnya.

Masih dalam keadaan merapat pada atap bangunan,

wajahnya terlihat mendekati lubang atap yang dibuatnya.

Pelita malam didalam ruangan telah menyinari wajahnya. Sebuah wajah yang angker dengan sinar mata yang begitu dingin menjadi terlihat jelas. Ternyata bayangan itu adalah Ki Ambeg Kulon, seorang pembunuh bayaran yang tidak pernah gagal menjalankan tugasnya.

“Tugas yang mudah”, berkata Ki Ambeg Kulon dalam hati ketika di dalam ruangan itu melihat seorang yang berselimut diatas peraduannya.

“Besok pagi di istana ini akan menjadi heboh besar, seorang utusan dari kerajaan besar telah mati bersibak darah”, berkata Ki Ambeg Kulon dalam hati memperlihatkan senyum dingin, senyum yang hanya dimiliki oleh orang yang berdarah dingin, yang membunuh manusia dengan mata terbuka.

Bagian 2

Tiba-tiba saja tubuh Ki Ambeg Kulon sudah tidak terlihat lagi lenyap ditelan atap bangunan.

Ternyata Ki Ambeg turun dengan cara meluncur langsung kebawah dengan begitu ringannya. Dan tidak ada bunyi sedikit pun manakala kakinya jatuh menginjak lantai kamar itu.

“Orang ini besok tidak lagi menemui pagi”, berkata Ki Ambeg dalam hati sambil mengangkat goloknya yang tajam terlihat sangat berkilat terkena cahaya pelita malam yang ada di kamar itu.

Sekilas Ki Ambeg Kulon masih sempat melihat wajah orang yang masih tertidur pulas, yang ternyata adalah

Mengki utusan Kaisar Kubilai Khan.

Golok di tangan Ki Ambeg Kulon terlihat meluncur dengan cepatnya ke arah leher Mengki.

Tapi apa yang selanjutnya terjadi ??

Diluar perhitungan Ki Ambeg Kulon tiba-tiba saja tubuh Mengki bergeser.

Slebb !!

Golok tajam Ki Ambeg nyasar ketempat kosong. Bukan main kaget gusarnya Ki Ambeg Kulon melihat sasarannya telah bergerak menghindari tebasan goloknya. Namun belum habis rasa kagetnya, sebuah tendangan yang berasal dari kaki Mengki telah telah bergerak dengan cepatnya langsung tertuju ke arah rusuk samping Ki Ambeg Kulon.

Bukkk!!

Tendangan Mengki langsung mengenai sasaran.

Terlihat tubuh Ki Ambeg Kulon limbung menabrak dinding kamar. Terdengar suara keras beberapa barang yang tertabrak tubuh besar Ki Ambeg Kulon.

Malam itu Ki Ambeg Kulon benar-benar salah dugaan, sasarannya ternyata bukan orang sembarangan.

Ternyata Mengki memang sedang menunggu Ki Ambeg Kulon masuk ke kamarnya dengan berpura-pura tidur pulas. Ternyata Mengki sudah melihat Ki Ambeg Kulon jauh sebelum Ki Ambeg Kulon melompat ke atas atap Bangunan. Mengki sudah mendengar dan mengetahui kehadiran Ki Ambeg Kulon ketika mulai masuk mengendap di dinding dalam dekat regol pintu halaman Pasanggrahan Sentanu.

Dalam waktu singkat, Ki Ambeg Kulon sudah dapat

menguasai dirinya. Sementara itu Mengki dengan tangkasnya sudah melompat dari peraduannya.

“Aku tidak akan memberikan leherku begitu saja kawan”, berkata Mengki kepada Ki Ambeg Kulon yang telah berdiri kembali dengan tangan masih menggenggam senjatanya sebuah golok tajam.

“Sebenarnya aku lebih senang membunuh orang dalam keadaan mata terbuka”, berkata Ki Ambeg Kulon sambil melepaskan sambaran goloknya kearah dada Mengki.

Mengki yang masih bertangan kosong itu terlihat bergeser dengan cepatnya kesamping.

Ternyata Mengki bukan hanya menghindar, bersamaan pula balas menyerang Ki Ambeg Kulon dengan sebuah tendangan tinggi kearah kepala.

Melihat lawannya telah keluar dari serangannya dan balas menyerang, Ki Ambeg Kulon dengan tenang memiringkan kepalanya, sementara itu goloknya telah bergerak berputar mengejar kaki Mengki yang masih belum sempat turun kebawah.

Luar biasa !!!, meski kakinya masih belum menyentuh bumi, kaki yang satunya sudah dapat membuat tendangan menyerang tangan Ki Ambeg Kulon yang tengah mengayunkan goloknya.

Melihat tangannya akan terkena sasaran hantaman kaki Mengki, Ki Ambeg kulon segera merubah arah goloknya langsung berbalik arah menjemput kaki lawannya yang lain.

Mengki tidak membiarkan kakinya menjadi makanan golok lawan, dengan cepat menarik kakinya jatuh ke lantai. Ternyata kaki yang menginjak lantai itu adalah sebagai tumpuan sumbu bagi kaki yang lainnya untuk

melakukan tendangan berputar seperti gasing menerjang bagian bawah Ki Ambeg Kulon.

Demikianlah, Mengki dengan tangan kosong terus bertempur menghadapi Ki Ambeg Kulon yang bersenjata golok di ruang kamar utama yang terbatas itu. Mengki masih dapat mengimbangi serangan golok Ki Ambeg Kulon dengan serangan balasan yang sama berbahayanya.

Brakk !!!

Terdengar suara pintu di tabrak dari arah luar, pintu kamar utama itupun terkuak. Terlihat dua orang budak Mengki menerobos kedalam dan langsung mengurung Ki Ambeg Kulon dengan masing-masing menghunus sebuah pedang panjang.

“Tempat ini menjadi begitu sempit”, berkata Ki Ambeg Kulon sambil mengenjot tubuhnya melompat terbang menerobos lewat lubang atap.

“Jangan biarkan orang itu lolos”, berkata Mengki sambil menyambar pedangnya yang tergantung didinding dan langsung mengenjotkan tubuhnya melompat tinggi menyusul Ki Ambeg Kulon lewat atap bangunan.

“Aku belum lari jauh”, berkata Ki Ambeg Kulon di halaman Pasanggrahan sambil bertolak pinggang menanti Mengki yang berlari mengejarnya.

Sementara itu dua orang budak Mengki sudah terlihat keluar dari dalam rumah langsung turun ke halaman mengepung Ki Ambeg Kulon.

“Pedang-pedang yang bagus”, berkata Ki Ambeg Kulon menyeringai memandang tiga orang yang mengepungnya dengan tiga buah pedang terhunus kedepan.

“Habisi orang ini”, berkata Mengki memberi aba-aba kepada dua orang budaknya menyerang Ki Ambeg Kulon secara bersamaan.

Ternyata ilmu pedang kedua orang budak Mengki ini tidak begitu jauh dibawah majikannya.

Terlihat tiga buah pedang seperti berpacu kearah Ki Ambek Kulon. Tapi ternyata Ki Ambeg Kulon tidak menjadi gentar menghadapi tiga serangan bersamaan itu, dengan sigap tubuh Ki Ambeg bergerak menyergap salah seorang budak Mengki yang paling dekat dengannya.

Bukan main kagetnya salah seorang budak Mengki menghadapi sergapan yang tiba-tiba itu. Sementara pedang yang menyerang Ki Ambeg Kulon masih meluncur.

Maka tidak ada jalan lain selain membenturkan pedangnya menangkis serangan Ki Ambeg Kulon.

Tranggg !!!

Terdengar benturan dua senjata dengan kerasnya.

Salah seorang budak itu meringis merasakan tangannya terasa panas dan kesemutan. Untungnya Mengki dan kawannya telah membantunya menyerang Ki Ambeg Kulon, sehingga dirinya tidak menjadi makanan empuk serangan Ki Ambeg Kulon selanjutnya yang keras dan cepat.

Demikianlah, Ki Ambeg Kulon masih dapat mengimbangi ketiga lawannya meski dengan kerja keras dan kehati-hatian.

Sementara itu langit diatas halaman pasanggrahan Sentanu telah menjadi begitu suram dan gelap. Keempat orang yang tengah bertempur itu seperti bayangan yang

tersamar saling mengejar, melompat dan terkadang melenting tinggi.

Puluhan jurus telah terlewati, Mengki dan kedua orang budaknya masih belum dapat melumpuhkan Ki Ambeg Kulon.

Sementara itu keringat sudah mengucur membasahi keempat orang yang tengah bertempur di halaman pasanggrahan Sentanu.

“Tangguh benar orang ini”, berkata Mengki dalam hati sambil melakukan penyerangan bersama kedua orang budaknya.

Kembali Ki Ambeg Kulon dapat keluar dari serangan serentak itu sambil membalas dengan serangan yang tidak kalah berbahayanya.

Demikianlah pertempuran itu terus berlangsung dengan serunya, belum ada tanda-tanda siapa yang akan kalah. Ki Ambeg Kulon selalu saja dapat keluar dari setiap kepungan dan balas menyerang tidak kalah dahsyatnya mengimbangi ketiga orang lawannya.

Namun pada sebuah serangan berikutnya, ketika Ki Ambeg Kulon menghindari sekaligus dua buah pedang dari dua orang budak Mengki yang bersamaan mengincar pinggangnya dari arah kanan dan kirinya memaksa Ki Ambeg Kulon maju selangkah kedepan.

Mata Mengki yang tajam melihat kesempatan itu untuk membuat mati langkah Ki Ambeg Kulon.

“Habislah kau sekarang”, berkata Mengki didepan Ki Ambeg Kulon dengan serangan menusuk arah jantung.

Bukan main kagetnya Ki Ambeg Kulon melihat pedang Mengki meluncur deras kearah jantungnya. Darahnya terasa mendesir membayangkan pedang itu menancap

tepat dijantungnya, sementara langkah kakinya sudah seperti terkunci.

Terlintas dihati Ki Ambeg untuk menggunakan golok yang masih tergenggam erat ditangannya untuk mengkis serangan pedang Mengki, namun kedua orang budak Mengki sudah datang menjepitnya dengan serangan serentak mengarah pada kiri dan kanan pinggangnya.

“Matilah aku”, berkata Ki Ambeg Kulon dalam yang sudah merasa buntu apa yang harus dilakukannya.

Ki Ambeg memang sudah pasrah, sudah buntu dan sudah bisa berpikir jernih lagi membayangkan dirinya harus mati ditangan orang yang seharusnya menjadi korbannya.

Namun ternyata kejadiannya tidak sesuai yang dibayangkan oleh Ki Ambeg Kulon, tidak juga yang ada dalam pikiran Mengki dan kedua budaknya itu.

Apa yang selanjutnya terjadi ??

Mengki yang sudah merasakan kemenangan didepan matanya, merasa yakin bahwa lawannya tidak akan mungkin dapat menghindari serangannya telah melupakan kesiagaannya.

Kaget bukan kepalang ketika Mengki merasakan sebuah angin berdesir dibelakang kepalanya. Namun Mengki sudah kehilangan kecepatan dan kesiagaannya, untungnya masih dapat sedikit memiringkan kepalanya.

Bresss !!!

Sebuah paser pisau kecil menembus dan merobek daun telinga Mengki, tapi ternyata paser itu dilepas oleh tenaga yang sangat kuat hingga terus melaju menancap tepat dileher Ki Ambeg Kulon.

Ki Ambeg Kulon langsung roboh tanpa mampu berpikir kenapa bukan jantungnya yang tertancap, tapi lehernya yang menjadi sasaran ?.

Sementara itu Mengki terlihat tengah memegang daun telinganya yang robek, darah segar terlihat mengalir ditelapak tangan yang tengah menutupi daun telinganya itu.

“Tuan terluka?”, bertanya salah seorang budaknya.

Tapi Mengki tidak menjawabnya, melainkan membalikkan badannya menyapu setiap arah dengan pandangannya seperti mencari sesuatu.

Mata Mengki yang terlatih dapat menembus keremangan malam akhirnya menemukan sesuatu yang mencurigainya berada di gerumbul rumpun bambu kuning disamping bangunan Pasanggrahan.

Tapi langkah Mengki terlambat, belum sempat berbuat apapun sebuah bayangan melesat kearah dinding pagar pasanggrahan dan menghilang dibalik dinding bersama keremangan malam yang sunyi dan senyap.

“Luka tuan harus segera diobati”, berkata salah seorang budaknya sambil membalurkan bubuk obat pengering luka.

“Apa yang harus kita lakukan atas orang itu”, berkata seorang lagi budaknya sambil menunjuk kearah Ki Ambeg Kulon yang sudah tidak bernyawa tergeletak di halaman Pasanggrahan Sentanu.

“Biarkan apa adanya sampai datang orang Singasari melihatnya, untuk sebagai bukti bahwa bukan kita yang membunuhnya”, berkata Mengki yang merasakan rasa pedih lukanya sudah semakin berkurang.

Seperti yang diharapkan oleh Mengki, beberapa saat

kemudian terlihat dua orang prajurit peronda melewati regol pintu halaman Pasnggrahan Sentanu. Dua orang prajurit peronda itu merasa heran bahwa tiga orang tamu penghuni Pasanggrahan Sentanu berada di halaman.

Maka bertambah kaget lagi kedua prajurit peronda itu manakala masuk ke halaman mendapatkan sesosok tubuh terbaring tak bernyawa dengan sebuah paser menancap di batang lehernya.

“Apa yang telah terjadi?”, bertanya salah seorang prajurit peronda itu.

Maka dengan terinci jelas Mengki menceritakan semuanya tanpa ada yang dikurangi sedikitpun kepada kedua prajurit peronda itu.

“Laporkan semua ini kepada Ki Lurah, sementara aku menunggu disini”, berkata salah seorang prajurit peronda itu kepada kawannya.

“Baiklah, aku akan menemui Ki Lurah secepatnya”, berkata kawan prajurit itu sambil melangkah pergi keluar dari pasanggrahan Sentanu.

Sementara itu malam sudah mendekati pagi, cahaya merah tua terlihat memancar terang diujung timur bumi.

Terlihat beberapa prajurit pengawal istana dihalaman Pasanggrahan Sentanu. Semakin datang terang pagi, semakin banyak orang istana yang datang.

“Maafkan kami yang tidak dapat menjaga keamanan tuan Mengki dengan baik”, berkata Raden Wijaya kepada Mengki yang langsung menemuinya di Pasanggrahan Sentanu.

Mengki pun bercerita kembali apa yang telah terjadi semalam kepada Raden Wijaya yang datang bersama dengan Kebo Arema.

“Beristirahatlah, kami akan mengusut dibalik semua ini”, berkata Raden Wijaya kepada Mengki dan kedua orang budaknya.

Akhirnya dihari itu juga ditunjuk beberapa perwira prajurit untuk mengusut tuntas apa dibalik peristiwa usaha pembunuhan utusan kaisar Kubilai Khan itu.

Para perwira prajurit mulai mengusut peristiwa di Pasanggrahan Sentanu dengan penuh ketelitian. Dan pengusutan benang merah pun akhirnya menemui ujungnya. Tertuju kepada seorang pejabat istana Singasari, seorang pejabat yang dipercayakan untuk mengurus upeti. Seorang pejabat istana bernama Rakrian Bala Malendra.

Sungguh malang nasib Malendra, semua tanggung jawab atas peristiwa percobaan pembunuhan atas utusan Kaisar Kubilai Khan dibebankan hanya kepadanya seorang.

Malendra memang tidak dapat mengelak bahwa dirinyalah yang membawa Ki Ambeg Kulon ke istana yang jati dirinya begitu cepat diketahui sebagai seorang pembunuh bayaran. Malendra juga tidak dapat membuka rahasia besar dibalik semua itu, dirinya lebih baik mengakui sebagai orang yang bertanggung jawab atas peristiwa itu ketimbang melihat seluruh keluarganya yang tak berdosa habis binasa sengsara.

Namun masih ada rahasia yang belum terungkap, siapakah gerangan orang yang membunuh Ki Ambeg Kulon dan melukai daun telinga Mengki?.

Untuk mengetahuinya, marilah kita mundur kembali kebelakang saat Mengki melihat sesosok bayangan berkelebat menghilang dibalik dinding pagar batu Pasanggrahan Sentanu.

Sosok bayangan itu tidak berjalan di lorong-lorong istana, sepertinya sangat hapal untuk melewati jalan lain yang jarang sekali dilewati para prajurit peronda. Terlihat sosok bayangan itu menuju arah belakang istana.

Malam saat itu begitu gelap, sosok bayangan itu berkelebat diantara gerumbul tumbuhan dan akhirnya tiba di sebuah pondokan bilik para abdi dalem istana. Sosok bayangan itu masuk kesebuah bilik seorang Pangalasan tua dimana Ki Ambeg Kulon juga ada menginap bersamanya.

Pelita malam yang menerangi bilik itu terlihat sudah mulai redup, namun masih dapat menerangi wajah orang yang baru masuk kedalam bilik itu. Ternyata sosok wajah itu adalah Ki Broto sang Pangalasan tua yang sudah menjelang purnabhakti.

Tidak seorang pun yang mengetahui jati diri Ki Broto yang sebenarnya adalah seorang prajurit delik sandi yang ditugaskan di dalam istana Singasari. Dan pada malam itu Ki Broto telah mendapat sebuah perintah rahasia, perintah untuk menghabisi nyawa seorang utusan Kaisar Kubilai Khan.

Pagi itu terlihat Ki Broto tengah mengemasi barang-barangnya ketika seorang prajurit perwira datang menemuinya.

“Jadi orang itu telah mati di halaman Pasanggrahan Sentanu?”, berkata Ki Broto sambil pura-pura terkejut mendengar berita yang dibawa oleh prajurit perwira itu kepadanya.

“Aku yakin Ki Broto tidak ada sangkutan apapn dalam peristiwa ini, aku hanya sekedar melengkapi beberapa keterangan”, berkata prajurit perwira itu kepada Ki Broto.

“Kemarin kami seharian bekerja merawat taman di Pasanggrahan Kaputrian dan Pasanggrahan Sentanu”, berkata Ki Broto memberi keterangan kepada prajurit perwira itu.

“Terima kasih untuk keterangannya, kami hanya ingin melengkapi apa yang sudah kami dapat dalam pengusutan peristiwa ini”, berkata prajurit perwira itu sambil pamit untuk kembali ke istana.

Tidak lama setelah prajurit perwira keluar dari rumah Ki Broto, seorang lelaki datang menemuinya. Ternyata orang itu adalah seorang penghubungnya dalam jalur prajurit sandi.

“Secepatnya kamu tinggalkan Kotaraja ini, semoga di kampung halamanmu memberikan ketenangan hidup untukmu”, berkata penghubung itu sambil menyerahkan beberapa keping emas kepada Ki Broto untuk bekal hidupnya dikampung halamannya.

“Aku tidak dapat melakukan tugas terakhirku dengan baik”, berkata Ki Broto kepada penghubungnya.

“Tidak perlu disesali, siapapun pernah melakukan kesalahan dalam tugasnya”, berkata penghubung itu menghibur Ki Broto.

Demikianlah, setelah berpamitan dengan orang-orang terdekatnya selama bekerja dilingkungan Istana, Ki Broto meninggalkan Istana, kembali kekampung halamannya. Membawa rahasia besar yang tidak mungkin terungkap sepanjang hidupnya.

Sementara itu di ruang Magunturan, Sri Baginda Maharaja tengah mendengarkan beberapa pendapat dari pejabat istana tentang utusan Kaisar Kubilai Khan. Sebagian menyetujui mengakui kebesaran Mongolia,

namun sebagian lagi menentang dengan keras untuk tunduk dan patuh dibawah kekuasaan Kaisar Kubilai Khan.

“Sampai saat ini aku belum dapat memutuskannya, apapun pendapat kalian akan menjadi pegangan bagiku”, berkata Sri Baginda Maharaja sambil berdiri berkenan untuk meninggalkan ruang Magunturan.

Namun Sri Baginda Maharaja tidak langsung ke pasanggrahannya untuk beristirahat, tapi menuju ruang Mentanu, sebuah tempat khusus untuk menerima tamu dan para pejabat istana.

“Panggil Kuda Cemani untuk menghadap kepadaku”, berkata Sri Baginda Maharaja kepada seorang prajurit pengawalnya.

Seperti diketahui bahwa Kuda Cemani adalah seorang perwira tinggi yang paling dipercaya oleh Sri baginda Maharaja, seorang pejabat istana dibidang telik sandi yang sangat setia.

Maka tidak lama berselang Kuda Cemani sudah datang menghadap Sri Baginda Maharaja di ruang Mentanu.

“Ada beberapa pejabat istana yang harus diselidiki kesetiaannya, aku ingin mereka dibersihkan”, berkata Sri Baginda Maharaja sambil menyampaikan siapa saja pejabat istana yang perlu dicurigai kesetiaannya.

“Hamba siap menjunjung tinggi perintah tuanku Baginda”, berkata Kuda Cemani dengan penuh hormat.

“Sudah saatnya pula untuk membenahi jalur pasukan telik sandimu, yang kukhawatirkan sudah banyak yang tercemar”, berkata Sri Maharaja Singasari kepada Kuda Cemani.

Kuda Cemani tanggap atas kekhawatiran Sri Baginda

Maharaja, sebagai seorang pemimpin tertinggi pasukan telik sandi kerajaan memang dapat membaca perkembangan terakhir terutama berhubungan dengan kedatangan utusan Kaisar Kubilai Khan.

“Jalur perintah menjadi tak mudah untuk dikendalikan, ada kerajaan bayangan didalam istana ini. Apakah kamu dapat merasakannya?”, bertanya Sri Baginda Maharaja kepada Kuda Cemani.

Kuda Cemani tidak langsung menjawab, diam-diam memuji kejelian Sri Baginda Maharaja mengamati perkembangan dilingkungan istananya.

“Ketika pertama kali dinobatkan sebagai seorang Raja, kubayangkan bahwa diriku tidak lebih dari seorang nachoda yang dapat mengatur kemana arah jung besar berlayar dan berlabuh. Ternyata tidak semudah itu, kerajaan besar ini seperti seperangkat gamelan, dan aku rajanya hanya sebagai pemukul degung yang baik yang harus mempunyai kepekaan yang tinggi agar dapat mengikuti setiap irama yang sudah tercipta”, berkata Sri baginda Maharaja kepada Kuda Cemani.

“Perkataan Tuanku Baginda begitu dalam, mengikuti irama gending mereka agar mengetahui kemana arah permainan mereka”, berkata Kuda Cemani yang menangkap kemana arah perkataan Sri Baginda Maharaja. “Kita bermain diatas permainan mereka”, berkata kembali Kuda Cemani yang merasa paham betul apa yang diinginkan oleh junjungannya Sri Baginda Maharaja.

Sementara itu langit diatas istana Singasari sudah hampir menjelang senja, terlihat beberapa prajurit pengawal istana bergilir berkeliling istana dengan penuh ketelitian, mereka tidak ingin peristiwa pasanggrahan

Sentanu terulang lagi. Penjagaan didalam istana menjadi begitu ketat, siapapun yang memasuki istana harus melewati banyak gardu penjagaan dan juga banyak pertanyaan yang harus mereka jawab dengan baik dan benar.

“Maaf Ki Barep, ikatan kayu bakarmu harus kami periksa”, berkata seorang prajurit pengawal istana disebuah gardu jaga kepada seorang pembawa kayu bakar yang sudah biasa keluar masuk istana.

“Didepan gardu jaga pertama, ikatan kayu bakarku ini sudah diurai, apakah kalian akan mengurai kembali ikatannya?”, berkata Ki Barep dengan perasaan kurang senang.

“Hanya untuk berjaga-jaga, siapa tahu ada yang terlewat”, berkata prajurit pengawal itu sambil tertawa getir, mungkin dirinya sendiri tidak senang dengan aturan baru itu yang juga ikut disusahkan.

Sementara itu di Pasanggrahan Sentanu sendiri mulai hari itu menjadi perhatian yang khusus, terlihat lima orang prajurit pengawal tidak pernah meninggalkan tempat itu. Tapi sikap dan perlakuan Mengki bersama kedua budaknya yang ramah membuat mereka sedikit terhibur. Mereka merasa tidak sedang bertugas, sepanjang hari banyak makanan dan minuman mengalir dari dapur belakang Pasanggrahan Sentanu untuk mereka.

“Tugas Jaga di Pasanggrahan ini seperti istirahat dirumah sendiri, perutku tidak pernah kelaparan”, berkata seorang prajurit pengawal kepada kawannya yang tidak langsung menjawab, hanya tersenyum membenarkan perkataan kawannya itu.

Dan malam pun akhirnya datang perlahan menyelimuti

istana Singasari dan Kotaraja. Seperti kemarin, sepanjang malam Kotaraja dikelilingi kabut tebal menjadikan suasana yang dingin menjadi lebih dingin lagi.

Namun sepanjang malam itu tidak terjadi apapun, keadaan istana yang terjaga lebih ketat lagi dari hari sebelumnya itu sepertinya begitu langgeng, aman dan damai. Para penghuninya tertidur dengan pulasnya di peraduan mereka. Hanya para prajurit yang karena tugasnya harus bertahan merasakan dinginnya malam, terus menyemangati diri bergilir berkeliling menjaga setiap sisi istana.

Dan sang malam pun akhirnya telah menyelesaikan waktunya dengan sempurna tidak lebih dan tidak kurang sedikit pun seperti malam-malam sebelumnya yang dibatasi oleh datangnya sang pagi mewarnai hari di bumi.

Dan awal pagi diistana Singasari ditandai dengan kabut yang belum juga menghilang. Beberapa penghuninya masih begitu enggan untuk turun dari peraduannya, sementara itu para inang sudah sibuk di dapur menyiapkan sarapan pagi untuk majikannya.

“Hari ini Sri Baginda Maharaja telah berkenan untuk menerima utusan Kubilai Khan”, berkata Raden Wijaya kepada Ratu Anggabhaya di pendapa agung bersama Kebo Arema dan ayahnya Pangeran Lembu Tal.

“Semoga Sri Baginda Maharaja telah mendapatkan keputusan yang terbaik”, berkata Ratu Anggabhaya.

Akhirnya ketika pagi sudah mulai terlihat terang, kabut sudah mulai menghilang. Terlihat Raden Wijaya dan Kebo Arema telah keluar dari regol halaman Pasanggrahan. Pagi itu mereka akan menghadap Sri Baginda Maharaja di ruang Mentanu bersama dengan

Mengki utusan Kaisar Kubilai Khan.

“Apakah telingamu sudah merasa lebih baik?”,bertanya Sri Baginda Maharaja di ruang Mentanu kepada Mengki merasa ikut prihatin atas peristiwa yang telah terjadi.

“Hari ini sudah menjadi lebih baik, hanya robek dan terpotong sedikit”, berkata Mengki dengan tersenyum getir.

“Aku sudah mendapat beberapa keterangan dari Senapati Raden Wijaya perihal maksud kedatanganmu ke istana Singasari ini. Namun alangkah baiknya bila hari ini aku dapat mendengarnya langsung darimu sebagai utusan resmi Kaisar Kubilai Khan”, berkata Sri Baginda Maharaja kepada utusan Kaisar Kubilai Khan.

“Terima kasih sebelumnya atas penerimaan kami di istana yang indah ini, hamba hanya sebatas utusan resmi dari Yang Dipertuan Agung Kaisar Kubilai Khan untuk menyampaikan sebuah permintaan agar kiranya Kerajaan Singasari Raya ini ikut bergabung bersama kebesaran Yang Dipertuan Agung Kaisar Kubilai Khan”, berkata Mengki penuh hormat dihadapan Sri Baginda Maharaja Singasari.

“Kuhargai dirimu sebagai utusannya yang berani datang dari tempat yang begitu jauh hanya berbekal nama dan kebesarannya”, berkata Sri Baginda Maharaja.

“Sampaikan salamku kepadanya bahwa aku penguasa Singasari akan ikut bergabung bersama kebesarannya. Sebagai bukti kedatanganmu, bawalah sedikit hadiah dariku yang mungkin tidak begitu bernilai, namun kuberikan dengan hati yang tulus”, berkata Sri Baginda Maharaja Singasari sambil mengeluarkan sebuah kotak kecil dan memberikannya kepada Mengki sebagai bukti kedatangan seorang utusan raja telah diterima dengan

baik. Seperti itulah kebiasaan yang berlaku pada jaman itu sebuah perlakuan seorang raja yang menerima kedatangan seorang utusan raja lainnya.

“Bukalah, agar kamu mengetahui apa yang kau bawa”, berkata Sri Baginda Maharaja Singasari kepada Mengki.

Terlihat Mengki membuka kotak kecil itu.

“Sebuah mutiara putih yang indah”, berkata Mengki dengan wajah yang bersinar.

“Sampaikan salamku kepada junjunganmu, bahwa aku akan membawakan hadiah yang lain sebagai tanda kesetiaanku”, berkata Sri Baginda Maharaja Singasari.

“Hormat hamba atas tuan, segala kebaikan dan kemurahan hati tuan akan hamba sampaikan kepada junjungan hamba Yang Dipertuan Agung Kaisar Kubilai Khan”, berkata Mengki dengan penuh hormat.

Demikianlah, setelah tidak ada yang perlu dibicarakan lagi, Mengki bersama Raden Wijaya dan Kebo Arema terlihat bermaksud untuk pamit mohon diri kepada Sri Baginda Maharaja Singasari.

“Tugas telah hamba laksanakan, perkenan diri hamba untuk berpamit diri”, berkata Mengki yang bermaksud untuk pamit diri meninggalkan ruang Sentanu.

Terlihat Sri Baginda Maharaja berdiri dan menganggukkan kepalanya sebagai tanda menerima permintaan pamit diri tamunya itu.

Matahari diatas Singasari belum sampai diatas puncak cakrawala langit, awan pagi menjelang siang itu nampak begitu cerah bersama hembusan angin yang sejuk membelai genit daun dan ranting pohon yang banyak tumbuh merimbuni setiap sisi taman dan jalan setapak lorong-lorong istana Singasari.

“Beristirahatlah, besok kita berangkat meninggalkan Kotaraja Singasari”, berkata raden Wijaya kepada Mengki di persimpangan jalan menuju pasanggrahan masing-masing.

Ketika Raden Wijaya dan Kebo Arema tiba di Pasanggrahannya, terlihat Ratu Anggabhaya dan Pangeran Lembu Tal telah menunggunya di Pendapa Agung.

“Akhirnya Sri Baginda Maharaja telah memutuskan”, berkata Ratu Anggabhaya setelah mendengar berita yang disampaikan Raden Wijaya ketika mengantar Mengki utusan Kubilai Khan.

“Keputusan yang bijaksana”, berkata Pangeran Lembu Tal memberikan tanggapannya.

Ketika malam datang menyelimuti istana Singasari, seperti malam kemarinnya Sri Baginda muncul kembali di Pasanggrahan Ratu Anggabhaya.

“Semula aku berharap akan berbesanan dengan keluarga ini”, berkata Sri Baginda Maharaja sambil tersenyum memandang kepada Raden Wijaya. “Aku masih punya tiga orang putri, mudah-mudahan pada suatu waktu datang lamaran dari keluarga ini meminta salah satu putriku”, berkata kembali Sri Baginda Maharaja masih dengan penuh senyum

“Ternyata pikiran tuan Paduka ada juga terlintas didalam pikiranku”, berkata ratu Anggabhaya sambil tersenyum ikut memandang kepada Raden Wijaya yang tersipu malu dipandang Sri Baginda Maharaja dan kakeknya.

“Kutunggu kedatangan Pamanda melamar salah seorang putriku, namun untuk saat ini aku meminta Pamanda mewakiliku menyampaikan keinginanku kepada

penguasa Gelang-gelang", berkata Sri Maharaja kepada ratu Anggabhaya.

"Raden Ardharaja adalah seorang lelaki yang baik, Ratu Turukbali pasti akan senang. Dan mudah-mudahan penguasa Gelang-Gelang bersedia berbesan dengan tuan Paduka", berkata Ratu Anggabhaya kepada Sri Baginda Maharaja. "Secepatnya aku akan datang ke Tanah Gelang-Gelang", berkata kembali Ratu Anggabhaya kepada Sri Baginda Maharaja.

"Terima kasih untuk kesediaan Pamanda", berkata Sri Baginda Maharaja kepada Ratu Anggabhaya.

Sementara itu waktu terus berlalu, malam terlihat begitu kelam dan senyap di sekitar pendapa agung.

Terlihat Sri Baginda Maharaja bangkit berdiri bermaksud untuk pamit diri meninggalkan pasanggrahan Ratu Anggabhaya.

Malam berkabut di sekitar pasanggrahan telah mengantar Sri Baginda Maharaja bersama para prajurit pengawalnya keluar dari regol Pasanggrahan Ratu Anggabhaya.

"Beristirahatlah, besok kalian akan meninggalkan Kotaraja", berkata Ratu Anggabhaya kepada Raden Wijaya dan Kebo Arema.

Akhirnya pendapa agung itu telah menjadi begitu senyap hanya ditemani cahaya pelita dan dinginnya malam.

Sepanjang malam kabut turun menyelimuti Kotaraja yang berada diatas dataran tinggi perbukitan, yang dikitari oleh empat gunung-gunung tinggi menyanggah langit, laksana empat raksasa hitam menjaga dan melindungi tanah dan bumi kotaraja dengan setianya. Angin dan kabut dingin telah memaksa penghuninya naik ke peraduan

melepaskan segala kepenatan hari-hari dan bermimpi.

Dan pagi pun akhirnya datang juga bersama sinar cahaya matahari mengusir kabut dingin dan semua mimpi-mimpi.

Terlihat para petani sudah mulai turun ke sawahnya. Beberapa pedagang di pasar sudah menyiapkan barang-barangnya. Dan jalan Kotaraja terlihat sudah mulai ramai dilalui oleh orang-orang yang mungkin akan ke pasar atau kegiatan lainnya. Kotaraja sudah terbangun dari tidurnya.

“Semoga keselamatan dan kebahagiaan selalu menyertai kalian”, berkata Ratu Anggabhaya ketika mengantar Raden Wijaya dan rombongannya keluar dari gerbang istana Singasari.

Angin sepoi dingin sejuk menyapu kelima orang berkuda yang terlihat belum begitu lama meninggalkan regol pintu gerbang batas kotaraja. Kepulan debu di belakang kaki-kaki kuda mereka mengiringi setiap langkah perjalanan mereka yang setengah berlari memacu kudanya di jalan tanah yang kering menuju Bandar Cangu.

Di pagi yang cerah itu jalan antara Kotaraja dan Bandar Cangu memang sudah terlihat ramai. Para pedagang dengan gerobak berkuda tengah mengangkut barang dagangannya, atau beberapa pejalan kaki para pengembara yang tengah mencari pengalaman hidup baru di berbagai tempat dimana saat itu sudah menjadi pemandangan yang biasa.

“Sebuah pemandangan yang indah”, berkata Mengki kepada Raden Wijaya yang berjalan berdampingan ketika menuruni jalan perbukitan hijau dikelilingi gunung-gunung yang indah berwarna biru.”Sayangnya aku harus meninggalkan tempat yang indah ini”, berkata kembali

Mengki sambil menikmati udara sejuk dingin berhembus menyapu wajahnya.

Ketika matahari tepat diatas kepala mereka, jarak tempuh mereka sudah begitu jauh meninggalkan Kotaraja melewati sebuah pasar yang masih cukup ramai dan sinar matahari di siang itu seperti membakar kulit.

“Mari kita beristirahat sambil melewatkan matahari siang yang panas”, berkata Raden Wijaya kepada Mengki menunjuk ke sebuah kedai.

Terlihat Raden Wijaya bersama Mengki telah turun dari kudanya dan menuntunnya kearah sebuah kedai diikuti oleh Kebo Arema bersama kedua budak Mengki.

Cukup lama mereka beristirahat didalam kedai, hingga ketika matahari telah mulai turun terlihat mereka baru melanjutkan perjalanan mereka menuju Bandar Cangu.

Akhirnya menjelang senja mereka telah tiba di Bandar Cangu langsung menuju Balai Tamu.

“Selamat datang kembali di Bandar Cangu”, berkata Rangga Lawe menyambut kedatangan mereka dengan penuh gembira.

Setelah menyampaikan keselamatan masing-masing, Raden Wijaya sempat bercerita mengenai beberapa hal ketika di Kotaraja kepada Rangga Lawe.

“Sri Baginda Maharaja akan mengangkat mantu dari seorang putra penguasa Gelang-gelang”, berkata Raden Wijaya bercerita kepada Rangga Lawe.

Sementara itu malam mulai turun merambat mengaburkan pandangan kearah sungai Brantas didepan pendapa Balai Tamu. Cahaya pelita malam mulai dapat dirasakan cukup menerangi dengan warna sinarnya yang lembut temaram memenuhi pendapa Balai

Tamu.

Terdengar suara berderit sebuah pintu kayu ditarik, ternyata dari pintu utama keluar seorang pelayan tua yang tidak lain adalah Ki Widura membawa minuman hangat dan beberapa potong jagung rebus yang terlihat masih mengepul.

“Duduklah bersama kami”, berkata Kebo Arema kepada Ki Widura yang dilihatnya sudah selesai meletakkan makanan dan minuman hangat.

Terlihat perubahan di wajah Ki Widura seperti menjadi agak tegang, sementara tangannya yang masih membawa wadah makanan sepertinya nampak gemetar.

“Saya masih ada pekerjaan di belakang”, berkata Ki Widura dengan bibir seperti bergetar.

“Urusan di belakang abaikan dulu, duduklah bersama kami. Ada yang ingin kutanyakan kepada Ki Widura”, berkata Kebo Arema dengan suara yang tidak seperti biasanya, halus namun penuh dengan penekanan yang membuat Ki Widura tidak dapat mengelaknya untuk duduk bersama mereka. Masih dengan wajah yang pucat menunduk tidak berani mengangkat wajahnya.

“Dinding rumah ini tak bertelinga. Tidak ada seorang pun yang mengetahui selain kami bahwa seorang utusan Kubilai Khan telah datang di Bumi Singasari ini”, berkata Kebo Arema masih dengan suara yang halus sambil memperhatikan Ki Widura yang terlihat semakin menundukkan wajahnya. “Aku ingin Ki Widura berkata dengan sejujurnya. Benarkah Ki Widura telah menyebarkan rahasia ini ?”, berkata kembali Kebo Arema dengan nada yang masih tidak berubah, halus dan datar.

“Maafkanlah diri hamba yang tua ini, yang tidak

mengenal arti budi. Tuan-tuan telah memperlakukan diri hamba ini dengan begitu baik, tidak selayaknya seorang pelayan, tapi seperti layaknya seorang keluarga. Sejak mengenal tuan-tuan diri ini telah terbagi dua dalam banyak keraguan, dalam banyak kebingungan. Benarkah diri hamba ini?. Benarkah perjuangan hamba ini? Benarkah menganggap tuan-tuan yang penuh kasih ini sebagai musuh yang berseberangan?. Sejak keberangkatan tuan-tuan ke Kotaraja, hati kecilku selalu mencela perselingkuhan ini, selalu mencaci sebagai manusia yang tak berbudi. Hari ini hamba pasrah atas apapun perlakuan terhadap hamba yang berdosa ini. Hamba pasrah atas hukuman apapun yang tuan jatuhkan", berkata Ki Widura dengan wajah menunduk penuh rasa malu dan penyesalan yang sangat.

"Diantara kita memang tidak ada permusuhan, hanya secara kebetulan kita berdiri ditempat yang berbeda. Kami tidak akan menjatuhkan hukuman apapun. Hanya saja ada satu pengharapan dari kami, lupakanlah perbedaaan dimanapun saat ini kamu berdiri, karena sudah tidak ada lagi perbedaan diantara kita, tidak ada Tumapel, tidak ada Kediri. Yang ada saat ini adalah Singasari Raya yang bersatu menatap dunia untuk maju bersama. Dari dulu kita adalah satu keluarga, dan tetap satu keluarga sampai kapan pun", berkata Kebo Arema kepada Ki Widura yang sepertinya telah tersentuh hatinya.

"Jiwa tuan-tuan begitu penuh kasih, hamba menjadi malu bercermin diri atas kekerdilan hati ini. Ijinkanlah hamba mengabdi disini dalam kesetiaan, menjadi bagian dari keluarga ini. Selamanya", berkata Ki Widura penuh permohonan.

"Permohonan Ki Widura kami terima, kembalilah ke

belakang. Mungkin masih ada yang perlu kamu selesaikan”, berkata Kebo Arema kepada Ki Widura.

“Terima kasih, terima kasih”, berdiri Ki Widura sambil menjura penuh kebahagian dan kembali masuk lewat pintu utama.

Dan hari pun terus berlalu, malam semakin gelap menghalangi aliran sungai Brantas di depan Balai Tamu. Hanya terkadang beberapa pelita perahu para nelayan terlihat berkelip-kelip. Suara angin datang dari arah tanah hutan seberang.

“Kami beristirahat lebih dulu”, berkata Mengki sambil berdiri diikuti dua orang pengawalnya.

Tidak lama berselang, Raden Wijaya dan Kebo Arema diikuti Rangga Lawe masuk ke peraduannya masing-masing untuk beristirahat.

Malam itu hamparan sungai Brantas begitu sepi dan senyap. Masih terlihat beberapa nelayan yang mencari udang masih menunggu jaringnya meski pelita yang bergelantungan sudah menjadi begitu redup.

“Malam ini rejeki simbok dan adikmu sedang mujur besar, baru sepertiga malam sudah banyak udang terkumpul”, berkata melayan tua kepada anak lelakinya.

“Kalau begitu kita segera pulang saja, bukankah kita masih bisa tidur disisa malam?”, berkata anak lelakinya.

“Yang kamu pikirkan hanya tidur”, berkata nelayan tua itu sambil melipat jaringnya menuruti keinginan anak lelakinya.

Dan malam memang masih menyisakan waktunya diatas sungai Brantas di tepian dermaga Balai Tamu tempat Jung Singasari terlihat merapat dan bergoyang dihempas ombak sungai. Semakin mendekati pagi, hawa malam

menjadi semakin dingin.

Dan semakin mendekati pagi, kesibukan sudah mulai terlihat disekitar dermaga Balai Tamu itu. Hari itu setelah dua pekan merapat di dermaga, Jung Singasari itu akan kembali berlayar mengarungi laut biru.

“Aku akan bercerita kepada semua orang bahwa di Singasari ini aku mendapat perlakuan yang baik. Terutama tentang dirimu wahai tuan Senapati Wijaya”, berkata Mengki ketika bersiap akan naik ke jung Singasari kepada Raden Wijaya yang mengantarnya.

“Semoga persahabatan kita terus terjalin dan panjang”, berkata Raden Wijaya kepada Mengki.

“Selamanya”, berkata Mengki melanjutkan ucapan Raden Wijaya.

Matahari telah bersembul dibalik hutan seberang sungai Brantas ketika jung Singasari itu mulai terlihat bergerak meninggalkan dermaga. Jung Singasari itu telah membawa Mengki dan dua orang pengiringnya, membawa berita perdamaian.

Terlihat Raden Wijaya, Kebo Arema dan Rangga Lawe berdiri melambaikan tangannya ke arah Mengki dan dua orang pengiringnya diatas pagar dag kayu jung Singasari yang telah mulai menjauhi dermaga.

Jung Singasari itu pun terus menjauh dibawa aliran sungai Brantas dibawah matahari pagi yang cerah. Terlihat Raden Wijaya, Kebo Arema dan Rangga Lawe telah beranjak dari dermaga kembali ke pendapa Balai Tamu.

Sementara itu pada waktu yang sama, sebuah kapal kayu telah merapat di sebuah dermaga Bandar Cangu. Terlihat dua orang anak lelaki kecil menuruni tangga

kapal kayu dengan gembiranya. Usia kedua anak itu sekitar tujuh tahunan. Dibelakangnya mengikuti kedua anak itu seorang lelaki muda. Wajahnya cukup tampan. Berturut-turut dibelakang lelaki muda itu adalah seorang pendeta, terlihat dari pakaian yang dikenakannya serta kepala yang tercukur bersih.

“Kita telah sampai di Bandar Cangu, di tanah Singasari Raya”, berkata lelaki muda itu kepada seorang pendeta ketika mereka telah menginjakkan kakinya di dermaga Bandar Cangu yang sudah cukup ramai di pagi yang cerah itu.

“Paman Arga Lanang, perutku sangat lapar”, berkata salah seorang anak lelaki sambil memegang lengan lelaki muda itu yang ternyata adalah Arga Lanang. Seorang pemuda putra Minak Gajah penguasa daerah pasir seputih yang pernah bersama Raden Wijaya dan Mahesa Amping mengembara ke Tanah Melayu.

“Mari kita ke kedai, pamanmu juga lapar”, berkata Arga Lanang sambil menggandeng kedua anak lelaki itu diikuti oleh pendeta dibelakangnya menuju kesebuah kedai didekat dermaga.

Terlihat mereka berempat telah memasuki sebuah kedai.

“Pak tua, dapatkah ditunjukkan kepada kami letak Balai Tamu?”, bertanya Arga Lanang kepada pelayan tua yang datang membawa pesanan makanan mereka.

“Telusuri saja tepian sungai ini, tuan akan melihat sebuah benteng besar prajurit Singasari. Tidak jauh dari benteng itu berdiri sebuah rumah panggung yang cukup besar di tepian sungai Brantas yang mempunyai sebuah dermaga sendiri. Itulah Balai Tamu yang tuan maksudkan”, berkata pelayan tua itu memberikan arah petunjuk menuju Balai Tamu kepada Arga Lanang.

“Makanlah yang banyak agar tubuh kalian sehat dan kuat, sebentar lagi kita akan bertemu dengan kedua ayah kalian”, berkata Arga Lanang kepada kedua anak lelaki dihadapannya.

“Aku melihat tulang kedua anak ini sangat bagus, tidak salah bila kamu katakan bahwa kedua orang ayah mereka adalah pendekar besar yang berilmu tinggi. Kedua anak ini mewarisi tulang tubuh yang sangat sempurna”, berkata pendeta disebelah Arga Lanang memuji kedua anak lelaki yang sedang menikmati hidangan di kedai itu.

Matahari terlihat sudah mulai beranjak naik, terlihat dua anak lelaki dan dua orang lelaki tengah menyusuri sungai Brantas dari arah Bandar Cangu.

“Sebuah benteng yang cukup besar”, berkata pendeta itu kepada Arga Lanang ketika mereka melihat sebuah benteng berdiri ditepian sungai Brantas.

“Itulah Balai Tamu”, berkata Arga Lanang menunjuk sebuah rumah panggung yang cukup besar menghadap sungai Brantas dan mempunyai dermaga sendiri yang juga cukup besar.

“Apakah tuan-tuan ada keperluan di Balai Tamu ini”, berkata seorang prajurit kepada Arga Lanang dan pendeta disebelahnya ketika mereka telah memasuki halaman Balai Tamu yang cukup luas. Prajurit itu merasa heran terutama melihat pendeta asing disebelah Arga lanang. Tidak pernah selama ini ada seorang pendeta, apalagi berwajah asing datang ke Balai Tamu.

“Aku ingin bertemu dengan Raden Wijaya”, berkata Arga Lanang penuh kebanggaan menyebut nama Raden Wijaya

“Nama yang tuan sebutkan adalah Senapati kami”, berkata Prajurit itu sambil memandang Arga Lanang dari ujung kaki sampai kepala seperti masih menyangsikan bahwa lelaki muda itu mengenal Senapatinya.

“Senapatimu itu adalah sahabatku”, berkata Arga lanang dengan penuh kebanggaan.

“Silahkan tuan naik ke pendapa Balai Tamu”, berkata prajurit itu penuh hormat mempersilahkan langsung naik ke pendapa Balai Tamu.

Terlihat Arga Lanang dikuti kedua anak lelaki dan pendeta asing tengah naik anak tangga pendapa Balai Tamu.

“Arga Lanang!”, berkata Rangga Lawe yang melihat pertama kali Arga Lanang yang muncul dari anak tangga pendapa Balai Tamu seperti tidak percaya dengan apa yang dilihatnya.

“Ternyata kamu masih mengenalku Lawe”, berkata Arga Lanang sambil tersenyum kepada Rangga Lawe.

“Arga Lanang!!”, berkata Raden Wijaya yang telah berdiri bersama Kebo Arema telah mengenali orang yang tengah berpelukan erat bersama Rangga Lawe.

“Sahabatku”, berkata Raden Wijaya sambil memeluk erat Arga Lanang.

“Jayanagara kemarilah nak, inilah ayahmu”, berkata Arga Lanang kepada salah seorang dari dua anak lelaki yang sudah naik keatas pendapa Balai Tamu.

“Raden Wijaya, inilah anakmu, putra Dara Petak”, berkata Arga Lanang kepada Raden Wijaya.

Bukan main terharunya Raden Wijaya menatap seorang anak lelaki kecil yang juga sedang menatapnya.

“Putraku”, berkata Raden Wijaya langsung memeluk erat anak lelaki itu yang bernama Jayanagara.

“Apakah lelaki itu ayahku?”, bertanya anak lelaki yang lain kepada Arga Lanang menunjuk kearah Kebo Arema.

Kebo Arema yang mendengar pertanyaan anak itu langsung mendekatinya, tahu siapa sebenarnya anak lelaki yang bermata bulat dan terang itu yang menandakan kecerdasan yang luar biasa.

“Kamu pasti putra Dara Jingga, siapa namamu nak”, berkata Kebo Arema sambil berjongkok memegang kedua bahu anak itu.

“Namaku Adityawarman”, berkata anak itu tegas kepada orang dihadapannya yang dianggapnya seorang penuh kasih dan dapat dipercaya.

“Namaku Kebo Arema, kamu boleh memanggilku dengan sebutan Eyang Kebo Arema karena ayahmu memanggiku sebagai paman”, berkata Kebo Arema kepada anak lelaki itu yang ternyata adalah putra Dara Jingga.

“Dimana ayahku?”, bertanya Adityawarman kepada Kebo Arema yang ternyata bukan ayahnya.

“Ayahmu seorang senapati besar, saat ini ditugaskan oleh Sri Maharaja di Balidwipa”, berkata Kebo Arema kepada Adityawarman.

Terlihat Adityawarman menoleh kepada Jayanagara yang masih dekat dengan ayahnya Raden Wijaya.

“Kamu sangat tampan seperti ayahmu”, berkata Raden Wijaya mendekati Adityawarman mencoba menyelami perasaan anak itu dan sekedar menghiburnya.

“Apakah aku dapat menemui ayahku?”, bertanya

Adityawarman kepada Raden Wijaya menatapnya dengan bola mata yang begitu terang membuat siapapun akan segera akan menyukainya.

Belum sempat Raden Wijaya menjawab, Jayanegara sudah ikut mendekati Adityawarman.

“Aku akan bersamamu mencari ayahmu”, berkata Jayanera penuh kesetiakawanan yang tinggi.

Raden Wijaya tersenyum menatap dua anak itu, terbayang kesetiakawanan yang tinggi antara dirinya dan Mahesa Amping.

Ternyata anak-anak mereka mempunyai naluri yang sama. ”Mereka adalah saudara sepupu”, berkata Raden Wijaya dalam hati penuh kebanggaan dan kebagiaan.

“Balidwipa tidak begitu jauh, kita akan menemui ayahmu disana”, berkata Raden Wijaya kepada Adityawarman.

“Maaf, aku belum memperkenalkan teman perjalanan kami”, berkata Arga Lanang memperkenalkan seorang pendeta yang dikatakannya sebagai teman perjalanannya.

“Namaku Gunakara, aku berasal dari sebuah biara di Tibet. Atas kebaikan tuan Arga Lanang telah membawaku sampai disini”, berkata pendeta itu sambil menjura penuh hormat memperkenalkan dirinya. Tujuan perjalananku adalah sebuah tanah datar bernama Balidwipa”, berkata kembali Pendeta Gunakara menyampaikan tujuan perjalanannya.

Bagian 3

Setelah menyampaikan keselamatan masing-masing,

Arga Lanang yang memulai cerita perjalanannya.

“Enam bulan yang lalu, aku mendapat tugas dari Ayahku untuk berangkat ke Tanah Melayu. Dalam tugasku itu kusempatkan diri untuk mengunjungi Istana Melayu. Dara Petak dan Dara Jingga memaksa aku untuk membawa kedua anak ini menemui ayahnya di Jawadwipa, tentunya atas restu dari Eyangnya Baginda Raja Melayu”, berkata Arga Lanang bercerita tentang perjalanannya. “Dalam perjalanan pelayaran itulah aku bertemu dengan pendeta Gunakara yang bermaksud akan menuju Balidwipa”, berkata kembali Arga Lanang bercerita tentang pertemuannya dengan pendeta Gunakara dari Tibet.

“Pasti tuan pendeta Gunakara punya maksud dan tujuan tertentu, hingga harus menempuh perjalanan yang begitu jauh dari Tibet”, berkata Kebo Arema kepada Pendeta Gunakara.

Terlihat Pendeta Gunakara tidak langsung menjawab, hanya sedikit tersenyum melihat semua wajah yang ada di pendapa Balai Tamu itu.

“Aku merasa berbahagia bahwa dalam perjalananku ini berkenalan dengan orang-orang baik seperti kalian”, berkata Pendeta Gunakara dengan sinar mata senyumnya yang terlihat begitu tulus. “Aku sedang mengemban sebuah tugas yang sangat aneh dari semua saudaraku di biara kami di Tibet”, berkata kembali pendeta Gunakara. “Setahun yang lalu, guru besar kami Jamyang Dawa Lama telah jatuh sakit. Beliau memberi kami sebuah wasiat, bahwa bila sukmanya telah meninggalkan raganya, maka beliau akan terlahir kembali disebuah tempat yang begitu indah seperti sorga bernama Balidwipa. Bayi itu mempunyai sebuah pertanda di pundaknya. Beliau juga meminta kami untuk

membawa bayi itu untuk menggantikan kedudukannya sebagai guru besar tertinggi di Biara Tibet”, berkata Gunakara mengakhiri ceritanya.

“Mencari seorang bayi yang lahir bertepatan hari kematian Jamyang Dawa Lama di Balidwipa?”, bertanya Raden Wijaya setelah menyimak semua cerita Pendeta Gunakara.

“Benar, seorang bayi yang lahir tahun lalu dengan sebuah tanda khusus di pundaknya”, berkata Pendeta Gunakara membenarkan perkataan Raden Wijaya.

“Sebuah tugas yang begitu rumit, seperti mencari sebuah pengait benang ditumpukan jerami”, berkata Kebo Arema menanggapi cerita Pendeta Gunakara.

“Guru besar kami Jamyang Dawa Lama selalu dinaungi awan dalam setiap perjalanannya. Saat ini awan itu pasti selalu menaungi kemanapun bayi itu berada. Itulah pertanda yang akan membawa kami menemukan bayi itu”, berkata Pendeta Gunakara dengan penuh keyakinan.

Sementara itu jauh dari Bandar Cangu di hari yang sama disebuah hutan di Balidwipa yang jarang sekali dijamah oleh manusia, para pengembara biasa menyebutnya sebagai hutan Mada. Disebuah tanah bergumuk yang cukup lapang ditengah hutan itu terlihat sebuah pertempuran yang sangat seru dan dahsyat. Seorang lelaki sambil menggendong seorang bayi ditangan kirinya dan sebuah pedang panjang ditangan kanannya tengah menghadapi lima orang yang begitu bernafsu untuk segera menghabisinya.

“Serahkan bayi itu”, berkata seorang bertubuh tinggi besar sambil mengancam dengan sebuah golok besar kepada lelaki yang menggendong seorang bayi itu.

“Sudah kukatakan bahwa bayi ini bukan anaknya, kalian masih juga belum percaya”, berkata lelaki yang masih menggendong bayi dengan eratnya tidak ingin menyerahkannya kepada kelima orang penyerangnya.

“Anak itu anak seorang penghianat, harus dihabisi sampai ke akar-akarnya”, berkata seorang pengeroyok lainnya sambil mengayunkan sebuah golok panjangnya kearah kepala lawannya.

Tapi lelaki itu dapat dengan baik mengelak serangan itu dan balas menyerang dengan pedangnya menyabet pangkal paha orang itu. Bukan main kagetnya orang itu mendapatkan serangan balik yang lebih cepat dari yang diduganya. Orang itu terlihat mundur jauh.

Namun lelaki yang masih menggendong seorang bayi itu masih saja menyerangnya dengan sebuah tusukan pedang ke arah perut orang itu.

Trang !!!

Untung saja kawannya yang lain menghantam pedang itu sehingga harus melenceng dari sasarannya.

Akhirnya pengeroyokanpun kembali terjadi, lima orang melawan satu orang sambil memegang erat seorang bayi ditangan kirinya.

Crasss !!!

Sebuah sabetan golok mengenai punggung belakang lelaki itu yang tidak dapat menghindarinya karena menghadapi serangan lawan dari berbagai arah. Terlihat segaris darah memanjang dibelakang punggungnya.

“Kamu memang keras kepala, matilah kamu bersama bayi itu”, berkata orang yang tengah menyerang dari hadapannya.

Trang !!!

Hanya itu yang dilakukan lelaki itu menangkis kibasan golok panjang dengan pedangnya sambil melompat menghindari sabetan golok lawan dari arah samping dan sekaligus menyerang lawan disisi lain. Namun sebuah sabetan dari arah belakang tidak dapat dihindarinya.

Srettt !!!

Sebuah sabetan tipis berhasil melukai paha belakangnya. Namun semangat lelaki itu begitu keras, sepertinya tidak merasakan darah menetes lewat punggung dan paha belakangnya. Lelaki itu masih dapat menghindar bahkan balas menyerang dengan tidak kalah berbahayanya.

Namun dalam beberapa jurus kemudian, mulailah terlihat tenaga lelaki itu mulai menurun, lompatan dan serangannya tidak segesit dan setangkas sebelumnya.

Matanya terlihat sudah lamur akibat banyak darah yang keluar dari punggung dan belakang pahanya, tapi genggaman tangannya masih erat memegang bayi di tangan kirinya.

Kembali lima buah serangan sekaligus menyudutkannya.

Trang !!!

Sabetan golok besar berhasil ditahan dari arah samping kanan, sekaligus melompat menghindari sabetan dibawah kakinya dari arah kiri. Namun dua serangan menusuk dari arah depan dan bacokan golok dari arah belakang pada kali ini sudah tidak bisa dihindari lagi. Lelaki itu sepertinya sudah tidak punya harapan lagi, langkahnya sudah terkunci mati tidak dapat menghindari tiga buah serangan sekaligus.

Tapi umur manusia kadang sangat aneh, tidak selalu

dapat ditebak dan diatur. Ketiga penyerang itu sudah merasa yakin bahwa lelaki itu pasti akan termakan oleh masing-masing golok besar mereka. Keajaiban apa yang terjadi ?

Tring ! tring ! tring !

Terdengar tiga buah benda besi beradu dalam waktu yang hampir bersamaan, dan tiga buah golok besar terlihat terpental dari tangannya.

Ketiga orang itu melongo melihat tangannya yang kosong tidak memegang senjata lagi dan merasakan rasa nyeri seperti kesemutan pada jemari tangan mereka.

“Aku tidak akan turut campur bila dihadapanku adalah pertempuran yang adil satu lawan satu”, berkata seorang lelaki muda yang sudah berdiri didekat lelaki yang hampir mati binasa itu.

“Siapa kamu!!”, berkata salah seorang dari kelima pengeroyok itu yang merasa hampir saja dapat membinasakan lawannya.

“Tidak perlu tahu siapa aku sebagaimana aku juga tidak peduli siapa kalian. Yang jelas dihadapannku adalah lima orang berhati tikus yang tidak punya keberanian jiwa satria”, berkata lelaki muda itu dengan tenang tidak sedikitpun terlihat kegentarannya menghadapi kelima orang yang berwajah bringas.

“Habisi orang ini yang mencampuri urusan kita!!”, berkata seorang yang bertubuh tinggi besar sepertinya pemimpin mereka memberi perintah untuk menghabisi lelaki muda yang datang mencampuri urusan mereka.

“Menyingkirlah”, berkata lelaki muda itu kepada seorang lelaki yang baru saja diselamatkannya itu.

Lima buah serangan kini beralih kepada lelaki muda yang baru datang itu. Kelima orang itu seperti lima ekor srigala buas menerjang dengan golok besarnya kearah lelaki muda itu.

Entah dengan apa caranya, sudah terjurai sebuah cambuk di tangan lelaki muda itu.

Tarrrr !!!

Terdengar lima buah bunyi ledakan sebuah cambuk yang dihentakkan hampir berbarengan. Terlihat lima orang itu semuanya terjengkang mundur kebelakang dengan merasakan dada yang sesak.

Ternyata cambuk itu hanya beberapa mili saja menghentak didepan dada mereka tidak mengenai sedikitpun, tapi suara hentakan itu telah membuat dada mereka terasa sesak sukar bernafas serta mendorong tubuh mereka seperti berasal dari sebuah tenaga yang sangat kuat melempar tubuh mereka.

“Enyahlah dari hadapanku sebelum kesabaranku habis”, berkata lelaki muda itu dengan sorot mata yang begitu mengerikan membuat siapapun yang melihatnya akan merasa jantungnya lepas menjadi begitu ciut.

Maka tanpa perintah dan aba-aba sekalipun, terlihat kelima orang itu bangkit berlari penuh rasa jerih meninggalkan arena itu dan menghilang dikerimbunan hutan Mada yang rimbun dan pekat itu.

“Terima kasih telah menyelamatkan aku”, berkata lelaki itu sambil melepaskan bayi ditangannya dengan hati-hati meletakkannya di hamparan tanah berumput.

“Jangan banyak bergerak, aku akan mengobati lukamu”, berkata lelaki muda bersenjata cambuk itu sambil mengeluarkan dari balik pakaiannya sebuah bubuk obat

luka.

Ketika bubuk itu telah merata menutup hampir semua luka di punggung dan pangkal paha belakangnya, lelaki itu merasakan nyeri yang sangat. Namun rasa nyeri itu hanya sebentar. Lukanya sudah langsung mampat tidak mengeluarkan darah lagi.

“Ceritakanlah apa yang telah terjadi”, berkata lelaki muda itu kepada orang yang terluka itu yang terlihat duduk diatas rumput di tanah bergumuk disamping seorang bayi yang sepertinya begitu nyenyak tidurnya tidak terganggu.

“Sebulan yang lalu seorang kawanku datang kepadaku membawa bayi ini. Kawanku itu merasa keamanannya terancam dan ia meminta diriku untuk merawat bayi ini. Kawanku itu berpesan agar aku dan bayi ini bersembunyi di hutan Mada ini sampai waktu sebulan dimana ia akan datang mengambil bayi ini kembali”, bercerita lelaki itu. “Namun sebulan kemudian kawanku tidak juga muncul di hutan ini melainkan kelima orang itu yang datang bermaksud merebut bayi ini dari tangannya untuk dibunuhnya”, berkata kembali orang itu.

“Apa hubungannya kelima orang itu dengan kawanmu?”, bertanya lelaki muda bersenjata cambuk itu.

“Kawanku itu dulunya adalah sekelompok orang di Balidwipa ini yang setia kepada Raja Adidewalancana. Karena sudah tidak sepaham lagi, kawanku berbalik arah bergabung dengan pihak lawan. Kawanku dianggap sebagai penghianat oleh kelompoknya dan dikejar untuk dimusnahkan seluruh keluarganya. Itulah sebabnya ia datang menitipkan bayi ini”, berkata orang itu kepada lelaki muda.

“Siapakah nama kawanmu itu, mungkin aku mengenalnya”, berkata lelaki muda bersenjata cambuk

itu kepada orang yang terluka.

“Made Santu dari Tejakula, kelima orang itu mungkin telah berhasil membunuhnya”, berkata orang yang terluka itu.

“Aku pernah mendengar namanya, seorang pribumi yang berani yang membocorkan sebuah gerakan pemberontakan di Kademangan Tejakula beberapa bulan yang lalu”, berkata lelaki muda bersenjata cambuk itu.

“Apakah aku boleh tahu nama tuan, agar aku dapat mengingat nama orang yang pernah menyelamatkan selembar nyawaku ini”, berkata orang terluka itu kepada lelaki muda bersenjata cambuk itu.

“Namaku Mahesa Amping”, berkata lelaki muda yang bersenjata cambuk itu dengan senyum yang selalu menghias wajahnya penuh kesejukan siapapun yang melihatnya.

“Melihat senjata cambuk ditangan tuan, sejak semula aku sudah menduga-duga. Ternyata dugaanku tidak salah. Hari ini aku merasa bangga telah ditolong oleh Senapati Mahesa Amping. Hampir setiap orang di Balidwipa ini mengenal nama tuan”, berkata orang itu.

“Jadi bayi ini putra Made Santu?”, bertanya Mahesa Amping kepada orang itu.

Orang itu tidak langsung menjawab tapi tersenyum getir sambil melirik bayi yang ada disampingnya sepertinya merasa iba atas nasib bayi itu.

“Made Santu tidak pernah punya anak seorang pun, sementara kelima orang itu masih mengira bahwa bayi ini adalah putranya”, berkata orang itu kepada Mahesa Amping.

“Bila bayi ini bukan putranya, kenapa dia datang kepadamu menitipkan bayi ini?”, bertanya Mahesa Amping penuh ketidak mengertian hubungan bayi itu dengan Made Santu.

“Ketika menitipkan bayi ini, kawanku Made Santu bercerita bahwa bayi ini adalah putra seorang Brahmana yang telah berniat meninggalkan keramaian dunia, menyepi mensucikan dirinya di suatu tempat yang dirahasiakannya, jauh dari kehidupan manusia”, berkata orang itu.” Kawanku Made Santu juga menjujukkan sebuah keajaiban atas bayi ini kepadaku”, berkata kembali orang itu kepada Mahesa Amping.

“Keajaiban apakah yang ada pada bayi ini?”, bertanya Mahesa Amping penuh rasa ingin tahu.

“Tidakkah tuan merasakan bahwa ada awan diatas kita yang tidak pernah bergerak sedikitpun sepertinya terus meneduhi kemanapun bayi ini berada”, berkata orang itu sambil menunjuk kearah awan di atas mereka yang memang sepertinya terus meneduhi dari sinar matahari disiang itu diatas tanah bergumuk ditengah hutan Mada.

Mahesa Amping melihat keatas awan yang memang sedari tadi menjadikan sekitar mereka menjadi begitu teduh. Mahesa Amping mulai percaya bahwa bayi itu memang mempunyai keajaiban yang tidak dimiliki oleh siapapun, bayi itu sepertinya dilindungi oleh banyak tangan dewa-dewi yang tak terlihat yang selalu mengasuhnya, dan menjaganya dengan penuh kasih.

Dan diam-diam ada perasaan hati yang kuat untuk memiliki bayi itu, sebuah perasaan yang sangat aneh yang dirasakan oleh Mahesa Amping

“Tuan telah menolong jiwaku, dapatkah tuan meluluskan sebuah permintaanku?”, berkata orang itu penuh

pengharapan kepada Mahesa Amping.

“Apakah gerangan permintaanmu?”, bertanya Mahesa Amping.

“Merawat bayi ini”, berkata orang itu kepada Mahesa Amping.

“Ditangan tuan aku yakin musuh-musuh Made Santu akan berpikir sepuluh kali lipat untuk berniat mencelakai bayi ini”, berkata kembali orang itu.

Entah kenapa Mahesa Amping sepertinya merasakan hatinya penuh suka cita yang meletup-letup, permintaan orang itu seperti mewakili keinginan hatinya, memiliki bayi itu dengan segenap hati.

“Aku menerima permintaanmu, entah apa yang ada pada diriku. Sebelum kamu menawarkan kepadaku, hati ini begitu sarat dipenuhi keinginan untuk memiliki dan merawat bayi ini”, berkata Mahesa Amping kepada orang itu.

“Perasaan itu pun juga pernah memenuhi perasaaanku manakala Made Santu membawa bayi ini kepadaku. Namun perasaan memiliki ini telah berganti dengan perasaan kekhawatiran untuk tidak dapat menjaganya. Diri ini sepertinya berharap bayi ini berada ditempat yang aman. Dan saat ini tempat yang paling aman untuk bayi ini adalah diri tuan Senapati”, berkata orang itu kepada Mahesa Amping.

“Aku berjanji untuk menjaganya dengan sepenuh hati”, berkata Mahesa Amping kepada orang itu.

“Terima kasih tuan Senapati, perkenalkan namaku Putu Rantu yang akan selalu mengenang pertolongan tuan Senapati”, berkata orang itu sambil menjura penuh rasa terima kasih yang tak terhingga.

“Tidak usah berterima kasih kepadaku secara berlebihan, semua sudah digariskan, kebetulan sekali aku lewat hutan ini”, berkata Mahesa Amping kepada orang itu yang memperkenalkan dirinya bernama Putu Rantu.

“Tuan Senapati benar, semua memang sudah digariskan sebagaimana nyawaku hari ini yang masih tetap utuh melekat di raga ini”, berkata Putu Rantu penuh kegembiraan masih dalam keadaan selamat dari sebuah bahaya kematian atas dirinya.

“Lukamu masih perlu perawatan, sebaiknya kita mencari padukuhan terdekat untuk istirahat sementara agar dirimu dapat pulih seperti sediakala”, berkata Mahesa Amping kepada Putu Rantu mengajaknya keluar dari hutan Mada untuk mencari sebuah padukuhan terdekat.

Namun ketika mereka akan beranjak, Mahesa Amping menahan Putu Rantu untuk tetap ditempatnya.

“Siapapun yang tengah mencuri dengar, keluarlah”, berkata Mahesa Amping dengan suara menggema kesegala penjuru. Maka tidak lama kemudian, muncullah sesosok tubuh seorang tua berjubah putih keluar dari persembunyiannya dibalik semak dan belukar hutan Mada.

“Ternyata tuan Senapati Mahesa Amping punya pendengaran yang tajam”, berkata orang itu sambil tertawa panjang.

“Aku sudah melihat dirimu yang tidak berbuat apapun ketika saudara Putu Rantu ini dalam bahaya”, berkata Mahesa Amping kepada orang itu.

“Ternyata nama besar Senapati Mahesa Amping bukan nama kosong, aku Jabarantas yang tua ini tidak mendengar sedikitpun kehadiran tuan Senapati”, berkata

orang itu yang mengaku bernama Jabarantas.

“Kalau boleh tahu, ada kepentingan apakah sehingga Ki Jabarantas bersusah diri mengintai begitu lama di semak belukar”, berkata Mahesa Amping kepada Ki Jabarantas yang sudah datang mendekat.

“Kemarin malam aku melihat ada bintang jatuh di hutan Mada ini, hal itulah yang memaksa diriku datang kehutan ini. Tidak sengaja menyaksikan pertempuran itu dan mendengar cerita tentang bayi itu”, berkata Ki Jabarantas sambil tertawa terkekeh-kekeh. “Aku jadi tertarik untuk memiliki bayi itu”, berkata kembali Ki Jabarantas.

“Apa yang Ki Jabarantas inginkan dari bayi ini?”, bertanya Mahesa Amping kepada Ki Jabarantas.

“Aku tertarik untuk menjadikannya sebagai murid tunggalku”, berkata Ki Jabarantas.

“Putu Rantu telah menyerahkannya kepadaku”, berkata Mahesa Amping dengan suara yang keren berwibawa.

“Nama besarmu tidak akan menciutkan keinginanku untuk mengambil bayi itu”, berkata Ki Jabarantas dengan suara menantang.

“Bagaimana bila aku tetap mempertahankannya”, berkata Mahesa Amping dengan suara yang tenang.

“Aku akan merebutnya dengan paksa”, berkata Ki Jabarantas kepada Mahesa Amping.

“Mungkin bukan hanya Ki Jabarantas seorang yang begitu menginginkan bayi ini, masih ada banyak orang yang masih senang bermain sembunyi-sembunyian”, berkata Mahesa Amping dengan suara yang sengaja dikeraskan karena pendengarannya yang tajam telah mendengar masih ada beberapa orang lagi tengah bersembunyi disekitar hutan Mada.

Ternyata ucapan Mahesa Amping telah membuat beberapa orang yang bersembunyi terpaksa keluar dari persembunyiannya.

Terlihat keluar tiga orang yang muncul dari balik sebuah pohon besar. Dari wajah ketiga orang itu dapat dikatakan ketiganya sudah cukup berumur namun belum dapat dikatakan sudah cukup tua sebagaimana Ki Janarantas.

Diam-diam Ki Jabarantas memuji ketajaman pendengaran Mahesa Amping karena dirinya sendiri tidak mengetahui ada orang lain yang sedang mengintai.

“Nama besar Senapati Mahesa Amping ternyata bukan omong kosong, diam-diam telah mengetahui kehadiran kami”, berkata salah seorang dari ketiga orang itu yang baru saja muncul.

“Apakah kalian bertiga juga punya kepentingan dengan bayi itu”, berkata Mahesa Amping kepada ketiga orang yang baru muncul itu.

“Ibu dari bayi itu adalah putri guru kami, sudah lama kami mencari-cari. Serahkanlah kepada kami untuk membawanya pulang ke Padepokan Teratai Putih”, berkata salah seorang dari mereka yang paling tua.

“Tuan Senapati, jangan serahkan bayi ini kepada mereka, kawanku Made Santu juga berpesan jangan sampai bayi ini jatuh ke tangan orang-orang dari Padepokan Teratai Putih”, berkata Putu Rantu kepada Mahesa Amping.

“Kalian dengar sendiri, bayi ini tidak akan kuserahkan kepada kalian”, berkata Mahesa Amping kepada ketiga orang itu dari Padepokan Teratai Putih.

“Terpaksa kami akan melakukannya dengan kekerasan”, berkata salah seorang yang paling tua diantara ketiga

orang itu

“Berbuat kekerasan kepadaku?, apakah kalian tidak takut akan berurusan dengan prajurit Singasari?”, berkata Mahesa Amping menggertak.

“Jangan kamu campur adukkan masalah ini, urusan ini adalah urusan seorang bayi”, berkata orang tertua itu yang sedikit gentar bila saja Mahesa Amping mengaitkannya dengan keadaan dirinya sebagai seorang Senapati Singasari.

“Baiklah aku tidak akan mengaitkan urusan ini dengan kedudukanku sebagai seorang Senapati. Aku akan bertanggung jawab bahwa ini adalah urusan pribadi”, berkata Mahesa Amping dengan sebuah senyum menangkap kekhawatiran ketiga orang yang berasal dari Padepokan Teratai Putih.

“Kami tidak suka kekerasan, kamilah yang berhak atas bayi itu”, berkata orang itu kembali kepada Mahesa Amping.

“Kalian baru datang sudah bicara tentang hak, akulah yang berhak atas bayi itu yang telah berjodoh kepadaku untuk kujadikan murid tunggalku”, berkata Ki Jabarantas ikut menyela pembicaraan orang dari Padepokan Teratai Putih.

Ketiga orang itu semuanya menoleh kearah Ki Jabarantas.

“Kamilah yang berhak, buyut bayi ini adalah guru kami”, berkata orang tertua kepada Ki Jabarantas

“Seandainya yang datang buyut bayi ini sendiri, aku tetap berkeras untuk membawanya”, berkata Ki Jabarantas kepada ketiga orang dari Padepokan Teratai Putih.

“Terpaksa kami akan merebutnya dengan kekerasan”,

berkata orang tertua itu dari Padepokan Teratai Putih kepada Ki Jabarantas.

“Aku ada usul, bagaimana bila kalian menunggu lima tahun lagi untuk menanyakan langsung kepada bayi ini, siapakah diantara kalian yang dipilih. Sementara itu selama lima tahun bayi ini kurawat dengan baik”, berkata Mahesa Amping dengan penuh senyum.

“Itu akal-akalan tuan Senapati saja, setelah lima tahun mungkin ada lagi akal-akalannya”, berkata orang tertua dari Padepokan Teratai Putih tidak menerima usulan Mahesa Amping.

“Aku setuju dengan usulan tuan Senapati, tapi bedanya selama lima tahun bayi ini berada dalam perawatanku”, berkata Ki Jabarantas.

“Kami juga tidak percaya kepadamu”, berkata orang tertua dari Padepokan Teratai Putih.

“Bila kalian tidak menyetujui usulku, apakah kalian sendiri punya usul?”, bertanya Mahesa Amping kepada ketiga orang dari Padepokan Teratai Putih.

“Terpaksa kita harus bertempur, siapa yang menang dalam pertempuran ini maka dialah yang berhak atas bayi ini”, berkata orang tertua dari Padepokan Teratai Putih memberikan sebuah usul.

“Kalian curang, jumlah kalian lebih banyak. Tapi aku tidak akan takut”, berkata Ki Jabarantas siap-siap membuat kuda-kuda.

“Aturan permainannya, satu melawan dua kubu?”, bertanya Mahesa Amping meminta penjelasan.

“Benar, disini ada tiga kubu. Tuan Senapati, Ki Jabarantas dan kami bertiga”, berkata orang tertua dari Padepokan Teratai putih.

“Sudah kubilang mereka curang, tapi aku tidak akan mundur”, berkata Ki Jabarantas sambil memberi tanda sebuah isyarat mata kepada Mahesa Amping.

Ternyata Mahesa Amping dapat menangkap isyarat itu.

“Aku terima usul kalian”, berkata Mahesa Amping sambil menjurai cambuknya dengan wajah tersenyum penuh arti kepada Ki Jabarantas.

Terlihat ketiga orang dari Padepokan Teratai Putih mengeluarkan senjatanya, sebuah senjata cakra dengan pegangan besi yang semuanya terbuat dari besi putih pilihan.

“Senjataku ini adalah tongkatku ini”, berkata Ki Jabarantas langsung menyerang orang tertua dari Padepokan Teratai Putih.

Melihat Ki Jabarantas sudah menyerang salah seorang dari Padepokan Teratai Putih, maka Mahesa Amping mendekati dua orang dari Padepokan Teratai Putih.

“Mari kita mengisi permainan ini, aku sudah siap”, berkata Mahesa Amping kepada keduanya.

Kedua orang itu seperti terpojok, tidak dapat membantu kawannya yang tengah menghadapi Ki Jabarantas. Sementara Mahesa Amping sudah siap menantangnya.

“Ternyata otak kalian cukup cemerlang”, berkata salah seorang yang bertubuh jangkung kepada Mahesa Amping.

“Kamu pikir kalian saja yang punya perhitungan?”, berkata Mahesa Amping sambil tersenyum.

“Kita habisi senapati sombong ini, lalu kita keroyok orang itu”, berkata kawannya yang satu lagi kepada kawannya yang bertubuh jangkung.

“Kamu benar, secepatnya kita selesaikan”, berkata orang yang bertubuh jangkung itu sambil melangkah mendekati Mahesa Amping diikuti kawannya.

Sementara itu orang tertua dari Padepokan Teratai Putih sudah saling menyerang dengan Ki Jabarantas, senjata cakra ditangannya berdesing-desing mengejar Ki Jabarantas yang melayaninya dengan tongkatnya. Terjadilah saling mengelak dan saling meyerang diantara keduanya.

Diwaktu yang sama, kedua orang Padepokan Teratai Putih telah menyerbu Mahesa Amping dengan senjata cakranya. Dua buah cakra menyambar-nyambar tubuh Mahesa Amping. Terlihat Mahesa Amping berlompatan kesana kemari menghindari kedua serangan cakra itu tidak berusaha balas menyerang. Mungkin hanya untuk mengikuti dan mempelajari sejauh mana kehebatan serangan kedua orang itu dengan senjata cakranya.

Namun sikap Mahesa Amping dianggap lain oleh kedua orang itu, mereka mengira Mahesa Amping tidak dapat banyak berbuat atas serangan senjata cakra mereka yang kuat dan cepat menyambar-nyambar tidak pernah putus.

“Serangan yang hebat”, berkata Mahesa Amping dengan penuh senyum melompat menghindari serangan mereka.

Sementara itu pertempuran antara Ki Jabarantas dan lawannya terlihat sudah semakin seru. Mereka dengan cepat sudah meningkatkan tataran ilmunya masing-masing. Saling menyerang untuk secepatnya menyelesaikan pertempuran.

“Orang ini pasti murid pilihan dari Padepokan Teratai Putih”, berkata Ki Jabarantas dalam hati melihat kelihaian lawannya yang terus meningkatkan tataran ilmunya.

“Sukar sekali menundukkan orang ini”, berkata pula orang tertua dari Padepokan Teratai Putih yang merasa penasaran tidak juga dapat melumpuhkan Ki Jabarantas.

Sementara itu Putu Rantu yang masih duduk diluar arena kedua pertempuran itu mengkhawatirkan keadan Mahesa Amping yang tengah menghadapi dua orang lawan dari Padepokan Teratai Putih. Dalam penglihatannya Mahesa Amping tidak sempat membalas serangan kedua lawannya.

“Bila tuan Senapati tidak dapat mengalahkan keduanya, bayi ini akan jatuh ke Padepokan Teratai Putih”, berkata Putu Rantu mengkhawatirkan keadaan Mahesa Amping.

Namun kekhawatiran Putu Rantu tidak berlasan sama sekali, sebab yang terjadi adalah Mahesa Amping membiarkan dirinya diserang untuk sekedar mengetahui kemampuan ilmu mereka kelebihan dan kekurangannya, terutama senjata cakra mereka yang terus berdesing kemanapun Mahesa Amping mengelak.

“Hemm”, bergumam Mahesa Amping dengan sedikit tersenyum, sepertinya telah menemukan sebuah gambaran mengenai ilmu cakra dari kedua lawannya itu.

Terlihat dalam sebuah serangan yang bersamaan, Mahesa Amping bukan cuma sekedar mengelak, kali ini membalasnya dengan membuat sebuah serangan ganda yang cepat kepada kedua lawannya. Betapa terkejutnya kedua lawannya itu, sebuah serangan yang tidak terduga datangnya dan begitu cepat.

Terlihat kedua lawan Mahesa Amping mundur beberapa langkah dengan mata terkesima.

“Kenapa kalian melotot mata seperti itu ?”, berkata Mahesa Amping kalem sambil berdiri memegang ujung

cambuknya.

“Jangan girang dulu, kami hanya sedikit terkejut”, berkata orang yang bertubuh jangkung menyadari keterkejutannya langsung menyerang kembali diikuti kawannya.

Mendapatkan serangan dari kedua lawannya itu, Mahesa Amping hanya mundur selangkah dan balas menyerang salah seorang lawannya yang bertubuh jangkung yang langsung mundur selangkah, serangan berikutnya dari Mahesa Amping adalah menyentakkan cambuknya kearah kawannya yang satu lagi, orang itu memang sudah siap menerima serangan dari Mahesa Amping, tapi tidak menduga serangan itu lebih cepat dari yang diduganya. Terpaksa orang itu berguling kesamping.

Mahesa Amping tidak mengejarnya karena kawannya yang bertubuh jangkung sudah kembali menyerangnya. Tapi Mahesa Amping sudah memperhitungkannya, maka sambil sedikit menjauh, cambuknya sudah balas menyerang. Kembali lawannya yang bertubuh jangkung mundur beberapa langkah.

Putu Rantu yang melihat perkembangan itu menarik nafas lega.

“Ternyata tuan Senapati selama ini tengah mengukur kemampuan lawannya”, berkata Putu Rantu dalam hati.

Mahesa Amping memang sudah dapat mengukur sejauh mana ilmu cakra lawannya. Dan Mahesa Amping sudah dapat menentukan cara menghadapi ilmu lawannya dengan menjaga jarak serang mereka.

Maka yang terlihat saat itu berbeda dari sebelumnya, kedua lawan Mahesa Amping sepertinya telah menjadi bulan-bulanan Mahesa Amping yang masih belum ingin

mengakhiri pertempurannya, masih ingin bermain-main. Terlihat kedua lawannya itu nyaris tidak mampu balas menyerang Mahesa Amping yang terus menjaga jarak serang sambil mengejar kedua lawannya itu dengan cambuknya.

“Gila!!”, berkata lawan Mahesa Amping yang bertubuh jangkung sambil melompat kesamping menghindari ujung cambuk Mahesa Amping yang seperti bermata.

Sementara itu pertempuran Ki Jabarantas dan orang tertua dari Padepokan Teratai Putih semakin seru dan menegangkan. Keduanya sudah berada dalam tataran tertinggi dari ilmunya masing-masing. Ternyata ilmu mereka hanya berbeda tipis, terlihat keduanya saling menyerang dengan serangan ilmunya masing-masing yang sangat berbahaya.

Bila dibandingkan dengan dua orang yang tengah berhadapan dengan Mahesa Amping, ilmu cakra orang tertua dari Padepokan Teratai Putih terlihat jauh lebih tinggi. Beberapa kali Ki Jabarantas nyaris menjadi sasaran senjata cakra ditangan orang itu yang berdesing cepat menyambar tubuh Ki Jabarantas. Tapi Ki Jabarantas juga bukan orang sembarangan, sepertinya punya banyak pengalaman bertempur. Itulah sebabnya pertempuran keduanya nampak menjadi semakin sengit.

Kembali kepertempuran antara Mahesa Amping yang sudah berada diatas angin, kedua orang lawannya berkali-kali harus mengeluarkan sumpah serapah nyaris menjadi sasaran empuk ujung cambuk Mahesa dAmping.

“Kucing kurap edan!!”, berkata salah seorang lawan Mahesa Amping yang terjungkir mencium tanah basah ketika harus berguling di atas tanah menghindari ujung cambuk Mahesa Amping yang nyaris mengenai dadanya.

Untungnya Mahesa Amping tidak segera mengejarnya, tapi mengalihkan serangannya kearah lawannya yang lain yang bertubuh jangkung.

“Ilmu cambuk edan!!”, berkata lawan Mahesa Amping yang tidak menduga serangan Mahesa Amping begitu cepat datangnya langsung mundur kebelakang.

Tapi dengan mudahnya Mahesa Amping melanjutkan serangannya, cambuknya yang berputar setengah lingkaran itu berhenti seketika dan ganti bergerak seperti ular hidup mengejar lawannya yang baru saja menjejakkan kakinya mundur.

“Akhhh”, ujung cambuk Mahesa Amping berhasil mematuk pangkal paha lawannya yang bertubuh jangkung.

Terlihat orang itu meringis merasakan kakinya seperti remuk dihantam batu besar. Orang itu terjatuh duduk di tanah.

Melihat kawannya dalam keadaan bahaya bila saja Mahesa Amping melanjutkan serangannnya, maka terlihat lawan Mahesa Amping langsung sudah meloncat menyerang Mahesa Amping.

Sebenarnya bisa saja Mahesa Amping langsung menyerang dengan cambuknya, tapi itu tidak dilakukannya. Dibiarkan orang itu menghujamkan cakranya tertuju bagian pinggangnya. Dengan sedikit gerak kebelakang cakra itu lewat sebatas jari tangan dihadapannya.

Tiba-tiba saja tangan Mahesa Amping menjentik punggung tangan orang itu.

Luar biasa !!

Hanya dengan sedikit jentikan tangan, senjata cakra di

genggaman orang itu terlempar.

Sementara orang itu masih merasakan tangannya nyeri dan kaku, sebuah kaki Mahesa Amping berhasil menerjang perut orang itu.

Bukk !!!

Terlihat orang itu terjengkang jatuh di tanah, untungnya Mahesa Amping hanya mempergunakan sedikit kekuatannya. Tapi itu saja telah membuat orang itu sesak nafas.

Melihat kawannya seperti sudah tidak berdaya, maka orang yang bertubuh jangkung langsung menyerang Mahesa Amping dengan maksud melindungi kawannya dari serangan Mahesa Amping.

“Aku masih sanggup melawanmu”, berkata orang bertubuh jangkung itu sambil menerjang Mahesa Amping dengan senjatanya cakranya. Pandangan mata Mahesa Amping masih menghadap lawannya, namun pendengaran dan penciumannya yang sangat tajam telah mendengar suara berdesing dibelakang dirinya.

“Awas pisau beracun!!”, berkata Mahesa Amping sambil menundukkan tubuhnya yang nyaris tersambar lehernya oleh sebuah pisau beracun yang melesat tipis diatas kepalanya.

Ternyata ucapan Mahesa Amping itu ditujukan untuk lawannya.

Terlihat pisau terbang itu masih meluncur dengan derasnya kearah lawan Mahesa Amping yang berada tepat dihadapannya.

Orang yang bertubuh jangkung itu seperti melihat malaikat terbang yang akan mencabut nyawanya. Tidak ada kesempatan untuk dirinya mengelak dan

menghindari pisau terbang itu yang tengah bergerak begitu cepatnya, sementara langkah kakinya sudah mati langkah.

Dengan wajah dan mata *terperolok* menatap tanpa dapat bergerak dan berbuat apapun.

Tarrr !!

Ujung cambuk Mahesa Amping telah bergerak begitu cepat menghentak pisau terbang itu kearah yang berbeda, tidak jadi menembus leher orang jangkung itu yang sudah seperti pasrah.

Seperti tidak percaya dengan apa yang dilihatnya, Mahesa Amping dengan kecepatan yang tidak dapat diduga, sebuah kecepatan yang tidak pernah dilihat selama hidupnya, cambuk lawannya telah menyelamatkan jiwanya.

Sementara itu hari di hutan Mada sudah mendekati senja, sinar matahari sudah mulai condong kebarat terhalang kerimbunan daun dan ranting pohon di hutan Mada yang tinggi menjulang.

Dikeremangan hutan Mada diawal senja itu terlihat muncul beberapa orang keluar mendekati arena pertempuran.

“Guru..”, berkata kedua orang lawan Mahesa Amping menatap seseorang diantara beberapa orang yang baru datang mendekati mereka.

Ternyata mereka adalah orang-orang dari Padepokan Teratai Putih. Seorang yang dipanggil guru oleh kedua orang lawan Mahesa Amping terlihat berwajah pucat seperti tidak punya darah dengan rambut terurai tidak diikat sudah berwarna putih merata. Hanya orang yang dipanggil guru ini saja yang mengenakan jubah berwarna

hitam, sementara beberapa orang yang mengiringinya memakai pakaian orang kebanyakan.

“Guru macam apa yang hampir saja mencelakai muridnya sendiri”, berkata Mahesa Amping kepada orang yang baru datang itu.

“Ternyata Senapati dari Singasari yang terkenal itu masih begitu muda”, berkata orang itu yang dipanggil sebagai guru menatap Mahesa Amping dari bawah sampai keatas.

“Sayangnya aku disini bukan sebagai seorang Senapati, hanya mewakili diri pribadi untuk membawa bayi itu”, berkata Mahesa Amping mencoba menebak maksud kedatangan orang-orang dari Padepokan Teratai Putih.

Sementara itu orang tertua dari Padepokan Teratai Putih yang tengah bertempur melawan Ki Jabarantas ketika melihat guru dan rombongan orang-orang dari Padepokannya langsung menghentikan pertempurannya melompat jauh mendekati gurunya.

“Permainan kita belum selesai”, berkata Ki Jabarantas sambil mengejar orang itu, namun berhenti menghadap kepada orang-orang yang baru datang itu.

“Habisi orang itu!!”, berkata orang berjubah serba hitam itu memberi perintah.

Tanpa bertanya lagi, sepuluh orang yang ada bersama orang yang dipanggil guru itu sudah langsung mengepung Ki Jabarantas. Ketiga orang dari Padepokan Teratai Putih yang datang sebelumnya ikut juga mengepung Ki Jabarantas, maka lengkaplah tiga belas orang telah mengepung Ki Jabarantas.

Meski baru kenal di hutan Mada itu, ada rasa ketidak senangan melihat Ki Jabarantas dikeroyok oleh tiga

belas orang dari Padepokan Teratai Putih. Namun belum lagi kaki Mahesa Amping melangkah, orang yang disebut sebagai guru itu telah menghadangnya.

“Biarkanlah mereka, aku ingin mencoba sejauh mana nama besarmu yang menghebohkan jagad Balidwipa ini”, berkata orang berjubah serba hitam itu menghadang Mahesa Amping.

Sejenak Mahesa Amping memperhatikan orang dihadapannya itu, dari wajahnya yang pucat sekilas Mahesa Amping dapat pertanda bahwa orang dihadapannya telah menguasai kekuatan hawa dingin yang tinggi.

“Ternyata hari ini aku berjodoh dapat berkenalan dengan Ki Karmapala dari Padepokan Teratai Putih”, berkata Mahesa Amping sebagai seorang Senapati yang banyak mengetahui banyak orang tersohor di Balidwipa dari para prajurit delik sandinya.

“Aku sudah melihat sedikit kemampuanmu ketika berhadapan dengan dua orang pengikutku, jangan anggap bahwa kamu akan mudah menghadapiku”, berkata orang yang dipanggil Ki Karmapala oleh Mahesa Amping.

“Mudah-mudahan sedikit kemampuanku ini tidak mengecewakan Ki Karmapala”, berkata Mahesa Amping sambil menjurai cambuknya.

Sementara tiga belas orang dari Padepokan Teratai Putih sudah mengepung Ki Jabarantas. Tetapi tidak mengurangi ketenangan dirinya. Ternyata Ki Jabarantas mempunyai ketabahan yang tinggi, meski masih sangsi apakah dirinya akan mampu menghadapi keroyokan tiga belas orang dari Padepokan Teratai Putih.

Demikianlah, tanpa aba-aba apapun, ketiga belas orang dari Padepokan Teratai Putih sudah langsung mengeroyok Ki Jabarantas seperti sekumpulan srigala buas mengejar mangsanya.

Ternyata Ki Jabarantas punya sedikit kemampuan, tidak langsung gentar dan langsung menghadapi setiap serangan orang-orang bersenjata cakra itu dengan tongkat panjangnya. Maka terjadilah sebuah pengeroyokan yang menggetarkan hati siapapun yang melihatnya.

Juga menggetarkan hati Mahesa Amping yang telah di hadang oleh Ki Karmapala tanpa dapat bisa membantu.

“Hari ini akan ada dua mayat dihutan Mada ini, tanpa pemakaman”, berkata Ki Karmapala sambil mengeluarkan senjata cakranya langsung menyambar menyerang kearah tubuh Mahesa Amping.

“Pukulan yang kuat”, berkata Mahesa Amping dalam hati ketika berhasil mengelak serangan cakra Ki Karmapala yang berdesing lewat beberapa jengkal dari kepalanya.

Mahesa Amping tidak menganggap remeh lawannya itu, dan tidak ingin menjadi sasaran empuk terus menerus dari senjata cakra di tangan Ki Karmapala. Maka sambil menunduk menghindari serangan Ki Karmapala, cambuknya telah dihentakkannya melecut kearah tubuh Ki Karmapala.

Ternyata Ki Karmapala telah memperhitungkan keadaan itu, dirinya tidak mundur kebelakang, malahan bergeser sedikit sambil maju kedepan mendekati Mahesa Amping tentunya dengan menusukkan cakranya ke perut Mahesa Amping.

Diam-diam Mahesa Amping kagum atas kecerdikan

lawannya itu mengelak serangannya yang tidak terbawa arus permainan cambuk Mahesa Amping dalam pertempuran jarak jauh.

Kembali Mahesa Amping mundur selangkah sambil menghentakkan ujung cambuknya, tapi tetap saja Ki Karmapala merangsek maju balas menyerang.

Sementara itu Mahesa Amping masih sempat memperhatikan keadaan Ki Jabarantas, meski baru mengenalnya dihati Mahesa Amping sudah ada rasa kekhawatiran atas diri Ki Jabarantas.

Ternyata Ki Jabarantas masih sanggup bertahan meski dengan mengeluarkan tenaga yang hampir terkuras habis. Maka ada timbul keinginan hati untuk mempercepat pertempurannya dengan Ki Karmapala.

Bukan main kagetnya Ki Karmapala ketika hampir saja cakranya menyambar kepala Mahesa Amping, ternyata Mahesa Amping tidak mundur bahkan seperti menjemput cakra itu. Keterkejutan Ki Karmapala dimanfaatkan oleh Mahesa Amping dengan sambil merunduk menghindari cakra diatas kepalanya, sebuah kaki Mahesa Amping langsung merangsek menembus perut Ki Karmapala.

Bukkk !!!

Tendangan Mahesa Amping berhasil bersarang diperut Ki Karmapala. Untungnya Mahesa Amping tidak menyalurkan tenaga cadangannya yang dahsyat, hanya seperlima kekuatannya. Namun tetap saja Ki Karmapala seperti merasakan perutnya terhantam bongkahan batu besar.

Terlihat Ki Karmapala terjungkal jatuh kebumi. Mahesa Amping tidak mengejarnya, malahan langsung terbang menerjang tiga belas orang Padepokan Teratai Putih.

Maka dengan sekali terjangan itu langsung tiga orang Padepokan Teratai Putih terjengkang terkena ujung-ujung cambuk Mahesa Amping. Ketiga orang dari Padepokan Teratai Putih itu sudah menjadi pingsan tidak dapat bangkit berdiri.

“Terima kasih telah mengurangi lawanku”, berkata Ki Jabarantas kepada Mahesa Amping sambil menghalau sebuah serangan dan balas menyerangnya.

Namun disaat yang bersamaan, pendengaran Mahesa Amping dapat mendengar angin mendesir dibelakang punggungnya.

“Pisau terbang!!”, berkata Mahesa Amping sambil memeringkan badannya.

Serrrr !!

Sebuah pisau terbang lewat hanya sebatas dua jari dari punggungnya dan terus melaju begitu cepat sepertinya dilempar oleh seorang ahli dengan kekuatan yang nyaris sempurna.

Bressss !!

Pisau terbang itu telah menembus salah seorang dari Padepokan Teratai Putih yang paling dekat dengan Mahesa Amping, tepat didadanya.

“Terlalu!!!”, berkata Mahesa Amping dalam hati dengan perasaan hati geram mengetahui siapa pemilik pisau terbang itu. Namun ketika Mahesa Amping berbalik badan, dilihatnya sebuah bayangan melesat dibelakang Ki Karmapala. Hari memang sudah mulai gelap, mengaburkan pandangan di sekitar padang gumuk hutan Mada itu.

Belum sempat Mahesa Amping berpikir apa yang dilakukan oleh bayangan hitam itu, ternyata bayangan

hitam itu tidak berbuat apapun kepada Ki Karmapala, bayangan hitam itu terus melesat mendekati Putu Rantu.

Mahesa Amping berpikir cepat, tahu apa yang diinginkan oleh bayangan hitam itu.

Ternyata dugaan Mahesa Amping tidak meleset jauh, bayangan hitam itu sudah menyambar bayi yang berada disamping Putu Rantu yang masih terluka tidak dapat berbuat apapun.

Ki Karmapala ternyata juga ikut melihat semua yang terjadi. Tapi, kejadian itu terjadi dengan begitu cepat. Tidak ada seorang pun yang dapat mencegah bayangan hitam itu yang melesat seperti terbang langsung menyambar bayi disamping Putu Rantu dan terus melesat lagi begitu cepatnya hilang dikegelapan malam dikerepatan dan kerimbunan hutan Mada.

“Kepung mereka, jangan sampai meninggalkan tempat ini”, berteriak Ki Karmapala kepada para pengikutnya untuk mengepung Mahesa Amping dan Ki Jabarantas. Sementara Ki Karmapala sudah melesat berlari mengejar kearah menghilangnya bayangan hitam itu.

Mahesa Amping yang ingin mengejar bayangan hitam itu tidk dapat berbuat apa-apa selain menghadapi orang-orang dari Padepokan Teratai Putih.

Mahesa Amping tidak dapat lagi bermain-main, kekhawatiran dirinya terhadap bayi itu telah memenuhi perasaan dan pikirannya. Maka sesuatu yang luar biasa telah terjadi, Ki jabarantas sempat tercenung melihat bagaimana Mahesa Amping merobohkan lima orang pengeroyoknya dengan sekali serangan, lima orang sudah seperti tersapu terhantam tangan, kaki dan cambuk Mahesa Amping yang bergerak dengan begitu cepatnya telah menghajar lima orang dari padepokan

Teratai Putih yang langsung terjengkang jatuh tidak bergerak pingsan.

“Lawanmu sudah sedikit berkurang, layanilah mereka. Aku mengejar orang yang mencuri bayi itu”, berkata Mahesa Amping kepada Ki jabarantas sambil melesat terbang masuk kedalam hutan pada arah bayangan hitam dan Ki Karmapala menghilang.

“Aku akan menyusulmu”, berkata Ki jabarantas sambil mengayunkan tombaknya kesana kemari menghadapi lawannya yang sudah berkurang.

Sementara itu Mahesa Amping sudah masuk kedalam kegelapan hutan Mada yang pekat.

Untunglah pendengaran Mahesa Amping yang sangat tajam dan terlatih dapat membedakan suara jerit binatang kecil di hutan yang panik terusik. Kearah itulah langkah kaki Mahesa Amping berlari dikegelapan malam hutan Mada.

Sementara itu diwaktu yang sama dipedalaman hutan Mada telah terjadi pertempuran yang begitu mencekam, sebuah pertempuran antara Ki Karmapala dengan seorang wanita yang masih saja mendekap erat seorang bayi ditangannya.

“Mengapa Ayah masih saja memburuku ?, apakah ayah belum puas telah memisahkan ayah bayi ini dari kami ?”, berkata wanita itu mengelak sambaran senjata cakra yang ternyata adalah putri Ki Karmapala sendiri.

“kalian telah memalukan aku”, berkata Ki Karmapala sambil menerjang wanita yang ternyata putrinya sendiri.

Tapi dengan gesit wanita itu dapat menghindari serangan Ki Karmapala yang terlihat begitu bernafsu untuk menghabisi nyawanya.

“Aku tidak mau keturunanku berpindah arah berpegang kepada panutan lain, itulah sebabnya bahwa malam ini lebih baik melihat kalian mati”, berkata Ki Karmapala yang kembali melakukan serangan yang semakin dahsyat.

Akhirnya setelah beberapa jurus berlalu, terlihat wanita yang tidak bersenjata dan masih mendekap erat bayi itu mulai kewalahan. Tenaganya mulai tiris menyusut.

“Anak durhaka”, berkata Ki Karmapala kepada wanita itu ketika tangannya yang tidak memegang cakra berhasil menghantam rahang kanan wanita itu.

Terlihat wanita itu terjungkal jatuh kebumi, namun tetap mempertahankan bayi yang ada didalam dekapannya dengan memilih badan disisi lain yang harus membentur tanah dan batu di pedalaman hutan Mada itu.

“Malam ini aku harus membunuh darah dagingku sendiri, selamanya”, berkata Ki Karmapala berjalan perlahan mendekati wanita itu.

Terlihat wanita itu menatap nanar wajah Ki Karmapala, ayahnya sendiri. Mencoba membuka matanya ingin membuktikan sejauh mana perasaan seorang ayah yang dulu sangat mencintainya, memanjakannya. Mata wanita itu masih terbuka, meski seluruh tubuhnya terasa begitu lemah.

“Jangan kamu kira aku tidak dapat melakukannya”, berkata Ki Karmapala yang sudah berada dekat dengan wanita itu sambil mengangkat senjata cakranya siap diayunkan kearah kepala wanita itu.

“Cepat ayunkan cakramu wahai ayahku. Bunuhlah putrimu ini yang dulu begitu kau manjakan, yang dulu pernah kau kasihi sebagaimana aku mengasihimu”,

berkata wanita itu dengan suara yang datar dan mata yang masih terbuka lebar tidak ingin berkedip sedikitpun menatap wajah Ki Karmapala ayahnya.

Jilid 02

Bagian 1

CAKRA ditangan Ki Karmapala sudah siap segera diayunkan.

“Jangan kira aku akan menjadi lemah”, berkata Ki Karmapala sambil mengayunkan cakranya.

Sementara mata wanita itu masih tetap terbuka menatap wajah ayahnya Ki Karmapala. Bukan main tabahnya wanita itu.

Namun garis hidup memang kadang berjalan lain, kadang keluar dari hal-hal yang bersifat wajar. Karena tiba-tiba saja dua buah batu kecil telah membentur cakra ditangan Ki Karmapala.

Tring ! Tring !!

Terdengar suara cakra yang beradu dengan dua buah kerikil yang datang bersamaan waktunya, sepertinya dilemparkan dengan kekuatan penuh dan oleh dua orang yang sangat mumpuni.

Akibatnya lemparan dua buah kerikil itu memang luar biasa !!

Cakra itu terlempar jauh, sementara itu tangan Ki Karmapala merasakan nyeri yang luar biasa, seketika tangannya menjadi seperti kaku tak bertenaga.

Ternyata salah seorang pelempar kerikil itu adalah Mahesa Amping yang sudah berhasil mengikuti Ki Karmapala dan bayangan hitam yang terakhir diketahui sebagai putri Ki Karmapala.

Namun siapakah pelempar kerikil kedua ??

Mahesa Amping juga ikut bertanya dalam hati, siapa gerangan pelempar kerikil selain dirinya. Tapi pikiran itu hanya diendapnya dalam hati, hal yang utama adalah menyelamatkan wanita itu dari tangan Ki Karmapala.

“Hanya orang yang sudah tidak punya hati saja yang berani membunuh seorang wanita yang sudah tidak berdaya”, berkata Mahesa Amping yang sudah mendekati Ki Karmapala.

“Jangan urusi persoalan kami, ini adalah urusan keluarga kami”, berkata Ki Karmapala kepada Mahesa Amping penuh kemarahan.

“Saat ini sudah menjadi urusanku juga, karena yang kusaksikan adalah sebuah ketidak adilan”, berkata Mahesa Amping kepada Ki Karmapala.

“Jangan harap aku akan gentar meski kamu adalah seorang Senapati Singasari”, berkata Ki Karmapala bersikap menantan kepada Mahesa Amping.

“Begitulah seharusnya sikap seorang lelaki”, berkata Mahesa Amping memancing kemarahan Ki Karmapala berharap Ki Karmapala beralih dari wanita didekatnya itu.

Ternyata pancingan Mahesa Amping berhasil, Ki Karmapala terlihat wajahnya yang pucat putih semakin memutih. Sebuah wajah yang sangat menyeramkan di kegelapan malam di hutan Mada. Sementara matanya seperti ingin menelan Mahesa Amping bulat-bulat.

“Mulutmu memang harus dibungkam”, berkata Ki

Karmapala yang langsung menyerang Mahesa Amping dengan tangan kosong.

Tapi Mahesa Amping memang sudah siap, dengan cepat bergerak menghindar dan balas menyerang. Hati Mahesa Amping agak lega, perhatian Ki Karmapala sudah tidak ke wanita itu.

Sementar itu hati Ki Karmapala menjadi semakin panas melihat Mahesa Amping dengan begitu mudah menghindari serangannya dan langsung balas menyerang.

Serangan Mahesa Amping memang sangat cepat dan kuat, tapi Ki Karmapala bukan orang sembarangan, guru yang sangat dihormati dan dijunjung tinggi di Padepokan Teratai Putih itu bukan hanya dapat lepas dari serangan Mahesa Amping, tapi langsung membalas dengan serangan yang lebih kuat dari sebelumnya, ternyata Ki Karmapala telah meningkatkan tataran ilmunya selapis lagi lebih tinggi.

Demikianlah pertempuran antara Ki karmapala dan Mahesa Amping semakin lama semakin menjadi begitu seru, begitu cepat dan menegangkan, keduanya selapis demi selapis telah meningkatkan tataran ilmunya masing-masing.

Sementara itu wanita yang masih mendekap bayi itu perlahan sudah dapat bergerak, perlahan bergerak mencari tempat yang aman untuk dirinya dan bayinya.

Ternyata perhitungan wanita itu beralasan. Karena tidak lama kemudian terdengar banyak pohon tumbang terkena sasaran pukulan dan tendangan dari kedua orang yang bertempur dengan dahsyatnya.

Pertempuran antara Ki Karmapala dan Mahesa Amping

memang sudah begitu mengerikan, mereka sudah tidak lagi menggunakan tenaga wadagnya, pukulan dan tendangan mereka telah dilambari tenaga cadangan tingkat tinggi. Terlihat debu mengepul, tanah sekitar mereka seperti menjadi rata terkena benturan kaki-kaki mereka. Dan beberapa pohon besar langsung retak bahkan ada yang langsung roboh menimbulkan suara bergemuruh.

“Orang ini telah mengeluarkan kekuatan puncaknya”, berkata Mahesa Amping dalam hati merasakan angin pukulan hawa dingin yang luar biasa yang dapat membekukan dirinya bila saja tidak melambari dirinya dengan kekuatan yang berlawanan.

“Nama besar Senapati ini memang bukan omong kosong”, berkata Ki Karmapala yang terus meningkatkan tataran ilmunya namun belum juga dapat menundukkan lawannya. Mahesa Amping masih dapat mengimbanginya, bahkan kadang melampauinya dengan merasakan hawa panas angin pukulan Mahesa Amping.

Demikianlah, pertempuran mereka semakin lama semakin cepat dan keras. Suasana disekitar pertempuran mereka menjadi porak poranda, beberapa pohon menjadi tumbang.

Sementara itu wanita yang ternyata putri Ki Karmapala sendiri sudah berada di tempat yang aman menyaksikan pertempuran dengan penuh kekhawatiran dan kebimbangan, siapakah yang diharapkan memenangkan pertempuran yang dahsyat itu.

Wanita itu memang menjadi bimbang, di satu sisi berharap pemuda penolongnya itu dapat mengalahkan ayahnya agar dirinya tidak lagi dikejar-kejar sebagai buronan, sebagai pendosa yang harus dihukum mati oleh

orang-orang Padepokan Teratai Putih. Namun disisi lain, ada rasa sayang kepada Ki Karmapala sebagai seorang anak kepada ayahnya yang masih dicintainya, seorang ayah yang dulu begitu memanjakannya.

Wanita itu masih menatap pertempuran dengan hati penuh kebimbangan, sebagai seorang putri dari seorang guru Padepokan Teratai Putih, sedikit banyak wanita itu sudah dapat mengenal kanuragan bahkan dapat dikatakan hanya satu tingkat dibawah ayahnya. Namun ketika menyaksikan pertempuran antara ayahnya dan Mahesa Amping, dirinya tidak mampu menentukan siapakah yang lebih unggul diantara keduanya.

Sebagaimana yang disaksikan oleh wanita itu, Mahesa Amping dan Ki Karmapala masih terus bertempur dengan dahsyatnya. Mereka bergerak begitu cepatnya seperti dua bayangan di keremangan malam hutan Mada, saling menyerang melesat kesana kemari.

Sementara itu waktu terus berlalu, hari sudah masuk tengah malam, pertempuran antara Mahesa Amping dan Ki Karmapala masih terus berlangsung seperti tidak akan selesai, masih juga tidak terlihat siapa yang lebih unggul diantara keduanya.

“Baru kali ini aku mendapat lawan seperti Senapati ini”, berkata Ki Karmapala yang telah meningkatkan tataran ilmunya namun selalu saja dapat diimbangi oleh Mahesa Amping.

Ternyata Mahesa Amping masih terus mengimbangi ilmu Ki Karmapala, masih belum berada diatas puncak ilmunya yang sebenarnya. Mahesa Amping masih ingin menjajaki sampai dimana kekuatan daya tahan Ki Karmapala sambil berusaha menguras tenaganya.

“Orang ini bermaksud menguras tenagaku”, berkata Ki

Karmapala dalam hati yang mengetahui siasat dari Mahesa Amping.

Tiba-tiba saja Ki Karmapala melompat menjauh, Mahesa Amping mengetahui bahwa pasti Ki Karmapala akan melontarkan ilmu andalannya.

“Aku harus berhati-hati”, berkata Mahesa Amping dalam hati ketika melihat Ki Karmapala melakukan sebuah gerakan merangkapkan kedua tangannya didepan dadanya dengan kedua kaki agak merenggang.

Wuuttt !!!

Benar saja yang dipikirkan oleh Mahesa Amping, sebuah pukulan jarak jauh yang mengandung hawa dingin yang sangat kuat melesat disampingnya, hawa dinginnya begitu keras. Untungnya Mahesa Amping sudah bergerak cepat tidak lagi berdiri ditempatnya.

Terlihat sebuah pokok batang pohon yang besar tumbang terkena pukulan Ki karmapala yang dahsyat itu.

Namun belum lagi Mahesa Amping menjejakkan kakinya dibumi, kembali pukulan jarak jauh menyambar kearahnya. Hanya dengan melipat gandakan kecepatan gerakannya saja maka Mahesa Amping dapat lolos dari sambaran pukulan jarak jauh yang kedua dari Ki Karmapala.

Kembali Ki Karmapala menyerang dengan pukulan jarak jauhnya yang ketiga, keempat dan seterusnya seperti mengejar kemanapun Mahesa Amping menghindar.

Mahesa Amping seperti tidak diberi kesempatan bernafas, selalu sambaran pukulan jarak jauh Ki Karmapala mengejarnya. Namun selalu saja Mahesa Amping dapat lolos dari sambaran maut itu.

Hingga akhirnya pada sebuah serangan yang

dilancarkan oleh Ki Karmapala, terlihat Mahesa Amping tidak dapat lagi menghindar, Ki Karmapala begitu cerdik dapat membaca langkah berikutnya dari Mahesa Amping yang mengunci langkahnya, Mahesa Amping telah mati langkah.

Mahesa Amping tidak dapat lagi menghindar, satu-satunya jalan adalah membenturkan kekuatan lawan dengan kekuatan ilmunya sendiri.

Gelegarrrrrrr !!!!

Terjadi benturan kekuatan dari dua kekuatan raksasa menimbulkan suara menggelegar seperti suara guntur. Begitu kerasnya suara itu telah membuat daun dan ranting disekitarnya jatuh hangus berguguran. Bahkan di beberapa tempat daun dan ranting kering disekitar hutan nyaris terbakar.

Ternyata Mahesa Amping dengan sorot matanya telah menghentakkan kekuatan ilmu kesaktiannya, sebuah ilmu sakti gabungan aji Gundala Bama dan Aji Kala Bama yang sudah luluh melebur didalam dirinya telah terlontar membentur ilmu kekuatan lawan.

Terlihat Mahesa Amping terpental beberapa langkah dari tempatnya berdiri.

Apa yang terjadi dan dialami oleh Ki Karmapala sendiri dalam benturan dua kekuatan raksasa itu ?.

Ternyata kekuatan ilmu sakti Mahesa Amping telah berada diatas puncaknya, dihentakkan dalam keadaan terpaksa dan untuk melindungi diri sendiri telah membawa akibat yang benar-benar mengerikan.

Terlihat Ki Karmapala terlempar begitu deras menghantam sebuah pokok kayu besar dibelakangnya. Dadanya terasa sesak, beberapa pembuluh darah halus

di sepanjang tubuhnya telah pecah terhantam dorongan pukulan saktinya sendiri dan ditambah kekuatan ilmu sakti Mahesa Amping yang sangat dahsyat.

Ki Karmapala terlihat tidak bergerak lagi, wajahnya yang putih pucat menjadi berwarna merah darah. Seluruh tubuhnya mengeluarkan titik-titik darah lewat pori-pori kulitnya. Ternyata nyawa Ki Karmapala telah tidak ada lagi, tewas seketika itu juga.

“Ayahhhhh !!!!”.

Terlihat wanita itu yang menyaksikan seluruh jalannya pertempuran berlari kearah Ki Karmapala.

Perasan wanita itu seperti pecah luluh dalam kesedihan yang sangat menatap ayahnya Ki Karmapala. Meski di akhir hidupnya telah mencoba untuk membunuhnya, hati seorang anak kepada ayahnya lebih menguasai perasaannya. Yang terbayang adalah kasih sayang ayahnya yang sangat memanjakannya, mencintainya melebihi apapun. Tapi kini orang yang dicintainya itu sudah tidak bernyawa lagi, sudah dingin membeku. Terlihat wanita itu sambil mendekap bayinya, terus menangis memilukan meratapi kepergian ayahnya yang tidak akan mungkin dapat kembali lagi didunia ini.

Sementara itu Mahesa Amping terlihat duduk bersila sempurna, mengatur pernapasannya dan menutup segala rasa dan citra. Dalam beberapa saat nafasnya sudah tidak memburu lagi, perlahan merasakan kesegaran tubuhnya tumbuh seperti sedia kala. Ketika Mahesa Amping membuka matanya, masih dilihatnya wanita yang telah ditolongnya itu tengah menangis meratap tersedu-sedu didekat mayat Ki Karmapala.

“Aku terpaksa membentur ilmunya yang dahsyat, aku tidak dapat berbuat lain”, berkata Mahesa Amping

kepada wanita itu dengan perasaan bersalah sambil ikut duduk di dekat mayat Ki Karmapala.

Mendengar ucapan Mahesa Amping yang tertuju kepadanya, seketika wanita itu memandang Mahesa Amping. Sebagai seorang yang mengerti ilmu kanuragan, wanita itu tidak menyalahkan lelaki muda dihadapannya itu. Dirinya juga menyaksikan apa yang terjadi diakhir pertempuran itu.

“Jangan persalahkan dirimu, aku menyaksikan apa yang telah terjadi. Tuan Senapati hanya membela diri”, berkata wanita itu kepada Mahesa Amping dengan mata dan wajah masih basah penuh air mata.

Sementara itu malam di pedalaman hutan Mada sudah berlalu menyisakan waktunya yang sedikit. Pagi nampaknya akan segera datang menjelang.

“Terima kasih telah menolongku”, berkata wanita itu sambil merangkapkan kedua tangannya di dadanya perlahan kepada Mahesa Amping.

Mahesa Amping membalas dengan sikap dan laku yang sama.

“Aku tidak sendiri, ada orang lain yang juga telah membantu menolongmu”, berkata Mahesa Amping kepada wanita itu. “Dan orang itu masih ada disekitar kita”, berkata kembali Mahesa Amping yang dengan pendengarannya yang tajam dapat mengetahui ada orang lain yang masih bersembunyi tidak ingin menampakkan dirinya. Mahesa Amping merasa yakin bahwa orang yang bersembunyi itulah yang melemparkan kerikil kedua selain dirinya.

Ternyata ucapan Mahesa Amping bukan cuma kepada wanita itu, tapi sebenarnya ditujukan kepada orang yang

masih bersembunyi tidak ingin menampakkan dirinya.

Tiba-tiba saja sekitar hutan Mada seperti berputar, ternyata ada angin berputar seperti angin puyuh mendera seluruh daun dan tangkai disekitarnya ikut berputar bergerak.

“Maafkan aku Nariratih, aku belum dapat menampakkan diriku dihadapanmu”, terdengar suara yang menggema datang diatas suara angin yang menderu.

“Baktikanlah dirimu kepada Tuan Senapati dari Singasari ini, para Dewata telah memilih dirinya untuk membesarkan bayi kita. Pada saatnya aku akan menjemputmu”, Terdengar kembali suara yang menggema datang diatas suara angin yang menderu.

“Kakang Dharmayasa”, bergumam wanita itu yang bernama Nariratih menyebut sebuah nama.

Perlahan suara angin tidak terdengar lagi, suasana malam menjelang pagi itu di hutan Mada menjadi begitu sepi dan sunyi. Para penghuni hutan Mada mungkin masih meringkuk di sarangnya masing-masing.

“Orang-orang Padepokan Teratai Putih pasti tidak akan menerima kembali diriku. Dapatkah aku berbakti kepadamu wahai tuan Senapati?”, bertanya Nariratih penuh keraguan kepada Mahesa Amping.

Mahesa Amping tersenyum menatap wajah Nariratih yang masih basah air mata. Hati Mahesa Amping merasa kasihan dan iba melihat apa yang telah dialami oleh wanita itu.

“Aku akan melindungi dirimu, juga akan membesarkan bayimu sebagaimana keinginan suamimu”, berkata Mahesa Amping dengan wajah penuh senyum berharap wanita itu akan terhibur.

Benar saja yang diharapkan oleh Mahesa Amping, begitu gembiranya mendengar kesanggupan Mahesa Amping, terutama kesanggupan Mahesa Amping untuk membesarkan bayinya.

"Terimakasih tuan Senapati, aku akan berbakti kepadamu", berkata wanita itu penuh kegembiraan.

Sementara itu temaram warna malam sudah semakin menyusut, wajah pagi di hutan Mada perlahan mengisi tiap sudut. Sayup-sayup terdengar suara ayam alas saling bersahutan. Beberapa burung kecil sudah mulai mencicit. Akhirnya suara hutan pagipun nyaris sempurna, begitu ramainya menyambut datangnya sinar matahari, sinar kehidupan pagi.

"Jasad Ki Karmapala harus disempurnakan", berkata Mahesa Amping kepada Nariratih yang hanya menganggukkan kepalanya, dirinya masih dicekam rasa sedih mengenang kepergian Ayahnya untuk selama-lamanya.

Terlihat Mahesa Amping dengan peralatan apa adanya tengah mencoba membuat sebuah lubang.

"Jasad Ki Karmapala telah kita sempurnakan, semoga arwahnya dapat tenang di alam keabadian", berkata Mahesa Amping ketika telah selesai menyempurnakan jasad Ki Karmapala dalam sebuah pemakaman sederhana dibawah sebuah pohon besar di hutan Mada.

"Terima kasih telah menyempurnakan jasad Ayahku", berkata Nariratih penuh rasa terima kasih kepada Mahesa Amping.

"Apakah bayimu sudah memiliki sebuah nama?", bertanya Mahesa Amping sambil menatap bayi didalam dekapan Nariratih yang masih nampak tidur nyenyak

“Belum”, berkata Nariratih ikut memandang bayinya. ”Kuserahkan tuan Senapati memberi hadiah nama untuk bayi ini”, berkata kembali Nariratih kepada Mahesa Amping.

“Bolehkah aku memegangnya?” berkata Mahesa Amping kepada Nariratih.

“Silahkan”, berkata Nariratih menyerahkan bayinya kepada Mahesa Amping.

“Mulai hari ini aku akan menjadi ayah angkatmu”, berkata Mahesa Amping menimang-nimang bayi didalam dekapannya penuh rasa suka kepada bayi itu.

“Bayi itu sudah tidak sabar menunggu sebuah nama dari ayah angkatnya”, berkata Nariratih merasa gembira melihat Mahesa Amping begitu menyukai bayinya.

“Kelak bayi ini akan menjadi orang besar” Berkata Mahesa Amping sambil menatap keatas langit, dilihatnya sebuah awan yang sepertinya tidak mau pergi tetap berada diatas kepala mereka. ”Gajah Mada, mudah-mudahan dengan nama ini akan menjadi manusia berguna, mengantar kejayaan, kesejahteraan dan kemakmuran di bumi ini”, berkata Mahesa Amping kepada Nariratih.

“Nama yang bagus”, berkata Nariratih gembira mendapatkan sebuah hadiah nama untuk bayinya.

Namun ketika Mahesa Amping hendak menyerahkan bayi itu, dilihatnya ada sebuah tanda titik berderet tiga dua buah sangat rata dipundak belakang kanannya, sehingga bila dijumlahkan titik itu berjumlah enam titik.

“Apakah kalian telah memberi jarah kepada bayi ini?”, bertanya Mahesa Amping kepada Nariratih tentang tanda yang ada di tubuh Gajah Mada.

“Kami tidak menjarahnya, tanda itu ada sejak lahir”, berkata Nariratih kepada Mahesa Amping tentang tanda di tubuh Gajah Mada.

“Apakah bayi ini terlahir disaat gerhana matahari?”, bertanya Mahesa Amping kepada Nariratih.

“Benar, aku melahirkannya disaat gerhana matahari setahun yang lalu”, berkata Nariratih.

“Menurut cerita para orang tua, bayi yang lahir disaat gerhana matahari akan menjadi manusia pilihan, sangat cerdas dan kuat, dan mempunyai sebuah tanda”, berkata Mahesa Amping kepada Nariratih.

“Apakah tanda itu akan menyusahkannya?”, bertanya Nariratih kepada Mahesa Amping penuh kekhawatiran.

“Tanda itu akan menyusahkannya, orang-orang sakti pasti akan menginginkannya, memperebutkannya dengan berbagai alasan”, berkata Mahesa Amping kepada Nariratih.

“Kita harus menyembunyikan tanda itu”, berkata Nariratih kepada Mahesa Amping.

“Bukan hanya menyembunyikannya, tapi menghilangkannya”, berkata Mahesa Amping kepada Nariratih

“Menghilangkannya?”, bertanya Nariratih penuh keraguan kepada Mahesa Amping.

“Bila Nyi Nariratih menyetujuinya, aku dapat melakukannya”, berkata Mahesa Amping tersenyum atas keraguan Nariratih.

“Menurut cerita para orang tua, bayi yang lahir di saat gerhana matahari harus menyembunyikan namanya dengan nama lain”, berkata Mahesa Amping kepada

Nariratih.

“Aku serahkan kepada tuan Senapati memberi nama lain yang kedua”, berkata Nariratih kepada Mahesa Amping.

“Kelak bila telah dewasa, ketika menemui jodohnya, baru nama aslinya dibuka diketahui oleh semua orang”, berkata kembali Mahesa Amping.

“Siapa nama kedua dari putraku ini wahai tuan senapati?”, bertanya Nariratih tidak sabar.

“Karena Gajah Mada putra angkatku, kuberi nama lain sebagai Mahesa Muksa”, berkata Mahesa Amping penuh kegembiraan mendapatkan sebuah nama lain untuk Gajah Mada.

“Dua nama yang sama bagusnya”, berkata Nariratih juga penuh kegembiraan.

“Ini adalah rahasia besar yang harus kita tutup rapat-rapat”, berkata Mahesa Amping kepada Nariratih.

“Aku akan menjaganya”, berkata Nariratih dengan penuh kesungguhan.

“Saatnya menghilangkan tanda di tubuh Mahesa Muksa”, berkata Mahesa Amping sambil meminta Nariratih menyerahkan Mahesa Muksa kepadanya.

Terlihat Mahesa Amping berjalan mendekati sebuah batu besar yang datar di sekitar hutan Mada diikuti oleh Nariratih yang berjalan dibelakangnya.

Diletakkannya Mahesa Muksa diatas batu itu tertelungkap, anehnya Mahesa Muksa tidak menangis sebgaimana seorang bayi pada umumnya.

Maka dengan kekuatan hawa panasnya, Mahesa Amping meletakkan satu telapak tangannya diatas pundak Mahesa Muksa, menutupi tanda yang ada ditubuh

Mahesa Muksa.

Perlakuan itu berlangsung begitu cepatnya, ketika Mahesa Amping mengangkat telapak tangannya, tanda yang ada di tubuh Mahesa Muksa telah tidak ada lagi, hanya ada sebuah tanda kulit yang terbakar.

“Dalam beberapa hari, kulit yang terbakar itu akan kembali seperti sedia kala”, berkata Mahesa Amping sambil menyerahkan kembali Mahesa Muksa kepada ibunya, Nariratih.

“Rahasia tanda ini hanya kita berdua yang mengetahuinya”, berkata Mahesa Amping kepada Nariratih.

“Aku akan menjaganya”, berkata Nariratih dengan wajah penuh kesanggupan sebagaimana pada saat untuk merahasiakan nama Gajah Mada.

“Tanda lahir pada Mahesa Muksa sudah tidak ada lagi, namun tanda awan dilangit yang selalu menaunginya tidak juga menghilang”, berkata Mahesa Amping sambil menunjuk awan yang masih saja tidak pergi, selalu berada diatas mereka.

“Semoga tidak ada yang melihat tanda awan itu”, berkata Nariratih kepada Mahesa Amping.

Sementara itu matahari pagi sudah mulai beranjak naik, sinarnya masuk menembus celah-celah ranting dan daun di hutan Mada yang pekat itu.

“Mari ikut bersamaku ke Padepokan Pemecutan, selama ini aku tinggal disana”, berkata Mahesa Amping kepada Nariratih.

Sebagaimana yang dikatakan oleh Mahesa Amping tentang tempat tinggalnya selama itu yaitu di sebuah Padepokan Pemecutan, sebuah Padepokan yang

dibangunnya bersama Empu Dangka. Sebagai seorang prajurit Senapati khusus, tidak ada kewajiban atas dirinya untuk berdiam di sebuah tempat. Bersama Empu Dangka, Mahesa Amping dan pasukannya telah banyak membina para pecalang muda di seluruh Balidwipa sebagai prajurit Balidwipa yang mandiri. Sebuah kekuatan yang mengakar dari setiap padukuhan-padukuhan diseluruh Balidwipa. Atas perkenan dari Rakrian Demung Sasanabungalan, Mahesa Amping dan Empu Dangka telah mendirikan sebuah Padepokan baru, sebuah Padepokan yang akan menjadi kekuatan baru di selatan Balidwipa. Sebuah Padepokan yang akan melahirkan manusia-manusia yang berbudi dan berilmu. Di padepokan ini para cantrik disamping mendalami ilmu kajiwan, mereka juga diajarkan ilmu kanuragan dengan garis ilmu murni perguruan Empu Dangka yang mempunyai ciri khas sebagai perguruan orang bercambuk. Itulah sebabnya Pedepokan mereka dinamai sebagai Padepokan Pemecutan.

Terlihat Mahesa Amping melangkah perlahan beriring berjalan bersama Nariratih yang berjalan sambil menggendong anaknya Mahesa Muksa. Tidak mudah memang berjalan di tengah hutan yang pekat dipenuhi semak belukar sambil menggendong seorang bayi.

Ketika matahari menjelang diatas puncaknya, mereka baru dapat keluar dari hutan itu.

“Padepokan Pemecutan ada dibelakang bukit itu”, berkata Mahesa Amping sambil menunjuk sebuah bukit yang jauh.

Nariratih tidak menjawab, hanya tersenyum menatap arah sebuah bukit yang ditunjuk oleh Mahesa Amping.

Ketika matahari diatas puncaknya, panas begitu

menyengat. Tapi mereka tidak merasakannya, karena sepanjang perjalanan mereka selalu dilindungi oleh gumpalan awan tebal yang selalu mengiringi kemanapun mereka melangkah.

“Kita beristirahat sejenak”, berkata Mahesa Amping kepada Nariratih ketika di dekat mereka terlihat sebuah sungai kecil berbatu. Airnya mengalir begitu jernih.

“Dipinggir sungai biasanya banyak tumbuh tanaman kimpul”, berkata Mahesa Amping kepada Nariratih yang sudah duduk meluruskan kakinya dibawah sebuah pohon besar yang akarnya terlihat menyembul diatas tanah. Sementara itu Mahesa Moksa telah direbahkannya disisi dua akar kayu.

Terlihat Mahesa Amping tengah menyusuri tepian sungai, akhirnya ditemuinya serumpun tanaman kimpul yang ternyata banyak tumbuh di sekitar sungai kecil itu.

“Seorang Senapati yang bersahaya”, berkata Nariratih dalam hati melihat Mahesa Amping tengah membuat sebuah perapian, menyiapkan makanan untuk sekedar pengganjal perut mereka disiang itu.

Akhirnya setelah merasa cukup beristirahat, mereka segera melanjutkan perjalanan menuju ke Padepokan Pemecutan.

Ternyata mereka tidak mendaki bukit itu, hanya melintas jalan memutarinya. Sementara itu angin sepoi basah kadang datang membelai rambut dan pakaian mereka dalam perjalanan ditengah hijaunya alam perbukitan yang teduh.

“Padepokan Pemecutan sudah dekat”, berkata Mahesa Amping ketika mereka memasuki sebuah Kademangan yang cukup ramai.

Setelah melewati beberapa pematang sawah dan bulak yang panjang, akhirnya mereka telah melihat sebuah Padepokan yang cukup besar berdiri di sebuah lereng perbukitan yang cukup luas, terlihat dari tempat kejauhan.

“Itukah Padepokan Pemecutan ?”, berkata Nariratih ketika melihat sebuah bangunan yang cukup besar dikelilingi pagar kayu yang cukup tinggi terlihat dari kejauhan. Terlintas dalam gambaran pikiran Nariratih Padepokan Teratai Putih, sebuah tempat yang tidak akan pernah dilupakannya karena disanalah dirinya dibesarkan. Terbayang pula saat-saat dirinya bersama Ayahnya Ki Karmapala yang begitu memanjakannya serta mencintainya sebagaimana dirinya. Namun terlintas pula saat-saat yang begitu memilukan, penuh duka dan nestapa ketika dirinya harus dipisahkan, harus dijauhkan dari ayah dan bayinya.

“Benar, itulah Padepokan Pemecutan”, berkata Mahesa Amping memecahkan semua lamunan dan pikiran Nariratih.

Terlihat mereka telah sampai di regol pintu Padepokan Pemecutan. Seorang cantrik yang ada dihalaman menyambut kedatangan mereka.

“Selamat datang tuan Senapati”, berkata seorang cantrik itu kepada Mahesa Amping.

“Selamat berjumpa kembali Putu Risang”, berkata Mahesa Amping kepada pemuda itu sambil menepuk pundaknya yang tegap dan bidang, terlihat beberapa otot yang berisi di seluruh tubuhnya sebagai pertanda pemuda itu sering berlatih di sanggar membangun kekuatan wadagnya.

“Dimana Empu Dangka dan para cantrik?”, bertanya

Mahesa Amping kepada cantrik itu.

“Empu Dangka dan para cantrik tengah berada di sanggar, terpaksa aku disini sendiri menjaga gabah basah agar tidak habis dicuri burung dan ayam”, berkata cantrik itu kepada Mahesa Amping sambil menunjuk hamparan gabah padi yang tengah dijemur di halaman itu.

“Ternyata hasil panen kita cukup bagus”, berkata Mahesa Amping sambil menjumput gabah yang tengah dijemur itu, memeriksa dan melepaskannya kembali.

Terlihat Mahesa Amping tersenyum ketika Putu Risang memperhatikan Nariratih yang tengah mendekap Mahesa Muksa.

“Ini Nyi Nariratih dan putranya Mahesa Muksa, mereka akan tinggal bersama kita”, berkata Mahesa Amping memperkenalkan Nariratih dan putranya kepada Putu Risang.

“Perkenalkan namaku Putu Risang, mudah-mudahan Nyi Nariratih dan putranya menjadi betah tinggal bersama kami”, berkata Putu Risang memperkenalkan dirinya dengan merangkapkan kedua tangannya didepan dadanya sebagai tanda kehormatannya.

Nyi Nariratih membalasnya dengan sedikit membungkukkan badannya dengan wajah penuh keramahan dan sangat menyenangi sikap Putu Risang yang terlihat masih begitu lugu layaknya seorang pemuda yang baru beranjak dewasa. Namun sikapnya sepertinya seorang yang terdidik. Diam-diam Nariratih mengagumi orang-orang yang telah membina salah satu dari beberapa cantrik yang ada di Padepokan Pemecutan itu.

“Silahkan kamu melanjutkan tugasmu, kami akan bersih-bersih diri”, berkata Mahesa Amping kepada Putu Risang sambil mengajak Nariratih untuk mengikutinya.

Sementara itu hari masih terang, matahari sore di atas Padepokan Pemecutan masih terlihat memancarkan cahayanya yang teduh. Sore itu langit diatas Padepokan Pemecutan begitu cerah. Udarapun sangat sejuk dingin menyegarkan karena Padepokan itu berdiri diatas lereng perbukitan yang cukup tinggi.

“Pemandangan dari pendapa ini begitu indah”, berkata Nariratih kepada Mahesa Amping ketika sore itu setelah bersih-bersih diri mereka sudah berada di Pendapa Pemecutan menikmati pemandangan alam di depan Pendapa Pemecutan yang begitu indah, terlihat hamparan sawah yang berjenjang bertingkat-tingkat dan bukit yang hijau sejauh mata memandang.

Mahesa tidak menjawabnya, hanya sedikit tersenyum. Dalam hati merasa gembira melihat Nariratih sepertinya menyenangi kehidupan di Padepokan Pemecutan.

Terdengar suara derit pintu yang terbuka, ternyata dari balik pintu itu muncul Putu Risang, seorang pemuda yang selalu penuh ceria dan bersemangat menyampaikan kabar bahwa dirinya telah menyiapkan bilik untuk Nariratih dan putranya Mahesa Muksa.

“Putu Risang telah menyiapkan bilik untuk kalian, beristirahatlah”, berkata Mahesa Amping kepada Nariratih memintanya untuk beristirahat meski hari masih sore. “Bila perlu apapun, katakanlah kepada Putu Risang”, berkata kembali Mahesa Amping.

Terlihat Nariratih bersama putranya masuk kedalam diantar oleh Putu Risang. Dan tidak lama berselang muncul Empu Dangka yang sudah selesai memberikan

beberapa pengarahan kepada para cantrik di sanggar tertutup.

“Kami disini sangat mengkhawatirkan tuan Senapati”, berkata Empu Dangka kepada Mahesa Amping.

“Dari Pura Indrakila, aku mampir ke beberapa tempat”, berkata Mahesa Amping bercerita tentang perjalanannya, termasuk tentang peristiwa di Hutan Mada.

“Mudah-mudahan kehadirannya disini dapat menenteramkan hatinya”, berkata Empu Dangka setelah mendengar cerita dari Mahesa Amping tentang Nariratih.

“Terima kasih atas kesediaan Empu Dangka menerima mereka di Padepokan ini”, berkata Mahesa Amping kepada Empu Dangka.

“Padepokan ini adalah rumah kita, siapapun yang ada di Padepokan ini adalah keluarga kita”, berkata Empu Dangka dengan senyumnya yang sareh.

Sementara itu waktu terus berlalu, Mahesa Amping dan Empu Dangka masih terlihat masih berbincang-bincang di pendapa Padepokan Pemecutan itu. Banyak hal yang mereka perbincangan, mulai dari suasana keamanan dan kesejahteraan di Balidwipa sejak kekuasaan dikendalikan oleh Rakrian Demung Sasanabungalan, mereka juga membicarakan beberapa hal mengenai kemajuan para cantrik di Padepokan Pemecutan.

Tidak terasa waktu terus berlalu, senja telah berganti malam. Dan malam pun berlalu dalam kesepiannya. Langit malam telah memayungi Padepokan Pemecutan, menjaganya bersama bintang-bintang yang bersinar jauh sepanjang malam.

“Pagi yang indah”, berkata Mahesa Amping kepada Empu Dangka yang sudah terbangun di awal pagi.

“Pagi yang cerah”, berkata Empu Dangka sambil memandang batas ujung cakrawala.

Terlihat beberapa cantrik tengah melaksanakan berbagai tugasnya masing-masing, beberapa cantrik yang mendapat tugas mengolah sawah dan ladang terlihat dipagi itu sudah keluar dari regol pintu halaman Padepokan Pemecutan.

Terdengar suara langkah kaki diatas panggung kayu, ternyata Putu Risang yang datang membawa minuman hangat dan beberapa potong jagung rebus.

“Selesai sarapan, kita ke tepian sungai di hutan cemara”, berkata Mahesa Amping kepada Putu Risang.

Bukan main gembiranya hati Putu Risang diajak oleh Mahesa Amping ke tepian sungai di hutan Cemara yang tidak begitu jauh letaknya berada disisi kanan Padepokan Pemecutan. Disitulah pada saat-saat tiap sepekan Putu Risang berlatih kanuragan dibawah pengawasan langsung dari Mahesa Amping.

“Aku akan menyiapkan diri”, berkata Putu Risang dengan penuh gembira.

“Kulihat anak itu punya bakat yang kuat serta semangat yang besar, aku menyukainya”, berkata Mahesa Amping kepada Empu Dangka ketika Putu Risang sudah tidak terlihat lagi masuk kedalam.

“Kita perlu orang-orang seperti Putu Risang yang akan menjadi penerus mempertahankan keberadaan Padepokan ini”, berkata Empu Dangka.

“Perlihatkan kemajuanmu selama kutinggalkan”, berkata Mahesa Amping kepada Putu Risang.

Terlihat Putu Risang maju menghadap Mahesa Amping. Perlahan sudah melakukan gerakan jurus-jurusnya.

Namun perlahan juga gerakannya menjadi semakin cepat. Akhirnya lambat-laun gerakannya menjadi perlahan kembali.

“Gerakanmu sudah hampir sempurna, sekarang hadapilah aku”, berkata Mahesa Amping sambil maju menghadapan. ”Seranglah aku”, berkata kembali Mahesa Amping kepada Putu Risang.

Terlihat Putu Risang tidak ragu lagi menyerang kearah Mahesa Amping. Namun dengan mudahnya Mahesa Amping mengelak serangan itu dan tidak balas menyerang tapi menunggu serangan Putu Risang selanjutnya.

Dalam beberapa serangan, terlihat Mahesa Amping membalas Serangan Putu Risang, maka dalam sekali serangan itu telah langsung telak menghajar Putu Risang yang terlihat terjerembab diatas tanah lunak berumput.

“Bangkitlah wahai anak muda”, berkata Mahesa Amping dengan wajah penuh senyum kepada Putu Risang. ”Kesalahanmu adalah tidak memikirkan kemungkinan bahwa seranganmu akan dibalas, sekarang lakukan serangan dengan menambah beberapa kemungkinan balasan dari lawanmu”, berkata Mahesa Amping kepada Putu Risang.

“Seperti permainan macanan?”, berkata Putu Risang dengan gembira menangkap arahan bimbingan Mahesa Amping.

Otak Putu Risang memang termasuk encer, apa yang dimaksudkan oleh Mahesa Amping langsung dapat dicernanya. Namun dalam beberapa gebrakan, terlihat Putu Risang kembali tersungkur di tanah lunak berumput.

“Kesalahan kamu kedua adalah bahwa kamu tidak

memikirkan bahwa lawanmu akan membaca tipu muslihatmu”, berkata Mahesa Amping sambil tersenyum menatap Putu Risang yang manggut-manggut mengerti kesalahannya.

Sementara itu matahari diatas hutan cemara terlihat sudah mulai beranjak naik kepuncaknya. Namun kerimbunan pohon di sekitar tepian sungai itu menjadikan suasana disitu tetap teduh dan sejuk, terutama manakala angin semilir datang membawa udara segar yang menyejukkan.

“Bersihkan dirimu, kita kembali ke Padepokan”, berkata Mahesa Amping kepada Putu Risang.

Namun ketika Putu Risang sudah membersihkan dirinya mandi di Sungai yang jernih itu, ternyata Mahesa Amping tidak memperlihatkan keinginannya untuk meninggalkan tepian sungai itu.

“Siapapun yang masih ingin bermain sembunyi-sembunyian, sebaiknya keluar”, berkata Mahesa Amping dengan suara bergema kesegala penjuru.

Putu Risang yang mendengar suara Mahesa Amping terkejut dibuatnya, matanya menatap berkeliling kesemua tempat, tidak juga ditemukan sesuatu yang mencurigakan.

Namun tidak lama berselang muncul dari sebuah belukar seorang lelaki berjubah putih datang mendekati Mahesa Amping.

“Selamat berjumpa kembali Ki Jabarantas”, berkata Mahesa Amping berdiri dari duduknya menyambut kedatangan orang itu yang ternyata Ki Jabarantas.

“Aku jadi malu, tuan Senapati pasti telah mengetahui kedatanganku sejak lama”, berkata Ki Jabarantas

dengan senyumnya. ”Terima kasih telah mengurangi beban lawanku di Hutan Mada”, berkata kembali Ki Jabarantas.

“Pasti ada hal yang sangat penting sekali yang membawa langkah Ki Jabarantas datang kesini”, berkata Mahesa Amping kepada Ki Jabarantas.

“Mengenai bayi itu”, berkata Ki Jabarantas singkat.

“Jadi Ki Jabarantas masih menginginkan bayi itu”, berkata Mahesa Amping kepada Ki Jabarantas.

“Tidak ada lagi keinginan itu, apalagi setelah melihat sepak terjang tuan Senapati melumpuhkan lima orang Padepokan Teratai Putih dengan satu gebrakan”, berkata Ki Jabarantas sambil tersenyum. “Aku jadi malu bahwa dengan ilmuku yang cetek ini masih ingin merebutnya darimu”, berkata kembali Ki Jabarantas. ”Kedatanganku kesini adalah untuk memberitahukan tuan Senapati, bahwa orang-orang Padepokan Teratai Putih telah mengundang delapan pimpinan kshetra alirannya dari Balidwipa dan Jawadwipa”, berkata kembali Ki Jabarantas menyampaikan maksud kedatangannya yang sebenarnya.

Ki Jabarantas sekilas bercerita yang dimulai dengan pertempurannya dengan orang-orang dari Padepokan Teratai Putih. Ternyata Ki Jabarantas tidak menuntaskan pertempurannya, melainkan langsung meninggalkan sisa orang Padepokan Teratai Putih yang bermaksud menahannya. Ki Jabarantas bermaksud ikut mengejar orang yang membawa lari bayi itu. Tapi ternyata Ki Jabarantas kehilangan jejak. Semalaman dirinya berputar-putar di sekitar hutan Mada, tapi tidak menemukan apapun. Namun Akhirnya keesokan harinya, dirinya menemukan empat orang dari Padepokan Teratai

Putih yang tengah membongkar kembali sebuah makam baru. Ki Jabarantas bersembunyi dan berhasil mendengar beberapa hal. Antara lain bahwa makam baru itu adalah mayat guru mereka.

“Hal lain yang kudengar dari mereka adalah bahwa mereka akan mengundang delapan Kshetra aliran mereka merebut kembali bayi itu darimu”, berkata Ki Jabarantas mengakhiri ceritanya.

“Aku tidak menyangka bahwa masalah ini akan menjadi panjang dan berlarut”, berkata Mahesa Amping kepada Ki Jabarantas.

“Maaf bila aku tidak dapat berbuat banyak”, berkata Ki Jabarantas kepada Mahesa Amping.

“Ki Jabarantas telah berbuat banyak, setidaknya memungkinkan diriku untuk berjaga-jaga”, berkata Mahesa Amping kepada Ki Jabarantas.

“Terima kasih telah menyampaikannya kepadaku”, berkata kembali Mahesa Amping.

“Tadinya aku akan kepadepokan Pemecutan, ternyata menemuimu di hutan ini”, berkata Ki Jabarantas kepada Mahesa Amping.

“Kami akan senang sekali bila Ki Jabarantas singgah sebentar ke Padepokan Pemecutan”, berkata Mahesa Amping menawarkan Ki Jabarantas singgah.

“Terima kasih, mungkin pada waktu yang lain”, berkata Ki Jabarantas menolak secara halus permintaan Mahesa Amping untuk singgah di Padepokan Pemecutan.

“Sampai berjumpa kembali, pintu Padepokan Pemecutan akan selalu terbuka untuk Ki Jabarantas”, berkata Mahesa Amping kepada Ki Jabarantas yang telah bermaksud pamit diri meninggalkan hutan Cemara itu.

Demikianlah, setelah Ki Jabarantas meninggalkan Hutan Cemara, Mahesa Amping dan Putu Risang kembali ke Padepokan Pemecutan.

“Padepokan Teratai Putih adalah salah satu dari sembilan kshetra aliran agama penyembah bulan dan matahari yang ada di Balidwipa dan Jawadwipa”, berkata Empu Dangka yang mengenal beberapa hal dari aliran agama ini kepada Mahesa Amping.

“Artinya delapan orang setingkat ilmunya dengan Ki Karmapala akan mendatangiku”, berkata Mahesa Amping kepada Empu Dangka.

“Kita akan menghadapinya bersama”, berkata Empu Dangka kepada Mahesa Amping.

“Benar, kita berdua tanpa melibatkan siapapun di Padepokan Pemecutan ini”, berkata Mahesa Amping kepada Empu Dangka.

Terlihat diatas halaman sekawanan burung prenjak melintas, mungkin akan kembali ke sarangnya setelah sepanjang hari bergembira mendapatkan makanan yang cukup. Namun tiba-tiba saja seekor burung gelatik batu menyambar salah satu dari burung prenjak itu. Meski tubuh mereka sama besar, burung gelatik itu dapat membawa burung prenjak naas itu turun ke halaman Padepokan Pemecutan dengan menancapkan paruhnya dileher burung prenjak. Maka dengan beberapa pentelan paruhnya yang tajam, burung prenjak kecil itu langsung tidak berdaya. Terlihat burung gelatik batu itu tengah memakan bangkai burung prenjak yang kurang beruntung itu, disaksikan oleh Mahesa Amping dengan mata tidak berkedip.

“Aku tidak ingin satu pun cantrik Padepokan Pemecutan menjadi korban sia-sia sebagaimana burung prenjak kecil

itu”, berkata Mahesa Amping sambil terus menyaksikan burung Gelatik batu yang masih terus mengoyak tubuh burung prenjak kecil di depan halaman Padepokan Pemecutan.

“Kita pasrahkan diri kita semua didalam perlindungan Gusti Yang Maha Agung”, berkata Empu Dangka.

Langit sore diatas Padepokan Pemecutan hari itu sangat begitu cerahnya, awan putih seputih kapas menghiasi cakrawala langit biru. Cahaya matahari bersinar teduh menerangi hutan cemara,tanah sawah ladang dan bukit-bukit biru seperti lukisan alam yang indah penuh keasrian menghiasi pandangan sejauh mata memandang didepan pendapa Padepokan Pemecutan.

Terdengar suara langkah kaki yang lembut keluar dari pintu utama. Ternyata Nariratih yang muncul keluar dari balik pintu itu sambil membawa sebuah baki kayu berisi minuman dan beberapa jagung rebus yang masih hangat.

“Mahesa Muksa sedang tidur, jadi aku dapat membantu menyiapkan hidangan ini untuk kalian”, berkata Nariratih sambil meletakkan baki kayu yang dibawanya dengan penuh senyum.

“Terima kasih”, berkata Empu Dangka kepada Nariratih.

“Di Padepokan Teratai Putih aku biasa melayani ayahku, disini aku merasa terhibur dapat melayani kalian berdua”, berkata Nariratih penuh kegembiraan.

“Mudah-mudahan Nyi Nariratih dapat kerasan tinggal di Padepokan ini”, berkata Empu Dangka kepada Nariratih yang telah memindahkan minuman dan makanan dari bakinya.

“Penghuni Padepokan ini sangat baik kepadaku”, berkata

Nariratih yang sudah berdiri sambil mendekap bakinya yang sudah kosong.

“Aku akan kembali ke dalam”, berkata kembali Nariratih sambil membalikkan tubuhnya melangkah dan menghilang dibalik pintu utama.

Sementara itu matahari di Padepokan Pemecutan itu sudah terlihat bergeser surut di ujung tepian barat bumi, lengkung langit sudah berwarna senja bening kelabu di hiasi dengan beberapa kalelawar yang sudah keluar melintas terbang penuh kegembiraan menyambut malam yang sebentar lagi akan datang mengganti warna hari dan kehidupan.

Di halaman Padepokan Pemecutan, dua orang cantrik masih terlihat tengah mengumpulkan gabah padi kering yang sudah sejak pagi dijemur dibawah cahaya matahari yang akan dibawa dan disimpan di lumbung sebagai persediaan makanan hingga datangnya panen yang akan datang.

“Malam akan datang mengganti warna hari dan kehidupan”, berkata Mahesa Amping kepada Empu Dangka sambil menatap regol pintu halaman Padepokan Pemecutan.

“Warna hari dan kehidupan selalu berubah, tidak pernah langgeng. Hari ini dan hari esok corak dan geraknya tidak akan pernah sama”, berkata Empu Dangka menaggapi perkataan Mahesa Amping yang masih menatap regol pintu halaman Pedepokan Pemecutan.

“Ada tamu yang datang”, berkata Mahesa Amping berbisik kepada Empu Dangka yang sama-sama tengah memandang regol pintu halaman Padepokan Pemecutan.

Keremangan di ujung senja itu tidak mengurangi ketajaman penglihatan Mahesa Amping dan Empu Dangka. Mereka melihat dua orang cantrik yang ada dihalaman Padepokan Pemecutan itu datang menghampiri orang-orang yang baru datang itu.

Bagian 2

“**ADA** tamu yang hendak menemui tuan Senapati”, berkata salah seorang cantrik yang baru datang dari regol halaman depan.

“Bawalah ke pendapa ini”, berkata Mahesa Amping tanpa menanyakan siapa dan apa tujuannya.

Maka cantrik itu segera kembali keregol halaman depan, memberitahukan kepada tamu yang datang itu bahwa Mahesa Amping menerima kunjungan mereka.

Dari pendapa Mahesa Amping dan Empu Dangka melihat ada dua orang lelaki dan dua anak kecil bersama mereka. Terlihat dua orang cantrik mengantar dan mengiringi mereka menuju pendapa.

“Arga Lanang !”, terkejut Mahesa Amping setelah mengetahui salah satu diantara mereka ternyata adalah Arga Lanang.

“Selamat berjumpa kembali wahai sahabatku”, berkata Arga Lanang ketika sudah naik keatas tangga pendapa Padepokan Pamecutan.

Bukan main terharu dan senangnya Mahesa Amping dan Arga Lanang, terlihat mereka saling berpelukan sebagaimana dua orang sahabat yang sudah lama tidak berjumpa.

“Berterima kasihlah padaku, aku telah jauh-jauh mengantarkan putramu dari Tanah Melayu”, berkata Arga Lanang sambil menepuk pundak Mahesa Amping menunjuk salah seorang lelaki kecil yang bersamanya. “Adityawarman, inilah ayahmu”, berkata pula Arga Lanang kepada Adityawarman.

Mahesa Amping dengan mata tidak berkedip melihat seorang lelaki kecil datang mendekatinya.

“Putraku”, berkata Mahesa Amping memeluk Adityawarman penuh keharuan dan kegembiraan bercampur aduk memenuhi seluruh perasaan hatinya.

“Bundaku sering bercerita tentang ayah, apakah ayah merindukan bunda?”, berkata Adityawarman kepada Mahesa Amping.

“Aku sangat merindukan kalian, bersama kalian adalah mimpi-mimpiku yang paling indah”, berkata Mahesa Amping tersenyum memandang putranya Adityawarman.

Sementara itu seorang lelaki kecil yang lain, yang ternyata adalah Jayanagara ikut merasa bergembira melihat saudara sepupunya telah menemui ayah kandungnya sendiri.

“Ternyata ayahmu sama gagahnya dengan ayahku”, berkata Jayanagara kepada Adityawarman yang masih merapat disamping ayahnya Mahesa Amping.

“Jayanagara ini adalah putra Raden Wijaya”, berkata Arga Lanang kepada Mahesa Amping.

“Mendekatlah wahai putra sahabatku”, berkata Mahesa Amping kepada Jayanagara.

Terlihat Jayanagara mendekati Mahesa Amping.

“Wajahmu sangat mirip dengan ayahmu, sama-sama

tampan”, berkata Mahesa Amping sambil mengusap lembut rambut kepala anak itu.

Arga Lanang tidak lupa juga memperkenalkan Pendeta Gunakara kepada Mahesa Amping.

“Selamat datang di Padepokan Pemecutan”, berkata Mahesa Ampung penuh hormat kepada Pendeta Gunakara. Dan akhirnya Empu Dangka mendapat kesempatan untuk diperkenalkan oleh semua tamu-tamunya Mahesa Amping.

“Perkenalkan Empu Dangka, orang tuaku di Balidwipa ini”, berkata Mahesa Amping memperkenalkan Empu Dangka kepada Arga lanang dan Gunakara, juga kepada Jayanagara dan Adityawarman.

Demikianlah, suasana di pendapa Padepokan itu menjadi begitu ramai. Mahesa Amping mempersilahkan semua tamunya untuk bersih-bersih diri setelah melakukan perjalanan panjang. Setelah itu diadakanlah perjamuan besar menyambut kedatangan mereka.

Setelah perjamuan telah selesai, hari sudah mulai memasuki malam. Mahesa Amping meminta Putu Risang membawa Adityawarman dan Jayanagara ketempat yang telah disiapkan untuk beristirahat.

“Hari sudah menjadi malam, ajaklah kedua adikmu ini untuk beristirahat”, berkata Mahesa Amping kepada Putu Risang.

Setelah Putu Risang bersama Adityawarman dan Jayaraga masuk kedalam untuk beristirahat, Arga Lanang memulai cerita perjalanannya. Mulai dari Tanah Melayu ke Bandar Cangu dan akhirnya sampai juga ke Balidwipa. Arga Lanang juga bercerita tentang kawan perjalanannya Pendeta Gunakara.

Bukan main kagetnya Mahesa Amping ketika mendengar cerita tentang Pendeta Gunakara yang datang ke Balidwipa hanya untuk mencari seorang bayi lelaki yang dipercaya adalah titisan dari guru besarnya yang terlahir kembali di dunia ini.

“Hari ini umur bayi itu telah berusia dua belas purnama sembilan hari”, berkata Pendeta Gunakara menambahkan cerita Arga lanang.

“Apakah bayi itu punya sebuah pertanda?”, bertanya Mahesa Amping dengan hati berdebar kepada Pendeta Gunakara.

“Bayi itu mempunyai sebuah tanda dipundaknya”, berkata Pendeta Gunakara kepada Mahesa Amping.

Terlihat Mahesa Amping manggut-manggut sendiri, berusaha menyembunyikan rasa terkejutnya mendengar perkataan Pendeta Gunakara tentang pertanda bayi yang sedang dicarinya itu.

Sementara itu malam sudah semakin larut, Mahesa Amping mempersilahkan Arga Lanang dan Pendeta Gunakara untuk beristirahat.

“Beristirahatlah, kalian pasti sangat lelah”, berkata Mahesa Amping kepada kedua tamunya.

Demikianlah, pendapa Padepokan Pemecutan itu sudah menjadi lengang. Pelita malam yang tergantung cahaya kuning melenggut terkantuk-kantuk. Semua penghuninya sudah masuk ke biliknya masing-masing.

Sementara itu Mahesa Amping di biliknya masih juga belum dapat memejamkan matanya. Terbayang wajah Pendeta Gunakara yang tengah mencari seorang bayi dengan pertanda yang sama pada Mahesa Muksa. Ingin rasanya hari menjadi lekas pagi, berharap segera

memberitahukan Nariratih untuk lebih berhati-hati.

Bergerak perputar diantara kesuraman bayang-bayang perasaan hati Mahesa Amping, ada kegembiraan yang mendalam telah dipertemukan dengan Adityawarman putranya. Ingin rasanya menjelang pagi untuk melihat kembali anak itu, mengajaknya bermain bersama mengisi hari-hari sepanjang hari.

"Aku akan membesarkan putraku, menjaganya hingga sayapnya tumbuh", berkata Mahesa Amping dalam hati sambil berbaring diperaduannya.

Akhirnya perlahan Mahesa Amping sudah dapat memejamkan matanya dan tertidur.

Angin dingin dan kabut putih perlahan turun menyelimuti Padepokan Pemecutan yang berada disebuah lereng perbukitan. Langit diatasnya berwarna hitam kelam ditumbuhi beberapa bintang. Bulan sabit redup terhalang awan masih menjaga bumi malam yang sunyi.

Dan waktu pun terus berlalu, sekelompok kalelawar telah kembali kesarangnya. Sang fajar telah mulai bangun mengintip bumi, perlahan mengusir kegelapan malam diatas langit Padepokan Pemecutan.

Pagi itu Mahesa Amping sudah terbangun langsung keluar dari biliknya menuju pakiwan untuk bersih-bersih. Ternyata disana sudah ditemuinya Putu Risang yang telah terbangun lebih awal tengah mengisi gentong-gentong air.

"Adityawarman dan Jayanagara belum bangun?", bertanya Mahesa Amping kepada Putu Risang.

"Tidurnya sangat lelap, aku meresa kasihan untuk membangunkan mereka", berkata Putu Risang kepada Mahesa Amping.

“Mereka pasti sangat begitu lelah setelah melakukan perjalanan panjang”, berkata Mahesa Amping kepada Putu Risang.

“Silahkan tuan Senapati bersih-bersih lebih dulu”, berkata Putu Risang kepada Mahesa Amping

Demikianlah, setelah bersih-bersih Mahesa Amping langsung ke bilik Adityawarman dan Jayanagara. Terasa hati Mahesa Amping penuh kebahagiaan memandang wajah putranya

“Hari memang masih begitu pagi, di Istanah Tanah Melayu mereka pasti sangat dimanjakan”, berkata Mahesa Amping tersenyum melihat kedua anak itu masih tertidur pulas.

Ketika Mahesa Amping hendak menuju ke pintu utama, bersisipan dirinya dengan Nariratih yang baru saja keluar dari biliknya hendak ke dapur.

“Datanglah ke hutan cemara disaat pagi sudah menjadi terang, ada yang ingin aku bicarakan disana”, berkata Mahesa Amping kepada Nariratih.

“Tunggulah aku disana”, berkata Nariratih kepada Mahesa Amping sambil melanjutkan langkahnya menuju dapur belakang.

Sementara itu Mahesa Amping langsung keluar menuju pendapa Padepokan Pemecutan.

Ternyata Mahesa Amping tidak lama seorang diri, berturut-turut muncul Empu Dangka, Arga Lanang dan Pendeta Gunakara. Ketika pagi sudah menjadi terang, Mahesa Amping mempersilahkan Arga Lanang dan pendeta Gunakara untuk melihat-lihat ke Sanggar dimana para cantrik tengah berlatih.

“Empu Dangka akan menemani kalian, sementara aku

pagi ini akan mengajak kedua putraku bermain-main”, berkata Mahesa Amping kepada Arga Lanang dan Pendeta Gunakara.

“Selamat menikmati hari pertamamu sebagai seorang ayah”, berkata Empu Dangka penuh senyum kepada Mahesa Amping ketika telah turun lebih dulu di tangga Padepokan Pemecutan yang disusul oleh Arga Lanang dan Pendeta Gunakara.

Kembali Mahesa Amping seorang diri di pendapa Padepokan Pemecutan. Tapi itu pun tidak begitu lama, dari balik pintu utama telah keluar Putu Risang yang diikuti oleh Adityawarman dan Jayagiri.

“Hari ini aku akan mengajak kalian ke tepian sungai di hutan cemara”, berkata Mahesa Amping kepada Putu Risang, Jayanagara dan Adityawarman.

Terlihat wajah mereka bertiga begitu gembira mendengar perkataan Mahesa Amping, terutama Adityawarman yang baru mengenal Ayahnya yang selama ini selalu dirindukannya, dan dibanggakan tentunya meski hanya lewat cerita dari Bundanya Dara Jingga bahwa ayahnya adalah seorang kstria yang berilmu sangat tinggi. Di Tanah Melayu telah dikenal dengan sebutan Manusia Dewa.

“Bila aku kelak dewasa, aku akan seperti ayahku”, berkata Adityawarman dalam hati sambil memandang Mahesa Amping dari sebelahnya yang erat menggenggam tangannya membawanya melangkah ke arah hutan cemara.

“Adityawarman sangat bahagia sekali berada disisi ayahnya”, berkata pula Jayanagara dalam hati berjalan menggandeng tangan kiri Mahesa Amping ikut merasa bahagia.

Jayanagara dapat merasakan perasaan saudara sepupunya itu yang terlihat sangat bahagia. Dan dirinya sepertinya tidak menjadi iri, bahkan sebaliknya merasa ikut berbahagia sebagaimana kebahagiaan yang dirasakan oleh saudara sepupunya itu.

Ternyata perasaan iri itu sempat melekat singgah di hati Putu Risang, tapi pemuda itu segera menepisnya dengan mengatakan pada dirinya bahwa kedua anak lelaki itu adalah putra dan kemenakan Mahesa Amping, mereka berhak mendapatkan kasih sayang yang tak terhingga dari Mahesa Amping.

“Aku ingin melihat jurus-jurus kalian”, berkata Mahesa Amping kepada Adityawarman dan Jayanagara ketika mereka telah sampai di tepian sungai hutan cemara.

Maka terlihat tanpa malu-malu lagi kedua anak lelaki itu berdiri bersama di hadapan Mahesa Amping. Keduanya langsung menggerakkan tangan dan kaki mereka yang mungil itu seperti tengah menari menunjukkan kepada Mahesa Amping dengan penuh semangat.

“Pasti Panglima perang Prastawa yang melatih mereka”, berkata Mahesa Amping dalam hati yang sudah dapat membaca dan mengenal gerak kedua anak lelaki kecil dihadapannya itu sebagai aliran perguruan dari Datuk Belang, ayah Prastawa di Tanah Melayu.

“Kalian telah melakukannya dengan sempurna”, berkata Mahesa Amping memuji kedua anak lelaki itu. ”Putu Risang, ajaklah kedua adikmu ini berlari diatas batu sungai sebagaimana biasa kamu lakukan”, berkata mahesa Amping kepada Putu Risang untuk membawa Adityawarman dan Jayanagara berlatih keseimbangan diatas batu sungai yang bertebaran menyembul dipermukaan air sungai yang jernih dan Dangkal itu.

Bukan main senangnya hati Mahesa Amping melihat kedua saudara sepupu itu berlari dan melompat dari satu batu sungai ke batu lainnya mengikuti Putu Risang yang berada didepan mereka.

“Ternyata tuan Senapati telah mempunyai seorang putra sudah sebesar itu”, berkata Nariratih kepada Mahesa Amping yang telah datang di tepian sungai sambil menggendong putranya Mahesa Muksa.

“Hari ini pertama kali kurasakan sebagai seorang ayah”, berkata Mahesa Amping kepada Nariratih tanpa memalingkan wajahnya terus memandang Adityawarman yang tengah melompat dan berlari diatas batu sungai itu.

“Apakah ada perbedaan rasa, sebagai ayah kandung dan sebagai ayah angkat?”, bertanya Nariratih kepada Mahesa Amping.

Mahesa Amping seperti tersentak mendengar pertanyaan itu, diam-diam dapat merasakan sebuah kecemburuan. Mahesa Amping tidak segera menjawab, dipandangnya Nariratih yang memalingkan wajahnya lurus sepertinya tengah memandang Putu Risang, Adityawarman dan Jayanagara yang masih berlari dan melompat diatas batu sungai.

Sekilas Mahesa Amping melihat kecantikan Nariratih yang sempurna, beberapa helai rambutnya yang panjang terlepas dari ikatannya tergerai tertiup angin.

“Ayah kandung dan ayah angkat adalah dua kata yang terpisah, sementara kasih sayang tidak dapat dipisahkan”, berkata Mahesa Amping kepada Nariratih dengan suara yang tenang dan datar.

“Maaf, aku memang terlalu banyak menuntut darimu”, berkata Nariratih yang telah menyadari perkataannya

terlalu menusuk. Diam-diam mengutuk kebiasaan diri sendiri yang selalu menjadi perhatian sebagai wanita satu-satunya di Padepokan Teratai Putih dan juga sangat dimanjakan. ”Aku harus merubah sikapku”, berkata dalam hati Nariratih.

“Percayalah, aku akan menjaga Mahesa Muksa sebagai aku akan menjaga putraku sendiri”, berkata Mahesa Amping kepada Nariratih.

“Terima kasih”, berkata Nariratih kepada Mahesa penuh senyum.

“Mudah-mudahan Nyi Nariratih tidak berkeberatan untuk meluangkan sedikit waktu memberikan perhatian kepada putraku dan putra sahabatku itu”, berkata Mahesa Amping kepada Nariratih.

“Aku akan menjaganya sebagaimana aku menjaga putraku”, berkata Nariratih dengan penuh senyum menggetarkan perasaan Mahesa Amping disampingnya. Tapi Mahesa Amping segera menepis perasaan itu, melemparkan pandangannya jauh diantara tawa Adityawarman dan Jayanagara yang sangat menikmati latihan mereka bersama Putu Risang.

“Orang-orang Padepokan Teratai Putih akan membawa delapan pemimpin Kshetra merebut Mahesa Muksa dari tangan kita”, berkata Mahesa Amping kepada Nariratih.

“Orang-orang Padepokan Teratai Putih pasti telah memutar balikkan kejadian yang sebenarnya kepada mereka”, berkata Nariratih merasa cemas ketika Mahesa Amping menyebut tentang para pemimpin delapan kshetra yang diketahuinya telah mengikat janji darah kepada ayahnya Ki Karmapala.

Dalam kesempatan itu pula Mahesa Amping

menyampaikan bahwa Pendeta Gunakara juga tengah mencari seorang bayi yang mempunyai pertanda sebagaimana pertanda yang ada di pundak Mahesa Muksa.

“Pendeta dari Tibet itu?”, bertanya Nariratih seperti tidak percaya.

“Benar, kita harus merahasiakan pertanda itu darinya”, berkata Mahesa Amping kepada Nariratih.

Sementara itu mentari pagi sudah mulai merangkak naik, Mahesa Amping mengajak semuanya untuk kembali ke Padepokan Pemecutan.

Terlihat Mahesa Amping menuntun Jayaraga dan Adityawarman diikuti Nariratih dan Putu Risang berjalan keluar dari hutan Cemara.

Ketika mereka tiba di Padepokan Pemecutan, dilihatnya para cantrik tengah berlatih di sanggar terbuka disaksikan oleh Empu Dangka, Arga Lanang dan Pendeta Gunakara.

Nariratih masih mengendong putranya langsung menuju pendapa, sementara itu Mahesa Amping bersama Adityawarman, Jayanagara dan Putu Risang mendekati para cantrik yang tengah berlatih.

Terlihat Putu Risang langsung bergabung dengan para cantrik yang tengah berlatih.

“Pemuda itu punya semangat luar biasa”, berkata Mahesa Amping melihat Putu Risang yang telah bergabung bersama para cantrik.

“Aku ingin seperti mereka”, berkata Adityawarman kepada Mahesa Amping.

Mahesa Amping tersenyum mendengar perkataan

putranya.

“Bila kalian ingin seperti mereka, kalian harus punya semangat seperti mereka”, berkata Mahesa Amping kepada Adityawarman dan Jayaraga.

Terlihat Mahesa Amping mempersilahkan Adityawarman dan Jayanegara bergabung dengan para cantri Padepokan Pemecutan. Mahesa Amping tersenyum bangga melihat tangan dan kaki kecil mereka tengah mengikuti gerak jurus para cantrik yang tengah berlatih.

“Kelak mereka akan menjadi para kstria yang mumpuni seperti ayah-ayah mereka”, berkata Arga Lanang kepada Mahesa Amping yang ikut memperhatikan kedua anak lelaki kecil itu berlatih.

Ketika matahari sudah mulai beranjak diatas puncaknya, Empu Dangka mempersilahkan para cantrik untuk beristirahat. Mahesa Amping mengajak Arga Lanang dan Pendeta Gunakara naik ke pendapa Padepokan Pemecutan.

“Mari kita beristirahat di atas pendapa”, berkata Mahesa Amping kepada Arga Lanang dan Pendeta Gunakara.

Terlihat Mahesa Amping berjalan bersama Adityawarman dan Jayanagara diikuti dibelakangnya Arga Lanang, Pendeta Gunakara, Empu Dangka tengah menuju pendapa Padepokan Pemecutan.

Ternyata ketika mereka tiba di pendapa, Nyi Nariratih sudah menyiapkan hidangan makan siang untuk mereka.

“Terima kasih Nariratih, pasti masakanmu sangat luar biasa”, berkata Empu Dangka kepada Nariratih yang sudah mempersiapkan hidangan dan bermaksud kembali ke dalam rumah.

“Jangan memuji dulu, nanti bisa kecewa”, berkata

Nariratih sambil pamit untuk kembali ke dalam. Demikianlah, mereka menikmati hidangan makan siang itu di pendapa Padepokan Pemecutan dengan penuh kegembiraan.

“Ternyata aku datang di saat yang tepat”, berkata seseorang yang tiba-tiba saja muncul naik keatas pendapa Padepokan Pemecutan.

“Langsung saja bergabung Ki Bancak”, berkata Mahesa Amping kepada orang itu yang sepertinya sudah sangat dikenalnya dengan baik dan sepertinya sudah tidak asing lagi di Padepokan Pemecutan.

Maka orang itu yang dipanggil Ki Bancak langsung bergabung. Ketika melihat Arga Lanang dan Pendeta Gunakara dengan penuh hormat dan keramahan Ki Bancak menganggukkan kepalanya sebagai tanda sebuah perkenalan.

“Perkenalkan ini sahabatku Ki bancak”, berkata Mahesa Amping kepada Arga Lanang dan Pendeta Gunakara.

“Ki Bancak pasti keluar rumah dengan kaki kanan”, berkata Empu Dangka dengan penuh senyum kepada Ki Bancak.

“Jika tidak pakai kaki kananku, aku tidak akan sampai di Padepokan ini”, berkata Ki Bancak yang disambut tawa oleh semua yang ada di pendapa Padepokan Pemecutan.

Siapakah Ki Bancak itu??

Ki Bancak adalah seorang prajurit telik sandi, orang kepercayaannya Mahesa Amping yang menjadi penghubung jalur sandinya. Lewat Ki Bancak situasi dan keadaan di Balidwipa dapat diterima oleh Mahesa Amping sebagai seorang Senapati. Lewat Ki Bancak juga

garis perintah Mahesa Amping dapat dijalankan dengan baik.

Sementara itu matahari diatas Padepokan Pemecutan sudah mulai bergeser turun. Terlihat semua orang di pendapa Padepokan Pemecutan sudah menyesaikan makan siangnya.

“Adityawarman dan Jayanagara, perkenalkan diri kalian kepada pamanmu ini”, berkata Mahesa Amping kepada Adityawarman dan Jayanagara meminta mereka memperkenalkan diri kepada Ki Bancak.

“Mereka berdua adalah putraku dan putra sahabatku Senapati Raden Wijaya”, berkata Mahesa Amping kepada Ki Bancak.

Terlihat Adityawarman dan Jayanagara merangkapkan kedua tangannya didada menghadap dan menganggukkan kepalanya kepada Ki Bancak.

“Anak-anak yang tampan”, berkata Ki Bancak penuh senyum memandang Adityawarman dan Jayanagara.

“Yang ada disini semua adalah keluarga, silahkan Ki Bancak menyampaikan berita”, berkata Mahesa Amping kepada Ki Bancak.

Maka dengan perlahan Ki Bancak menyampaikan beberapa hal tentang keadaan dan situasi di Balidwipa. Ada satu berita yang cukup mengundang perhatian dari Mahesa Amping, yaitu tentang kedatangan sekitar dua puluh orang dari Jawadwipa.

“Berita terakhir yang dapat kami terima, mereka adalah para tamu dari Padepokan Teratai Putih”, berkata Ki Bancak menyampaikan beritanya.

“Ternyata orang-orang dari Padepokan Teratai Putih masih ingin memperpanjang urusannya kepadaku”,

berkata Mahesa Amping perlahan sepertinya kepada diri sendiri.

“Apakah tuan Senapati punya urusan dengan orang-orang dari Padepokan Teratai Putih?”, bertanya Ki Bancak kepada Mahesa Amping.

Terlihat Mahesa Amping menarik nafas panjang. Ada keraguan untuk menyampaikan apa sebenarnya yang terjadi antara dirinya dan orang-orang dari Padepokan Teratai Putih kepada Ki Bancak, terutama di pendapa ada Pendeta Gunakara yang juga punya kepentingan dengan putra angkatnya, Mahesa Muksa.

Namun akhirnya Mahesa Amping melepas keraguannya. Dalam penilaiannya, hari ini atau nanti Pendeta Gunakara pasti akan mengetahuinya juga. Mahesa Amping dapat merasakan bahwa Pendeta Gunakara bukan orang sembarangan, langkah kakinya yang membawanya ke Padepokan Pemecutan adalah sebuah gambaran dirinya bukan orang bodoh, pasti tengah mengikuti suara hati kebenaran, mengikuti panggraitanya yang tajam.

Akhirnya Mahesa Amping menceritakan tentang peristiwa di Hutan Mada, peristiwa yang membawanya hingga harus berurusan dengan orang-orang Padepokan Teratai Putih. Namun Mahesa Amping tidak bercerita tentang awan dan tanda dipundak Mahesa Muksa yang telah dihilangkannya.

“Persoalan Nariratih dan putranya sudah selesai disaat Ki Karmapala menghembuskan nafasnya yang terakhir. Yang dipersoalkan sekarang dari orang-orang Padepokan Teratai Putih adalah ketidak relaan mereka bahwa gurunya dapat dikalahkan olehku”, berkata Mahesa Amping mengakhiri ceritanya tentang peristiwa

di Hutan Mada beberapa hari yang lalu.

“Pada saat Raja Adidewalancana berkuasa, mereka adalah salah satu pendukung setianya. Mungkin saja persoalan ini merupakan saat yang tepat bagi mereka untuk membalas rasa sakit hatinya lewat cara dan persoalan yang berbeda”, berkata Empu Dangka memberikan tanggapannya.

“Aku sependapat dengan Empu Dangka”, berkata Ki Bancak membenarkan pendapat dari Empu Dangka.

“Kita cegat mereka sebelum datang ke Padepokan Pemecutan ini”, berkata Empu Dangka.

“Aku sependapat dengan Empu Dangka, siapkan dua puluh prajurit yang terbaik tanpa tanda-tanda kebesaran seorang prajurit, kita bertemu di bukit Karang Gajah”, berkata Mahesa Amping kepada Ki Bancak.

Maka terlihat Ki bancak bangkit berdiri untuk pamit diri.

“Sampai berjumpa kembali di Bukit Karang Gajah”, berkata Mahesa Amping sambil mengantar Ki Bancak turun dari tangga pendapa Padepokan Pemecutan.

“Aku akan turun ke sanggar, para cantrik pasti sudah menunggu”, berkata Empu Dangka yang berpamit diri untuk melihat para cantrik berlatih di sanggar.

“Adityawarman dan Jayanagara, ikutlah bersama Empu Dangka ke sanggar”, berkata Mahesa Amping kepada Adityawarman dan Jayanagara yang langsung dengan gembiranya mengikuti Empu Dangka.

Akhirnya hanya ada Mahesa Amping, Arga lanang dan Pendeta Gunakara di pendapa Padepokan Pemecutan.

“Sudah hampir dua hari aku di sini, tapi belum melihat ada seorang bayi di Padepokan ini”, berkata Pendeta

Gunakara kepada Mahesa Amping yang telah duduk kembali bersama.

“Bayi itu sekarang ada dibiliknya bersama ibunya”,berkata Mahesa Amping kepada Pendepa Gunakara dengan hati dan perasaan yang berdebar-debar.

“Aku tamu disini, perkenankan diriku ini ikut bersamamu ke bukit Karang Gajah”, berkata Pendeta Gunakara kepada Mahesa Amping.

Ada perasaan lega dihati Mahesa Amping, perkiraannya bahwa Pendeta Gunakara berkeinginan untuk melihat Mahesa Muksa, namun perkiraan itu ternyata hanya ada dalam bayang-bayang perasaannya saja.

“Sebagai seorang tuan rumah, sudah sewajarnya untuk melindungi tamunya. Tapi bila ini adalah keinginan dari tuan pendeta, kami sangat berterima kasih atas kepedulian dan perhatian tuan pendeta”, berkata Mahesa Amping dengan wajah penuh senyum kepada Pendeta Gunakara.

“Aku sahabatmu, ijinkan pula aku ikut bersamamu ke Bukit Karang Gajah”, berkata Arga Lanang penuh semangat.

“Terima kasih atas perhatian kalian semuanya”, berkata Mahesa Amping kepada Arga lanang dan Pendeta Gunakara.

“Malu rasanya bila tidak berbuat apapun kepada tuan rumah yang begitu baik dan ramah menerima kehadiran kami”, berkata Pendeta Gunakara kepada Mahesa Amping.

“Meski ilmuku belum seberapa, setidaknya menambah jumlah pasukanmu”, berkata Argalanang dengan wajah

penuh senyum. Sementara itu terdengar suara langkah yang halus berjalan diatas papan kayu panggung, terdengar suara berderit pintu utama yang terbuka.

Berdebar perasaan Mahesa Amping ketika mengetahui siapa yang keluar dari pintu utama itu. Ternyata adalah Nariratih sambil membawa putranya Mahesa Muksa.

“Aku mendengar semua percakapan kalian”, berkata Nariratih yang telah duduk bersimpuh bersama di pendapa Padepokan Pemecutan. ”Semua berawal dari masalahku dan bayiku ini yang membawa tuan Senapati harus terseret didalamnya”, berkata Nariratih kepada Mahesa Amping dengan suara penuh ketenangan.

Pendeta Gunakara dan Arga Lanang yang telah mendengar cerita Mahesa Amping tentang peristiwa di Hutan Mada langsung dapat menebak bahwa inilah wanita yang ada dihadapan mereka pastilah Nariratih putri Ki Karmapala, pemimpin Padepokan Teratai Putih itu.

“Aku tidak bisa berdiam diri disini, sementara kalian bertempur untuk kepentinganku. Aku ingin ikut ke bukit Karang Gajah”, berkata Nariratih dengan suara penuh kemanjaan membuat Mahesa Amping bingung menghadapinya.

“Siapa yang menjaga Mahesa Muksa bila Nyi Nariratih ikut ke Bukit Karang Gajah?”, bertanya Mahesa Amping dengan suara perlahan mulai mencoba mengimbangi sikat dan watak wanita dihadapannya itu.

“Putu Risang dapat menjaganya”, berkata Nariratih kepada Mahesa Amping.

“Aku pernah melihat kamu bertempur di Hutan Mada, ilmu kepandaianmu dapat diandalkan. Tapi hatiku akan

merasa tentram bila Mahesa Muksa berada dalam perlindunganmu”, berkata Mahesa Amping kepada Nariratih.

Diam-diam Nariratih merasa tersanjung mendengar perhatian Mahesa Amping terhadap Mahesa Muksa, putranya.

“Aku setuju apa yang dikatakan tuan Senapati, seorang bayi lebih aman berada dalam perlindungan ibunya sendiri. Setidaknya disaat seperti ini musuh dapat saja berbuat hal-hal yang mengejutkan, misalnya dengan memecah kekuatan menyerang Padepokan Pemecutan disaat kita sudah berada di Bukit Karang Gajah”, berkata Pendeta Gunakara memberikan pandangannya.

“Terima kasih Tuan Pendeta, hal itu memang belum pernah terpikirkan olehku”, berkata Mahesa Amping kepada Pendeta Gunakara.

Sementara itu Nariratih juga ikut memahami apa yang dikatakan oleh Pendeta Gunakara.

“Lama aku berada di lingkungan Padepokan Teratai Putih, aku memahami apa yang mereka pikirkan, meraka akan melakukan begitu banyak siasat, meski kadang harus melepaskan rasa kemanuasiaan”, berkata Nariratih mencoba memberi gambaran tentang orang-orang Padepokan Teratai Putih.”Dan aku menerima untuk tetap disini, melindungi putraku”, berkata Nariratih dengan wajah penuh riang.

Mahesa meresa lega dengan sikap Nariratih yang terakhir, menerima untuk tidak ikut ke bukit Karang Gajah.

“Aku gembira, Nyi Nariratih dapat menerima untuk tidak ikut bersama kami”, berkata Mahesa Amping kepada

Nariratih.

“Mudah-mudahan mereka tidak berpikir tentang apa yang dipikirkan tuan pendeta, tapi setidaknya ada aku disini menjaga putraku sendiri”, berkata Nariratih sambil mendekap Mahesa Muksa dengan lebih erat lagi, sepertinya takut akan kehilangan buah hatinya itu.

“Bolehkah aku mengendong putramu?”, berkata Pendeta Gunakara kepada Nariratih.

Terlihat Nariratih menatap Mahesa Amping sekejab, mohon pertimbangannya. Namun belum lagi Mahesa Amping memberikan tanggapannya, Pendeta Gunakara sudah bangkit berdiri mendekati Nariratih dan putranya yang masih didekapnya.

Nariratih tidak dapat berbuat apapun ketika Pendeta Gunakara dengan penuh senyum mengulurkan tangannya bermaksud memindahkan Mahesa Muksa yang masih tertidur.

Anehnya Nariratih seperti tersihir, melepaskan Mahesa Muksa berpindah tangan berada dalam dekapan Pendeta Gunakara. Mungkin wajah dan senyum yang sareh dan penuh ketulusan itulah yang telah menyihir perasaan Nariratih untuk begitu percaya melepaskan putranya kepada seseorang yang diketahui punya kepentingan yang besar terhadap putranya Mahesa Muksa.

“Parasnya begitu cemerlang, siapapun akan kasih kepadanya”, berkata Pendeta Gunakara sambil mengembalikan Mahesa Muksa ke pangkuan ibunya.

Nariratih dan Mahesa Amping terlihat menarik nafas dalam setelah beberapa saat dipenuhi perasaan penuh kekhawatiran yang sangat.

Ternyata Pendeta Gunakara tidak melakukan apapun. Tapi sepintas Mahesa Amping dapat melihat mata Pendeta Gunakara yang memperhatikan kearah pundak belakang Mahesa Muksa.

Sementara itu langit sore diatas Padepokan Pemecutan terlihat cerah bersinar dengan cahayanya yang kuning teduh. Dua ekor kepodang kuning terlihat berlompatan diantara dahan-dahan pohon kemboja yang berada di pojok halaman Padepokan Pemecutan.

“Aku akan kembali kedalam”, berkata Nariratih berpamit untuk kembali kedalam rumah.

“Mari kita ke sanggar melihat para cantrik berlatih”, berkata Mahesa Amping kepada Arga Lanang dan Pendeta Gunakara.

“Mari”, berkata Arga Lanang yang langsung bangkit dari duduknya.

Terlihat Mahesa Amping, Arga Lanang dan Pendeta Gunakara telah menuruni tangga pendapa Padepokan Pemecutan.

“Kedua anak itu punya daya ingat yang luar biasa”, berkata Arga Lanang kepada Mahesa Amping ketika melihat Adityawarman dan Jayanagara ikut berlatih di sanggar terbuka disisi samping sebelah kanan Padepokan Pemecutan.

Akhirnya di pertengahan senja, Empu Dangka menyudahi latihan bersama itu sambil menyampaikan beberapa pesan, diantaranya tentang rencana mereka besok yang akan berangkat ke bukit Karang Gajah.

“Mudah-mudahan kalian dapat melindungi diri kalian sendiri”, berkata Empu Dangka kepada para cantriknya.

“Kenapa kami tidak diikutkan bersama kalian ke Bukit

Karang Gajah?”, bertanya Putu Risang mewakili para cantrik yang merasa penasaran tidak diikutkan ke Bukit Karang Gajah.

“Saat ini kalian masih belum waktunya untuk menghadiri pertempuran yang sebenarnya. Tetaplah kalian berlatih meski kami tidak ada di Padepokan Pemecutan ini. Aku yakin dalam waktu dekat ini kalian pasti sudah dapat diandalkan”, berkata Empu Dangka kepada para cantriknya.

Terlihat beberapa cantrik dapat menerima alasan yang disampaikan oleh Empu Dangka. Justru pernyataan dari Empu Dangka telah memecut semangat mereka untuk berlatih lebih giat lagi.

Ketika hari sudah dipenghujung senja, semua cantrik terlihat sudah kembali ke bilik-bilik mereka untuk beristirahat. Sementara itu Empu Dangka, Mahesa Amping, Pendeta Gunakara dan Arga Lanang bersama Adityawarman dan Jayanagara kembali beristirahat di Bangunan utama Padepokan Pemecutan.

*****

Kita tinggalkan dulu Mahesa Amping bersama orang-orangnya yang tengah bersiap-siap esok hari untuk menuju ke Bukit Karang Gajah dimana pasukannya telah menunggu mereka disana.

Mari kita menjenguk sebentar suasana di Kotaraja Singasari, diujung senja yang sama matahari diatas istana Singasari sudah hampir terbenam diufuk barat. Diruang Mentanu, tempat Sri Baginda Maharaja Kertanegara menerima tamu dan pejabatnya baru saja melepas kepergian tiga orang tamu kepercayaannya. Mereka adalah Ratu Anggabhaya, Pangeran Lembu Tal dan Kuda Cemani.

Ratu Anggabhaya dan Pangeran Lembu Tal baru saja melaporkan tentang tugasnya mewakili Sri Baginda Maharaja untuk meminang putra Raja Gelang-gelang. Betapa gembiranya hati Sri Baginda mendapatkan laporan bahwa pinangannya atas Raden Ardharaja diterima dengan baik.

Sementara itu Kuda Cemani yang datang bersamaan dengan Ratu Anggabhaya dan Pangeran Lembu Tal telah melaporkan beberapa nama pejabat kerajaan yang telah terbukti ikut berhianat berkaitan dengan peristiwa utusan resmi Maharaja Mongol. Dalam laporan itu Kuda Cemani juga menyampaikan bahwa hampir semua pejabat Istana itu sudah diamankan, kecuali seorang pejabat Istana yang bernama Wirondaya yang berhasil melarikan diri.

Ketika hari sudah menghampiri diujung senja, barulah Sri Baginda Maharaja melepas ketiga tamunya itu.

“Besok pagi aku akan meminta kalian datang kembali kemari, masih banyak hal yang ingin kubicarakan bersama kalian”, berkata Sri Baginda Maharaja kepada Kuda Cemani, Ratu Anggabhaya dan Pangeran Lembu Tal.

Sementara itu di penghujung senja yang sama, terlihat seorang tengah berlari dengan kudanya disebuah bulakan panjang. Sepertinya orang itu tengah berpacu dengan waktu.

Siapakah orang berkuda itu? Tidak lain bahwa orang itu ternyata adalah Wirondaya, seorang pejabat istana Singasari yang berhasil melarikan diri.

Wirondaya berhasil meloloskan dirinya jauh sebelum Kuda Cemani mencium penghianatan di istana berkaitan dengan peristiwa Mengki, utusan resmi Maharaja Yang

Dipertuan Agung Kubilai Khan.

Wirondaya telah pergi jauh dari Kotaraja Singasari sebelum datangnya para prajurit untuk menangkapnya.

Hari itu dipenghujung senja yang sama, Wirondaya tengah memacu kudanya disebuah bulakan panjang. Sebuah tempat yang tidak begitu jauh lagi berbatasan dengan sebuah Tanah Perdikan Sunginap, sebuah tanah perdikan yang dipimpin oleh seorang mantan pejabat istana yang setia dan banyak berjasa di kerajaan Singasari bernama Ki Gede Banyak Wedi. Atas kesetiaannya pula Ki Gede banyak Wedi telah dianugerahkan oleh Sri Baginda Maharaja Singasari sebagai pejabat perwakilan kerajaan di Madhuradwipa dengan gelar anugerah nama Aria Wiraraja.

Wirondya ternyata kalah satu langkah dengan Kuda Cemani.

Ketika mengetahui bahwa Wirondaya telah meloloskan dirinya, segera pada hari itu juga Kuda Cemani telah mengutus orangnya untuk segera berangkat ke Madhuradwipa. Utusannya itu telah berhasil datang menghadap Aria Wiraraja dan menceritakan peristiwa utusan Maharaja Mongol, juga tentang larinya seorang pejabat istana bernama Wirondaya.

Terlihat Wirondaya memperlambat kudanya ketika memasuki regol pintu gerbang Tanah Perdikan Sunginep. Malam sudah menutup pemandangan disepanjang jalan Tanah Perdikan Sunginep, satu dua orang masih terlihat di beberapa gardu ronda. Pada saat itu hampir semua rumah disepanjang jalan yang dilalui sudah menyalakan pelita malam.

Akhirnya kuda Wirondaya berhenti disebuah rumah besar yang didepannya berdiri sebuah Banjar Desa. Beberapa

prajurit pengawal Tanah Perdikan Sunginep terlihat tengah berbincang-bincang di Banjar Desa itu.

“Bukankah kamu Wirondaya?”, berkata seorang prajurit pengawal tanah Perdikan yang masih mengenal Wirondaya.

“Benar, aku Wirondaya. Ternyata matamu masih dapat mengenaliku”, berkata Wirondaya kepada prajurit pengawal Tanah Perdikan itu. ”Apakah Paman Aria Wiraraja ada dirumah?”, bertanya Wirondaya kepada prajurit pengawal Tanah Perdikan itu.

“Ki Aria Wiraraja ada dirumah, aku akan menyampaikan kedatanganmu”, berkata prajurit pengawal itu sambil melangkah ke arah pendapa rumah besar itu diikuti oleh Wirondaya di belakangnya.

Terlihat prajurit itu masuk lewat pintu butulan, sementara Wirondaya terus melangkah menaiki tangga pendapa rumah besar itu.

Wirondaya tidak menunggu terlalu lama. Terdengar pintu utama berderit terbuka lebar, dari dalamnya terlihat seseorang yang sudah cukup berumur, terlihat dari warna putih di semua rambut dikepalanya. Namun tubuh orang itu masih cukup kokoh dan kuat sebagai tanda bahwa orang itu masih sering berlatih olah kanugaran.

“Ternyata kamu Wirondaya”, berkata orang itu menyapa Wirondaya.

“Ampun Pamanda, kesibukan diistana membuat aku tidak sempat berkunjung ke kampung halaman sendiri”, berkata Wirondaya yang memanggil orang itu dengan sebutan Pamanda langsung berdiri dan berlutut dihadapan pamannya.

“Aku sudah mengetahui apa yang terjadi atas dirimu

Wirondaya”, berkata orang itu yang ternyata adalah Ki Aria Wiraraja.

Bukan main kagetnya Wirondaya, ternyata Ki Aria Wiraraja telah mengetahui tentang dirinya.

“Mari kita duduk bersama berbicara sebagai orang dewasa”, berkata Ki Aria Wiraraja kepada Wirondaya yang langsung kembali duduk ditempatnya semula diikuti oleh Ki Aria Wiraraja yang juga telah duduk berhadap-hadapan.

“Pamanda baru mendengar dari orang-orang Tumapel, belum mendengar apa yang sebenarnya terjadi”, berkata Wirondaya kepada Ki Aria Wiraraja.

“Dari awal pembicaraanmu saja tentang Tumapel, aku sudah dapat menebak dimana kamu berdiri”, berkata Ki Aria Wiraraja kurang senang ketika Wirondaya menyebut kata Tumapel.

“Pamanda harus banyak mendengar, bahwa Kotaraja Singasari memang telah dikuasai oleh orang-orang Tumapel. Kotaraja hanya milik orang Tumapel, bukan orang Kediri dan lainnya, juga bukan orang Madhura. Tidakkah Pamanda merasakan bahwa orang-orang Tumapel telah menjajah kita semua?’, berkata Wirondaya kepada Ki Aria Wiraraja.

“Dengarlah wahai Wirondaya kemenakanku, aku mengenal mereka sebagaimana aku mengenal anakku sendiri. Perlu kamu ketahui, Pamandamu pernah berseberangan jalan dengan mereka, atas kebesaran jiwa mereka aku dapat hidup sebagaimana yang kamu lihat sampai saat ini. Jadi kamu salah langkah bila punya pikiran berlindung di Tanah Perdikan ini. Karena Tanah Perdikan Sunginep ini adalah anugerah dari mereka. Jadi, siapapun yang memusuhi mereka, adalah

musuhku. Siapapun yang berdiri berseberangan dengan mereka, bukan orang Tanah perdikan Sunginep ini. Mudah-mudahan kamu dapat mengerti dimana aku berdiri”, berkata Ki Aria Wiraraja kepada Wirondaya.

Pucat pasi wajah Wirondaya mendengar perkataan dari Pamandanya Ki Aria Wirondaya. Awalnya Wirondaya berharap datang ke Madhuradwipa untuk mempengaruhi Pamandanya ikut memusuhi orang-orang Singasari dan bersekutu dengan mereka, namun kenyataannya Ki Aria Wiraraja tidak dapat dipengaruhinya.

“Tidakkah kamu sadari, kutitipkan dirimu di Istana Singasari sebagai perwakilan pengabdianku kepada mereka. Kuharapkan kesetiannmu sebagaimana kesetianku kepada mereka. Tapi ternyata kamu telah mencoreng namaku”, berkata kembali Ki Aria Wiraraja kepada Wirondaya.

Terlihat wajah Wirondaya semakin pucat pasi. Tidak pernah dirinya melihat Pamandanya berkata sekeras itu kepadanya. Dulu Pamandanya begitu sangat memanjakannya, terutama ketika Lawe putranya meninggalkannya.

“Harusnya kamu mengikuti jejak saudara sepupumu Lawe, aku bangga dengannya yang mengerti apa yang kuinginkan, sebagai pengganti diriku mengabdi seluruh jiwa dan raga untuk penguasa tahta Singasari. Itulah takdir diri kita atas jiwa mereka yang tidak dapat dirubah oleh apapun. Inilah titah para dewata atas diri kita dan mereka yang bertahta”, berkata kembali Ki Aria Wiraraja kepada Wirondaya.

Wirondaya tidak dapat berkata apapun, mulutnya seperti tersumbat. Wajahnya sudah semakin pucat pasi bersama dengan lemasnya seluruh persendiannya. Wirondaya

seperti pasrah menerima apapun perlakuan dari Pamandanya Ki Aria Wiraraja yang terlihat sangat kecewa dengan dirinya.

“Kemana lagi diri ini berlindung selain kepada Pamanda. Disemua tanah Singasari diriku tidak akan dapat diterima”, berkata Wirondaya penuh belas kasihan memohon perlindungan Pamandanya Ki Aria Wiraraja.

“Dengan sangat menyesal, aku tidak dapat melindungimu. Aku masih bermurah hati tidak memanggil para prajurit pengawal Tanah Perdikan untuk merangkengmu, membawamu sebagai buronan yang sedang dicari oleh orang-orang Kotaraja Singasari. Pergilah sebelum kemurahanku ini berubah”, berkata Ki Aria Wiraraja kepada Wirondaya.

Wirondaya merasakan hatinya remuk retak berkeping-keping. Punah sudah segala harapan dan angan-angannya. Ki Aria Wiraraja yang diharapkan akan menjadi sandarannya, kini sudah berbalik membencinya. Timbul rasa keangkuhan dan ketinggian hatinya yang membangunkan kembali kekuatan dirinya.

Terlihat Wirondaya bangkit berdiri perlahan.

“Baiklah bila Pamanda menginginkan aku pergi dari tempat ini. Aku bukan anak kecil lagi yang merengek-rengek minta sesuatu. Dengarlah wahai Pamanda, aku tidak akan dan tidak mungkin seperti Pamanda yang tunduk patuh kepada orang-orang Tumapel, merendahkan dirinya sebagai hamba sahayanya yang setia. Aku berjanji pada diriku ini bahwa suatu waktu nanti aku akan berdiri dihadapan mereka, menyuruh mereka menyembah dan mencium kakiku ini”, berkata Wirondaya kepada ki Aria Wiraraja yang tidak bergeming sedikitpun memandangnya. Sepertinya tidak mendengar

apapun yang diucapkan oleh Wirondaya dengan suara cukup keras dan tajam.

“Maafkan aku Pamanda, aku tidak dapat menjadi dirimu. Karena aku tidak akan merendahkan diriku”, berkata Wirondaya yang langsung melangkah menuju tangga pendapa.

Di keremangan malam yang mulai menyelimuti Tanah Perdikan Sunginep itu, terlihat bayangan Wirondaya yang tengah keluar dari regol pintu gerbang rumah besar Ki Aria Wiraraja.

Sementara itu Ki Wiraraja masih tetap duduk di pendapa rumahnya. Dadanya terasa sesak menahan amarah yang meluap-luap. Ucapan Wirondaya seperti belati yang menikam rongga dadanya. Seorang anak kemenakan yang dibesarkannya telah mengecewakan hatinya. Dan mereka nampaknya mulai hari itu ada di persimpangan jalan yang berbeda. Mereka berdua telah berdiri berseberangan jalan, bahkan suatu saat nanti mungkin akan berhadapan sebagai dua musuh di kubu dan sekutu yang berbeda.

Kemanakah arah kuda Wirondaya melangkah??

Dikeremangan malam yang telah gulita, kuda Wirondaya masih terlihat menyusuri bulak-bulak malam, semakin menjauh dari Tanah Perdikan Sunginep. Sebuah tanah kampung halamannya sendiri, tempat dimana dirinya dibesarkan, bermain bersama sanak kandang dan kemanjaan Pamandanya yang dicintai dan mencintainya.

Ketika terusir dari istana Kotaraja Singasari, dirinya tidak merasakan kepedihan hati yang begitu dalam. Namun ketika terusir dari rumah Pamandanya sendiri, hatinya sepertinya merasakan kepedihan yang sangat. Pamandanya yang selama ini diakuinya sebagai ayahnya

sudah tidak mempedulikannya lagi, bahkan telah begitu sangat membencinya sebagai manusia yang tidak punya arti.

Diperjalanan malam itu, hati dan perasaan Wirondaya telah membeku menjadi sebuah kebencian.

Kebencian Wirondaya sepenuhnya ditumpahkan kepada orang-orang Tumapel. Kebencian itu pula yang membawa langkah kaki kudanya untuk menempuh perjalanan jauh, menuju Tanah Gelang-gelang.

Bagian 3

KITA tinggalkan dulu Wirondaya yang telah gelap hati, mata dan pikiranya yang tengah melakukan perjalanan malam. Mari kita kembali ke padepokan Pemecutan di malam yang sama.

Malam itu seluruh penghuni Padepokan Pemecutan telah tertidur terlelap dalam mimpinya masing-masing. Sementara itu tiga orang yang ditugaskan berjaga-jaga dimalam itu terlihat secara bergiliran berkeliling disekitar Padepokan untuk memastikan tidak ada apapun yang perlu dicurigai.

Dan ketiga peronda itu memang tetap waspada sepanjang malam, meski selama ini tidak ada gangguan apapun atas hal yang mengganggu kehidupan mereka di Padepokan Pemecutan.

Akhirnya ketiga cantrik yang meronda sepanjang malam itu cukup bernafas lega manakala sang malam mulai bergeser berganti pagi yang ditandai warna merah menyala memenuhi langit diatas Padepokan Pemecutan.

Dan ketika sang fajar memenuhi warna pagi di Padepokan Pemecutan, suara kehidupan pun akhirnya sudah terdengar. Dimulai dengan suara air yang memenuhi senthong-senthong di Pakiwan. Suara-suara para cantrik di dapur belakang yang tengah membuat perapian.

“Kutitipkan Padepokan ini kepadamu”, berkata Mahesa Amping kepada Nariratih yang masih menggendong Mahesa Muksa diatas Pendapa. ”Kalian harus menurut kepada bibi Nariratih”, berkata kembali Mahesa Amping kepada Adityawarman dan Jayanagara sambil mengusap kepala kedua anak itu.

“Mudah-mudahan Ayah tidak lama dan cepat kembali”, berkata Adityawarman kepada Ayahnya Mahesa Amping.

“Ayahmu memang akan cepat kembali”, berkata Mahesa Amping sambil memandang penuh senyum kepada putranya itu.

“Aku akan menjaga mereka”, berkata Nariratih kepada Mahesa Amping yang tengah menuruni tangga pendapa Padepokan Pemecutan.

Sementara itu di halaman Padepokan Pemecutan sudah terlihat Arga Lanang, Pendeta Gunakara dan Empu Dangka telah bersiap diatas kudanya masing-masing.

“Tetaplah kalian berlatih selama kami tidak ada. Kami selalu berdoa untuk keselamatan kalian”, berkata Mahesa Amping diatas kudanya kepada para cantrik yang mengantarnya sampai di regol pintu gerbang Padepokan Pemecutan.

“Semoga keselamatan selalu mengiringi kita”, berkata Empu Dangka sambil melambaikan tangannya ketika langkah kaki kuda sudah mulai berjalan menjauhi regol

pintu gerbang Padepokan Pemecutan.

Para cantrik Padepokan Pemecutan masih berdiri di depan regol pintu gerbang mengiringi kepergian empat orang diatas kudanya hingga akhirnya menghilang ditelan jalan yang menikung dan menurun.

“Sebelum matahari diatas puncaknya, kita sudah akan sampai di Bukit Karang Gajah”, berkata Mahesa Amping kepada Pendeta Gunakara dan Arga Lanang.

“Ternyata perhitungan Tuan Senapati sangat teliti, pihak lawan pasti memperhitungkan jarak tempuh sebagai tempat yang baik mempersiapkan sebuah penyerangan”, berkata Pendeta Gunakara kepada Mahesa Amping.

“Kita memang harus berpikir sebagai seorang musuh berpikir”, berkata Empu Dangka yang mengagumi arah perhitungan Mahesa Amping memilih tempat Bukit Karang Gajah.

Maka menjelang matahari berada di atas kepala, mereka sudah sampai di puncak Bukit Karang Gajah. Sebuah dataran padang rumput yang cukup luas yang banyak ditumbuhi disekitarnya batu karang yang besar. Sebuah tempat yang baik untuk berteduh di saat panas matahari menyengat, juga sebagai tempat yang baik pula untuk bermalam menghindari angin malam yang dingin.

“Selamat datang Tuan Senapati”, berkata seorang lelaki yang sudah cukup berumur yang tidak lain ternyata adalah Ki Bancak yang baru saja keluar dari persembunyiannya di balik batu karang besar.

“Dimana pasukan kita?”, bertanya Mahesa Amping yang melihat Ki Bancak hanya seorang diri.

Ki Bancak tidak langsung menjawab, tapi memsukkan dua buah jarinya diantara bibirnya. “suiiiiiiiiiiit”, terdengar

suara suitan panjang dari Ki Bancak.

Maka dari gundukan-gundukan karang yang besar bermunculan beberapa orang yang ternyata adalah para prajurit Singasari yang tidak memakai pertanda apapun, mereka berpakaian orang biasa pada umumnya.

“Kami membawa dua puluh orang prajurit pilihan”, berkata Ki Bancak kepada Mahesa Amping ketika semua prajurit yang bersembunyi sudah menampakkan dirinya datang mendekat.

“Apa yang kamu dapat saat ini tentang gerakan musuh”, berkata Mahesa Amping kepada orang kepercayaannya itu, Ki Bancak.

“Berita terakhir dari para delik sandi, mereka telah bergerak dari Padepokan Teratai Putih. Perkiraan kami, mereka baru akan sampai di Bukit Karang Gakah ini disaat hari menjelang senja”, berkata Ki Bancak kepada Mahesa Amping.

Mahesa Amping memberikan beberapa petunjuk kepada dua puluh orang pasukannya apa yang harus mereka lakukan termasuk didalamnya kesepakatan kata sandi yang harus mereka ingat.

“Kita akan mengejutkan musuh”, berkata Mahesa Amping menyampaikan beberapa siasatnya. “Masih ada banyak waktu untuk beristirahat”, berkata Mahesa Amping kepada para pasukannya untuk beristirahat sejenak.

Maka terlihat para prajurit membuka bekal yang mereka bawa sambil berteduh di sekitar batu karang yang banyak tumbuh disekitar Bukit Karang Gajah.

Angin berhembus disekitar Bukit Karang Gajah hari itu cukup deras. Segerumbul tanaman ilalang terlihat merunduk ditiup angin yang tiada berhenti berhembus.

Sementara itu matahari di cakrawala langit diatas bukit Karang Gajah sudah mulai tergelincir.

“Tarik semua pasukan untuk bersembuyi”, berkata Mahesa Amping kepada Ki Bancak.

Maka Ki Bancak terlihat memberi perintah kepada semua prajurit untuk bersembuyi dibeberapa tempat diantara beberapa batu karang yang besar.

“Mari kita menunggu mereka datang”, berkata Mahesa Amping kepada Pendeta Gunakara, Arga Lanang dan Empu Dangka. Terlihat Mahesa Amping dan ketiga sahabatnya itu melangkah mendekati sebuah batu karang yang cukup besar. Dari tempat itu mereka dapat melihat disegala penjuru siapapun yang muncul datang di Bukit Karang Gajah.

Dalam sekejab, suasana diatas puncak Bukit Karang Gajah menjadi begitu sunyi, tiada terlihat apapun selain suara angin yang terus menderu. Dibalik kesunyian itu menanti dengan tegangnya dua puluh pasang mata prajurit Singasari dari balik bongkah-bongkah besar batu karang. Mereka hanya menunggu sebuah isyarat panjang.

Namun menanti waktu senja datang diatas Bukit Karang Gajah seperti menelusuri lorong panjang yang tidak bertepi, begitu membosankan dan sangat menegangkan. Terlihat sang mentari sepertinya begitu lambat bergeser turun.

Akhirnya sang senja telah turun juga menyelimuti puncak bukit Karang Gajah dengan warna bening teduh, angin perlahan surut.

Perlahan kabut mulai turun menambah keremangan warna senja, membatasi jarak pandang.

Dua puluh pasang mata dibalik bongkah-bongkah batu karang di Bukit Karang Gajah sepertinya menahan setiap kedipan matanya, takut kehilangan kesiagaannya. Bahkan mereka menahan nafasnya yang semakin memburu penuh ketegangan.

Hingga akhirnya diujung senja !!!

Yang mereka nantikan belum juga muncul. Namun para prajurit Singasari tidak kehilangan kendali. Mereka masih tetap mempertahankan kesiagaannya.

“Pihak musuh belum juga datang”, berkata seorang prajurit kepada kawannya disebuah persembunyiannya.

“Para petugas sandi tidak akan salah, hanya masalah waktu. Kita harus tetap waspada”, berkata kawannya itu mengingatkan seorang prajurit kawannya yang sepertinya sudah tidak sabaran lagi.

Sementara itu senjapun telah berganti, langit malam mulai merata memayungi puncak bukit Karang Gajah.

“Mereka telah datang”, berbisik seorang prajurit Singasari kepada kawannya.

Ternyata apa yang dilihat oleh prajurit itu adalah sekumpulan orang yang mulai berdatangan muncul satu persatu dari sebuah arah barat bukit Karang Gajah.

“Mereka hanya sedikit, tidak sebanyak yang dikatakan oleh para delik sandi”, berkata Mahesa Amping kepada Empu Dangka yang berada didekatnya.

“Mereka sengaja memecah kekuatan”, berkata Empu Dangka kepada Mahesa Amping. ”Kita jangan sampai terjebak dengan permainan mereka”, berkata kembali Empu Dangka.

“Kita menunggu sampai rombongan kedua datang?”,

bertanya Mahesa Amping kepada Empu Dangka yang menjawabnya dengan sebuah anggukan kepalanya.

Ternyata perkiraan Empu Dangka tidak meleset jauh, karena berselang waktu yang cukup lama datanglah rombongan kedua dengan jumlah yang hampir sama.

“Untungnya kita tidak langsung menyerang rombongan pertama”, berkata Mahesa Amping kepada Empu Dangka sambil memperhatikan orang-orang yang baru datang sebagai rombongan kedua.

Terlihat sekitar tiga puluh orang sudah berkumpul diatas puncak bukit Karang Gajah. Sepertinya mereka akan bermalam ditempat itu.

“Mereka sangat cerdik, rombongan kedua sebagai pengejut siapapun yang akan menyerang mereka”, berkata Empu Dangka kepada Mahesa Amping ditempat persembunyiannya.

“Saatnya kita yang akan mengejutkan mereka”, berkata Mahesa Amping kepada Empu Dangka sambil membuat sebuah pertanda kepada Ki Bancak yang tidak begitu jauh dari tempat persembunyiannya.

Maka terdengarlah dua kali suitan dari Ki Bancak yang didengar langsung oleh semua prajurit Singasari sebagai tanda isyarat untuk melakukan sebuah penyerangan.

Bukan main terkejutnya orang-orang yang baru saja ingin duduk duduk melepas kelelahannya, dari balik bongkah-bongkah batu karang yang besar bermunculan seperti bayangan hitam di kegelapan malam datang memburu berlari kearah mereka.

“Ada serangan!!”, berkata beberapa orang yang langsung berdiri mencabut senjatanya berupa senjata cakra.

Tapi beberapa orang lagi sudah terlambat, mereka sudah

diterjang oleh para prajurit yang datang begitu cepatnya. Maka terlihat beberapa orang sudah terlempar tanpa perlawanan sama sekali langsung terluka parah.

Sementara itu, beberapa orang yang sudah bersiaga nasibnya tidak berbeda jauh. Mahesa Amping, Empu Dangka, Arga lanang dan Pendeta Gunakara telah menghempaskan mereka bergelimpangan saling tindih.

Luar biasa !!!

Terjangan yang mengejutkan itu telah merubuhkan sekitar dua puluh orang musuh mereka para sekutu dari Padepokan Teratai Putih. Jumlah mereka langsung berkurang banyak, menyisakan sepuluh orang yang terdiri dari delapan orang berjubah hitam, mungkin para pemimpin dari persekutuan para penyembah Dewa Matahari yang tersebar di Balidwipa dan Jawadwipa. Sementara itu kedua orang lainnya salah satunya sudah kita kenali sebagai murid tertua di Padepokan Teratai Putih.

“Serangan licik!”, berteriak salah seorang yang berjubah hitam, wajahnya yang hitam menjadi semakin hitam karena menahan rasa marah yang sangat.

“Bukan serangan licik, tapi serangan pengejut”, berkata Empu Dangka yang datang menghapiri orang berjubah hitam dan berwajah hitam itu.

“Apapun alasannya, tetap kukatakan serangan yang licik”, berkata orang itu kepada Empu Dangka penuh kemarahan.

“Salahkan sendiri pada orangmu yang kurang waspada”, berkata Empu Dangka sambil memegang ujung cambuknya berdiri berhadapan dengan orang itu.

“Kamu pasti bukan Senapati Mahesa Amping, usiamu

sudah sangat tua", berkata orang berwajah hitam itu sambil melihat cambuk ditangan Empu Dangka.

"Kami memang sama-sama bercambuk, namaku Empu Dangka, begitulah orang menyebut namaku", berkata Empu Dangka sambil melepas senyumnya kepada orang berjubah dihadapannya.

"Empu Dangka, orang bercambuk. Hanya itu yang kukenang setelah membunuhmu", berkata orang berjubah hitam itu kepada Empu Dangka dengan begitu jumawanya.

Tapi Empu Dangka tidak tersinggung marah mendengar ucapan orang itu, dengan masih tersenyum Empu Dangka balas bertanya."Apakah aku boleh mengenal namamu?", berkata Empu Dangka kepada orang itu.

"Orang menyebutku sebagai Ki Bogakala dari lereng Tengger, semoga hatimu tidak menciut mendengar namaku", berkata orang berwajah hitam itu sambil bertolak pinggang berharap Empu Dangka pernah mendengar namanya.

Empu Dangka yang sudah melanglang buana tersenyum mendengar nama itu, pernah juga didengarnya nama itu ketika mengembara disekitar pegunungan Tengger. Sebuah nama yang sangat ditakuti oleh musuh dan kawannya sekalipun, karena disamping mempunyai ilmu yang cukup tinggi, juga dikenal berdarah dingin, membunuh orang tanpa berkedip.

"Sayangnya hatiku tidak menciut ketika mendengar namamu Ki Bogakala", berkata Empu Dangka pura-pura tidak pernah mendengar nama Ki Bogakala.

Ternyata perkataan Empu Dangka seperti minyak mendekati api panas yang sudah menyala besar.

“Cakra ini akan mengingatkanmu, bahwa hari ini kamu akan menyesal tidak mengenal siapa aku”, berkata Ki Bogakala sambil langsung menerjang Empu Dangka penuh kemarahan.

Sementara itu di tempat dan waktu yang sama, seorang berjubah hitam dengan rambut setengah botak telah datang menghadang Mahesa Amping.

“Kamu pasti Senapati Mahesa Amping”, berkata orang itu sambil memperhatikan Mahesa Amping dan senjata cambuknya.

“Kisanak tidak salah menyebut nama”, berkata Mahesa Amping dengan gagahnya balas memandang orang yang menghadangnya itu. Ada rasa jerih manakala orang itu beradu pandang dengan Mahesa Amping. Orang itu merasakan kilat cahaya mata Mahesa Amping begitu tajam langsung mencengkeram jiwanya.

“Aku yang bodoh ini bernama Sandikala, hari ini aku akan menuntut balas atas kematian sahabatku Ki Karmapala”, berkata orang itu yang menyebut dirinya bernama Sandikala.

“Ki Sandikala dari Gunung Wilis?”, bertanya Mahesa Amping yang pernah mendengar nama itu kepada Ki Sandikala. “Ternyata pengetahuan Tuan Senapati sangat luas”, berkata Ki Sandikala yang merasa bangga namanya dikenal oleh Mahesa Amping.

“Aku merasa tersanjung berkenalan dengan Ki Sandikala”, berkata Mahesa Amping kepada Ki Sandikala.

“Tuan Senapati tidak usah merendahkan diri, cahaya mata tuan memberi isyarat bahwa tuan bukan orang sembarangan”, berkata Ki Sandikala kepada Mahesa

Amping dengan suara yang datar.

Diam-diam Mahesa Amping mengagumi sikap dan pembawaan Ki Sandikala yang penuh pertimbangan dan kehati-hatiannya, “aku berhadapan dengan orang yang punya banyak pertimbangan, pasti tidak mudah tertipu”, berkata dalam hati Mahesa Amping.

“Aku tidak sabar untuk mengenalmu anak muda, untuk membuktikan apakah dirimu layak telah mengalahkan sahabatku Ki Karmapala”, berkata Ki Sandikala sambil mengusap senjata cakra ditangannya. “Atau sahabatku itu waktu itu dalam keadaan lengah?”, berkata kembali Ki Sandikala kepada Mahesa Amping.

“Hanya sebuah keberuntungan yang masih berpihak padaku saat itu”, berkata Mahesa Amping sambil bersiap-siap diri.

“Mari kita bermain-main, aku ingin tahu apakah keberuntunganmu masih berlaku saat ini”, berkata Ki Sandikala kepada Mahesa Amping sambil langsung menerjang membuat putaran cakra mirip sebuah bor berputar menembus kearah dada Mahesa Amping.

Sementara itu di tempat yang sama Pendeta Gunakara tengah bertempur dengan seorang yang berjubah hitam lainnya. Sebuah pertempuran yang sangat seru, begitu cepat dan sangat menegangkan.

Pendeta Gunakara dan lawannya ternyata begitu bertemu muka langsung sudah saling menerjang dan menyerang. Dan mereka nampaknya sudah langsung mengeluarkan segala kemampuan dan kekuatan puncaknya. Sebuah pertempuran yang menggiriskan.

“Ternyata kemampuanmu cukup tinggi orang asing”, berkata orang berjubah hitam itu kepada Pendeta

Gunakara.

“Kemampuanmu juga luar biasa, mudah-mudahan aku dapat mengimbangimu”, berkata pendeta Gunakara kepada orang itu sambil melompat menghindari sebuah sambaran cakra dan balas menyerang dengan tongkatnya.

Sementara itu di puncak Bukit Karang Gajah disisi yang lain, adalagi pertempuran yang juga tidak kalah serunya. Sebuah pertempuran yang berkelompok antara lima orang berjubah hitam dan dua orang dari Padepokan Teratai Putih melawan para prajurit Singasari.

Ternyata para prajurit Singasari ini sudah sangat perpengalaman untuk melakukan penyerangan bersama. Mereka sangat disiplin dan saling menjaga. Ki Bancak dan Arga Lanang terlihat bersama para prajurit Singasari. Ternyata Arga Lanang dapat mengikuti gerak para prajurit. Bersama melakukan serangan-serangan yang dapat mengimbangi delapan orang musuh mereka yang terlihat secara perorangan mempunyai kemampuan yang cukup tinggi, terutama kelima orang berjubah hitam itu.

Dalam sebuah serangan, Ki Bancak dapat mencuri sedikit kelengahan salah seorang dari Padepokan Teratai Putih.

Craaaatt !!

Sabetan pedang Ki Bancak telah membuat goresan dalam di pangkal paha orang itu. Terlihat orang itu tersungkur jatuh di tanah. Darah terlihat mengucur cukup deras dari pangkal pahanya. Pertempuran masih terus berlanjut meski pihak musuh telah berkurang satu orang. Tapi sudah cukup sedikit mengurangi kemampuan tekanan pihak musuh.

Aachhh !!

Sebuah tendangan yang tidak terduga dapat dilakukan oleh Arga Lanang dengan begitu cepatnya langsung menyambar tulang betis kaki orang tertua dari Padepokan Teratai Putih menjadikan dirinya sedikit limbung. Dan seorang prajurit Singasari yang dekat dengan Arga Lanang segera memanfaatkan keadaan itu dengan menyabetkan pedangnya kearah pinggang orang itu.

Aachhh !!

Kembali orang itu bersuara keras sambil memegang pinggangnya yang terluka. Darah terlihat menetes dari jemari tangannya yang memegang luka dipinggangnya. Wajahnya terlihat pucat pasi penuh rasa cemas. Sambil mundur terhuyung orang tertua dari Padepokan Teratai Putih itu keluar dari pertempuran menjauh mencari tempat yang aman. Tidak seorangpun yang mengejar dirinya.

Para prajurit Singasari bersama Ki Bancak dan Arga Lanang terus melakukan tekanan kepada musuhnya yang kembali berkurang satu. Saat itu hanya tinggal lima orang berjubah hitam yang harus mereka hadapi.

Kekuatan para prajurit yang dipimpin oleh Ki Bancak dibantu Arga Lanang ternyata mampu menekan kekuatan kelima orang berjubah hitam itu. Para prajurit itu tidak pernah lepas dari kesatuan mereka melakukan serangan dan saling menjaga kawan. Itulah kekuatan yang cukup merepotkan kelima orang berjubah hitam itu, meski secara perorangan mereka dapat dikatakan lebih tinggi dari kemampuan satu persatu prajurit itu.

“Menyebar!!!”, berkata salah seorang yang berjubah hitam itu kepada keempat kawannya.

Maka keempat kawannya itu dapat menangkap arah perkataan salah seorang kawannya. Terlihat mereka berlima sudah berpencar. Sebuah keputusan dan pilihan yang cerdik, kelima orang berjubah hitam itu memang bermaksud memecah kekuatan lawan menjadi lima pertempuran yang terpisah.

Dengan sangat terpaksa kedua puluh orang prajurit terpencar menjadi lima kelompok masing-masing menghadapi seorang musuh.

Ki Bancak tidak segera bergabung, sebagai seorang pemimpin kelompok mencoba menilai kelompok mana yang perlu bantuannya.

Maka Ki Bancak akhirnya dapat melihat salah satu kelompoknya yang paling lemah. Dikelompok itulah dirinya menggabungkan dirinya. Arga lanang ternyata mengikuti apa yang dilakukan oleh Ki Bancak.

Dengan cepat dirinya bergabung kesalah satu kelompok yang menurutnya perlu tambahan orang yang dapat mengurangi kekuatan dan tekanan lawan.

Sementara itu malam diatas puncak Bukit Karang Gajah sudah masuk dipertengahan malam. Suasana yang remang padang itu menjadi suasana yang sangat menegangkan karena dipenuhi hiruk pikuk suara denting senjata beradu dan suara teriakan penuh ancaman. Suasana pertempuran diatas puncak Bukit Karang Gajah itu sepertinya tidak akan segera berakhir, masih terus berlanjut tanpa dapat diketahui siapa yang akan mengakhiri pertempuran itu, karena pertempuran dapat dikatakan sangat berimbang.

“Aku harus menyelesaikan pertempuran ini”, berkata Mahesa Amping yang tengah bertempur dengan Ki Sandikala namun masih dapat mengikuti semua

pertempuran yang ada di atas puncak Bukit Gunung Karang. Kegelisahan Mahesa Amping terutama ditujukan kepada para prajuritnya yang saat itu sudah terpecah menjadi lima kelompok pertempuran yang terpisah.

Namun keinginan Mahesa Amping harus tertunda, Ki Sandikala yang menjadi lawannya ternyata mempunyai kemampuan ilmu yang cukup tinggi dan harus dihadapi dengan sangat penuh perhatian yang kuat, sedikit kelengahan akan membawa bencana. Karena serangan Ki Sandikala bukan sebuah serangan biasa, sebuah serangan yang cepat penuh tipu daya dan juga telah dilambari dengan kekuatan hawa dingin yang sangat menusuk tajam menyebar disetiap serangannya.

Ternyata apa yang dikhawatirkan Mahesa Amping juga menjadi perhatian Empu Dangka. Diam-diam sambil menghadapi Ki Bogakala dari Lereng Tengger, Empu Dangka sempat melihat secara keseluruhan semua pertempuran di atas bukit Karang Gajah.

“Kekuatan para prajurit sudah terpecah”, berkata dalam hati Empu Dangka.

Bukan main kagetnya Ki Bogakala melihat serangan balasan dari Empu Dangka, lebih cepat dari sebelumnya. Ternyata kekhawatiran Empu Dangka atas para prajurit Singasari telah mengubah cara bertempurnya dari sebelumnya yang hanya berusaha mengimbangi permainan lawannya Ki Bogakala. Dan saat itu Empu Dangka tidak bermaksud main-main lagi, tapi secepatnya melumpuhkan Ki Bogakala agar dapat membantu para prajurit Singasari yang terlihat semakin tertekan menghadapi seorang berjubah hitam yang memang memiliki kemampuan yang tinggi.

Desss !!!

Sebuah lecutan yang dilambari oleh tenaga cadangan yang sangat kuat telah berhasil menyambar dada Ki Bogakala. Seketika itu juga Ki Bogakala ambruk ketanah tidak bernafas lagi.

Melihat lawannya sudah tidak bernyawa lagi, ada sedikit penyesalan dihati Empu Dangka.

“Maafkan aku, akhirnya seperti yang kamu katakan bahwa aku memang akan menyesal”, berkata Empu Dangka dalam hati penuh penyesalan melepaskan puncak kemampuannya.

Tapi penyesalan Empu Dangka akhirnya dibuang jauh-jauh, pikirannya kembali kepada kekhawatirannya atas para prajurit yang memang sedang berusaha keras terus keluar dari tekanan para lawannya. Maka secepat kilat Empu Dangka telah melompat mendekati salah satu pertempuran.

“Biar aku yang menghadapinya, bantulah kawan-kawanmu”, berkata Empu Dangka kepada para prajurit yang tengah bertempur dengan salah satu orang berjubah hitam.

Para prajurit yang sudah mengetahui kemampuan Empu Dangka segera langsung berpindah lawan membantu kawannya yang lain. Mendapat bantuan tambahan satu orang prajurit memang belum berpengaruh banyak, tapi setidaknya sedikit mengurangi tekanan yang dirasakan oleh para prajurit selama dalam pertempuran itu.

“Aku menggantikan mereka”, berkata Empu Dangka kepada salah seorang yang berjubah hitam itu.

“Jangan kamu kira aku akan begitu mudah kamu taklukan sebagaimana sahabatku itu”, berkata orang berjubah hitam yang melihat juga bagaimana Empu

Dangka mengakhiri nyawa sahabatnya.

Ternyata orang berjubah hitam itu tidak dapat menelan ludahnya yang terlanjur terucap. Ketika menghadapi Empu Dangka, dirinya mengakui bahwa orang tua yang dihadapinya itu memang mempunyai kemampuan yang sangat tinggi.

Empu Dangka memang telah melepaskan kemampuan tingkat tingginya. Dan orang berjubah hitam itu harus menghindar kesana kemari menghindari cambuk Empu Dangka yang terus mengejarnya.

Sementara itu disisi yang lain, Pendeta Gunakara terlihat sudah menguasai lawannya. Meskipun lawannya telah mengerahkan ilmu puncaknya, menebarkan hawa dingin yang dapat membekukan tulang lawan, tapi terlihat Pendeta Gunakara sepertinya tidak merasakan apapun, tongkatnya masih terus menyambar-nyambar sangat berbahaya.

“Kekuatan hawa dinginku tidak berarti apapun”, berkata orang berjubah lawan Pendeta Gunakara itu merasa penasaran setelah mengerahkan seluruh kemampuan ilmunya.

Ternyata selama pertempuran itu Pendeta Gunakara masih menganggap sebuah permainan. Namun akhirnya melihat para prajurit yang terpecah ada rasa khawatirnya sebagaimana Mahesa Amping dan Empu Dangka.

Maka terlihat Pendeta Gunakara telah memperlihatkan jati dirinya, menyerang orang berjubah hitam lawannya dengan kesungguhan hati untuk secepatnya mengakhiri pertempurannya.

Buk !!

Buk !!!

Dua buah serangan yang cepat dari Pendeta Gunakara langsung mengenai dada dan lutut belakang lawannya. Terlihat orang berjubah hitam itu jatuh terjengkang langsung pingsan untuk waktu yang lama.

Tanpa melihat keadaan lawannya, Pendeta Gunakara sudah langsung mendekati sebuah pertempuran para prajurit yang dianggapnya paling lemah.

“Lekas kalian bantu kawan kalian, serahkan lawanmu kepadaku”, berkata Pendeta Gunakara kepada salah seorang prajurit yang tengah bertempur.

“Tapi orang ini sangat kuat”, berkata prajurit itu yang masih sangsi atas kemampuan Pendeta Gunakara karena dirinya tidak memperhatikan bagaimana Pendeta Gunakara menyelesaikan pertempurannya.

“Serahkan lawanmu kepadanya, percayalah aku”, berkata Empu Dangka yang bertempur tidak jauh dari mereka dan melihat kesangsian para prajurit atas diri Pendeta Gunakara.

Mendengar teriakan Empu Dangka, para prajurit tidak menjadi sangsi lagi. Mereka tahu betul siapa Empu Dangka, maka langsung saja mereka melakukan apa yang dikatakan oleh Pendeta Gunakara untuk melepas lawannya, membantu kawan yang lain yang sedang dan masih terus bertempur.

Dengan kehadiran Pendeta Gunakara itu, suasana pertempuran diatas puncak Bukit Karang Gajah menjadi semakin berimbang.

Para prajurit saat itu hanya menghadapi tiga orang berjubah hitam. Setiap satu lawan harus menghadapi tujuh orang prajurit Singasari yang sudah terbiasa bertempur secara berkelompok. Apalagi saat itu mereka

dibantu oleh Arga Lanang dan Ki Bancak.

Sementara itu malam diatas puncak Bukit Karang Gajah sudah semakin tua, semburat warna merah sudah mulai muncul mengintip diujung timur bumi hadir bersama cahaya gemerlap bintang kejora pagi.

Terdengar suara hentakan sendal pancing cambuk Empu Dangka yang nyaris hanya dua jari dari dada lawannya. Sebuah hentakan cambuk yang mengandung tekanan kekuatan tenaga cadangan yang luar biasa. Meski ujung cambuk itu tidak mengenai apapun, tetap saja menyesakkan dada lawan Empu Dangka yang seketika itu langsung memegang dadanya seperti berhenti bernafas.. Maka kesempatan itu dipergunakan oleh Empu Dangka dengan menyabetkan ujung cambuknya ke arah pangkal paha orang itu.

Betttttt………

Begitu cepatnya sabetan cambuk itu langsung melukai pangkal paha orang berjubah hitam itu yang langsung tersungkur tidak mampu menahan berat badannya hanya dengan satu tungkai kaki.

Empu Dangka tidak mengejar dengan serangan berikutnya, tapi terlihat meninggalkannya langsung mendekati para prajurit yang sedang menghadapi lawannya, yaitu orang berjubah hitam lainnya. Melihat Empu Dangka datang menghampiri, para prajurit sudah langsung tahu apa yang harus mereka lakukan, yaitu melepaskan lawannya untuk diselesaikan oleh Empu Dangka.

Dengan kehadiran seorang Empu Dangka yang menggantikan para prajurit Singasari menghadapi lawannya, maka suasana pertempuran diatas puncak bukit Karang Gajah menjadi semakin dapat ditebak siapa

yang akan menguasai medan pertempuran itu.

“Ikat mereka menjadi satu pertempuran”, berkata Ki Bancak memberi perintah kepada para prajurit Singasari untuk bergabung menjadi kesatuan yang utuh menghadapi dua orang lawan.

Mekipun kedua orang berjubah hitam itu mempunyai kemampuan yang cukup tinggi, namun menghadapi dua puluh orang prajurit yang terlatih adalah sebuah hal yang sangat cukup berat.

Sementara itu pertempuran antara Mahesa Amping dengan Ki Sandikala masih terus berlangsung. Keduanya terlihat masih terus menjajagi tingkat kemampuan lawan. Dan masih belum berada di atas puncak tataran ilmunya masing-masing.

“Garis ilmunya sama dengan Ki Karmapala, tapi serangannya kaya dengan segala tipu daya yang membahayakan”, berkata Mahesa Amping yang tengah bertempur dengan Ki Sandikala.

Sebagaimana yang dilihat oleh Mahesa Amping, jalur ilmu Ki Karmapala memang ada dalam satu jalur aliran yang sama dengan Ki Sandikala. Hanya bedanya bahwa Ki Sandikala sudah dapat menguasai ilmunya dengan sempurna melebihi semua pimpinan aliran penyembah matahari di Balidwipa dan Jawadwipa. Dan sampai saat itu, setelah mereka saling bertempur ratusan jurus, Mahesa Amping belum juga melihat batas puncak ilmu Ki Sandikala.

“Aku harus berhati-hati”, berkata Mahesa Amping dalam hati sambil mengelak sebuah serangan dari Ki Sandikala dan balas menyerangnya dengan tidak kalah berbahayanya.

Sementara itu di sisi yang lain kembali Pendeta Gunakara menyelesaikan pertempurannya. Tongkat kayunya berhasil menghantam pinggang lawannya.

Bukkk …….

“Awww…………”, terdengar suara menahan rasa sakit yang sangat seorang berjubah hitam lawan Pendeta Gunakara yang terkena pukulan tongkatnya tepat dipinggang. Orang itu langsung terpelanting jatuh ke bumi, merasakan tulang rusuknya nyeri tak terkira.

Pendeta Gunakara tidak mengejarnya, membiarkan orang itu yang sudah tidak mampu berdiri lagi mengerang kesakitan. Pendeta Gunakara menyapu sepanjang pandangannya keseluruh pertempuran. Melihat pertempuran Empu Dangka yang sudah diatas angin sedikit lagi pasti akan menyelesaikan pertempurannya. Pendeta Gunakara juga melihat dua orang berjubah hitam yang tengah dikepung oleh para prajurit Singasari, Pendeta Gunakara merasa yakin hanya menunggu waktu kedua orang berjubah hitam itu pasti akan kehabisan tenaga.

Ketika Pendeta Gunakara memandang kearah pertempuran antara Mahesa Amping dan Ki Sandikala, terlihat dirinya menahan nafas penuh ketegangan. ”Sebuah pertempuran yang luar biasa”, berkata Pendeta Gunakara yang melihat pertempuran itu sebagai dua orang raksasa kanuragan bertempur.

Apa yang dilihat oleh Pendeta Gunakara ternyata memang sangat dahsyat dan luar biasa. Mahesa Amping dan Ki Sandikala bertempur dengan kecepatan dan kekuatan yang amat menggetarkan hati siapapun yang melihatnya. Batu-batu karang yang besar kadang menjadi sasaran yang lepas, hancur porak poranda

terkena senjata cakra Ki Sandikala atau cambuk Mahesa Amping. Tanah disekitar mereka terlihat sudah rata, rumput dan ilalang terlihat layu hangus terbakar. Sebuah pemandangan yang sangat mendebarkan hati layaknya dua raksasa kanuragan bertempur dengan kekuatan dan kecepatan yang mumpuni tak terkatakan oleh kata-kata karena begitu dahsyatnya.

Sementara itu pada pertempuran yang lain, Empu Dangka kembali telah menyelesaikan pertempurannya. Diam-diam Empu Dangka sambil bertempur juga sempat memperhatikan jalannya pertempuran antara Mahesa Amping dan Ki Sandikala yang sangat begitu dahsyatnya. Maka melihat hal itulah dirinya segera menyelesaikan pertempurannya.

“Beristirahatlah kamu”, berkata Empu Dangka sambil cambuknya menutuk dua kali didua pangkal paha lawannya.

Tarrr…….tarrrrr

Dua kali sentakan cambuk dengan kekuatan yang tidak begitu penuh langsung merubuhkan lawan Empu Dangka yang tersungkur terlempar di dinding batu karang besar. Orang itu terlihat sudah tidak ada kekuatan lagi untuk bangkit, apalagi melanjutkan pertempurannya. Orang itu nampaknya sudah merasa jerih, merasa jauh dibawah kemampuan Empu Dangka yang tidak segera menghampirinya, tapi langsung mendekati pertempuran Mahesa Amping dan Ki Sandikala yang sangat dikhawatirkan karena menurutnya Mahesa Amping kali ini telah mendapatkan lawan yang setanding.

Sementara itu sebagaimana yang diperhitungkan oleh Pendeta Gunakara, dua orang berjubah hitam yang tengah di kepung dan diserang oleh para prajurit

Singasari nampaknya sudah kehabisan tenaga.

“Menyerahlah, kami akan mengampuni nyawamu”, berkata Ki Bancak kepada kedua orang itu.

“Aku akan mati bersamamu!!”, berkata salah seorang berjubah hitam itu yang kebetulan sangat dekat sekali dengan Ki Bancak langsung menghimpun sisa tenaganya menerjang Ki Bancak.

Tapi untungnya Ki Bancak sudah memperhitungkan semua kemungkinan yang bisa terjadi. Maka dengan sigap dan cepat Ki Bancak melenting kekiri menghindari serangan senjata cakra dari orang itu. Bukan main penasarannya orang itu melihat sasarannya dapat lolos begitu cepatnya. Maka orang itu masih bermaksud menyerang kembali Ki Bancak yang telah melenting beberapa jarak darinya, namun antara keinginan dan kemampuannya saat itu ternyata sudah jauh berbeda, kekuatannya sudah terkuras pada serangan sebelumnya, akibatnya gerakannya menjadi begitu lamban.

Srettttttt…..

Pedang seorang prajurit berhasil merobek daging samping kiri pinggangnya.

Dan bersamaan dengan itu sebuah tendangan keras dari Arga Lanang berhasil melepas dan melempar senjata cakra dari genggaman tangannya.

Jeppppp….

Belati ditangan kanan Arga Lanang juga ikut beraksi, menancap di atas pangkal paha orang itu dan dengan cepat pula seketika mencabutnya.

Seketika itu juga darah segar keluar dari pangkal paha orang itu, bersama darah merah merah yang merembes dari pinggangnya. Terlihat orang itu limbung jatuh ke

bumi.

Melihat kawannya sudah tidak berdaya, satu orang berjubah hitam yang tersisa merasa cukup jerih juga melihat para prajurit Singasari yang dengan mata perang membakar dihampir semua mata para prajurit yang tengah mengepungnya.

“Menyerahlah, atau nasibmu akan sama dengan kawanmu”, berkata Ki Bancak kepada orang itu.

“Aku menyerah”, berkata orang itu sambil melempar senjata cakra ditangannya.

“Ikat orang itu”, berkata Ki Bancak kepada salah seorang prajurit didekatnya. Maka seketika itu juga beberapa prajurit datang menghampiri orang itu dan mengikatnya dengan tali yang kuat.

Sementara itu suasana di atas puncak bukit Karang Gajah sudah menjadi terang tanah, matahari pagi sudah muncul diujung timur bumi menerangi semua pandangan.

Terlihat beberapa prajurit mendatangi beberapa orang pihak musuh yang sudah tidak berdaya, sementara itu yang lainnya dengan penuh kecemasan mendekati pertempuran antara Mahesa Amping dan Ki Sandikala yang masih terus berlangsung tanpa dapat dibaca siapa diantara mereka yang akan memenangkan pertempuran itu, karena keduanya terlihat masih penuh tenaga meski pertempuran mereka sudah berlangsung hampir sepanjang malam.

Pertempuran Mahesa Amping dan Ki Sandikala memang sudah menjadi begitu dahsyatnya. Kecepatan dan kekuatan mereka bertempur memang sudah sangat luar biasa. Mereka sudah seperti dua bayangan yang berkelebat dan kadang melenting dengan cepat diiringi

hamburan batu, tanah dan bongkahan karang yang terkena sasaran dan terjangan mereka.

“Ilmu ajian Teratai Putih!!”, berkata Empu Dangka yang merasakan sebuah getaran aneh keluar dari dalam tubuh Ki Sandikala. Sebuah ilmu yang langka yang dapat mengaburkan jalan pikiran lawan. Seorang lawan yang terkena pengaruh ilmu ini akan menjadikan pikirannya buntu untuk memutuskan segala sesuatu yang berdampak kepada kebingungan. “Mahesa Amping mempunyai kekuatan bathin yang tinggi”, berkata Empu Dangka dalam hati menenangkan dirinya sendiri.

Ternyata apa yang dikatakan oleh Empu Dangka memang tengah dirasakan oleh Mahesa Amping, sekilas dirasakan ada sebuah dorongan yang menutup jalan pikirannya. Namun ternyata Ki Sandikala salah duga, karena Mahesa Amping telah mempunyai kekuatan bathin yang tinggi sehingga tidak lagi memutuskan segala sesuatunya lewat jalan pikirannya, tapi selalu bertumpu kepada petunjuk rasa yang tinggi, petunjuk dari Gusti yang Maha Agung, Gusti Yang Maha Pengasih yang tak putus memberi kasih, yang tak putus memberi petunjuk.

“Luar biasa anak muda ini”, berkata Ki Sandikala dalam hati yang telah menerapkan ajian Teratai Putihnya namun tidak juga ada tanda-tanda bahwa Mahesa Amping dapat terpengaruh atas ilmunya itu.

“Ilmumu tidak berpengaruh apapun”, berkata Mahesa Amping sambil balas menyerang Ki Sandikala.

“Jangan cepat puas diri, masih banyak yang belum kuungkapkan”, berkata Ki Sandikala kepada Mahesa Amping sambil meniup pada tangannya yang terbuka kearah Mahesa Amping.

“Ajian Megananda!!”, berkata Empu Dangka dalam hati yang melihat langsung pertempuran itu.

Ternyata apa yang dilihat oleh Empu Dangka memang benar, Ki Sandikala telah melepas ilmu simpanannya, sebuah ilmu yang bernama Ajian Megananda. Ilmu ini memang sangat keji sekali, karena dapat menidurkan lawan dalam seketika.

Tapi ternyata Ki Sandikala salah langkah, lawannya bukan orang sembarang dan bukan orang biasa. Lawannya adalah Mahesa Amping yang mempunyai berbagai kekebalan yang telah tumbuh sebagai kekuatan yang kasat mata. Kekebalan didalam dirinya dengan dan tanpa perintah apapun akan selalu menolak apapun yang akan sekiranya membahayakan dirinya. Maka ajian Megananda seperti kalis begitu saja dihadapan Mahesa Amping. Ajian ilmu itu seperti tak beraksi apapun.

Tapi Mahesa Amping bukan hanya dapat menawarkan serangan ilmu lawan yang tersembunyi, bahkan dapat mengembalikan serangan tersembunyi itu kepada tuannya.

Senjata makan tuan !!!

“Gila!!!”, berkata Ki Sandikala kepada dirinya sendiri yang tiba-tiba saja merasakan kantuk yang sangat.

Maka seketika itu juga Ki Sandikala tidak lagi melepaskan ajian Meganandanya. Yang terlihat adalah seketika itu juga dirinya berlompat sekitar sepuluh langkah menjauh dari Mahesa Amping.

Terlihat Ki Sandikala masih menggenggam cakra ditangan kanannya, sementara itu tangan kirinya telah berada diatas dadanya membentuk tangan terbuka yang tengah menyembah.

“Ajian Gelap Ngampar!!”, berkata Empu Dangka dalam hati dengan mata terperangah dengan perasaan mencekam penuh ketegangan.

Belum habis Empu Dangka berucap, sebuah bola api berwarna biru menyala sebesar setengah kepal tangan tiba-tiba saja muncul didepan dada Ki Sandikala, dan seperti dilontarkan dengan tenaga yang kuat bola api itu melesat begitu cepatnya menyambar Mahesa Amping.

Untungnya Mahesa Amping memang sudah berjaga-jaga, mengetahui bahwa Ki Sandikala akan mengeluarkan ilmu simpanannya.

Terlihat Mahesa Amping sudah melenting tinggi, sebuah batu karang besar dibelakang Mahesa Amping langsung hancur berkeping-keping terkena sambaran ajian gelap ngampar yang dilontarkan oleh Ki Sandikala.

Para prajurit yang melihat kejadian itu langsung lari menjauh, takut terkena sasaran ilmu Ki Sandikala yang sangat dahsyat itu. Beberapa orang terpaksa berlindung di balik batu karang besar sambil terus mengintip jalannya pertempuran yang sangat menggetarkan hati.

Melihat lawannya berhasil luput dan dapat menghindar, seketika Ki Sandikala bermaksud menghentakkan serangannya kembali, namun secara tidak terduga, masih dalam keadaan melenting diudara ternyata Mahesa Amping telah melontarkan kekuatannya lewat sorot matanya.

Sebuah cahaya biru menyala melesat tertuju kearah Ki Sandikala. Tapi ternyata Ki Sandikala juga dapat bergerak lebih cepat dari sambaran cahaya lewat sorot mata Mahesa Amping.

Terlihat sebuah lobang tanah gosong terbakar sebasar

kepala gajah menganga terbuka persis dibawah kaki tempat Ki Sandikala berpijak yang telah ditinggalkannya.

Ternyata Ki Sandikala tidak hanya sekedar bergeser, dirinya sebelumnya sudah mempersiapkan sebuah hentakan ilmu dahsyatnya.

Terlihat kembali sebuah bola api berwarna biru melesat kearah Mahesa Amping yang masih belum sempat turun menginjak bumi.

Siapa yang dapat bergerak bila tubuh masih belum sempat menginjak bumi?, tapi Mahesa Amping ternyata dapat melakukannya dengan cara menjatuhkan dirinya kesamping dan langsung berputar dua kali beberapa langkah.

Bola api biru itu kembali menghantam sasaran kosong menghantam gerumbul semak daun yang langsung hangus terbakar.

Mahesa Amping menyadari bahwa dirinya harus langsung membalas serangan lawan agar tidak menjadi bahan bulan-bulanan serangan lawannya.

Maka sambil bergerak Mahesa Amping telah melontarkan sorot matanya langsung meluncur kearah Ki Sandikala. Namun seperti sebelumnya, Ki Sandikala dapat cepat berhindar.

Demikianlah kedua orang berilmu tinggi itu telah saling menyerang dan balas menyerang. Tanah sekitar pertempuran sudah menjadi arang kerabang hancur porak poranda sebagaimana bumi tertinggal angin putih beliung menghamburkan apapun yang ada diatasnya.

Sementara itu mentari diatas langit puncak bukit Karang Gajah sudah naik seperempat jalan hangat menerangi sejauh pandangan. Dan pertempuran antara Mahesa

Amping dengan Ki Sandikala ikut semakin seru menegangkan seiring sinar matahari pagi yang semakin menghangat.

Mahesa Amping mendapat sebuah firasat bahwa semakin matahari meninggi semakin kuat daya lontar ilmu Ki Sandikala.

“Aku akan menutup sumber kekuatannya”, berkata Mahesa Amping dalam hati.

Maka sambil melakukan serangan balasan melayani ilmu Ki Sandikala yang saling melontarkan sinar panas kemasing-masing lawan, bersama itu pula Mahesa Amping telah menerapkan kekuatan yang tersembunyi.

Semula kabut tipis menyelimuti diri Mahesa Amping. Namun dalam waktu yang singkat kabut tipis itu telah menyebar menutupi seluruh tanah puncak Bukit Karang Gajah. Dan kabut tipis itu akhirnya menjadi begitu tebal menutupi pandangan mata.

Batas pandang mata menjadi begitu terbatas, hanya sejauh dan sebatus tubuh. Semua orang yang berada diatas puncak Bukit Karang Gajah itu sudah tidak dapat melihat apapun karena terhalang kabut.

Ki Bancak dan Arga Lanang yang bersembunyi dibalik bongkahan batu karang besar terlihat keluar untuk dapat melihat dengan jelas apa yang telah terjadi. Tapi pandangan mereka masih juga tidak melihat apapun. Kabut yang pekat telah menutup jarak pandang mereka.

“Tuan Senapati ternyata manusia dewa, entah ilmu apa lagi yang ada didalam diri anak muda ini”, berkata Pendeta Gunakara dalam hati yang telah melihat kabut pekat menyelimuti seluruh pandangannya yang berasal dari kekuatan ilmu Mahesa Amping.

Sementara itu Empu Dangka mempunyai pemikiran yang lain. “Mahesa Amping dapat saja menghentakkan ilmu cambuknya yang dapat memecahkan rongga dada lawannya, tapi itu tidak dilakukannya. Pasti ada yang diinginkan dari anak muda yang pengasih itu”, berkata Empu Dangka sambil terus memperhatikan jalannya pertempuran meski kabut telah menutup pandangan orang biasa, tapi tidak bagi ketajaman mata seorang Empu Dangka.

Namun ketajaman mata Mahesa Amping yang terlatih dapat melihat jelas, Mahesa Amping juga dapat melihat jelas apa yang terjadi pada diri Ki Sandikala.

Apa yang terjadi atas diri Ki Sandikala yang dilihat jelas oleh Mahesa Amping?

Jilid 03

Bagian 1

Mahesa Amping telah melihat bahwa Ki Sandikala tidak mampu lagi melontarkan ilmu andalannya aji gelap ngampar yang dahsyat itu.

“Aku sudah menutup sumber kekuatanmu Ki Sandikala”, berkata Mahesa Amping dengan suara bergema dan bergetar menyesakkan dada Ki Sandikala.

“Kamu memang luar bisa anak muda, mengapa tidak langsung saja menghentakkan ilmumu?, aku bangga mati ditanganmu”, berkata Ki Sandikala sambil mencari-cari sumber suara Mahesa Amping.

“Aku dapat saja menghancurkan tubuhmu setiap saat,

tapi aku bukan seorang pembunuh”, berkata Mahesa Amping melepaskan suaranya dengan kekuatan yang bersumber dari tenaga cadangan yang tinggi terdengar bergema dari berbagai penjuru menggetarkan hati siapapun yang mendengarnya.

“Kamu punya hak untuk membunuhku, itulah yang akan kulakukan kepada semua lawanku”, berkata Ki Sandikala sangat heran bahwa Mahesa Amping tidak langsung melumatkan dirinya.

“Aku dan siapapun tidak punya hak apapun atas jiwa yang hidup”, berkata Mahesa Amping masih dengan suara yang dilambari kekuatan yang menggetarkan dada.

“Bukankah kamu sudah berada diambang kemenangan?”, berkata Ki Sandikala.

“Gusti Yang Maha Tunggal yang punya hak atas segala jiwa yang hidup”, berkata Mahesa Amping.

“Sembahan kami adalah Dewa Matahari, kepadanyalah kami hidup dan mati”, berkata Ki Sandikala

“Apakah saat ini dewamu dapat menolongmu wahai Ki Sandikala?”, berkata Mahesa Amping.

Didalam kepekatan kabut yang membatasi pemandangan, Mahesa Amping masih dapat melihat jelas Ki Sandikala seperti tengah tercenung dengan apa yang dikatakan oleh Mahesa Amping.

“Gusti yang Maha Tunggal tidak dapat dibatasi oleh apapun, kekuatan dan kekuasaannya tidak dapat dihalangi oleh apapun”, berkata kembali Mahesa Amping yang melihat Ki Sandikala masih tercenung sepertinya tengah menemukan sesuatu yang selama ini belum pernah ditemuinya.

“Apakah yang kamu maksud Dia Yang Maha melihat?”,

bertanya Ki Sandikala

“Benar, Gusti Yang Maha Tunggal Maha Melihat segalanya”, berkata Mahesa Amping dengan suara yang masih penuh kekuatan menggetarkan dada

“Apakah yang kamu maksud Dia Yang Maha Pemelihara penuh kasih?”, bertanya Ki Sandikala

“Benar, Gusti Yang Maha Tunggal adalah Dia Yang Maha memelihara penuh kasih”, berkata Mahesa Amping yang tidak lagi melepaskan suaranya dengan kekuatan ilmunya.

Mahesa Amping juga telah menarik ilmu kekuatan kabutnya, perlahan kabut hitam di puncak bukit Karang Gajah semakin menipis dan akhirnya hilang meninggalkan pemandangan yang bersih terang benderang diterangi sinar matahari pagi yang penuh bercahaya.

Ketika kabut gelap menghilang sirna, ternyata Mahesa Amping cuma sejarak sepuluh langkah dari Ki Sandikala.

“Ketika kabut pekat menutupi segala pandangku, aku melihat kehadiranNYA. Ternyata selama ini aku salah menempatkan antara diriku dan diriNYA. Aku merasa ada didalam tiada. Sesaat dan selalu sesaat itu memberi kenyamanan yang tak terhingga yang tidak pernah kurasakan dan kualami sebelumnya. Ijinkan aku berguru kepadamu, agar aku dapat mengenalNYA lebih dekat lagi”, berkata Ki Sandikala yang tidak terduga telah menemukan sesuatu yang aneh didalam dirinya kepada Mahesa Amping.

“Yang Ki Sandikala lihat adalah Dia Yang Maha Tunggal, yang mengendalikan matahari terbit dan terbenam. Yang Maha Tunggal telah memperkenalkan dirinya kepada Ki

Sandikala. Dia Yang Maha Tunggal punya kekuasan memilih siapapun yang ingin dipilihnya. Dialah Guru sejati yang membimbing siapapun yang dikehendaki", berkata Mahesa Amping kepada Ki Sandikala.

"Tuntunlah aku untuk dapat selalu bersamaNYA", berkata Ki Sandikala sambil merangkap kedua tangannya didada.

Terlihat Mahesa Amping datang mendekatinya. "Kita berjodoh, tidak semua orang diperkenalkannya. Kebetulan sekali aku lebih dulu mengenalNYA. Aku yang muda bersedia menjadi penuntunmu", berkata Mahesa Amping sambil menyentuh pundak Ki Sandikala.

"Terima kasih", berkata Ki Sandikala kepada Mahesa Amping dengan senyum penuh rasa terima kasih, sepertinya mereka bukan lagi sepasang musuh, tapi dua orang sahabat lama yang saling mengasihi.

Sementara itu matahari diatas puncak Bukit Karang Gajah sudah semakin naik ke puncaknya. Namun hawa yang sejuk dan segar di atas puncak Bukit Karang Gajah itu sepertinya meredam panasnya sinar matahari.

"Mari kita urus semua orang yang terlanjur terluka dan gugur di Puncak Bukit Karang ini", berkata Mahesa Amping kepada Ki Sandikala.

"Semua ini adalah kesalahanku", berkata Ki Sandikala sambil melihat beberapa mayat yang bergeletakan.

"Tidak perlu merasa bersalah, semua memang sudah menjadi takdir dan garisNYA", berkata Mahesa Amping kepada Ki Sandikala.

Demikianlah, pada saat itu terlihat beberapa prajurit tengah membuat beberapa lobang kubur untuk memakamkan orang-orang yang gugur di puncak Bukit

Karang Gajah itu. Sementara itu beberapa prajurit lagi terlihat tengah mengurus orang-orang yang terluka.

“Kita harus menunggu beberapa hari disini, ada beberapa orang perlu perawatan khusus sebelum dapat berjalan sendiri kembali ketempatnya”, berkata Empu Dangka kepada Mahesa Amping

“Terima kasih, jiwa kalian seperti samudra”, berkata Ki Sandikala merasa terharu melihat perhatian yang besar kepada orang yang sebelumnya menjadi musuh mereka.

Dua malam mereka harus tinggal di puncak bukit Karang Gajah, beberapa orang yang terluka ringan sudah pulih kembali. Sementara satu dua orang yang terluka cukup berat masih harus mendapatkan perawatan yang khusus, tapi sudah tidak membahayakan nyawanya.

Pagi itu di puncak Bukit Karang Gajah, dua rombongan terlihat akan berpisah karena arah jalan mereka yang berbeda.

“Adikku Setyakala, kutitipkan Padepokan Gunung Wilis kepadamu, aku akan mengikuti garis hidupku sendiri, mengikuti penguasa sang waktu mengenal dan menguak segala kebesaraannya. Bila berjodoh, kita pasti berkumpul kembali bersama”, berkata Ki Sandikala kepada saudara mudanya bernama Setyakala yang akan kembali kekediamannya di Padepokan Gunung Wilis di Jawadwipa.

“Tidak ada kuasa untuk adinda Setyakala menahan keinginan kakanda Sandikala, aku hanya berdoa untuk Kakanda Sandikala, doa adinda Setyakala selalu menyertai langkah Kakanda Sandikala dalam menemukan pencerahan bathin menuju kebenaran hakiki. Pada saatnya mungkin adinda Setyakala akan menerima kebenaran yang kakanda Sandikala yakini

adalah sebuah kebenaran. Namun hari ini keyakinan adinda masih menapak pada kebenaran yang telah diajarkan oleh leluhur kita, ayahanda tercinta", berkata Ki Setyakala kepada Ki Sandikala penuh keharuan sebagai saudara kandung yang selama ini selalu bersama.

"Berjalanlah kembali wahai adikku Setyakala, kita saat ini berada disimpang jalan kebenaran. Jalani apa yang kamu yakini, karena kita tidak pernah memilih jalan keyakinan kecuali dipilih oleh sang penguasa waktu, pemilik kebenaran itu sendiri", berkata Ki Sandikala penuh senyum kepada adiknya Ki Setyakala.

Sementara itu matahari pagi diatas puncak bukit Karang Gajah sudah mulai merangkak naik, terlihat iring-iringan Ki Setyakala bersama rombongannya telah menuruni tanah Bukit Karang Gajah diantar dan diringi pandangan mata Ki Sandikala, Mahesa Amping, Empu Dangka dan Pendeta Gunakara.

Iring-iringan Ki Setyakala dan rombongannya akhirnya telah menghilang tak terlihat lagi dijalan berliku dan menurun diantara belukar dan semak hutan yang gelap disisi barat Bukit Karang Gajah.

Tidak lama kemudian Ki Bancak mewakili para prajurit berpamit untuk kembali ketempat tugasnya masing-masing.

"Hamba mengiringi para prajurit mohon pamit diri, beberapa hari lagi hamba seperti biasa akan menemui tuan Senapati di Padepokan Pemecutan", berkata Ki Bancak kepada Mahesa Amping.

"Terima kasih atas semua dan segalanya, aku akan selalu menunggumu di Padepokan Pemecutan", berkata Mahesa Amping kepada Ki Bancak.

Matahari sudah mulai naik semakin keatas langit puncak buki karang Gajah manakala rombongan Ki Bancak dan para prajurit Singasari menuruni puncak bulit Karang Gajah.

“Akhirnya semua dapat diselesaikan, meski ada satu dua korban”, berkata Empu Dangka kepada Mahesa Amping.

“Mari kita kembali ke Padepokan Pemecutan”, berkata Mahesa Amping kepada Empu Dangka.

Sementara itu Matahari di langit diatas Bukit Karang Gajah sudah mulai bergeser turun sedikit, panasnya tidak begitu terik karena terhalang rimbunan pepohonan hutan. Terlihat Mahesa Amping, Ki Sandikala, Empu Dangka, Pendeta Gunakara dan Arga Lanang tengah menuruni bukit Karang Gajah.

Akhirnya, diujung senja mereka telah sampai di Pedepokan Pemecutan, seluruh warga Padepokan Pemecutan datang menyambut kedatangan mereka dengan gembira dan penuh rasa syukur. Hari itu juga mereka merayakan suasana gembira dengan sebuah acara makan malam bersama hingga jauh malam.

***

Sementara itu jauh dari Balidwipa, di hari yang sama di tanah Gelang-gelang. Terlihat seorang berkuda sudah memasuki gerbang kota Gelang-gelang.

Rembulan muda di atas Kotaraja Gelang-gelang bersembul dilangit malam dalam cahaya buram bersama beberapa bintang yang berkelip jauh. Warna malam sepertinya jauh dari kegembiraan suasana hati penunggang kuda itu.

Wajah orang itu dipenuh kesuraman, matanya terlihat berkilat penuh kebencian. Kuda orang itu terlihat berhenti

di sebuah rumah besar di jalan Kotaraja Gelang-gelang yang sudah begitu sepi, karena hari sudah jauh malam.

“Katakan kepada tuanmu, aku Wirondaya ingin menemuinya”, berkata orang itu yang ternyata adalah Wirondaya. Seorang buronan Kotaraja Singasari keponakan Adipati Wiraraja dari Sunginep.

“Hari sudah jauh malam, tidakkah tuan datang kembali besok pagi?”, berkata penjaga rumah itu kepada Wirodaya.

“Katakan kepada tuanmu, aku Wirondaya ingin menemuinya”, berkata kembali Wirondaya kepada penjaga itu dengan suara yang lebih tegas.

Penjaga itu nampaknya sudah punya banyak pengalaman, dapat membedakan orang biasa maupun orang penting. Penjaga itu mendapat firasat bahwa orang didepannya itu adalah “mungkin” seorang yang biasa dilayani. Maka dirinya tidak ingin berurusan dengan hal-hal yang tidak mengenakkan, akhirnya dengan keraguan yang dipaksakan penjaga itu masuk kedalam lewat pintu butulan rumah itu.

“Silahkan tuan naik ke Pendapa, Senapati Jaran Guyang bersedia menerima tuan”, berkata penjaga itu yang sudah keluar kembali lewat pintu butulan mengabarkan kepada Wirondaya yang menunggunya diregol pintu gerbang rumah itu.

“Terima kasih”, berkata Wirondaya kepada penjaga itu sambil langsung melangkah menuju pendapa rumah itu.

Bersamaan ketika Wirondaya menapakkan kakinya di anak tangga pendapa, pintu utama terbuka dan terlihat dari dalamnya keluar seorang yang bertubuh kekar sebagai tanda ahli kanuragan yang terlatih. Wajahnya

yang keras cukup membawa kegentaran siapapun yang menatapnya.

“Ternyata sahabatku Wirondaya”, berkata Senapati Jaran Guyang menyambut penuh senyum kepada Wirondaya.

“Aku gembira, masih ada orang yang memanggilku sebagai sahabat”, berkata Wirondaya kepada Senapati Jaran Guyang yang menyambutnya penuh keramahan.

“Sekali sahabat, tetap sebagai sahabat sepanjang masa”, berkata Senapati Jaran Goyang kepada Wirondaya sambil mengajaknya duduk di pendapa rumahnya.

“Nasib ternyata telah membedakan kita, dulu kita sama-sama prajurit pengawal istana. Saat ini kamu sudah menjadi seorang Senapati, sementara nasibku terpuruk menjadi seorang buronan”, berkata Wirondaya memulai ceritanya.

Demikianlah, kedua sahabat lama itu saling bercerita tentang perjalanan masing-masing. Bercerita tentang beberapa kenangan diantara mereka yang tidak pernah terlupakan dan memang sangat berkesan.

“Aku turut prihatin atas apa yang menimpamu saat ini. Pasti ada sebuah berita penting hingga kamu datang ke rumahku disaat gelap. Aku yakin kedatanganmu bukan hanya sebatas kerinduan seorang sahabat lama”, bertanya Senapati Jaran Goyang kepada Wirondaya.

“Saat ini malam sudah menjadi pakaian hidupku, dengan cara itu aku masih hidup sampai saat ini. Kedua aku datang hanya sebagai seorang sahabat lama mengunjungi seorang sahabatnya yang kini menjadi tangan kanan penguasa Tanah Gelang-gelang. Terakhir aku datang di Tanah Gelang-gelang ini hanya untuk

memberikan kesetiaanku kepada Raja Jayakatwang", berkata Wirondaya kepada Senapati Jaran Goyang.

"Kesetiaan apa yang dapat kamu berikan untuk Baginda Raja Jayakatwang?", bertanya Senapati Jaran Goyang kepada Wirondaya.

"Persekutuan antara Tanah Perdikan Sungenep dan Penguasa Tanah Gelang-gelang", berkata Wirondaya dengan suara meyakinkan. "Pamanku Adipati Wiraraja merasa tersinggung atas pemecatanku dari Istana Tumapel. Atas restunya jua aku datang menyampaikan sebuah rencananya", berkata kembali Wirondaya dengan suara penuh keyakinan siapapun tidak akan menduga bahwa semua itu hanya sebuah kebohongan belaka.

"Pamanmu adalah seorang siasat perang yang mumpuni, tiada tanding. Aku sangat senang mendengarnya", berkata Senapati Jaran Goyang kepada Wirondaya.

"Menurut perhitungan beliau, kekuatan Tumapel harus dipancing untuk keluar dari sarangnya", berkata Wirondaya kepada Senapati Jaran Goyang.

"Benar, aku belum pernah berpikir kearah itu. Kemana menurut Pamanmu memancing kekuatan Tumapel yang besar itu?", bertanya kembali Senapati Jaran Goyang penuh kegembiraan.

Wirondaya tersenyum dalam hati, "kena kamu Senapati bodoh", berkata Wirondaya dalam hati.

"Menurut Pamanku, di Selat Malaka ada persaingan dagang antara para bangsawan Tumapel dengan para pedagang Cina. Disanalah menurut pamanku menggiring pasukan dan kekuatan Tumapel meninggalkan sarangnya. Dan kita bersiap berpesta pora di sarang istana mereka", berkata Wirondaya sambil

memperhatikan wajah Senapati Jaran Goyang.

Ternyata perkataan Wirondaya yang mengatasnamakan pamannya Adipati Wiraraja sangat dibenarkan dan diakuinya sebagai siasat yang sangat hebat.

“Pamanmu sangat cakap menyusun siasat, besok aku akan menyampaikannya kepada Baginda Raja Jayakatwang”, berkata Senapati Jaran Goyang kepada Wirondaya.

Bukan main senangnya Wirondaya mendengar perkataan Jaran Goyang itu, sepertinya perasaan dendam kesumatnya sebentar lagi akan terbayar lunas.

Sementara itu terdengar derit pintu utama terbuka, terlihat seorang lelaki pelayan tua keluar dari pintu itu sambil membawa minuman hangat dan beberapa potong makanan.

“Silahkan dinikmati makanan dan minumannya”, berkata Senapati Jaran Goyang kepada Wirondaya.

“Terima kasih”, berkata Wirondaya sambil mengambil minuman hangatnya.

“Selama di Tanah Gelang-gelang ini, berdiamlah dirumahku. Kamu berada ditempat yang paling aman”, berkata Senapati Jaran Goyang kepada Wirondaya.

“Terima kasih sahabat”, berkata Wirondaya tertawa dalam hati mengagumi kepandaian diri sendiri yang ternyata dapat mengelabui sahabatnya itu Senapati Jaran Goyang.

Tapi sebenarnya Senapati Jaran Goyang bukanlah orang bodoh. Menurut perhitungannya apa yang di sampaikan oleh Wirondaya yang mengatasnamakan pamannya memang sebuah hal yang sangat cerdas. Ditambah lagi bahwa siasat itu berasal dari seorang yang menurutnya

memang sangat mumpuni seperti Adipati Wiraraja yang sangat dikaguminya itu. Bertambah percayalah Senapati Jaran Goyang kepada Wirondaya.

Begitulah sebenarnya sifat dan prilaku manusia pada umumnya, mereka terbiasa menilai siapa dan dari mana sebuah pernyataan dibandingkan menilai apa isi dan makna pernyataan itu sendiri. Ilmu yang sama akan menjadi begitu berharga bila yang membawakannya adalah seorang Empu. Dan Wirondaya ternyata sangat ahli dan sangat mengenal watak sahabatnya Senapati Jaran Goyang yang sangat mengagumi pamannya Adipati Arya Wiraraja mantan pejabat istana Singasari jaman dulu yang sangat mumpuni membuat dan merencanakan sebuah siasat pertempuran. Seorang pejabat istana yang pernah hidup bersama tiga serangkai pahlawan istana Singasari, Mahesa Agni, Wiranta dan Mahendra.

“Beristirahatlah, besok aku ingin mendengar lagi apa yang dikatakan oleh pamanmu”, berkata Senapati Jaran Goyang kepada Wirondaya.

Malam di luar rumah Senapati Jaran Goyang memang sudah jauh malam. Begitu sepi dan dingin. Maka tidak lama berselang pendapa rumah Senapati jaran Goyang terlihat sudah menjadi begitu lengang.

Pagi itu udara langit diatas Tanah Gelang-gelang begitu cerah ditandai hiruk pikuk para pejalan kaki di jalan Kotaraja Gelang-gelang yang cukup ramai.

“Aku akan menghadap Baginda Raja Jayakatwang, pesan pamanmu Adipati Arya Wiraraja akan kusampaikan kepada beliau”, demikian Senapati Jaran Goyang berkata kepada Wirondaya ketika akan berangkat ke Istana Gelang-gelang. “Jangan kemana-

mana”, berkata kembali Senapati Jaran Goyang kepada Wirondaya ketika hendak melangkah menuruni tangga pendapa rumahnya.

Sepanjang hari Wirondaya memang tidak kemana-mana. Kepada para pekerja di rumah Senapati Jaran Goyang yang cukup luas dan megah itu ternyata Wirondaya diperkenalkan sebagai saudara jauh dari Tanah Perdikan Sunginep. Tidak seorang pun mengetahui bahwa Wirondaya sebenarnya adalah seorang buronan yang sedang dicari-cari oleh seluruh prajurit istana Singasari.

Ketika hari menjelang sore, matahari terlihat hangat dan teduh. Senapati Jaran Goyang terlihat memasuki rumahnya.

“Baginda Raja Jayakatwang sangat tertarik ketika aku menyampaikan pesan dari pamanmu”, berkata Senapati Jaran Guyang kepada Wirondaya di pendapa rumahnya.

“Apa yang dikatakan Baginda Raja Jayakatwang mengenai pesan Pamandaku?”, bertanya Wirondaya seprti tidak sabaran.

“Baginda Raja merasa gembira bahwa pamanmu menarik diri sebagai persekutuannya”, berkata Senapati Jaran Goyang kepada Wirondaya. ”juga mengenai pesan siasat perangnya”, berkata kembali Senapati Jaran Goyang kepada Wirondaya.

“Apa pendapat Baginda Raja Jayakatwang mengenai siasat memancing kekuatan Tumapel di Selat Malaka?”, bertanya Wirondaya dengan wajah yang berbinar-binar.

“Besok Baginda Raja Jayakatwang akan mengundang beberapa pejabat istana untuk membicarakannya, aku juga termasuk yang akan menghadirinya”, berkata Senapati Jaran Goyang kepada Wirondaya.

“Pamandaku juga memberi saran agar Raden Ardharaja yang saat ini sudah menjadi mantu keluarga istana Tumapel dapat dipengaruhi”, berkata Wirondaya kepada Senapati Jaran Goyang.

“Pamanmu memang punya pikiran segunung, aku akan menyampaikannya dalam pembicaraan besok”, berkata Senapati Jaran Goyang dengan penuh gembira membayangkan Raja Jayakatwang akan menganggapnya sebagai seorang yang cerdik, karna akan dikatakan sebagai buah pikirannya sendiri tanpa menyinggung sedikitpun kalau itu adalah pikiran dari Adipati Arya Wiraraja.

Diam-diam Wirondaya tersenyum sendiri dalam hati, tahu betul apa yang ada dalam pikiran sahabatnya itu.

“Aku tidak sabar menunggu berita Baginda Raja Jayakatwang untuk menugaskan beberapa petugas kepercayaannya memancing kekeruhan di Selat Malaka”, berkata Wirondaya dengan wajah masih berbinar-binar penuh kegembiraan membayangkan usulnya akan menjadi kenyataan.

Tidak terasa akhirnya senja telah datang turun di jalan Kotaraja Gelang-gelang yang sudah menjadi semakin sepi, ada satu dua orang yang terlihat melangkah cepat, mungkin ingin segera sampai dirumahnya masing-masing. Sementara itu matahari sudah melenggut diujung bibir bumi.

Terlihat seorang lelaki tua pekerja di rumah Senapati Jaran Goyang tengah menyalakan pelita malam di pendapa rumah. Tidak ada angin yang berhembus, halaman rumah senapati Jaran Goyang terlihat begitu lengang.

“Dengan mengikat Raden Ardharaja sebagai mantunya,

Maharaja Kertanegara menyangka telah mengikat Raja Jayakatwang melupakan dendamnya", berkata Wirondaya memulai pembicaraannya kepada Senapati Jaran Goyang ketika mereka duduk bersama di pendapa.

"Keinginan Baginda Raja Jayakatwang untuk merebut kembali martabat leluhurnya yang terjajah tidak tergoyahkan oleh ikatan apapun, meski sudah terikat sebagai ipar dan besan sekalipun", berkata Senapati Jaran Goyang menanggapi perkataan Wirondaya.

"Raja Jayakatwang mengetahui makna dibalik ikatan itu, tahu apa yang ada dalam pikiran orang-orang Tumapel", berkata Wirondaya memberi kayu api bermaksud memanas-manasi perasaan Senapati Jaran Goyang.

"Baginda Raja Jayakatwang akan melepas ikatan itu dengan api peperangan", berkata Senapati Jaran Goyang.

"Membakar sampai hangus istana Tumapel yang sombong itu", berkata Wirondaya penuh berapi-api.

"Apakah ada siasat dari Adipati Arya Wiraraja yang belum kudengar?", bertanya Senapati Jaran Goyang kepada Wirondaya.

"Pamandaku punya perhitungan atas kelicikan Maharaja Singasari yang tidak akan sepenuhnya melepas kekutannya, Pamandaku punya perhitungan tersendiri", berkata Wirondaya sambil tersenyum memandang Senapati Jaran Goyang yang menjadi penasaran dengan pancingannya itu.

"Ceritakanlah, aku ingin mendengar semuanya", berkata Senapati jaran Goyang penuh penasaran.

"Saat ini kita ketahui kekuatan prajurit Singasari berjumlah sepuluh ribu prajurit yang kuat dan

berpengalaman dimana setengahnya berada dibawah senapati muda Raden Wijaya”, berkata Wirondaya sengaja menghentikan perkataannya menunggu tanggapan dari Senapati Jaran Goyang.

“Teruskan”, berkata Senapati Jaran Goyang seperti tidak sabaran.

“Menurut pamandaku Maharaja Singasari yang licik itu pasti hanya melepaskan sekitar tiga ribu pasukannya ke Selat Malaka menghadang pasukan Mongol di perang lautan”, berkata Wirondaya kembali menghentikan perkataannya sambil berpikir keras menyampaikan pikirannya sendiri.

“Teruskan”, berkata kembali Senapati Jaran Goyang menjadi sangat penasaran.

“Masih ada kekuatan besar di Singasari yang harus dipecahkan”, berkata Wirondaya sambil memandang wajah Senapati Jaran Goyang yang nyaris seperti bocah kecil menikmati barang mainannya.

“Kita pecahkan dengan serangan pancingan yang lain”, berkata Senapati Jaran Goyang yang sudah mulai dapat mengikuti alur permainan siasat buatan Wirondaya.

“Itulah yang pamandaku katakan”, berkata Wirondaya membenarkan ungkapan Senapati Jaran Goyang.

“Bagaimana menurut pamanmu tentang Kebo Arema yang saat ini telah diangkat oleh Maharaja Singasari sebagai Maha Patih?”, bertanya Senapati Jaran Goyang kepada Wirondaya.

“Itulah yang Pamandaku sesalkan dengan keputusan Maharaja Singasari yang bodoh itu, menarik orang semacam Kebo Arema seperti mendudukkan macan ompong ke istana. Sementara beberapa orang mudanya

telah dilepaskan ke luar Singasari sebagaimana Senapati Mahesa Amping dan Mahesa Bungalan yang saat ini bertugas di Balidwipa”, berkata Wirondaya mengarang kembali namun dengan perkataan yang sangat meyakinkan sepertinya benar-benar perkataan pamannya Adipati Arya Wiraraja.

Terlihat Senapati Jaran Goyang manggut-mangut tanda penuh kegembiraan.

Dan Wirondaya tahu betul apa yang tengah dipikirkan oleh sahabatnya itu, tidak lain akan menyampaikan langsung kepada Raja Jayakatwang sebagai buah pikirannya pribadi yang dibayangkannya adalah kepercayaan Raja Jayakatwang kepada dirinya akan semakin kuat.

Sementara itu langit malam diatas rumah Senapati Jaran Goyang sudah semakin gelap. Rembulan muda terhalang awan gelap. Angin dingin semilir melewati dinding kayu pendapa menggoyangkan pelita malam yang tergantung disudut tiang pendapa. Warna suasana halaman rumah itu terlihat sudah begitu lengang.

“Berapa kekuatan prajurit di tanah Gelang-gelang ini”, bertanya Wirondaya kepada Senapati Jaran Goyang.

“Enam ribu Prajurit”, berkata Senapati Jaran Goyang.

“Cukup untuk menghantam istana Tumapel yang telah kosong”, berkata Wirondaya sambil tertawa.

“Mengosongkan juga semua penghuni Taman Kaputrian”, berkata Senapati Jaran Goyang menyambung perkataan Wirondaya dengan diiringi tawa yang lebih keras dari tawa Wirondaya sepertinya merasa yakin siasat mereka akan menjadi kenyataan.

“Jangan kamu habiskan semuanya, sisakan seorang

putri Maharaja Bodoh itu kepadaku", berkata Wirondaya masih diiringi tawa yang berkepanjangan.

"Aku tidak akan melupakan sahabatku, satu putri untukmu ditambah dengan lima orang selir", berkata Senapati Jaran Goyang sambil mengambil kendi minuman yang sudah hampir tersisa setengahnya langsung menuangkannya ke mangkuknya dan mangkuk Wirondaya.

Sampai jauh malam mereka saling bercakap-cakap penuh kegembiraan.

Keesokan harinya, terlihat Senapati Jaran Goyang sudah bersiap untuk berangkat keistana Gelang-gelang.

"Aku akan kembali membawa berita dari istana", berkata Senapati Jaran Goyang kepada Wirondaya.

"Berita tentang seorang putri dan lima orang selir", berkata Wirondaya sambil tersenyum kepada Senapati Jaran Goyang yang membalasnya dengan ikut tertawa ingat apa saja yang telah mereka percakapkan tadi malam.

Seperti kemarinnya, hari itu Wirondaya memang tidak kemana-mana selain hanya tidak lebih dari seputar halaman rumah Senapati Jaran Goyang. Untuk jalan-jalan ke luar dirinya masih belum berani, takut ada orang yang mengenalnya.

Sepanjang hari Wirondaya hanya duduk-duduk di pendapa, atau terkadang menghampiri pengalasan yang sudah cukup berumur untuk diajaknya berbicara. Pokok pembicaraan pun tidak lebih dari macam kembang dan tanaman buah.

"Daun pucuk merah ini baru kupindahkan dari kebun dirumahku", berkata pengalasan tua itu kepada

Wirondaya yang memang sepertinya sangat tertarik dengan daun pucuk merah yang tengah disiramnya.

“Apakah kamu sudah minta ijin kepada Senapati Jaran Goyang untuk menanan pohon ini dihalaman rumahnya?”, bertanya Wirondaya kepada pengalasan tua itu.

Pengalasan tua itu tidak langsung menjawab, hanya sedikit tersenyum memandang Wirondaya. “Justru tuan Senapati sendiri yang menyuruhku mencari tanaman ini untuk ditanam ditengah halaman rumahnya”, berkata pengalasan tua itu dengan bangganya kepada Wirondaya.

“Ternyata tuan senapatimu menyukai tanaman”, berkata Wirondaya dengan tersenyum.

“Tuan Senapati tidak begitu menyukai tanaman, hanya ikut-ikutan dari beberapa sahabatnya yang menyuruhnya untuk menanam daun pucuk merah di tengah halamannya”, berkata pengalasan tua itu membuat Wirondaya menjadi sangat tertarik dengan pembicaraan tentang pohon daun pucuk merah itu.

“Aku jadi tertarik, ada rahasia apa dengan daun pucuk merah ini?”, bertanya Wirondaya.

Pengalasan tua itu tidak langsung menjawab, hanya sedikit tersenyum menatap Wirondaya yang dilihatnya penuh kerut di dahinya menatap kepada dirinya.

“Tuan senapati hanya berkata sedikit, katanya daun pucuk merah yang subur dihalaman rumah sebagai tanda kesuburan tuan rumahnya. Cuma itu”, berkata pengalasan tua itu kepada Wirondaya.

“Apakah selama dikebun rumahmu, daun pucuk merah ini tumbuh subur?”, bertanya Wirondaya kepada

pengalasan tua itu.

“Daun pucuk merah ini tumbuh dengan sendirinya di kebun rumahku, waktu kupindahkan dalam keadaan subur penuh daun-daun muda”, berkata pengalasan tua itu dengan bangganya.

“Tapi selama itu tidak merubah kehidupanmu dari seorang pengalasan”, berkata Wirondaya dengan senyum mengejek.

“Aku tidak pernah mempercayai ada hubungannya antara kesuburan daun pucuk merah dengan pemiliknya, tugasku hanya menyiram dan menjaganya. Itulah hubungan yang istimewa antara aku dan tanaman yang ada disini, terutama hubungan kesuburannya dengan asap dapur dirumahku”, berkata pengalasan tua itu tanpa merasa tersinggung dengan apa yang diucapkan oleh Wirondaya yang memang sengaja mengejeknya. ”Maaf, aku akan kekebun belakang, ada tiga pohon mangga yang perlu disuburkan tanahnya”, berkata kembali pengalasan tua itu sambil bergeser melangkah pergi menuju kekebun belakang.

Wirondaya yang ditinggalkan oleh pengalasan tua itu masih tercenung menatap pohon daun pucuk merah dihadapanku.

“Pohon daun pucuk merah itu dipindahkan bersama saat kehadiranku dirumah ini, apakah berkaitan dengan keadaanku saat ini?”, bertanya Wirondaya kepada dirinya sendiri yang diam-diam mempercayai kaitan sebuah tanaman dengan pemiliknya.Diam-diam juga muncul ingatannya jauh menerawang pada rumahnya di Kotaraja Singasari yang sama megahnya dengan rumah Senapati Jaran Goyang. “Taman rumahku lebih indah dan terawat dengan suburnya, sementara aku harus terbuang

menjadi orang buronan”, berkata Wirondaya yang mencoba membuang klenik kepercayaan atas sebuah kesuburan tanaman dengan pemiliknya. “Hanya orang bodoh yang punya pikiran seperti itu”, berkata Wirondaya dalam hati sambil melangkah lesu penuh kejenuhan menyesali kehidupannya saat itu, sebagai seorang buronan !!.

Tapi kejenuhan Wirondaya seketika meredup manakala di ujung sore yang cerah terlihat Senapati Jaran Goyang berjalan masuk dihalaman rumahnya menuju pendapa.

“Maaf, aku terlalu lama meninggalkanmu”, berkata Senapati Jaran Goyang yang sudah menapaki anak tangga pendapa dengan wajah penuh keceriaan.

“Dari wajahmu, aku melihat ada kabar yang sangat menggembirakan”, berkata Wirondaya kepada Senapati Jaran Goyang yang datang menghampirinya duduk bersama di pendapa rumahnya.

“Baginda Raja Jayakatwang dan semua pejabat yang hadir memuji semua paparan siasatku yang cemerlang”, berkata Senapati Jaran Goyang kepada Wirondaya.

Wirondaya hanya tersenyum dalam hati, tahu dan membayangkan bagaimana Senapati Jaran Goyang yang menjual buah pikirannya kepada Raja Jayakatwang. Dan Wirondaya sepertinya tidak menuntutnya, bahkan dengan piawainya menutupi perasaannya.

“Dan semuanya telah diputuskan, bahwa akulah yang memimpin semua tugas besar itu”, berkata Senapati Jarang Goyang dengan bangganya kepada Wirondaya.

“Aku sudah menyiapkan beberapa orangku menuju ke Selat Malaka, kamu termasuk diantaranya. Aku berharap

kamu bersedia”, berkata Senapati Jaran Goyang kepada Wirondaya.

“Terima kasih, mudah-mudahan aku tidak mengecewa-kanmu”, berkata Wirondaya kepada Senapati Jaran Goyang dengan gembiranya. Demikianlah, hingga jauh malam Senapati Jaran Goyang dan Wirondaya membicarakan rencana awal mereka untuk melakukan gesekan-gesekan di Selat Malaka.

“Keberhasilan kalian menentukan hasil akhir kita”, berkata Senapati Jaran Goyang kepada Wirondaya.

“Aku sudah tidak sabar melihat percikan peperangan diantara mereka”, berkata Wirondaya penuh senyum kepada Senapati Jaran Goyang.

Sementara itu hari sudah jauh malam, halaman rumah Senapati Jaran Goyang sudah menjadi begitu remang dan lengang. Sementara itu jalan didepan rumah Senapati Jaran Goyang juga sudah terlihat begitu gelap.

“Beristirahatlah, besok kamu akan melakukan perjalanan panjang yang melelahkan”, berkata Senapati Jaran Goyang kepada Wirondaya.

Senapati Jaran Goyang dan Wirondaya terlihat masuk kedalam rumah. Pendapa rumah Senapati Jaran Goyang terlihat menjadi begitu sepi. Temaram warna cahaya kekuningan pelita malam yang bergantung di pojok tiang pendapa seperti warna panggung keheningan yang terkepung kegelapan malam, bersama suara denging malam yang terus berbunyi mengiringi kesunyian dan kegelapan malam tiada terputus hingga datangnya pagi menjelang.

Dan pagipun akhirnya datang menjelang diawali cahaya bintang kejora dilangit tinggi menggantung abadi

memberi tanda bahwa sang malam akan pergi berlalu sembunyi di kegelapan bumi belahan lain.

Dihari yang sama dan dipagi yang sama, namun jauh dari rumah Senapati Jaran Goyang, jauh dari Tanah Gelang-gelang, yaitu di Balidwipa di Padepokan Pemecutan dimana Mahesa Amping dan semua warganya sudah terlihat terbangun di pagi itu dalam kesibukannya masing-masing.

“Silahkan dinikmati wedang serenya, mumpung masih hangat”, berkata Nariratih sambil berdiri mengangkat nampan kayu tempat membawa minuman dan beberapa potong makanan kepada semua yang ada dipendapa Padepokan Pamecutan. Mereka adalah Mahesa Amping, Empu Dangka, Ki Sandikala, Pendeta Gunakara dan Arga lanang.

“Jayanagara dan Adityawarman sudah diajak Putu Risang pagi-pagi sekali ke sungai hutan cemara”, berkata Nariratih kepada Mahesa Amping.

“Terima kasih Nyi, aku akan menengok mereka”, berkata Mahesa Amping kepada Nariratih yang terlihat akan melangkah masuk kembali kedalam rumah. Namun perkataan Mahesa Amping menahan langkahnya.

“Aku juga akan membawa Mahesa Muksa kesana”, berkata Nariratih kepada Mahesa Amping sambil berhenti melangkah. Terlihat Mahesa Amping tersenyum sambil menganggukkan kepalanya kepada Nariratih yang sudah kembali melangkah masuk kedalam rumah.

Ketika matahari pagi mulai naik sepenggalan, di tepian sungai hutan cemara memang sudah terlihat Putu Risang dengan dua orang sahabat kecilnya sudah berlatih keseimbangan dan kekuatan diri berlari diatas beberapa bongkah batu yang banyak tersebar diatas sungai hutan

cemara itu. Sementara itu Mahesa Amping juga telah hadir disitu menyaksikan latihan mereka. Nampak juga Nariratih yang membawa Mahesa Muksa untuk berjemur dibawah sinar matahari pagi yang memang sangat baik bagi perkembangan kesehatan bayinya.

“Langkah kaki kecil mereka seperti sudah bermata, dapat menapak dan meloncat tanpa terjatuh”, berkata Nariratih kepada Mahesa Amping sambil terus menyaksikan Adityawarman dan Jayanagara yang ditemani Putu Risang berlari dan melompat diantara batu-batu sungai.

“Aku jadi tidak sabaran menanti Mahesa Muksa dapat segera berjalan”, berkata Mahesa Amping kepada Nariratih.

“Kita akan melatihnya bersama”, berkata Nariratih kepada Mahesa Amping sambil tersenyum merasa tersanjung bahwa Mahesa Amping penuh perhatian kepada putranya Mahesa Muksa.

Sekilas Mahesa Amping menangkap senyum itu. Diam-diam mengakui bahwa begitu cantiknya wajah dan senyum itu. Tapi Mahesa Amping segera melempar bayangan itu dengan memperhatikan Putu Risang dan dua sahabat kecilnya yang masih penuh semangat berlatih keseimbangan dan kekuatan diri diatas batu-batu sungai.

“Bukalah matamu wahai putra tercintaku, sebentar lagi kamu akan seperti mereka”, berkata Nariratih mengajak Mahesa Muksa berbicara sambil mengayunkannya dalam bimbingan kedua tangannya.

“Nyi Nariratih, tetaplah didekatku”, berkata Mahesa Amping berbisik kepada Nariratih.

“Ada apa?”, bertanya Nariratih heran kepada Mahesa

Amping.

“Aku merasakan ada dua pasang mata di tempat berbeda tengah memperhatikan kita”, berkata perlahan Mahesa Amping kepada Nariratih.

Terlihat Nariratih mendekap Mahesa Muksa lebih melekat lagi, hanya putranya itulah yang dipikirkan keselamatannya.

“Kita belum tahu apa yang mereka inginkan, bersikaplah tenang”, berkata Mahesa Amping kepada Nariratih untuk bersikap tenang seperti tidak ada apapun.

Dan Nariratih nampaknya begitu percaya kepada Mahesa Amping dan merasakan dirinya berada di tempat yang aman. Maka sebentar saja Nariratih sudah dapat bersikap tenang kembali.

“Putu Risang, kemarilah”, berkata Mahesa Amping kepada Putu Risang yang masih berada di sungai.

Mendengar namanya dipanggil, Putu Risang segera mendekati Mahesa Amping. Terlihat Adityawarman dan Jayanagara mengikuti Putu Risang dari belakang.

“Jagalah kedua adikmu”, berkata Mahesa Amping kepada Putu Risang yang sudah datang mendekat.

Setelah berkata kepada Putu Risang, terlihat Mahesa Amping mengambil sebuah kerikil kecil.

Dijentikkannya kerikil kecil itu jauh terlempar meluncur begitu cepat kearah semak belukar diseberang sungai.

Belum lagi kerikil kecil itu mengenai sasarannya, dari semak belukar itu melesat sebuah bayangan putih meluncur terbang. Mahesa Amping memandang dari ujung kaki sampai ke kepala, seorang lelaki yang baru saja keluar dari persembunyiannya. Orang itu berpakaian

sebagaimana Pendeta Gunakara.

“Maaf, kukira ada seekor harimau mengendap-endap dibalik semak itu”, berkata Mahesa Amping sambil merangkapkan kedua tangannya kepada seorang lelaki yang sudah berdiri tidak jauh darinya. Nampaknya seorang pendeta seperti halnya pendeta Gunakara.

“Aku tidak menyangka ada orang yang punya ketajaman indera yang tinggi di Balidwipa ini”, berkata orang itu dengan mata seperti elang tajam menatap pandang Mahesa Amping.

Nampaknya orang itu menjadi sedikit terkejut ketika pandangan matanya beradu pandang dengan Mahesa Amping, dirinya seperti terjerumus masuk ke mata air yang luas dan dalam tak bertepi. Sadarlah dirinya telah berhadapan dengan bukan orang sembarangan. Namun tetap saja dirinya menyangsikan kembali manakala melihat sosok Mahesa Amping yang masih muda.

“Sekarang tuan pendeta tidak bersembunyi lagi, adakah kiranya yang dapat kami bantu?”, bertanya Mahesa Amping dengan perkataan yang santun kepada seorang pendeta dihadapannya.

“Aku tertarik dengan bayi itu, apakah kamu orang tuanya?”, bertanya pendeta itu kepada Mahesa Amping.

“Terima kasih telah tertarik dengan bayi kami, benar kamilah orang tuanya”, berkata Mahesa Amping penuh ketenangan.

“Aku tidak sekedar tertarik, tapi ada keinginan untuk memilikinya”, berkata Pendeta itu kepada mahesa Amping.

“Tidak ada seorang pun orang tua didunia ini yang akan memberikan anaknya kepada orang lain”, berkata

Mahesa Amping masih dapat mengendalikan dirinya, berbicara dengan teratur dan tenang.

Diam-diam pendeta itu mengagumi ketenangan diri orang muda dihadapannya itu.

“Aku akan tetap mengambilnya dengan segala cara”, berkata pendeta itu kepada Mahesa Amping.

“Aku akan tetap mempertahankannya”, berkata mahesa Amping yang langsung maju selangkah berhadapan dengan pendeta itu.

“Ternyata kamu cukup pemberani, tidak cuma berkata-kata”, berkata pendeta itu yang cukup kaget dengan sikap Mahesa Amping yang tidak mengenal kata takut dan sudah melangkah menghadapinya.

“Tahan..!!!”,

Terdengar suara dari sebuah semak yang rimbun. Bersamaan dengan suara itu, meluncur seperti terbang langsung mendekati Mahesa Amping.

“Maafkan atas sikap saudaraku”, berkata seorang lelaki berjubah putih yang tidak lain adalah Pendeta Gunakara. Melihat pakaian yang dikenakan oleh pendeta itu sama dengan Pendeta Gunakara, Mahesa Amping dapat mempercayai ucapan Pendeta Gunakara bahwa orang dihadapannya itu adalah saudaranya.

“Adik Gesangkara, aku sudah mendengar semua ucapanmu. Apakah biara suci yang menugaskan dirimu kemari?”, berkata Pendeta Gunakara kepada orang itu yang dipanggilnya sebagai Gesangkara

Terdengar orang yang dipanggil dengan nama Gesangkara itu tertawa. ”Aku datang atas keinginnanku sendiri, melenyapkan titisan Jamyang Dawa Lama itu”, berkata Pendeta Gesangkara setelah tertawa panjang

sambil menunjuk Mahesa Muksa yang masih didekap erat oleh ibunya Nariratih.

“Entah makhluk apa gerangan yang telah menutupi cahaya hatimu wahai adikku Gesangkara?”, bertanya Pendeta Gunakara kepada Pendeta Gesangkara.

Terdengar Pendeta Gesangkara tertawa panjang. “Jangan munafik, aku yakin kakang Gunakara juga menginginkan jabatan Dawa Lama, hanya cara kita saja yang berbeda”, berkata Pendeta Gesangkara setelah tertawa panjang.

“Adik Gesangkara salah menilaiku, Jamyang Dawa lama telah menitis kembali dalam diri bayi itu. Peranku hanya mengantarnya kembali ke biara suci hingga saatnya tiba. Itulah peranku, dan aku tidak akan melampaui dari apa yang ditugaskan kepadaku dari para wali agung biara suci”, berkata Pendeta Gunakara dengan wajah merah merasa tersinggung dengan ucapan pendeta Gesangkara yang sangat tajam menusuk hati.

“Hati manusia siapa yang tahu, wajah Kakang memerah sebagai tanda bahwa ucapanku tidak salah, hanya kukakatakan bahwa hanya cara kita yang berbeda”, berkata kembali pendeta Gesangkara yang diakhiri dengan tertawa panjang.

“Terserah apapun yang adik Gesangkara pikirkan atas diriku. Yang jelas aku tidak akan melakukan kekerasan dalam melaksanakan perintah suci ini”, berkata Pendeta Gunakara yang kembali telah menguasai hati dan pikirannya.

“Aku akan melenyapkan bayi itu, tapi bukan hari ini”, berkata Pendeta Gesangkara dibarengi datangnya angin dari segala penjuru. Tidak lama kemudia sosok Pendeta Gesangkara sudah melesat hilang dari pandangan mata.

Sebuah pertunjukan ilmu meringankan tubuh yang amat tinggi telah disaksikan oleh semua yang ada di tepian sungai hutan cemara.

“Mahesa Muksa masih dikelilingi banyak aral ancaman”, berkata Mahesa Amping dalam hati sambil menatap wajah bayi mungil yang masih berada dalam dekapan Nariratih.

Terlihat perlahan Mahesa Amping mendekati pendeta Gunakara.

“Ternyata tuan pendeta sudah mengetahui rahasia Mahesa Muksa ketika tiba di Padepokan Pamecutan ini”, berkata Mahesa Amping dengan tatap mata yang penuh wibawa terlihat dari sorot matanya yang begitu tajam memandang kepada Pendeta Gunakara.

“Maafkan aku tuan Senapati, aku berjalan mengikuti panggraitaku sendiri yang menuntunku hingga di Padepokan Pamecutan ini. Baru hari ini kudapati kebenaran pranggraitaku sendiri manakala melihat Mahesa Muksa yang dibawa oleh Nariratih keluar halaman Padepokan. Aku melihat kembali awan lembut yang selama ini sangat kukenal selalu melindungi Jamyang Dawa Lama gurusuci kami yang sangat kuhormati berada diatas halaman Padepokan mengikuti langkah Nariratih yang membawa Mahesa Muksa. Dan aku terus mengikutinya hingga sampai ditepian sungai hutan cemara ini”, berkata Pendeta Gunakara kepada Mahesa Amping dengan suara penuh ketenangan meski diam-diam mengagumi sorot tajam mata Mahesa Amping yang seperti datang langsung menyentak dasar jiwanya.

“Apakah tuan Pendeta mempunyai keinginan untuk membawa Mahesa Muksa?”, bertanya Mahesa Amping kepada Pendeta Gunakara.

“Sebagaimana yang kukatakan kepada saudaraku, bahwa aku tidak akan melakukan kekerasan dalam melaksanakan perintah suci ini, Mahesa Muksa meski menurut keyakinan kami adalah titisan Gurusuci kami, tetap sebagai bayi yang murni dan polos. Tugasku adalah mengantar dan mengisinya hingga tumbuh dewasa. Dan aku tidak akan memaksanya, biarlah takdir yang membawa kemana membawa dirinya. Dan ijinkan diri ini untuk menjaganya. Mudah-mudahan tuan senapati dapat memahaminya”, berkata Pendeta Gunakara sambil meluruskan sebelah tangannya diatas dadanya penuh permohonan kemurahan hati Mahesa Amping.

“Entah mengapa aku mempercayai semua ucapan tuan pendeta. Sebuah kehormatan menjaga Mahesa muksa tumbuh bersama”, berkata Mahesa Amping kepada Pendeta Gunakara penuh kepercayaan bahwa orang tua berwajah sareh itu berkata dengan tulus.

“Ancaman saudaraku bukan cuma sekedar gertak sambal, aku sangat mengenalnya dengan baik. Mulai hari ini kita harus lebih berhati-hati”, berkata Pendeta Gunakara mengingatkan Mahesa Amping dan Nariratih.

Terlihat Nariratih semakin mendekap Mahesa Muksa dengan penuh kekhawatiran.

Bagian 2

“Mari kita berlatih di sanggar Padepokan”, berkata Mahesa Amping kepada Putu Risang, Jayanagara dan Adityawarman.

Bersama cahaya sinar matahari pagi yang sudah mulai naik menghangatkan udara di sekitar tepian sungai hutan

cemara, merekapun terlihat beriring berjalan menuju Padepokan Pamecutan.

Suasana ketegangan mungkin masih menguasai alam pikiran masing-masing, mereka berjalan tanpa berbicara apapun.

Akhirnya mereka telah sampai kembali di Padepokan Pamecutan. Nariratih langsung masuk kedalam rumah bersama Mahesa Muksa.

Sementara itu Mahesa Amping mengajak Putu Risang, Jayanagara dan Adityawarman langsung ke sanggar tertutup.

“Aku akan naik ke pendapa menemani Ki Sandikala”, berkata Pendeta Gunakara kepada Mahesa Amping sambil langsung menuju pendapa Pamecutan dimana sudah ada ki Sandikala sendirian.

“Terimakasih”, berkata Mahesa Amping kepada Pendeta Gunakara yang dapat mengerti langkah Pendeta Gunakara sebenarnya yang tidak lain untuk berjaga-jaga dari hal-hal yang tidak diinginkan.

Sementara itu di sanggar terbuka terlihat Empu Dangka bersama para cantrik tengah berlatih. Ketika bertemu dengan Empu Dangka, Mahesa Amping bercerita sedikit tentang kejadian kecil ditepian sungai hutan Cemara.

“Setiap saat orang itu pasti datang, entah apa dan dengan jalan bagaimana, kita harus berhati-hati”, berkata Empu Dangka setelah mendengar cerita dari Mahesa Amping.

Mahesa Amping terlihat mohon diri kepada Empu Dangka untuk membawa Putu Risang, Jayanagara dan Adityawarman berlatih di sanggar tertutup.

Bukan main gembiranya Adityawarman dan Jayanagara

berlatih di dalam sanggar tertutup. Dengan penuh semangat mereka berlatih dengan berbagai alat yang ada. Terlihat mereka jatuh bangun diatas bambu titian yang cukup panjang, juga dengan penuh semangat diiringi tawa riang jiwa kanak-kanak mereka yang berlari diatas patok-patok kayu yang sengaja ditanam memanjang untuk melatih ketahanan dan keseimbangan.

Demikianlah, Jayanagara dan Adityawarman dibawah asuhan dan bimbingan Mahesa Amping telah dituntun setahap demi setahap mengenal kanuragan, mengenal bagaimana memahami setiap gerak dan kekuatan yang dapat dilontarkannya secara terinci sesuai dengan batas pemahaman pikiran dan jiwa mereka, tidak lebih. Dan Mahesa Amping adalah seorang guru terbaik yang mereka miliki.

Hari-hari berlalu, ancaman Pendeta Gesangkara yang akan menyatroni Padepokan Pamecutan sepertinya lambat laun seperti angin yang kian lama semakin hilang. Kekhawatiran mereka di Padepokan Pamecutan sudah semakin menipis. Pendeta Gesangkara tidak pernah muncul, dan mereka merasa yakin bahwa ancaman itu mungkin sudah sudah tidak ada lagi.

“Bolehkah kami berlatih di tepian sungai hutan cemara?”, bertanya Adityawarman dengan wajah dan mata yang begitu polos penuh harap kepada ayahandanya Mahesa Amping. Mahesa Amping tersenyum menatap mata yang bening dan jernih itu.

“Ayah juga rindu melihat suasana disana”, berkata Mahesa Amping sambil mengusap lembut kepala anaknya dengan penuh keceriaan hati.

Bukan main senangnya Adityawarman. Dan ternyata bukan hanya Adityawarman seorang yang menunggu

jawaban itu, disisinya ada Jayanagara yang ikut gembira.

“Panggil Kakang Putu Risang”, berkata Mahesa Amping kepada Adityawarman.

Maka sambil berlompat kecil berjingkrak-jingkrak kedua anak lelaki yang sedang gembira itu berjalan kebelakang mencari Putu Risang.

Hari itu matahari sudah mulai naik mengintip disela-sela pohon mungur yang tumbuh tinggi menjulang diseberang Padepokan Pamecutan.

Terlihat dua orang lelaki dewasa dan dua bocah lelaki kecil tengah keluar dari regol pintu halaman Padepokan Pamecutan.

Mereka adalah Mahesa Amping, Putu Risang, Adityawarman dan jayanagara yang akan menuju ke tepian sungai di hutan cemara.

Matahari pagi menyambut hangat kedatangan mereka yang telah sampai di tepian sungai hutan Cemara.

Terlihat Adityawarman dan Jayanagara saling berpandangan penuh senyum, ternyata pandangan itu mengandung sebuah arti. Tanpa sebuah isyarat apapun mereka sudah langsung turun berlomba berlari secepatnya berlompat diantara bongka-bongkah batu yang ada disepanjang sungai di hutan cemara itu.

“Temani mereka”, berkata Mahesa Amping kepada Putu Risang.

Terlihat Putu Risang sudah turun ke sungai, menyusul dan mendekati Adityawarman dan Jayanagara. Sementara itu Mahesa Amping mencari sebuah batu besar di tepian sungai.

Sinar cahaya pagi yang hangat menyapu wajah Mahesa

Amping. Matanya terus mengikuti setiap langkah kaki-kaki kecil yang terus berloncat dan berlari diantara batu-batu yang bertebaran disepanjang sungai. Mahesa Amping melihat bayangan masa depan yang penuh kegemilangan disetiap jejak langkah kedua bocah kecil di hadapannya.

“Masa depan Singasari Raya ada disetiap jejak langkah kaki mereka”, berkata Mahesa Amping dalam hati sambil memandang Adityawarman dan Jayanagara.

Namun tiba-tiba saja pranggraita Mahesa Amping yang tajam terasa bergetar mengisi seluruh rongga hatinya.

“Mahesa Muksa ….”, tiba-tiba saja Mahesa Amping teringat ancaman pendeta Gesangkara.

Darah Mahesa Amping seperti berdesir terkesiap tanpa dapat berbuat apapun.

Bukan main terperanjatnya Mahesa Amping, hanya dalam hitungan beberapa kedipan mata, telah berkelebat sebuah bayangan yang meluncur begitu cepatnya mengarah langsung ke Adityawarman yang tengah melompat kesebuah bongkahan batu besar. Belum sempat kaki itu menjejakkan kakinya, dirinya terasa terbang disambar tangan kuat yang terus meluncur menjauh.

Terlihat tubuh Adityawarman sudah berada dalam kempitan yang kuat seorang lelaki berjubah diseberang sungai, berseberangan dengan Mahesa Amping. Ternyata orang itu tidak lain adalah Pendeta Gesangkara.

“Jangan berbuat apapun, atau kamu hanya menerima jasad anak ini tanpa nyawa”, berkata Pendeta Gesangkara mengancam Mahesa Amping.

Amarah Mahesa Amping sudah terasa memuncak diatas ubun-ubunnya, tapi Mahesa Amping segera dan berusaha mengendalikannya.

“Apa yang kamu inginkan”, berkata Mahesa Amping yang telah kembali dapat mengendalikan dirinya. Namun matanya yang tajam tidak pernah bergeming sedikitpun menatap sosok tubuh yang tengah dikempit tidak berdaya ditangan Pendeta Gesangkara.

“Aku hanya menginginkan Mahesa Muksa”, berkata Pendeta Gesangkara dari seberang sungai.

Sementara itu Putu Risang yang masih berada di tengah sungai berdiri disebuah batu besar tidak berani bertindak apapun, dirinya memasrahkan segalanya kepada Mahesa Amping, disamping juga takut bila tindakannya akan membahayakan keadaan Adityawarman. Yang dilakukan saat itu adalah memegang tangan Jayanagara untuk sekedar melindunginya dari hal-hal yang mungkin saja dapat terjadi.

“Anak itu tidak ada kaitannya dengan Mahesa Muksa”, berkata Mahesa Amping sambil berusaha mengulur waktu dan mencoba mencari akal untuk dapat menyelamatkan putranya ditangan Pendeta Gesangkara.

“Aku tahu apa yang tengah kamu pikirkan tuan Senapati, anak ini berharga sebagai barang pertukaran”, berkata Pendeta Gesangkara sambil tertawa.

Bukan main kagetnya Mahesa Amping bahwa orang yang ada diseberang sungai itu telah menguasai ajian ilmu Daranaraya, sebuah ilmu yang dapat membaca buah pikiran orang lain.

“Aku harus berhati-hati menghadapi orang yang telah menguasai ajian ilmu Danaraya”, berkata Mahesa

Amping kepada dirinya sendiri.

Terdengar Pendeta Gesangkara tertawa. “ternyata kamu telah mengetahui ajian ilmu Danaraya”, berkata Pendeta Gesangkara diujung tawanya.

Terlihat Mahesa Amping menarik nafas panjang, pikirannya kembali terbaca oleh Pendeta Gesangkara.

“Bila anak itu celaka ditanganmu, aku akan mengejarmu sampai ke ujung dunia”, berkata Mahesa Amping.

“Ternyata pilihanku sangat tepat, tuan Senapati begitu sangat mencintai anak ini”, berkata Pendeta Gesangkara sambil berderai tawa yang panjang. ”Pekan depan, purnama diatas bukit Aking. Pastikan bahwa kamu datang seorang diri membawa Mahesa Muksa. Kita akan melakukan pertukaran disana”, berkata Pendeta Gesangkara sambil tertawa panjang bergema yang kemudian menghilang terbang dengan kecepatan yang sukar sekali ditangkap oleh mata wadag biasa.

Mahesa Amping berdiri tegap tercenung kaku, dirinya tidak berani gegabah bertindak bodoh karena Adityawarman telah berada dalam kekuasaan Pendeta Gesangkara yang kelihatannya tidak bisa dianggap dengan sebelah mata. Seorang yang sudah berada di tataran yang sangat tinggi, namun sudah “gila” dengan kekuasaan.

“Menyerahkan Mahesa Muksa untuk mengambil Adityawarman?”, berkata dalam hati Mahesa Amping tengah membuat beberapa pertimbangan. “Aku tidak akan menyerahkan siapapun!”, berkata Mahesa Amping sambil menggeram, terdengar suara gemeretak giginya saking menahan rasa geramnya yang sangat.

“Menyerahkan Mahesa Muksa?”, bertanya Nariratih

dengan suara gamang ketika Mahesa Amping bercerita tentang apa yang telah terjadi di tepian sungai hutan Cemara.

“Aku tidak akan menyerahkan siapapun, tidak Mahesa Muksa, juga tidak Adityawarman”, berkata Mahesa Amping dengan suara yang cukup tegas.

“Kita bisa datang bersama ke bukit Aking tanpa menunggu Purnama, kita habisi orang tua edan itu”, berkata Arga Lanang dengan suara yang penuh amarah dan berapi-api yang juga telah mendengar apa yang terjadi ditepian sungai hutan Cemara atas diri Adityawarman. “Akulah yang membawa anak itu ke Balidwipa ini, tuan Putri Dara Jingga dan kakeknya Raja Melayu telah mempercayakan keselamatan jiwanya diatas nyawa dan kehormatanku”, berkata Arga Lanang dengan suara yang masih penuh kemarahan yang sangat.

“Aku tahu betul siapa Gesangkara, karena dia adalah saudara seperguruanku. Dia tidak pernah main-main dengan sebuah ancaman. Kita harus memikirkan keselamatan Adityawarman”, berkata Pendeta Gunakara mencoba menenangkan suasana yang sudah demikian tidak terarah, terutama sikap Nariratih dan Arga lanang.

“Benar, kita harus berpikir jernih. Sementara itu tidak ada kewajiban apapun untuk mengikuti perintah Pendeta Gesangkara”, berkata Empu Dangka dengan suara yang sareh ikut memberikan pertimbangannya.

“Apakah Empu Dangka dapat memberikan penjelasan, aku belum mengerti apa yang Empu Dangka maksudkan dengan tidak mengikuti perintah Pendeta Gesangkara?”, bertanya Mahesa Amping kepada Empu Dangka.

“Mari kita duduk bersama”, berkata Empu Dangka

mengajak semuanya untuk berkumpul duduk bersama dipendapa Padepokan Pemecutan.

“Mungkin dengan sambil duduk disini, hati dan pikiran kita akan menjadi lebih jernih”, berkata kembali Empu Dangka dengan penuh senyum sambil duduk di sudut pendapa.

Terlihat Mahesa Amping, Pendeta Gunakara, Ki Sandikala, Arga Lanang dan Nariratih ikut bersama duduk di pendapa. Sementara itu hari sudah mulai datang dipengawal sore, cahaya matahari bergeser jatuh terhalang wuwungan rumah utama padepokan Pamecutan.

Suasana di pendapa Pamecutan menjadi begitu sejuk dan adem. Semilir angin kadang datang membawa wangi daun dan tanah basah hutan cemara disisi timur Padepokan Pamecutan.

“Ternyata Empu Dangka benar, amarahku sepertinya mereda, hati dan pikiranku menjadi lebih jernih. Sayangnya aku paling tidak suka duduk terlalu lama”, berkata Arga Lanang sambil bergeser semakin merapat memberi tempat kepada Ki Sandikala sebagai orang terakhir yang ikut duduk bersama di pendapa Padepokan Pamecutan.

Lama juga menunggu Empu Dangka menyampaikan buah pikirannya. Terlihat semua mata telah tertuju kepadanya seorang.

Terlihat Empu Dangka menyapu pandangannya kesemua yang hadir saat itu, sebaris senyumnya terlihat mengiringi.

“Mudah-mudahan, pendapat dan caraku ini dapat diterima. Tidak juga menutup apapun tindakan dan cara

lain yang sejalan dengan apa yang ingin kita laksanakan sebagai jalan keluar dari permasalahan yang tengah kita hadapi ini”, berkata Empu Dangka mengawali penjelasannya.

“Perlu diketahui, orang yang kita hadapi ini menguasai Ajian ilmu Daranaraya”, berkata Mahesa Amping memberi masukan kepada Empu Dangka yang dibenarkan oleh Pendeta Gunakara.

“Artinya semua yang ada disini dapat diikutkan, kecuali Arga lanang”, berkata Empu Dangka sambil tersenyum menatap Arga Lanang.

“Kenapa aku?”, bertanya Arga Lanang tidak mengerti.

“Karna kita akan bersandiwara”, berkata kembali Empu Dangka.

“Hanya sekedar bersandiwara, aku dapat melakukannya”, berkata Arga Lanang masih penasaran.

“Apakah kamu mampu mengunci jalan pikiranmu agar tidak terbaca oleh lawan yang menguasai ajian ilmu Daranaraya?”, bertanya Empu Dangka kepada Arga Lanang.

Terlihat Arga Lanang tidak berkata apapun selain menggelengkan kepalanya.

“Kamu masih dapat bertugas disini, menjaga para cantrik sementara kami keluar ke Bukit Aking, bukan begitu Empu Dangka?”, berkata Ki Sandikala mencoba menghibur Arga Lanang.

“Padepokan ini memang tidak boleh kosong”, berkata Mahesa Amping kepada Arga Lanang.

Mendengar perkataan Mahesa Amping, sepertinya Arga Lanang sudah dapat menerima sepenuh hati, menerima

tugas yang menurutnya tidak kalah pentingnya yaitu menjaga Padepokan Pamecutan yang mungkin saja dapat terjadi hal-hal yang tidak diinginkan.

Melihat bahwa Arga Lanang sudah dapat menerima tugasnya, Emput Dangka dengan perlahan menyampaikan apa yang harus mereka lakukan.

“Nyi Nariratih sangat berperan, keberhasilan siasat ini ada ditangannya”, berkata Empu Dangka memulai penjelasannya. “Perlu diketahui bahwa kelemahan ajian ilmu Daranaraya adalah tidak mampu membaca jalan pikiran seorang wanita”, berkata kembali Empu Dangka.

“Mengapa bisa jadi sedemikian rupa?”, bertanya Arga lanang yang sangat tertarik dengan ajian ilmu Daranaraya yang baru didengarnya itu.

“Karena wanita sering berkata dengan perasaannya, dan bukan dengan pikirannya”, berkata Ki Sandikala yang sedikit banyak pernah mendengar tentang ajian ilmu Daranaraya.

“Ternyata Ki Sandikala ahli mengenal wanita”, berkata Pendeta Gunakara menanggapi perkataan Ki Sandikala.

“Karena aku pernah punya istri seorang wanita”, berkata Ki Sandikala sambil mengusap-usap janggutnya yang sudah mulai memutih sebagian.

Semua yang hadir di pendapa Padepokan Pamecutan terlihat tersenyum mendengar ucapan Ki Sandikala, suasana seketika itu sepertinya menjadi tidak menegangkan lagi.

“Aku pernah ke Bukit Aking, sangat mengenalnya seperti masuk kerumahku sendiri”, berkata Empu Dangka memulai kembali penjelasannya. “Disana ada sebuah goa yang cukup baik untuk berlindung, dan aku yakin

selama ini Pendeta Gesangkara bersembunyi disitu", berkata kembali Empu Dangka.

"Apa yang harus kita lakukan?", bertanya Ki Sandikala menyela penjelasan Empu Dangka, sepertinya sudah tidak sabar lagi mendengar siasat Empu Dangka.

"Mungkin Pendeta Gunakara sudah dapat membaca arah pikiranku, aku yakin saudara tua dari Pendeta Gesangkara pasti sudah lebih mumpuni dari saudaranya", berkata Empu Dangka sambil melirik penuh senyum kearah pendeta Gunakara.

"Siasat Empu Dangka adalah memancing harimau untuk keluar dari sarangnya meninggalkan sanderanya. Disaat itulah kita bergerak menutup goa dan mengepung harimau yang sudah terjebak, mudah-mudahan penangkapanku tidak banyak meleset", berkata Pendeta Gunakara memberikan penjelasan lewat penangkapan jalan pikiran Empu Dangka.

"Tidak meleset sedikitpun", berkata Empu Dangka sambil tersenyum kepada Pendeta Gunakara.

"Boleh aku mencoba membaca sedikit pikiran Empu Dangka?", berkata Ki Sandikala penuh senyum.

Terlihat semua mata memandang kearah Ki Sandikala, dengan perlahan dan terinci menjabarkan pikiran Empu Dangka yang berhasil diserapnya.

"Bagaimana Empu Dangka?, mudah-mudahan penangkapanku tidak meleset jauh", berkata Ki Sandikala kepada Empu Dangka.

"Luar biasa, sangat rinci dan tepat sekali", berkata Empu Dangka yang diam diam mengagumi ketajaman bathin Ki Sandikala.

"Semua berkat karunia mengenal Yang Maha Pencipta

yang tak terbatas kekuasaannya", berkata Ki Sandikala dengan penuh senyum suka citanya.

"Mulai hari ini aku harus berhati-hati kepada Ki Sandikala", berkata Arga Lanang sambil manggut manggut.

"Pikiran lelaki muda akan sangat terbuka dan begitu mudah untuk dibaca", berkata Ki Sandikala sambil melirik kearah Arga Lanang yang duduk tepat disebelahnya.

"Apa yang pernah Ki Sandikala baca dari pikiranku?", bertanya Arga Lanang kepada Ki Sandikala yang didengar oleh semua yang ada.

Terlihat Ki Sandikala tidak langsung menjawab pertanyaan Arga Lanang, hanya menarik napas panjang dan tersenyum menatap wajah Arga Lanang yang menunggu tanpa sabar perkataan Ki sandikala.

"Aku tidak enak hati pernah membaca pikiranmu, lebih tidak enak lagi karena ada Nyi Nariratih disini", berkata Ki Sandikala sambil memandang Nariratih yang diam-diam dapat menangkap arah perkataan Ki sandikala.

"Terima kasih, tidak perlu dilanjutkan", berkata Arga Lanang dengan wajah merah seperti kepiting rebus sambil mengelus-elus paha Ki Sandikala penuh permohonan.

Demikianlah, semua nampaknya sudah mengerti apa tugas masing-masing sebagai sebuah usaha untuk menyelamatkan Adityawarman dari tangan Pendeta Gesangkara. Sebuah siasat yang sangat berbahaya.

Sementara itu senja telah perlahan turun menyelimuti langit Padepokan Pamecutan. Semilir angin membawa kesegaran menembus dinding kayu lantai pendapa. Hutan cemara disisi timur, hamparan sawah yang

berundak di seberang muka padepokan terlihat begitu bening sejauh mata memandang.

Perlahan senjapun menyelinap sembunyi dibawah bayang-bayang wajah malam yang gelisah menanti saatnya kembali menjaga bumi, dalam dekap senyap gelapnya.

Di keremangan malam itulah terlihat lima sosok bayangan tengah berjalan menyusuri tanah jalan setapak menuju arah bukit Aking yang tidak begitu jauh dari Padepokan Pamecutan, hanya berjarak setengah perjalanan malam

Ternyata mereka adalah lima orang Padepokan Pamecutan yang baru saja meninggalkan gerbang Padepokan Pamecutan. Terlihat seorang wanita bersamanya sambil menggendong seorang bayi.

“Disaat menjelang tengah malam kita sudah sampai di bukit Aking”, berkata Empu Dangka sambil berjalan terus dimuka.

Terlihat kelima orang itu tersaruk-saruk mengikuti jalan tanah setapak diantara lebatnya hutan malam. Hari memang sudah jatuh pekat dan sunyi. Mereka terlihat berjalan melangkah terus tiada henti. Hanya sesekali mereka harus melompat ketika dihadapan mereka terhalang batu besar.

Akhirnya merekapun sudah sampai di kaki bukut Aking. Sebuah bukut kecil yang dipagari hutan kayu yang cukup lebat, jarang sekali orang datang mengunjungi bila tidak ada keperluan yang sangat mendesak, konon katanya dihutan bukit Aking adalah sarang srigala juga hantu dedemit yang suka memakan manusia mentah-mentah.

Namun kelima orang yang tengah memasuki hutan bukit

Aking ini nampaknya tidak takut apapun, mereka masih terus melangkah semakin dalam dan mendaki diatas tanah hutan basah menyusuri sungai kecil berbatu, hanya jalan itu yang paling mudah untuk dilalui.

“Jalan menuju goa sekitar seratus langkah lagi diarah kiri jalan kita”, berkata Empu Dangka yang berhenti melangkah. “Aku bersama Nyi Nariratih berjalan lurus mendekati goa, kalian harus melambung agar tidak terlihat dan terbaca”, berkata kembali Empu Dangka, kali ini ditujukan kepada Mahesa Amping, Pendeta Gunakara dan Ki Sandikala.

Terlihat Nyi Nariratih berjalan kearah kiri jalan dan terus berjalan lurus, sementara itu Mahesa Amping, Ki Sandikala dan Pendeta Gunakara berjalan agak memutar berharap dapat menemukan goa dari sisi samping.

Terlihat Nyi Nariratih dan Empu Dangka telah berada sekitar lima belas langkah dari arah goa. Tiba-tiba saja Empu Dangka memegang tangan Nyi Nariratih dengan sangat keras.

“Perbuatan Nyi Nariratih dapat merusak rencana Mahesa Amping!”, berkata Empu Dangka dengan suara yang keras, hampir dapat dikatakan setengah membentak.

“Lepaskan tanganmu, hanya ini yang aku lakukan sebagai baktiku kepada tuan Senapati”, berkata Nyi Nariratih dengan tidak kalah kerasnya.

“Tapi tindakanmu dapat membahayakan Mahesa Muksa”, berkata Empu Dangka dengan suara yang masih lantang.

“Nyawa diriku dan anakku ini tidak berarti dibandingkan Adityawarman putra tuan Senapati, hanya inilah yang dapat kupersembahkan sebagai cinta dan penghambaan

kepada tuanku Senapati”, berkata kembali Nyi Nariratih sambil melepaskan diri dari cengkraman tangan Empu Dangka yang merenggutnya.

Ternyata suara mereka berhasil mengusik orang yang ada didalam goa. Terlihat seorang berjubah putih keluar dari dalam goa mendekati mereka. Ternyata orang yang baru keluar dari goa itu dikenal oleh Nyi Nariratih yang tidak lain adalah pendeta Gesangkara.

“Ternyata aku tidak harus menunggu purnama, serahkan segera bayimu itu”, berkata pendeta Gesangkara di muka Goa dengan diiringi suara tawanya yang sangat begitu menyeramkan di hutan malam yang sunyi dan senyap.

“Jangan kamu serahkan Mahesa Muksa, biarkan Mahesa Amping yang akan menyelesaikan semua ini”, berkata Empu Dangka sambil memegang tangan Nariratih sepertinya tengah menahan agar Nariratih tidak menyerahkan Mahesa Muksa kepada pendeta Gesangkara.

Ternyata perkataan Empu Dangka membuat Pendeta Gesangkara menjadi tidak sabaran, terlihat dirinya maju beberapa langkah mendekati Nariratih.

“Orang tua, jangan ikut campur, atau kepalamu kuhancurkan”, berkata pendeta Gesangkara mengancam Empu Dangka.

Terlihat Empu Dangka melepas pegangannya pada bahu Nariratih, melangkah membelakangi Nariratih dan berhadapan dengan Pendeta Gesangkara.

Pada saat yang sama, Mahesa Amping bersama Pendeta Gunakara dan Ki sandikala telah melompat serentak menutup pintu goa.

Bukan main kagetnya Pendeta Gesangkara melihat apa

yang terjadi.

“Kalian sengaja membuat perangkap ini?”, berkata Pendeta Gesangkara dengan wajah yang kurang senang. Kilat matanya terlihat sekilas sebagai tanda kemarahannya yang memuncak.

“Apakah dirimu merasa terperangkap?”, bertanya Mahesa Amping kepada Pendeta Gesangkara.

“Ternyata aku berhadapan dengan orang yang tidak bisa dipegang janjinya”, berkata Pendeta Gesangkara dengan suara yang sangat gusar penuh kemarahan.

“Aku masih memegang janji, akan datang di purnama pekan depan”, berkata Mahesa Amping dengan tenang dan penuh senyum.

“Tidak perlu lagi, hari ini saja kita selesaikan urusan kita dengan sebuah pertempuran yang adil. Siapa yang keluar sebagai pemenang, dialah yang berhak atas bayi itu”, berkata Pendeta Gesangkara menantan Mahesa Amping.

“Aku menerima tantanganmu itu”, berkata Mahesa Amping tanpa merasa takut sedikitpun.

Sementara itu Ki Sandikala sudah masuk kedalam goa. Didapatkannya Adityawarman yang masih tengah tertidur pulas. Ternyata Pendeta Gesangkara tidak berbuat apapun atas diri Adityawarman, bahkan terlihat telah menjaga dan memberinya kecukupan makan sepanjang hari. Ki Sandikala langsung memapah Adityawarman yang masih tertidur keluar goa.

Melihat Adityawarman yang dipapah oleh Ki Sandikala telah membuat diri Mahesa Amping menjadikan perasaannya semakin tenang dan percaya diri. Diam-diam telah memusatkan diri lahir dan bathin untuk

menghadapi Pendeta Gesangkara yang diyakininya bukan orang kebanyakan, seorang yang sangat mumpuni.

Mahesa Amping maju dua langkah, sementara Pendeta Gesangkara juga ikut maju dua langkah.

Bukan main main kagetnya Pendeta Gesangkara ketika matanya bertabrakan dengan sorot mata Mahesa Amping yang begitu tajamnya.

Mata Pendeta Gesangkara seperti terbentur perisai cermin yang kokoh menarik sedalam dalamnya jiwa dan semangatnya.

“Keluarkan senjatamu!”, berkata Pendeta Gesangkara membentak melontarkan perasaan gundah dan resahnya ketika membenturkan pandangan matanya dihadapan Mahesa Amping.

Terlihat Mahesa Amping telah mengurai cambuknya perlahan. ”Mari kita mulai”, berkata Mahesa Amping dengan suara perlahan dan penuh percaya diri yang tinggi. Tangan kirinya terlihat tengah memegang ujung cambuknya dengan posisi tubuh begitu santainya seperti tidak akan bersiap melakukan sebuah pertempuran.

Melihat sikap Mahesa Amping telah membakar perasaan Pendeta Gesangkara, sikap mahesa Amping sepertinya sebuah pelecehan, sikap Mahesa Amping ditangkap Pendeta Gesangkara sebagai sikap yang meremehkan dirinya.

“Kamu terlalu jumawa tuan Senapati”, berkata Pendeta Gesangkara sambil melesat meluncur dan menerjang Mahesa Amping dengan tongkat panjangnya.

Mahesa Amping melihat serangan awal itu cukup dahsyat dan cepat, dengan hati-hati Mahesa Amping

segera bergeser kesamping dan bermaksud akan balik menyerang lawannya.

Bukan main kagetnya Mahesa Amping, sepertinya lawannya telah membaca apa yang akan dilakukannya, baru saja tubuhnya bergeser kesamping, tongkat Pendeta Gesangkara seperti bermata langsung berbelok arah mengejar tubuh Mahesa Amping.

Melihat serangan susulan itu, Mahesa Amping tidak jadi balik menyerang, dengan terpaksa mundur dua langkah menghindari pukulan tongkat Pendeta Gesangkara.

Sadarlah Mahesa Amping bahwa Pendeta Gesangkara telah membaca pikirannya lewat ajian ilmu Daranaraya yang sudah begitu tinggi yang mampu dengan cepatnya membaca arah dan jalan pikiran lawannya.

Tapi Mahesa Amping bukan anak kemarin sore yang baru belajar, didalam diri Mahesa Amping telah sarat dengan berbagai kekuatan ilmu yang sangat tinggi. Namun Mahesa Amping tidak langsung menunjukkan kemampuan yang sebenarnya. Dibiarkannya lawan menjadi gembira telah berhasil membaca arah jalan pikirannya.

Untuk kedua kalinya tongkat Pendeta Gesangkara berubah arah serangan dengan begitu cepatnya, mencoba menyerang kearah langkah yang mematikan.

Tapi bukan Mahesa Amping kalau tidak bisa menghindar, dengan kecepatan yang luar biasa Mahesa Amping melenting keudara sambil melecutkan cambuknya kearah Pendeta Gesangkara.

Bukan main terkejutnya Pendeta Gesangkara menghadapi cara Mahesa Amping menghindar.

Diam-diam Pendeta Gesangkara mengagumi kecepatan

Mahesa Amping bergerak, maka Pendeta Gesangkara terpaksa melompat mundur.

Melihat Pendeta Gesang mundur selangkah, Mahesa Amping langsung memburunya dengan serangan susulan yang juga tidak kalah berbahaya dan cepatnya, ujung cambuk Mahesa Amping seperti mematuk kearah dada Mahesa Amping.

Pendeta Gesangkara ternyata sudah membaca kemana arah cambuk Mahesa Amping, baru saja cambuk itu bergerak kearah dadanya, Pendeta Gesangkara sudah melesat maju menyamping dengan menyodokkan tongkatnya kearah kepala Mahesa Amping.

Demikianlah awal pertempuran antara Mahesa Amping dan Pendeta Gesangkara telah terjadi begitu seru dan menegangkan. Pendeta Gunakara yang mengetahui sejauh mana ilmu saudaranya Pendeta Gesangkara diam-diam mengagumi Mahesa Amping yang ternyata mampu melayani ilmu saudaranya itu.

Sementara itu Empu Dangka dan Nariratih tidak pernah sedikitpun memalingkan matanya kearah pertempuran itu.

“Tuan Senapati ketemu tanding”, berkata Nariratih yang juga tahu tentang kanuragan bahkan dapat dikatakan sebagai murid utama yang terbaik di Padepokan Teratai Putih.

“Mahesa Amping baru menerapkan sepertiga kekuatan yang sebenarnya”, berkata Empu Dangka berusaha menenangkan hati dan perasaan Nariratih yang sangat tegang, penuh harap agar Mahesa Amping dapat keluar sebagai pemenang pertempuran itu.

“Kamu aman bersamaku, kita berdoa untuk ayahmu”,

berkata Ki Sandikala sambil memegang tangan Adityawarman yang sudah terbangun dan terkejut mendapatkan dirinya berada bersama Ki Sandikala. Juga telah melihat langsung pertempuran antara Pendeta Gesangkara dan ayahnya Mahesa Amping.

“Tongkatku akan menghancurkan kepalamu”, berkata Pendeta Gesangkara sambil melayangkan tongkatnya setengah lingkaran kearah batok kepala Mahesa Amping.

Mahesa Amping segera merunduk sedikit membiarkan tongkat kayu itu berdesing diatas kepalanya, bukan main kagetnya Pendeta Gesangkara ketika cambuk Mahesa Amping dengan kecepatan yang luar biasa secepat pikiran pendeta Gesangkara yang baru saja menangkap arah pikiran Mahesa Amping lewat ajian ilmu Daranarayanya.

“Aku akan membiarkan pikiranku dibacanya, suatu waktu aku akan menjebaknya”, berkata Mahesa Amping sambil mengelak kembali serangan Pendeta Gesangkara yang kali ini menyerang kearah pundaknya.

“Berkhayallah kamu untuk dapat menjebakku”, berkata Pendeta Gesangkara yang dapat membaca pikiran Mahesa Amping.

Mahesa Amping tidak menjawab, hanya memutar cambuknya menyambar dada lawan, namun dengan gesitnya Pendeta Gesangkara berkelit dan balas menyerang dengan tongkatnya menyelinap diantara desir cambuk Mahesa Amping yang masih berputar.

Demikianlah, pertempuran sudah semakin meningkat tataran demi tataran, semakin cepat menderu dengan kekuatan cadangan yang begitu dahsyat. Batang pohon, batu dan tanah terlihat berhamburan porak poranda terhantam sasaran cambuk dan tongkat kayu mereka.

Pukulan-pukulan tongkat kayu Pendeta Gesangkara selalu beriring dengan hawa dingin yang begitu menyentak. Untungnya Mahesa Amping telah melambari dirinya dengan penangkal kekuatan terbalik, sebuah hawa panas yang kadang melampaui sentakan hawa dingin membeku yang datang bersama serangan tongkat Pendeta Gesangkara.

Hanya kecepatan yang diandalkan oleh Mahesa Amping untuk menangkal ajian ilmu Daranaraya yang kadang dapat dengan tidak terduga sudah menutup rencana yang dipikirkan oleh Mahesa Amping.

Untuk sementara itu Mahesa Amping mebiarkan arah jalan pikirannya selalu dapat dibaca oleh Pendeta Gesangkara.

“Saatnya!”, berkata Mahesa Amping yang telah menggandakan arah jalan pikirannya menjadi dua arah pikiran yang bercabang. Arah pikiran Mahesa Amping dibuat menjadi dua arah pikiran yang terbalik. Arah pikiran pertama adalah melecutkan cambuknya kearah sisi kanan rusuk Pendeta Gesangkara. Sementara arah pikiran kedua kebalikannya, yaitu menyerang sisi kiri rusuk Pendeta Gesangkara.

Bukan main terkejutnya Pendeta Gesangkara ketika membaca arah pikiran Mahesa Amping, sudah langsung mengarahkan tongkatnya melindungi sisi rusuk sebelah kanannya. Namun langkahnya seperti mati langkah ketika cambuk Mahesa Amping tidak sesuai yang dibacanya, menyerang dengan cepat menyambar sisi rusuk kirinya.

“Gila!!”, berkata Pendeta Gesangkara sambil melompat kebelakang jatuh berguling, hanya itu yang dapat dilakukannya untuk menghindari rusuk kirinya dari

hantaman cambuk Mahesa Amping yang sudah diketahui sangat dahsyat dapat meleburkan batu cadas keras.

Mahesa Amping tidak mengejar Pendeta Gesangkara yang menggelinding di tanah. Terlihat Mahesa Amping berdiri kokoh sambil memegang cambuknya dengan ujung jurainya masih berada dalam genggamam tangan kirinya.

“Baru hari ini kudapatkan ada orang yang dapat berpikir secara terbalik”, berkata pendeta Gesangkara yang sudah berdiri kembali siap melakukan serangannya.

“Aku bukan saja dapat mebalikkan arah pikiranku, tapi aku dapat memperbanyaknya sesuai yang kuinginkan”, berkata Mahesa Amping dengan suara yang seperti guntur memekakan telinga.

Bukan main kaget dan terkejutnya Pendeta Gesangkara tidak mempercayai dengan apa yang dilihatnya.

Mata Pendeta Gesangkara terlihat terbelalak melihat dihadapannya berdiri lima wujud Mahesa Amping.

“Hanya Jamyang Dawa Lama yang menguasai jenis ilmu ini”, berkata Pendeta Gunakara berbisik kepada Ki Sandikala didekatnya.

“Ajian ilmu Kawah ari-ari”, berkata Empu Dangka kepada Nariratih.

“Empat diantaranya pasti cuma bayangan bayangan semu”, berkata Pendeta Gesangkara dalam hati dengan perasaan yang berdebar-debar.

“Semuanya asli tuan pendeta”, berkata salah seorang dari Mahesa Amping dengan penuh senyum dapat membaca pikiran Pendeta Gesangkara.

“Jangan kira aku akan melarikan diri”, berkata Pendeta

Gesangkara sambil menyerang salah seorang dari Mahesa Amping.

Bukan main kagetnya Pendeta Gesangkara ketika serangan tongkatnya dapat dihindari oleh salah seorang wujud Mahesa Amping yang langsung membalasnya dengan sambaran cambuknya. Bukan main kagetnya Pendeta Gesangkara yang merasakan hawa panas yang berdesir bersama angin sambaran cambuk itu.

Ketika Pendeta kembali mencoba menyerang wujud Mahesa Amping yang lainnya, perlakuan yang sama dirasakan oleh Pendeta Gesangkara.

Pendeta Gesangkara sudah mulai menjadi kecut manakala kelima wujud Mahesa Amping telah bergerak mengepungnya.

“Menyerahlah, sebelum salah satu cambuk kami melukai tuan pendeta”, berkata salah satu wujud Mahesa Amping memberi kesempatan kepada Pendeta Gesangkara untuk menyerah.

Ternyata Pendeta Gesangkara tidak juga mau menyerah, masih percaya dengan kekuatan ilmunya sendiri. Maka sambil menggeram menghentakkan rasa kecutnya sendiri segera melompat menyerang salah seorang dari wujud Mahesa Amping.

Kali ini bukan hanya seorang dari kelima wujud Mahesa Amping yang bergerak, tapi bersamaan kelima wujud Mahesa Amping telah meluruk masuk ikut menyerang Pendeta Gesangkara.

Bukan main sibuknya Pendeta Gesangkara yang harus melenting kesana kemari menjadi bulan-bulanan serangan Mahesa Amping dalam wujud limanya.

Dapat dibayangkan betapa repotnya Pendeta

Gesangkara, karena menghadapi seorang Mahesa Amping saja sudah sangat berat, apalagi lima orang wujud Mahesa Amping dengan kekuatan dan kecepatan yang sama-sama menggetarkan hati.

Hingga akhirnya sebuah cambuk salah seorang wujud Mahesa Amping dapat menembus dan mematuk paha kanan Pendeta Gesangkara.

“Mengapa tidak ada sedikitpun di pikiran kamu untuk menyerah”, berkata Mahesa Amping yang sudah melepaskan rangkapnya kepada Pendeta Gesangkara yang sudah tidak berdaya merasakan sebelah kakinya lumpuh

“Angkat cambukmu, bunuhlah aku”, berkata Pendeta Gesangkara kepada Mahesa Amping.

“Aku tidak akan membunuh lawanku yang sudah tidak berdaya”, berkata Mahesa Amping menjawab perkataan Pendeta Gesangkara.

“Menyerahlah wahai saudaraku, lupakanlah semua harapan dan keinginan semumu, kelak ketika aku kembali ke negeri Tibet, apapun yang terjadi hari ini tidak akan kuciritakan kepada siapapun”, berkata Pendeta Gunakara yang telah datang mendekati pendeta Gesangkara.

“Lupakanlah keinginanmu untuk memiliki Mahesa Muksa, dan aku akan melupakan permusuhan ini”, berkata Mahesa Amping dengan suara yang penuh wibawa.

Akhirnya Pendeta Gesangkara dapat juga menyadari keadaan dirinya, diam-diam merasa bersyukur dirinya masih diberikan ampunan.

Terutama ucapan Pendeta Gunakara yang tidak akan menceritakan apapun yang telah diperbuat bagi sebuah

kepentingannya mengambil tongkat kepemimpinan dengan cara membunuh titisan guru suci mereka.

“Tinggalkan aku disini, aku dapat merawat diriku sendiri”, berkata Pendeta Gesangkara sambil memungut tongkat kayunya yang tergeletak tidak jauh darinya.

Sementara itu malam telah berada di ujung pagi. Diatas langit bintang kejora memancar terang menyambut datangnya raja kehidupan yang telah terlihat terbangun di ujung timur bumi, bersama warna semburat merah menghiasi ujung lengkung langit pagi.

“Apakah Pendeta Gesangkara akan berubah pikiran?”, berkata Ki Sandikala kepada Pendeta Gunakara didekatnya ketika akan menuruni bukit Aking bersama Mahesa Amping, Empu Dangka dan Nariratih. Terlihat Mahesa Amping berjalan sambil membimbing putra tercintanya Adityawarman.

“Kurasa Pendeta Gesangkara tidak akan mengulang kesalahannya”, berkata Pendeta Gunakara perlahan kepada Ki Sandikala.

“Mengapa tuan pendeta begitu yakin?”, berkata kembali Ki Sandikala kepada pendeta Gunakara.

“Dirinya telah mencoba dan melihat sendiri, Mahesa Muksa berada ditangan yang kuat, dibawah lindungan sebuah gunung batu cadas yang sangat kokoh, entah apakah masih ada kekuatan lain dimuka bumi ini yang dapat membenturnya”, berkata Pendeta Gunakara kepada Ki Sandikala yang berjalan dibelakang tertinggal jauh dari Mahesa Amping dan rombongannya.

“Itukah jua yang mengendurkan tuan pendeta merebut Mahesa Muksa dari tangan Mahesa Amping?”, bertanya Ki Sandikala sepertinya menyelidik dan ingin mengetahui

langsung sikap Pendeta Gunakara.

Sebenarnya pertanyaan itu sangat mengejutkan bagi Pendeta Gunakara, terasa menusuk langsung.

Tapi Pendeta Gunakara masih tetap tersenyum memandang Ki Sandikala dengan wajahnya yang sareh, begitu sejuk.

“Aku berjalan diatas takdir-NYA, tugasku hanya melayani sepanjang masa penjelmaan Guru Suci kami hingga sampai diujung takdir itu sendiri”, berkata Pendeta Gunakara kepada Ki Sandikala yang tengah berjalan beriring bersamanya.

“Maaf, aku hanya meyakinkan perasanku”, berkata Ki Sandikala sambil menepuk pundak Pendeta Gunakara.

Akhirnya, ketika matahari sudah mulai berdiri di puncaknya. Rombongan Mahesa Amping telah terlihat memasuki regol pintu gerbang padepokan. Para cantrik menyambut kedatangan mereka dengan perasaan suka cita.

“Syukurlah, akhirnya kamu kembali dengan selamat”, berkata Arga Lanang sambil mengusap kepala Adityawarman dengan begitu gembiranya.

Demikianlah, suka cita kegembiraan itu berlanjut hingga malam hari yang berlalu bersama sebuah upacara keselamatan, sebagai ungkapan rasa syukur kepada Gusti Yang Maha Agung.

Dan hari-haripun berlalu di Padepokan Pamecutan dengan penuh kedamaian. Mahesa Muksa semakin tumbuh dalam asuhan kasih ibundanya Nariratih. Adityawarman dan Jayanagara sudah semakin maju pesat dibawah bimbingan seorang guru yang terbaik, Mahesa Amping. Sementara itu nuansa kekayaan ragam

ilmu di Padepokan Pamecutan menjadi semakin marak, karena Pendeta Gunakara dan Ki Sandikala kadang ikut memberi warna, menjadikan para cantrik lebih pesat dan lebih kaya dalam memahami kanuragan yang sebenarnya. Tataran tingkat kemampuan para cantri Padepokan Pamecutan saat itu dapat dikatakan sudah mulai mengenal cara menghentakkan kekuatan cadangan yang ada didalam diri masing-masing. Dan diantara para cantrik, Putu Risang ternyata yang paling pesat kemajuannya. Pemuda ini ternyata punya bakat yang hebat. Mahesa Amping sangat menyenanginya, berharap akan menjadi generasi penerus kepemimpinan Padepokan Pamecutan dimasa yang akan datang.

Dan hari itu, sebagaimana biasa diawal pagi di Padepokan Pamecutan, terlihat beberapa cantrik sudah melakukan beberapa tugasnya masing-masing. Mulai dari mengisi gentong, menyapu halaman dan menyiapkan sarapan pagi. Terlihat seorang lelaki tengah memasuki regol pintu halaman muka.

“Selamat pagi semuanya”, berkata lelaki itu penuh senyum menyapa semua yang hadir diatas pendapa Padepokan Pamecutan.

“Selamat datang Ki Bancak”, berkata Mahesa Amping menyambut kedatangan lelaki itu yang ternyata tidak lain adalah Ki Bancak, prajurit kepercayaan Mahesa Amping sebagai penghubung jalur perintah Senapati kepada para prajuritnya yang tersebar di penjuru Balidwipa.

Bersamaan dengan kedatangan Ki Bancak, terlihat pintu utama terbuka lebar. Dan dari dalam muncul Nariratih tengah membawa baki kayu berisi beberapa potong jagung rebus hangat.

Setelah menyapa dan menyampaikan keselamatan

masing-masing, seperti biasa Ki Bancak bercerita tentang berbagai hal, terutama tentang kehidupan orang-orang Balidwipa dibawah kendali Demung Sasana Bungalan yang penuh arif dan bijaksana menaungi semua jiwa para kawula.

Namun ternyata berita yang disampaikan oleh Ki Bancak bukan hanya berkisar pada kehidupan di Balidwipa, tapi juga perkembangan bumi Singasari Raya lewat jalur sandi prajurit Jawadwipa yang terus melakukan hubungan.

“Berdasarkan berita terakhir yang kami dapatkan, telah terjadi pertempuran yang dahsyat antara dua jung besar di Selat Malaka. Mereka adalah para pelaut Singasari orang-orang dari Mongol”, berkata Ki Bancak bercerita tentang berita perang besar di Selat Malaka.

“Aku tahu betul hati dan jiwa para pelaut Singasari, mereka cinta damai dan selalu membawa kedamaian”, berkata Mahesa Amping merasa heran dengan apa yang terjadi di Selat Malaka dimana Mahesa Amping juga bercerita bahwa dirinya pernah hidup bersama para pelaut Singasari menjelajahi setiap bandar-besar di hampir pelosok nagari dengan penuh damai.

“Mungkin ada yang sengaja menyulut api peperangan itu untuk kepentingannya”, berkata Empu Dangka memberikan pandangannya.

“Empu Dangka benar, yang kutahu bahwa para pelaut dari dataran Cina adalah orang-orang yang penuh rasa persahabatan”, berkata pula Pendeta Gunakara ikut memberikan pandangannya.

“Apakah sudah kamu dapatkan berita terakhir tentang sikap istana menanggapi kejadian di Selat Malaka?”, bertanya Mahesa Amping kepada Ki bancak.

“Untuk hal ini, kami akan berusaha mencari hubungan secepatnya kepada para telik sandi yang bertugas dijalur langsung Istana Kotaraja Singasari”, berkata Ki Bancak kepada Mahesa Amping.

Akhirnya setelah merasa cukup dan tidak ada lagi yang perlu disampaikan, Ki Bancak pamit mohon diri dan berjanji untuk secepatnya mencari berita tentang perkembangan terakhir yang berhubungan dengan peperangan di Selat Malaka.

“Aku selalu merindukan dirimu wahai Ki Bancak”, berkata Empu Dangka mengiringi langkah Ki Bancak yang sudah berada di tangga terakhir pendapa Padepokan Pamecutan.

Terlihat pandangan Mahesa Amping terpaku diujung langkah Ki Bancak yang telah menghilang terhalang pagar dinding tinggi Padepokan Pamecutan. Ternyata pandang mata Mahesa Amping telah terbang lebih jauh lagi, melanglang diantara laut lepas, mengembara diantara tepian dermaga kayu bandar-bandar besar. Dan terlintas senyum yang tidak pernah dilupakan sampai saat ini, senyum dan tawa canda belahan jiwanya, sahabat dan saudara sejatinya Raden Wijaya.

Persahabatan sejati memang sangat aneh, adalah jiwa yang terbelah yang merasakan setiap degub jantung belahan jiwa lainnya dimanapun di ujung bumi yang terpisah jauh. Seakan melihat apa yang dilihat, mendengar apa yang didengar, dan tentunya dapat merasakan apa yang tengah dirasakannya.

Mahesa Amping seperti melihat tanah datar sebuah jalan panjang, seperti merasakan debu dan angin yang terlewat dan mendengar debar jantung diantara derap langkah kaki kuda.

***

Ternyata apa yang didengar dan dirasakan oleh Mahesa Amping, di hari dan waktu yang sama, hanya terpisah jarak yang begitu jauh dalam hitungan hari perjalanan. Terlihat dua ekor kuda berpacu di jalan tanah datar diperjalanan antara Bandar Cangu menuju Kotaraja Singasari.

Kedua orang penunggang kuda itu tidak lain adalah Raden Wijaya yang tengah memacu kudanya bersama Rangga Lawe. Hari pagi memang sudah mendekati terang matahari, mereka memacu kudanya yang terkadang melewati beberapa pedati yang berjalan searah atau berlawanan arah. Dari cara mereka memacu kudanya, dapat ditangkap bahwa perjalanan mereka bukan sebuah perjalanan biasa, tapi kelihatannya adalah sebuah perjalanan yang mengharuskan mereka tiba ditempat tujuan dalam waktu yang paling cepat dan singkat.

Begitu pentingkah perjalanan mereka ?

Ternyata perjalanan mereka ke Kotaraja Singasari berkaitan dengan suasana yang semakin menghangat yang terjadi di perairan Selat Malaka.

Sebagai seorang senapati yang bertugas menjaga keamanan jalur lintas perdagangan Singasari Raya, Raden Wijaya perlu meminta tanggapan dan restu dari Sri Baginda Maharaja Singasari atas apa yang telah terjadi di laut Selat Malaka.

“Kita beristirahat diujung hutan bambu”, berkata Raden Wijaya kepada Rangga Lawe sahabatnya.

“Benar, kuda kita bisa mati kelelahan”, berkata Rangga Lawe yang mengetahui bahwa disekitar hutan bambu

ada sebuah sungai kecil yang berair jernih, yang dapat memberi dahaga kuda-kuda mereka setelah sepanjang perjalanan tidak berhenti beristirahat.

Terlihat Raden Wijaya dan Rangga Lawe tengah bersandar di sebuah batang pohon yang cukup besar dan rindang. Sementara itu dibiarkannya kuda-kuda mereka merumput ditepian sungai kecil yang Dangkal berbatu.

Ketika matahari sedikit bergeser dari puncaknya, mereka berdua melanjutkan perjalanannya. Terlihat kembali dua ekor kuda kembali melangkah menyuri jalan tanah yang rata yang terkadang menikung dan menanjak.

Akhirnya ketika hari mulai naik sore mereka sudah sampai di gerbang kota. Mereka masih melihat hilir mudik ramainya beberapa pedati di jalan Kotaraja. Terlihat juga beberapa orang yang berjalan kaki, satu dua orang berbincang di muka pagar rumahnya.

Terlihat Raden Wijaya dan Rangga Lawe telah turun dari kudanya ketika mereka tiba didepan gerbang istana. Dengan menuntun kuda mereka memasuki gerbang istana. Seorang prajurit pengawal istana mendekati mereka dan bertanya apa gerangan kepentingannya.

Raden Wijaya tidak marah, hanya sedikit tersenyum kepada prajurit muda itu.

“Katakan pada Pimpinanmu, kami dua orang pedagang kuda dari Bandar Cangu ada keperluan dengan Pangeran Lembu Tal”, berkata Rangga Lawe mewakili Raden Wijaya berkata kepada prajurit muda itu.

“Silahkan kalian menunggu”, berkata prajurit muda itu meminta Raden Wijaya dan Rangga Lawe menunggu ditempat yang telah disediakan, sebuah gardu untuk

menunggu. Sementara itu prajurit muda itu terlihat berbicara dengan dua orang kawannya di gardu jaga, dan selanjutnya terlihat prajurit muda itu masuk ke sebuah lorong, mungkin akan melaporkan kepada atasannya.

Maka tidak lama berselang, prajurit muda itu sudah terlihat kembali datang dari sebuah lorong bersama seorang prajurit yang sudah cukup berumur, mungkin atasannya.

Bukan main kagetnya atasan prajurit muda itu ketika datang melihat Raden Wijaya dan Rangga Lawe di gardu tamu.

“Maafkan para prajurit kami yang tidak tahu bagaimana menghormati tuan-tuan”, berkata atasan prajurit muda itu kepada Raden Wijaya dan Rangga Lawe dengan penuh hormat sambil mengambil dua tali kekang kuda milik Raden Wijaya dan Rangga Lawe. ”Selamat datang di Istana Singasari”, berkata kembali atasan prajurit muda itu.

“Prajuritmu sudah melakukan tugas dengan baik, selamat berjumpa kembali Ki Lurah”, berkata Raden Wijaya sambil menepuk perlahan orang yang dipanggilnya Ki Lurah itu, seorang prajurit tua yang memang dikenalnya sudah lama bertugas di istana.

Terlihat Raden Wijaya dan Rangga Lawe berjalan meninggalkan Ki Lurah dan prajurit muda yang masih menyimpan banyak tanda tanya, merasa ringkih melihat atasannya begitu hormat kepada kedua orang tamu yang mengaku hanya sebagai pedagang kuda dari Bandar Cangu.

Ketika Raden Wijaya dan Rangga Lawe berjalan semakin menjauh dan menghilang disebuah pertigaan lorong jalan

di dalam istana, terlihat Ki Lurah menarik nafas dalam-dalam. Semua sikap Ki Lurah itu membuat prajurit muda itu menjadi salah tingkah.

“Kamu tidak tahu siapa kedua orang itu?”, berkata Ki Lurah kepada prajurit muda itu dengan wajah angker membuat prajurit muda itu semakin salah tingkah bercampur penuh rasa takut melihat wajah atasan langsungnya itu.

“Mereka hanya mengatakan sebagai pedagang kuda”, berkata prajurit muda itu dengan suara bergetar dipenuhi tanda tanya dan rasa takut.

Melihat sikap prajurit muda itu, Ki Lurah menjadi merasa kasihan. Maka wajah angkernya itu perlahan telah menghilang dari wajahnya berubah menjadi sebuah senyum orang tua yang ramah.

“Kamu baru saja menahan dua orang besar yang paling dihormati di bumi Singasari Raya ini, ingatlah baik-baik bahwa mereka adalah Senapati Raden Wijaya dan Rangga Lawe”, berkata Ki Lurah kepada prajurit muda itu.

Lemas rasanya kedua lutut prajurit muda itu mendengar dua nama yang disebutkan oleh Ki Lurah.

Bagian 3

Sementara itu Raden Wijaya dan Rangga Lawe sudah memasuki Pasanggrahan Ratu Anggabhaya. Terlihat Ratu Anggabhaya dan Pangeran Lembu Tal dengan penuh suka cita menyambut kedatangan mereka.

Setelah saling menyapa dan menyampaikan berita

keselamatan masing-masing, Raden Wijaya dan Rangga Lawe dipersilahkan untuk bersih-bersih diri dan beristirahat.

“Aku akan mengutus seorang prajurit untuk mengabarkan kedatangan kalian kepada Sri Baginda Maharaja”, berkata Ratu Anggabhaya penuh senyum ceria kepada Raden Wijaya dan Rangga Lawe yang sedang melangkahkan kaki untuk membersihkan diri setelah melakukan perjalanan yang cukup panjang.

Tidak terasa matahari senja diatas Pasanggrahan Ratu Anggabhaya terlihat perlahan surut rebah berbaring diujung barat bumi. Beberapa pelayan terlihat sudah menyalakan empat buah pelita di pendapa utama. Wajah pucat hari di akhir senja menjelang malam itu sepertinya begitu teduh mewadahi suasana taman yang segar, hijau dan asri di sekeliling taman pendapa utama. Meneduhi segenap hati siapapun yang berada diatas pendapa utama itu.

Ratu Anggabhaya, Pangeran Lembu Tal, Raden Wijaya dan Rangga Lawe memang terlihat sudah berada diatas pendapa utama menikmati beberapa hidangan. Pembicaraan mereka masih hanya berkisar kepada hal-hal yang tidak begitu penting. Nampaknya Raden Wijaya tidak langsung bercerita kepentingannya datang ke istana, sementara itu Ratu Anggabhaya juga tidak merasa perlu mendesak secepatnya untuk bertanya kepentingan mereka.

Pembicaraan mereka terhenti manakala datang seorang prajurit utusan langsung Sri Baginda Maharaja yang menyampaikan berita bahwa Sri Baginda Maharaja telah berkenan untuk datang malam ini berkunjung ke Pasanggrahan Ratu Anggabhaya.

“Terima kasih, sampaikan salam kesempurnaan suka cita kami atas perkenan Sri Baginda Maharaja mengunjungi Pasanggrahan kami”, berkata Ratu Anggabhaya kepada utusan itu yang langsung berpamit diri.

Akhirnya sesuai dengan yang disampaikan lewat utusannya, malam itu Sri Baginda Maharaja memang berkenan datang ke Pasanggrahan Ratu Anggabhaya, kedatangannya kali ini tanpa pengawalan prajurit khusus sebagaimana biasanya, bersama Sri Baginda Maharaja terlihat dua orang pejabat kepercayaannya yang belum lama dilantik, yang tidak lain adalah Maha Patih Kebo Arema bersama Tumenggung Mahesa Pukat.

Semua yang ada di pendapa utama terlihat berdiri menyambut kedatangan Sri Baginda Maharaja. Baru ketika Sri baginda Maharaja yang diiringi Maha Patih Kebo Arema dan Tumenggung Mahesa Pukat duduk diatas Pendapa utama, semua yang hadir ikut duduk kembali.

“Sebuah kegembiraan Sri Baginda Maharaja telah meringankan kaki datang ketempat kami”, berkata Ratu Anggabhaya membuka pembicaraan awal.

“Hari ini aku datang sebagai kemenakan mengunjungi pamanda tercinta”, berkata Sri Baginda Maharaja dengan wajah penuh senyum sambil menyapu pandangnya. “Selamat datang wahai saudaraku Raden Wijaya”, berkata kembali Sri baginda Maharaja ketika tatapan matanya bertemu kepada Raden Wijaya yang duduk tepat berseberangan dihadapannya.

“Selamat bertemu kembali wahai saudaraku, Maharajaku terkasih”, berkata Raden Wijaya menyambut salam dari Sri Baginda Maharaja.

“Aku yakin bahwa kedatanganmu ke Kotaraja ini pasti

berkenan dengan hal yang sangat penting sekali, itulah sebabnya malam ini sengaja aku datang bersama Mahapatih Kebo Arema dan Tumenggung Mahesa Pukat”, berkata Sri Baginda Maharaja kepada Raden Wijaya.

Maka dengan singkat Raden Wijaya menyampaikan peristiwa beberapa perampokan dan peperangan di Selat Malaka yang dialami oleh para pelaut Singasari. “Aku yakin bahwa tuanku Sri Baginda sudah menerima berita ini dari para petugas sandi”, berkata Raden Wijaya kepada Sri baginda Maharaja.

“Benar apa yang kamu sampaikan telah kuterima juga dari para petugas delik sandi. Sementara yang ku ingin dengar darimu adalah bagaimana penggambaranmu atas hal yang tengah terjadi itu”, berkata Sri Baginda Maharaja dengan wajah penuh senyum, sepertinya tidak begitu berpengaruh atas berita kejadian di Selat Malaka. Atau memang Sri baginda Maharaja dapat menyimpan dan mengendalikan perasaannya ?

“Kedatanganku ke Kotaraja hanya ingin menjernihkan arus berita yang mungkin saja berasal dari jejak langkah kaki yang sudah tidak bersih lagi”, berkata Raden Wijaya sambil memandang wajah Sri Baginda Maharaja, berharap dapat menangkap apa yang dikatakannya. “Dari setiap peristiwa demi peristiwa sebelum peperangan besar terjadi di Selat Malaka, aku menarik sebuah penggambaran bahwa ada pihak tertentu yang tengah bermaksud memancing di air keruh”, berkata Raden Wijaya menyampaikan gambarannya mengenai peristiwa di Selat Malaka.

“Ternyata penggambaranmu mengenai hal ini tidak bergeser jauh dengan apa yang ada di benakku, ternyata kita punya penggambaran yang sama”, berkata Sri

Baginda Maharaja dengan wajah masih berseri-seri.

“Ternyata telinga tuaku tidak banyak mendengar apa yang terjadi diluar batas Kotaraja”, berkata Ratu Anggabhaya ikut merasa tertarik dengan perbincangan seputar selat Malaka.”Yang menjadi masalah saat ini adalah siapa gerangan yang tengah bermain di atas kubangan air keruh itu”, berkata kembali Ratu Anggabhaya.

“Yang menari-nari diatas kubangan air keruh adalah mereka yang tertawa melihat banyak ikan menjadi mabok kepayang”, berkata Mahapatih Kebo Arema ikut memberikan tanggapannya.

“Perlu sebuah pengorbanan untuk mengetahui siapa gerangan yang akan menarik keuntungannya”, berkata Ratu Anggabhaya ikut memberikan tanggapan. “Namun pengorbanan itu jangan terlalu besar, hanya sekedar umpan kecil”, berkata kembali Ratu Anggabhaya.

“Aku merasa bahagia berada di bawah atap pendapa ini yang dipenuhi cinta dan kesetiaan. Jalan pikiran kita ternyata selalu berada di jalan yang sama”, berkata Sri Baginda Maharaja sambil menyapu pandangnya ke semua yang hadir di pendapa utama itu.”Dan aku percaya bahwa malam ini kita telah siap mendengar apa yang ada dalam pikiran Paman Mahapatih”, berkata kembali Sri Baginda Maharaja sambil tersenyum melirik kearah Kebo Arema.

Seketika itu juga semua pandangan tertuju kepada Kebo Arema.

Melihat semua mata tertuju kepadanya, Kebo Arema hanya tersenyum sedikit, mengelus juntai janggutnya yang sudah berwarna. “Bila ini sudah menjadi titah Sri Baginda Maharaja, hamba yang bodoh ini bersedia

menyampaikan beberapa pemikiran, mudah-mudahan pemikiran hamba ini dapat berkenan", berkata Kebo Arema mengawali paparan rencananya.

"Bila tujuan kita memasang umpan, usulku adalah menyiapkan setengah pasukan untuk diberangkatkan ke Selat Malaka", berkata Kebo Arema sambil tersenyum dan menyapu pandangannya ke semua yang hadir di pendapa utama itu.

"Menyiapkan lima ribu orang prajurit untuk sebagai umpan ?", bertanya Pangeran Lembu Tal sepertinya tidak setuju dengan usulan Kebo Arema.

Terlihat Kebo Arema hanya sedikit tersenyum mendengar pertanyaan dari Pangeran Lembu Tal."Benar bahwa kita menyiapkan lima ribu orang prajurit untuk sebuah umpan", berkata Kebo Arema berhenti sebentar. "Namun dua ribu prajurit di tengah jalan turun kembali, mereka hanya bertugas mengelabui pihak musuh yang menginginkan kekuatan kita berkurang", berkata kembali Kebo Arema sambil tersenyum dan pandangannya menyapu kepada semua yang hadir saat itu.

"Hebat, sebuah siasat yang hebat, aku setuju", berkata Pangeran Lembu Tal sambil manggut-manggut tanda menerima usulan dan siasat dari Kebo Arema.

Terlihat semua yang hadir di pendapa utama nampaknya menyetujui dan diam-diam mengagumi pemikiran Kebo Arema sebagai seorang yang ahli dalam hal mengatur siasat.

"Aku berharap secepatnya pasukan untuk dipersiapkan menuju Selat Malaka, aku serahkan semuanya kepada Mahapatih Kebo Arema dan Tumenggung Mahesa Pukat", berkata Sri baginda Maharaja.

“Sementara itu tugas Senapati Raden Wijaya adalah menyergap siapa yang terlihat mengejar umpan yang telah kita lepaskan”, berkata kembali Sri baginda Maharaja memberikan titahnya.

“Titah Sri baginda Maharaja adalah anugerah kami”, berkata dengan serempak bersamaan Mahapatih Kebo Arema, Tumenggung Mahesa Pukat dan Raden Wijaya.

Demikianlah, suasana di pendapa utama Ratu Anggabhaya tidak lagi layaknya pertemuan resmi, tapi seperti pertemuan keluarga biasa, pertemuan antara para sahabat dan kesetiaan.

Akhirnya, manakala malam sudah mulai dingin berembun, Sribaginda Maharaja, Mahapatih Kebo Arema dan Tumenggung Mahesa Pukat terlihat berpamit diri.

Dan malam pun akhirnya semakin berlalu bersama pekat dan kesunyiannya diatas Pasanggrahan Ratu Anggabhaya. Semilir angin dan embun dingin telah melelapkan seluruh penghuninya. Sementara itu kadang terlihat beberapa penjaga bergilir melewati dinding pagar pasanggrahan Ratu Anggabhaya untuk sekedar memastikan tidak ada kejadian apapun yang mengganggu.

Malam terus mendendangkan nada sepi bersama kerlap-kerlip bintang di peraduan langit biru yang akhirnya terbangun tersentak warna fajar pagi.

Tidak terasa sang matahari ternyata sudah melompat tinggi menempel di langit pagi.

“Secepatnya kami harus sudah berada di Bandar Cangu menyiapkan pasukan yang akan diberangkatkan ke Selat Malaka”, berkata Raden Wijaya kepada ayahnya Pangeran Lembu Tal bersama Ratu Anggabhaya ketika

mengantarnya menuruni tangga pendapa.”Sambil menunggu Mahapatih Kebo Arema dan Tumenggung Mahesa Pukat yang akan membawa pasukan tambahannya dari Kotaraja Singasari”, berkata kembali Raden Wijaya.

“Semoga keselamatan selalu mengiringi langkah kalian”, berkata Ratu Anggabhaya sambil melambaikan tangannya kepada Raden Wijaya dan Rangga Lawe yang sudah melangkah di halaman Pasanggrahannya.

Terlihat seorang pekatik sudah menunggu mereka di gerbang pintu istana.

“Mohon maaf bila kami tidak berlaku hormat”, berkata seorang prajurit muda yang tengah berjaga menghampiri Raden Wijaya dan Rangga Lawe.

“Kalian adalah para prajurit pengawal istana yang baik, kutitipkan segenap keluargaku di istana ini pada kalian”, berkata Raden Wijaya tersenyum dari atas kudanya kepada prajurit muda itu.

Maka diiringi tatap mata seorang pekatik dan prajurit muda itu, Raden Wijaya dan Rangga Lawe telah berjalan semakin menjauhi pintu gerbang istana yang akhirnya tidak terlihat lagi menghilang di sebuah tikungan jalan.

Tidak banyak rintangan yang terjadi dalam perjalanan Raden Wijaya dan Rangga Lawe menuju Bandar Cangu. Hanya satu kali saja mereka berhenti untuk hanya sekedar memberi kesempatan kuda-kuda mereka beristirahat minum dan merumput.

Sementara itu di belakang mereka, menjelang bersama naiknya matahari bergeser sedikit dari puncaknya, terlihat segelar sepapan prajurit Singasari berduyun-duyun tengah melewati pintu gerbang batas kota. Mereka

adalah dua ribu prajurit yang akan menuju Bandar Cangu yang selanjutnya akan diberangkatkan menuju Selat Malaka.

Ternyata Mahapatih Kebo Arema punya perhitungan sendiri dengan memberangkatkan pasukannya menjelang siang hari. Hal ini ternyata hanya sekedar memberi kesempatan kepada pihak musuh untuk membaca keadaan prajurit Singasari yang telah masuk dalam perangkapnya, harimau telah keluar meninggalkan sarangnya.

Siapapun berdecak kagum melihat gerak mereka yang berbaris teratur dirancaki warna-warni rontek dan umbul-umbul dari berbagai kesatuan prajurit. Gemuruh suara langkah mereka seperti menghentak semangat dan menciutkan hati siapapun yang merasa ada berseberangan jalan, para musuh yang bersembunyi di Kotaraja. Tapi bagi penduduk kotaraja, barisan prajurit itu membuat sebuah kebanggaan tersendiri di hati mereka.

Arah dan gerak perjalanan para prajurit yang berjalan kaki memang agak menjadi lamban dibandingkan dengan kecepatan dua ekor kuda yang terus berpacu di jalan arah menuju Bandar Cangu. Kedua orang berkuda itu tidak lain adalah Raden Wijaya dan Rangga Lawe. Ketika lukisan langit masih diwarnai matahari yang bersinar lembut diujung sore, Raden Wijaya dan Rangga Lawe telah memasuki daerah Bandar Cangu. Mereka pun langsung membawa arah kudanya menuju Rumah Bale tamu.

“Selamat datang tuan Senapati dan tuan Rangga”, berkata seorang prajurit yang langsung mengambil tali kekang kuda mereka berdua.

“Akhirnya kuda-kuda ini bertemu dengan tuan sejatinya”,

berkata Raden Wijaya tersenyum ramah kepada prajurit itu.

Terlihat prajurit itu sudah menuntun kuda kearah kandang kuda, sementara Raden Wijaya dan Rangga Lawe langsung sudah menaiki anak tangga pendapa Rumah Bale Tamu.

Ketika malam mulai beranjak memasuki langit Bandar Cangu, Raden Wijaya telah memanggil beberapa perwira yang ada untuk berkumpul di pendapa Rumah Bale Tamu. Dengan singkat Raden Wijaya menyampaikan beberapa hal yang berkaitan dengan rencana misi perjalanan mereka menuju Selat Malaka.

“Berbahagialah, karena kalian dibawah naungan seorang pemimpin yang terbaik di Singasari ini. Mahapatih Kebo Arema dan Tumenggung Mahesa Pukat akan mendampingi perjalanan kalian”, berkata Raden Wijaya kepada perwira prajurit di pendapa Rumah Bale tamu.

Ketika tengah malam tiba, dua ribu prajurit dari Kotaraja sudah tiba di Bandar Cangu. Mereka langsung memasuki barak-barak yang ada di Benteng Cangu maupun yang ada di Rumah Bale Tamu.

“Selamat datang Paman Mahapatih dan Paman Tumenggung di Bandar Cangu”, berkata Raden Wijaya yang menyambut kedatangan Kebo Arema dan Mahesa Pukat.

Setelah saling menyapa dan bercerita tentang keselamatan masing-masing, Raden Wijaya menyampaikan beberapa persiapan yang telah ada untuk keperluan selama perjalanan menuju Selat Malaka.

“Satu hari aku kira cukup untuk beristirahat dan penyesuaian”, berkata Kebo Arema kepada semua yang

hadir di pendapa Rumah Bale Tamu, selain Raden Wijaya dan Rangga Lawe, juga hadir beberapa prajurit perwira yang akan ikut dalam pelayaran menuju Selat Malaka.

Dan ketika fajar tiba menyingsing diujung timur sungai Brantas, terlihat kesibukan para prajurit di dermaga depan Rumah Bale Tamu. Kesibukan di atas Jung besar Singasari dan diatas dermaga itu sepertinya turut mencuri perhatian siapapun yang lewat berperahu di Sungai Brantas.

Sementara itu di pagi yang sama, jauh dari Bandar Cangu, di sebuah rumah besar di Kotaraja Gelang-gelang. Terlihat dua orang tengah berbicara dengan begitu gembiranya.

Kedua orang itu tidak lain adalah Senapati Jaran Goyang dan Wirondaya.

“Harimau meninggalkan sarangnya”, berkata Senapati Jaran Goyang kepada Wirondaya.“Akhirnya kekacauan di Selat Malaka telah menampakkan hasil”, berkata kembali Senapati Jaran Goyang dengan gembiranya.

“Saatnya menggempur sarangnya”, berkata Wirondaya dengan berapi-api.

“Aku masih sangsi”, berkata Senapati Jaran Goyang kepada Wirondaya sambil menggeleng-gelengkan kepalanya.

“Apa yang kamu sangsikan ?”, bertanya Wirondaya. “Bukankah jumlah prajurit kita saat ini lebih banyak?”, berkata kembali Wirondaya.

“Betul lebih banyak, tapi satu orang prajurit mereka masih setara dua orang prajurit dari Gelang-gelang”, berkata Senapati Jaran Goyang sambil menarik nafas

dalam penuh keraguan.

Terlihat Wirondaya dan Senapati Jaran Goyang masing-masing terdiam, untuk sementara keadaan di pendapa rumah itu menjadi sunyi, Wirondaya dan Senapati Jaran Goyang telah berada di alam pikirannya masing-masing.

“kalau begitu keadaannya, kita pecahkan lagi jumlah mereka”, berkata Wirondaya yang ternyata sudah menemukan jalan terangnya.

“Aku belum menangkap apa yang kamu katakan”, berkata Senapati Jaran Goyang yang belum dapat menangkap apa yang dimaksudkan oleh kawannya itu.

Terlihat Wirondaya tersenyum dihadapan Senapati Jaran Goyang.

“Kita pancing lagi agar pasukan mereka yang tersisa keluar kembali dari sarangnya, begitu mereka keluar meninggalkan sarangnya, kita sudah siap sedia menghancurkan mereka dengan kekuatan penuh”, berkata Wirondaya menyampaikan pikirannya.

Bukan main gembiranya Senapati Jaran Goyang menangkap pikiran Wirondaya yang diam-diam dikaguminya sebagai seorang yang selalu punya jalan pikiran cemerlang.

“Pemikiranmu sungguh sangat cemerlang. Hari ini juga aku akan menghadap baginda Raja. Mudah-mudahan beliau dapat menerima siasatmu ini”, berkata Senapati Jaran Goyang dengan begitu gembiranya.

Seperti biasa, hari itu Wirondaya tidak keluar jauh dari Rumah kediaman Senapati Jaran Goyang. Seharian penuh hanya duduk di pendapa atau sekali-kali ke taman belakang meleburkan kebosanannya bersama pengalas tua yang sebenarnya tidak menyukai dirinya. Namun

karena Wirondaya adalah tamu junjungannya, pengalas tua itu tidak jua menampakkan kebenciannya. Dirinya masih dapat tersenyum, kadang menjawab beberapa pertanyaan dari Wirondaya yang angkuh, merasa dirinya masih sebagai seorang terhormat.

Ketika diawal senja, seperti biasa Senapati Jaran Goyang telah kembali dari Istana Gelang-gelang.

“Baginda Raja sangat gembira melihat umpannya telah termakan”, berkata Senapati Jaran Goyang mengawali ceritanya kepada Wirondaya di pendapa rumahnya. “Berbahagialah kawan, aku juga bercerita tentang dirimu dibalik keberhasilan ini”, berkata kembali Senapati Wirondaya.

“Apa yang kamu ceritakan tentang diriku kepada Baginda Raja Gelang-gelang itu ?”, bertanya Senapati Jaran Goyang kepada Wirondaya dengan gembiranya.

“Bahwa kamu adalah keponakan terkasih dari Adipati Wiraraja yang diutus langsung untuk bergabung bersama di Tanah Gelang-gelang ini untuk menghancurkan musuh yang sama”, berkata Senapati dengan gembiranya.

Namun Wirondaya menanggapinya dengan wajah kurang senang kepada sahabatnya itu.

“Jadi baru kali ini kamu bercerita tentang keberadaanku kepada baginda Raja”, berkata Wirondaya dengan wajah masam.

“Maaf kawan, selama ini kututupi dirimu. Aku hanya khawatir bahwa Baginda Raja kurang berkenan bila mengetahui ada seorang mantan pejabat istana Singasari bersamaku”, berkata Senapati kali ini dengan wajah penuh permohonan maaf. Berharap kawannya Wirondaya dapat menerima.

“Kuterima kekhawatiranmu”, berkata Wirondaya dengan suara yang lemah.

“Meski tertunda untuk menceritakan keberadaanmu, yang jelas bahwa Baginda Raja saat ini sudah mengetahui siapa yang berjasa membakar suasana di Selat Malaka. Baginda Raja lewat diriku telah menyampaikan salam rasa terima kasih tak terhingga untukmu”, berkata Senapati Jaran Goyang dengan wajah penuh senyum. Terlihat wajah Wirondaya bersinar penuh gembira.

“Baginda Raja juga merasa gembira mengetahui bahwa Adipati Wiraraja berada di pihaknya”, berkata Senapati Jaran Goyang masih dengan wajah yang berseri-seri.

Namun perkataan Senapati Jaran Goyang diterima seperti cahaya kilat di siang hari, begitu mengejutkan hati dan pikiran Wirondaya.

“Penguasa Gelang-gelang telah salah terima, Paman Wiraraja adalah seorang yang rela mati demi penguasa Singasari”, berkata Wirondaya dalam hati.

Tapi Wirondaya memang seorang pemain watak yang andal, dihadapan Senapati Jaran Goyang tidak diperlihatkan keterkejutannya itu, bahkan pura-pura bertanya dengan gembiranya.”Apa yang dikatakan Baginda Raja tentang pamanku itu”, berkata Wirondaya sambil menutupi keterkejutannya.

“Baginda Raja memintaku mengirim seorang utusan kepada pamanmu untuk mengirim bantuan prajurit”, berkata Senapati Jaran Goyang masih dengan wajah penuh berseri-seri.

Kali ini Wirondaya seperti mendengar guntur di dekat telinganya, “Tidak mungkin pamanku memberikan

apapun pada musuh Singasari”, berkata Wirondaya dalam hati. Tapi kembali Wirondaya dapat menutupi keterkejutannya dengan pura-pura bertanya. “Apakah kamu sudah memilih siapa orang yang akan kamu utus menemui pamanku”, berkata Wirondaya.

“Ki Sukasrana pengalas tuaku dan kamu”, berkata Senapati Jaran Goyang sambil tertawa terbahak bahak. “Pengalas tua itu ?”, berkata Wirondaya dengan wajah kurang senang hati.

“Ki Sukasrana bukan pengalas biasa, dia sengaja kukerjakan disini untuk menjaga dan memata-matai dirimu”, berkata Senapati Jaran Goyang. “maaf kawan, aku hanya ingin memastikan bahwa dirimu benar-benar bersih tidak bersama siapapun”, berkata kembali dengan masih tertawa terbahak-bahak.

“Jadi selama ini kamu memata-matai diriku ?”, bertanya Wirondaya dengan wajah kurang senang

“Benar”, berkata Senapati Jaran Goyang dengan singkat. “sampai saat ini ?”, bertanya kembali Wirondaya dengan mata kurang senang.

Senapati Jaran Goyang tersenyum melihat wajah Wirondaya. “Tidak sampai saat ini, terutama setelah melihat hasil kerjamu di Selat Malaka”, berkata Senapati Jaran Goyang sambil melihat perubahan di Wajah Wirondaya yang sudah tidak masam lagi. “Besok pagi kalian harus sudah berangkat, aku sudah membawa pertanda khusus dari Baginda Raja serta sebuah rontal resmi tulisan tangannya untuk Adipati Wiraraja”, berkata kembali Senapati Jaran Goyang kepada Wirondaya, kali ini dengan suara datar tanpa tawa sedikitpun.

Sementara itu Wirondaya menerima perkataan Senapati Jaran Goyang dengan cara yang berbeda. Di kepalanya

sudah menumpuk berbagai rencana liciknya. “Aku akan menghabisi nyawa pengalas tua itu di perjalanan”, berkata Wirondaya dalam hati. Namun dihadapan Senapati Jaran Goyang sepertinya tidak sedang memikirkan sesuatu, masih dapat menutupi perasaan hatinya dengan pura-pura berkata. “Terima kasih telah mempercayakan diriku”, berkata Wirondaya dengan raut wajah penuh kegembiraan.

“Saat ini aku sudah benar-benar mempercayaimu”, berkata Senapati Jaran Goyang dengan senyumnya kepada Wirondaya.

Demikianlah, keesokan harinya ketika pagi sudah terang matahari. Terlihat dua ekor kuda keluar dari pintu gerbang rumah besar milik Senapati Jaran Goyang.

Kedua orang berkuda itu tidak lain adalah Wirondaya dan Ki Sukasrana, pengalas tua yang selama ini menyamarkan dirinya. Yang sebenarnya adalah orang nomor satu kepercayaan Senapati Jaran Goyang sendiri.

Sementara itu di pagi yang sama, di Bandar Cangu terlihat sebuah jung besar Singasari tengah bergerak merenggang dari dermaga di depan Rumah besar bale tamu. Bersamanya adalah lima ribu orang prajurit yang akan berangkat berlayar menuju Selat Malaka.

Terlihat di dermaga kayu Raden Wijaya dan Rangga Lawe bersama beberapa prajurit tengah melambaikan tangannya mengikuti arah bergeraknya Jung Singasari yang terbesar termegah di jamannya itu hanyut mengikuti air sungai Brantas dan terus menjauh meninggalkan tempatnya berlabuh. Jung besar itupun akhirnya semakin menjauh tersamar diujung mata yang terhalang kabut pagi diatas sungai Brantas di pertengahan musim kemarau di tahun itu.

Namun tidak ada seorang pun yang tahu, ketika melewati beberapa hutan yang sepi. Terlihat beberapa prajurit telah turun menepi hingga menghinggapi jumlah dua ribu orang prajurit. Mereka hanya bagian muslihat dan siasat yang cemerlang untuk mengelabui pihak musuh, mengacaukan perhitungan diatas pikiran pihak musuh. Dan siasat mereka nampaknya telah berjalan dengan sempurnanya.

“Saatnya mendewasakan dan mematangkan Raden Wijaya sebagai tulang punggung satria tunggal mengamankan Singasari”, berkata Mahapatih Kebo Arema di atas geladak jung Singasari kepada Tumenggung Mahesa Pukat.

“Begitulah cara Baginda Maharaja berpikir untuk Raden Wijaya, satria pewaris tanah Singasari di masa depan”, berkata Tumenggung Mahesa Pukat menanggapi perkataan Mahapatih Kebo Arema.

“Sementara kita yang mulai tua diberi kesempatan untuk berlibur”, berkata Mahapatih Kebo Arema sambil tersenyum memainkan janggutnya yang sudah berwarna yang disambut tawa oleh Tumenggung Mahesa Pukat.

Sementara itu di siang hari yang putih, seekor kuda tengah melesat melewati gerbang batas kotaraja Singasari. Penunggangnya adalah seorang pemuda yang berpakaian seperti orang biasa, namun dari wajah dan sinar matanya terlihat sebagai seorang pemuda yang cukup tampan.

Dari caranya menunggang kuda, terlihat bahwa pemuda ini seorang yang cukup tangkas. Ternyata pemuda ini adalah seorang prajurit Singasari yang mendapatkan kehormatan besar langsung dari Maharaja Singasari. Tugasnya sangat rahasia dan sangat penting sekali,

yaitu membawa rontal rahasia yang harus diterima langsung oleh Adipati Sasana Bungalan di Balidwipa.

Siapakah pemuda itu, dan mengapa dirinya yang terpilih menjadi utusan rahasia itu ?

Pemuda itu adalah bernama Gajah Pagon, putra tunggal seorang yang sakti dari daerah Pandakan bernama Macankuping. Namun orang-orang banyak mengenalnya sebagai Ki Pandakan. Setelah dianggap cukup mewarisi semua ilmu dari ayahnya itu, Gajah Pagon diperintahkan oleh ayahnya untuk mengabdi sebagai prajurit di kotaraja Singasari.

Di kesatuannya, Gajah Pagon sangat menonjol hingga akhirnya ditemukan oleh Kuda Cemani, perwira tertinggi kepercayaan Maharaja Singasari yang sangat dipercaya. Pada saat itu Kuda Cemani memang tengah mencari pasukan khusus delik sandi yang masih murni dan belum tercemar. Gajah Pagon adalah salah satu orang terpilih yang juga menjadi prajurit delik sandi kebanggaan Kuda Cemani yang sangat diandalkan, selain tataran ilmu kanuragannya yang sudah cukup tinggi, Gajah Pagon juga telah banyak membuktikan kesetiaannya.

Apa isi rontal rahasia itu ?

Gajah Pagon sama sekali tidak mengetahuinya, dan dirinya sama sekali tidak berminat untuk mengetahuinya. Tugasnya adalah membawa rontal tulisan langsung dari Maharaja Singasari yang harus diserahkan langsung kepada Adipati Sasana Bungalan, seorang wakil penguasa Balidwipa.

Demikianlah, hari itu Gajah Pagon tengah duduk diatas kudanya dijalan menuju arah Bandar Cangu. Dimana dari Bandar Cangu itu dirinya akan menggunakan kapal kayu yang akan membawanya langsung ke Balidwipa.

Ketika jalan terlihat sepi, Gajah Pagon terlihat memacu kudanya dengan cepat seperti terbang. Namun manakala disisi jalan bertemu dengan beberapa pedati, dirinya segera mengurangi kecepatan kudanya agar tidak menjadi pusat perhatian. Demikianlah cara Gajah Pagon membawa kudanya dijalan menuju Bandar Cangu.

Gajah Pagon sangat hafal sekali dengan setiap liku jalan sepanjang Kotaraja menuju Bandar Cangu. Setiap jengkal tanah dikenalnya seperti mengenal halaman rumahnya sendiri. Entah untuk ke sekian kalinya dirinya melewati jalan tanah itu. Dan Gajah Pagon sudah hafal juga dimana tempat persinggahan yang paling ramai dikunjungi oleh orang-orang terutama para saudagar yang tengah melakukan perjalanan niaganya.

Demikianlah, Gajah Pagon akhirnya terlihat menghentikan kudanya di sebuah persinggahan yang cukup ramai hanya untuk meleburkan dirinya tidak menjadi perhatian orang. Seperti itulah yang dilakukan oleh setiap petugas sandi agar kehadiran mereka tidak mudah dikenali, melebur dengan orang kebanyakan.

Tempat persinggahan itu memang merupakan sebuah persimpangan jalan dari berbagai tempat tujuan yang berbeda. Maka tidak heran bila kedai yang cukup besar itu terlihat menjadi begitu ramai dikunjungi oleh mereka yang ingin beristirahat sejenak, terutama untuk memberi kesempatan kuda-kuda mereka untuk beristirahat.

Matahari diatas kedai tempat persinggahan itu sudah bergeser turun di lengkung langit mendekati awal sore, cahaya sinar matahari sudah berwarna kuning teduh. Kedai itu sendiri berdiri diantara batang pohon hutan yang cukup rindang menaungi hampir seluruh bangunannya, juga halaman mukanya menjadikan kedai itu menjadi pilihan utama untuk berlindung dan bernaung

dari sinar matahari.

“Tolong rawat kudaku dengan baik”, berkata Gajah Pagon kepada seorang pekatik yang biasa mengurus dan melayani kuda-kuda semua orang yang singgah ditempat itu.

Terlihat Gajah Pagon tengah melangkah menuju pintu kedai. Di belakangnya dua lelaki mendahului langkahnya menuju pintu kedai. Gajah Pagon masih sempat melihat wajah salah seorang dari dua orang lelaki yang mendahuluinya.

Bukan main kagetnya Gajah Pagon yang ternyata mengenali salah seorang diantaranya, seorang yang pernah menjadi sasaran para petugas delik sandi untuk menemukannya, seorang buronan Kotaraja Singasari yang masih terus dicari.

“Wirondaya !!”, berkata Gajah Pagon dalam hati seperti menemukan sebuah harta tak ternilai.

Gajah Pagon memang pernah mendapatkan perintah untuk mencari Wirondaya, seorang mantan pejabat istana yang telah berkhianat dan berhasil melarikan dirinya. Berbulan-bulan Gajah Pagon bersama dengan petugas delik sandi lainnya ke berbagai tempat di Singasari. Wirondaya tidak pernah ditemukan. Wirondaya seperti hilang ditelan bumi. Namun hari ini dengan tidak sengaja, menemukan Wirondaya. Namun hati dan pikiran Gajah Pagon berkecamuk ketika menyadari bahwa dirinya tengah menjalankan sebuah perintah penting yang sangat rahasia.

“Apa salahnya menjalankan dua perintah sekaligus”, berkata Gajah Pagon dalam hati menenangkan dirinya sambil terus melangkah memasuki kedai.

Setelah masuk kedalam kedai, Gajah Pagon mencari tempat yang agak jauh dari Wirondaya yang tengah bersama kawannya itu yang tidak lain adalah Ki Sukasrana, seorang kepercayaan dari Senapati Jaran Goyang yang diperintahkan untuk mendampingi Jaran Goyang mengantar surat rontal resmi kepada Adipati Wiraraja di Sunginep. Sementara itu Wirondaya dan Ki Sukasrana tidak tahu bahwa di kedai itu ada seorang petugas Delik Sandi Singasari yang tidak sedikitpun melepaskan perhatiannya. Terlihat seorang pelayan datang menghampiri Wirondaya dan Ki Sukasrana. Sebentar kemudian pelayan itu kembali masuk kedalam setelah menanyakan pesanan kepada kedua tamunya itu.

“Pesan apa tuan ?”, berkata seorang pelayan yang tiba-tiba saja sudah berdiri di dekat Gajah Pagon.

Terlihat Gajah Pagon agak terkejut, perhatiannya terpecah oleh pertanyaan seorang lelaki pelayan kedai itu. Tapi Gajah Pagon segera dapat menguasai keterkejutannya itu, dengan penuh senyum memandang pelayan itu.

“Nasi megana lengkap dengan ayam bakarnya”, berkata Gajah Pagon kepada pelayan itu.

“Semoga tuan dapat bersabar, tamu di kedai ini sedang melimpah”, berkata pelayan itu yang langsung berbalik badan meninggalkan Gajah Pagon.

Apa yang dikatakan oleh pelayan itu memang benar, tamu di kedai saat itu memang cukup ramai. Sebuah keuntungan bagi Gajah Pagon dapat bersembunyi ke keramaian orang untuk terus mengintai sasarannya, Wirondaya.

Sementara itu terlihat seorang pelayan tengah

mengantar pesanan Wirondaya dan Ki Sukasrana. Pelayan itupun segera kembali setelah meletakkan makanan dan minuman.

“Tadi aku bicara pada seorang pekatik untuk mengganti tapal kudamu”, berkata Wirondaya kepada Ki Sukasrana.

“Apa kamu bilang ?”, berkata Ki Sukasrana yang langsung berdiri dan melangkah keluar tidak jadi menyelesaikan makannya. Terlihat Wirondaya tersenyum, akal-akalannya bagaimana caranya Ki Sukasrana meninggalkannya dengan cara mengatakan tentang tapal kudanya yang dia tahu adalah barang warisan buyutnya sebagai ajimat pembawa keberuntungan.

“Keberuntunganmu cukup sampai disini”, berkata Wirondaya sambil mengeluarkan sesuatu dari balik pakaiannya. Ternyata sebuah bubu kecil.

Terlihat Wirondaya menuangkan isi bubu kecil itu kedalam gelas Ki Sukasrana.

“Bedebah”, berkata Gajoh Pagon yang melihat semua yang dilakukan oleh Wirondaya.

Sementara itu Ki Sukasrana sudah terlihat kembali langsung duduk di tempatnya.

“Apa maksudmu berkata bohong ?”, berkata Ki Sukasrana sambil matanya mendelik tajam kearah Wirondaya.

Terlihat Wirondaya hanya tertawa tidak langsung menjawab. “Aku cuma sedang menguji, sebesar apa keistimewaan tapal kudamu”, berkata Wirondaya sambil terus tertawa.

“Manusia gendeng”, berkata Ki Sukasrana sambil melanjutkan menyelesaikan makan minumnya sepertinya

ingin melupakan kekesalan dirinya.

Terlihat Wirondaya dan Ki Sukasrana telah menyelesaikan makannya, mereka nampaknya akan segera meninggalkan kedai.

Sementara itu Gajah Pagon juga telah menyelesaikan makannya, segera membayar kepada pemilik kedai sambil menunggu Wirondaya dan Ki Sukasrana keluar dari kedai.

Langit diatas halaman kedai nampak biru cerah, matahari telah sedikit menukik ke Barat memberi warna awal senja dengan cahayanya yang teduh. Terlihat dua orang penunggang kuda tengah keluar dari halaman kedai, mereka adalah Wirondaya dan Ki Sukasrana yang akan melanjutkan perjalanannya.

Jalan tanah keras yang mereka lalui saat itu sudah mulai sepi, dan mereka pun tidak menghentakkan kudanya untuk berlari kencang.

Akhirnya mereka sudah berjalan cukup jauh dari kedai tempat mereka beristirahat. Tidak seorang pun yang mereka temui. Sepertinya saat itu jalan tanah keras itu hanya untuk mereka berdua.

Tiba-tiba saja Ki Sukasrana terlihat memegangi perutnya. Sepertinya tengah merasakan rasa sakit yang luar biasa.

Ki Sukasrana benar-benar merasakan sakit yang sangat, maka tanpa terkendali lagi dirinya terjungkal ke tanah. Wajah Ki Sukasrana sudah menjadi begitu pucat, keringat mengucur di seluruh tubuhnya. Terlihat gemeretak giginya seperti menahan rasa sakit yang sangat. Dan akhirnya tubuh Ki Sukasrana terdiam tak bergerak, mungkin pingsan karena terlalu menahan rasa sakit yang sangat.

“Bedebah”, berkata Gajah Pagon yang sempat menyaksikan semua itu dari tempat yang tersembunyi, terutama ketika mendengar suara parau tawa Wirondaya yang dengan dingin melihat kawan seperjalanannya menderita.

Gajah Pagon melihat Wirondaya tengah mengangkat Ki Sukasrana keatas punggung kudanya. Ternyata Wirondaya menuntun kudanya masuk ke pinggir hutan terus masuk lebih dalam lagi. Dan Gajah Pagon dengan diam-diam terus menguntit dari belakang, rasa penasaran mengisi seluruh kepalanya, apa yang ingin dilakukan oleh Wirondaya terhadap kawan seperjalanannya itu.

Di sebuah tempat didalam hutan pinggir jalan yang sepi, terlihat Wirondaya menurunkan Ki Sukasrana yang sudah tidak bergerak lemas berbaring diatas tanah.

“Keberuntunganmu sampai disini kawan”, berkata Wirondaya sambil mencabut clurit tajamnya.

Sambil berjongkok Wirondaya mengangkat cluritnya tinggi-tinggi, bermaksud menghabisi nyawa Ki Sukasrana dengan memenggal lehernya.

Bukk !!

Bukan main terperanjatnya Wirondaya merasakan pinggangnya terhantam sebuah tendangan kaki yang cukup keras, seketika dirinya terlempar beberapa langkah terjerembab jatuh menelengkup mencium bumi.

Terlihat Wirondaya dengan cepat bangkit berdiri dengan wajah penuh tanah kotor.

Bukan main kagetnya melihat seorang lelaki muda berdiri sambil bertolak pinggang memandangnya dengan wajah begitu membencinya.

“Pengecut, kau racuni kawanmu sendiri”, berkata lelaki muda itu yang ternyata adalah Gajah Pagon.

Melihat yang berdiri dihadapannya adalah seorang lelaki muda, timbul keberaniannya kembali dengan mengatakan pada dirinya sendiri bahwa serangan atas dirinya itu dapat terjadi karena kelengahannya.

“Ternyata kamu melihat apa yang aku lakukan, hari ini akan ada dua nyawa yang akan menjadi tumbal penunggu hutan ini”, berkata Wirondaya dengan wajah penuh amarah.

“Awalnya aku hanya akan menangkapmu, membawa dirimu ke Kotaraja. Namun melihat apa yang telah kamu lakukan atas kawanmu itu, ingin rasanya aku untuk menyincang tubuhmu”, berkata Gajah Pagon sambil melepaskan pedang tipisnya yang tersembunyi melingkar di pinggangnya, sebuah jenis senjata yang sangat unik, begitu lentur dapat ditekuk melingkari pinggang. Namun setelah dilepas dapat lurus kembali.

Sementara itu senja diatas hutan pinggir jalan itu sudah sudah mulai meredupkan pandangan, kilau tajam pedang Gajah Pagon sepertinya semakin terlihat pamornya, sebuah senjata yang cukup menggetarkan hati siapapun yang memandangnya.

Namun Wirondaya berusaha tidak menampakkan kekagumannya, apalagi menampakkan rasa jerihnya.

“Hemm”, hanya suara itu yang keluar dari mulut Wirondaya menilai senjata anak muda didepannya.

Gajah Pagon dapat membaca bahwa sebenarnya Wirondaya tengah menutupi rasa kagum dan jerihnya melihat pedang pusaka milik keluarganya itu.

“Lihat pedang”, berkata Gajah Pagon yang sudah

bertambah kebenciannya melihat wajah Wirondaya yang sepertinya meremehkannya, langsung menyerang kearah Wirondaya.

Serangan Gajah Pagon hanya sebuah serangan pembuka, tidak langsung menumpahkan tataran puncaknya, hanya sekedar menjajaki kemampuan Wirondaya.

“Hemm”, hanya itu yang terdengar dari bibir Wirondaya sambil bergeser sedikit kesamping mengelak serangan Gajah Pagon dan langsung balas menyerang dengan cara menubruk mendekati Gajah Pagon dan langsung menyabet senjata clurit miliknya kearah pinggang Gajah Pagon.

Terlihat Gajah Pagon mundur selangkah menghindari serangan Wirondaya.

“Gaya tempur yang liar”, berkata Gajah Pagon dalam hati menilai gaya kanuragan Wirondaya sambil kembali balas menyerang dengan masih belum meningkatkan tataran yang sebenarnya, kali ini serangannya lurus kearah leher Wirondaya.

Melihat kecepatan dan cara lawan bermain pedang yang masih dapat diimbanginya itu, membuat Wirondaya merasa dapat menaklukkan lawan mudanya itu.

“Hanya seperti inikah kehebatan seorang prajurit Singasari?”, berkata Wirondaya sambil merunduk sedikit dan dengan kecepatan yang luar biasa langsung maju meluruk mendekati Gajah Pagon kembali menyerang pinggangnya.

Wirondaya merasa senjatanya sudah akan mengenai kulit Gajah Pagon, namun bukan main kagetnya bahwa Gajah Pagon dapat bergerak begitu cepat bergeser

kesamping.

Trang !!

Luar biasa, pedang Gajah Pagon dapat bergerak seperti sebuah cambuk melengkung dan melecut membentur senjata Wirondaya. Wirondaya merasakan telapak tangannya panas, ternyata Gajah Pagon telah melambari serangannya dengan sepertiga kekuatan tenaga cadangannya.

Melihat Wirondaya yang terkejut, Gajah Pagon tidak langsung menyerangnya, sepertinya memberi kesempatan Wirondaya menguasai dirinya.

“Itu hanya kejutan awal”, berkata Gajah Pagon yang berdiri sambil tersenyum.

Ternyata Wirondaya bukan sejenis manusia yang gampang menyerah. Tidak terlihat perasaan jerih sedikit pun langsung menyerang Gajah Pagon. Tapi Gajah Pagon sudah dapat mengukur kekuatan dan kecepatan lawan, maka dengan mudahnya Gajah Pagon melesat menghindari serangan Wirondaya. Namun diam-diam Gajah Pagon memuji semangat lawannya itu, dan tidak terburu-buru menyelesaikan pertempurannya. Terlihat Gajah Pagon hanya mengimbangi setiap serangan dengan balas menyerang dengan kecepatan dan kekuatan yang disesuaikan.

Sementara itu, langit senja sudah mulai bersembunyi diujung bumi, cahaya keremangan malam sudah mulai meneduhi suasana hutan pinggir jalan itu. Namun semua itu tidak membuat susut suasana pertempuran antara Gajah Pagon dan Wirondaya.

Terlihat Wirondaya telah meningkatkan seluruh kemampuan tataran ilmunya, sementara itu Gajah Pagon

tidak sedikit pun merasa tertekan, masih terus mengimbangi tataran ilmu lawan dan berusaha tidak melampauinya.

Ternyata Wirondaya salah tanggap dengan sikap Gajah Pagon itu, dirinya merasa bahwa anak muda itu tidak dapat melebihi tataran ilmu yang dimilikinya, terlihat dirinya semakin mengerahkan puncak kekuatan dan kemampuannya.

Gajah Pagon tersenyum melihat semangat Wirondaya, inilah tipu dayanya untuk menguras tenaga lawan.

Pertempuran menjadi begitu sengit, diterangi cahaya rembulan bulat penuh diatas hutan itu yang sedikit terbuka, membuat gerak mereka seperti dua bayangan yang saling menyerang semakin cepat. Kadang terdengar suara jerit dan dengus mereka ketika sebuah serangan hampir saja melukai tubuh mereka.

“Anak setan”, berkata Wirondaya begitu penasarannya kepada Gajah Pagon yang belum juga dapat dikalahkannya. Gajah Pagon tidak membalas umpatan itu, hanya sedikit tersenyum melihat kegundahan hati lawannya itu.

Yang ditunggu Gajah Pagon akhirnya tiba, tenaga Wirondaya sudah mulai terkuras, tenaga dan kekuatannya sudah terlihat semakin surut. Maka dalam sebuah serangan yang menusuk lurus dari pedang tipis Gajah Pagon memang dapat dihindari oleh Wirondaya. Tapi diluar perhitungannya bahwa pedang tipis itu dapat juga dengan tiba-tiba menjadi lentur. Hanya dengan menghentakkannya, pedang tipis itu telah berubah arah melecut kearah pinggang Wirondaya dengan kecepatan yang sangat luar biasa.

Ahhh…!!!

Menjerit Wirondaya merasakan pedih disekitar pinggangnya, terlihat dua garis bajunya yang robek tersayat pedang tipis yang sangat tajam dan masuk menyayat lebih sedikit dari kulitnya yang menyebabkan dua garis berwarna merah dipinggangnya yang dirasakannya begitu pedih.

Ternyata Gajah Pagon tidak berhenti hanya sampai disitu, pedang tipisnya sudah berpindah arah.

Sret srett !!

Pedang tipis Gajah Pagon pindah arah menyabet dua kali diatas paha Wirondaya, telah membentuk dua buah goresan luka yang cukup dalam.

Terlihat Wirondaya terjatuh tersungkur berdiri hanya diatas tangkai lututnya. Darah mengalir begitu deras di dua buah garis luka pahanya.

Gajah Pagon berdiri dihadapan Wirondaya dengan tangan masih memegang pedang tipisnya dengan posisi ujung pedang jatuh menyentuh bumi.

Ternyata Wirondaya adalah seorang yang keras kepala, dalam keadaan terluka tidak sedikit pun menunjukkan rasa sakitnya, seakan haram baginya memperlihatkan rasa sakit kepada lawannya. Yang terlihat adalah bulat matanya yang menusuk tajam sebagai ungkapan kebencian memandang kearah Gajah Pagon.

“Apakah kamu masih belum menyerah?”, berkata Gajah Pago dengan suara yang datar.

“Cepat bunuhlah aku, wahai prajurit”, berkata Wirondaya dengan mata terbuka.

“Aku tidak akan membunuhmu, aku akan menyerahkan dirimu ke Kotaraja”, berkata Gajah Pagon masih dengan suara datar.

“Bukankah diawal kamu bermaksud mencincang tubuhku?”, berkata Wrondaya dengan mata terbelalak kepada Gajah Pagon.

“Pikiranku berubah”, berkata Gajah Pagon kepada Wirondaya.

“Anak muda bodoh”, berkata Wirondaya dengan mata hampir keluar.

“Aku tidak akan tertipu, sikapmu hanya ingin diriku terjebak marah dan membunuhmu. Ternyata dibalik sikapmu ada sebuah ketakutan yang sangat untuk menerima menjadi seorang tawanan”, berkata Gajah Pagon masih dengan suara yang datar, kali ini dengan sedikit senyum dibibirnya.

“Kamu akan menyesal prajurit bodoh”, berkata Wirondaya dengan wajah penuh geram.

“Mengapa kamu katakan aku akan menyesal?”, bertanya Gajah Pagon kepada Wirondaya.

“Menyesal karena tidak segera membunuhku”, berkata Wirondaya dengan memicingkan matanya menatap kepada Gajah Pagon.

“Hukuman seorang penghianat adalah membenamkan dirinya di perempatan jalan, membiarkan semua kebencian warga untuk ikut menghukum. Itulah hukuman yang layak untukmu”, berkata Gajah Pagon kepada Wirondaya.

“Kamu tidak akan dapat melakukannya”, berkata Wirondaya dengan bibir mencebir.

Baru saja Gajah Pagon ingin menjawab perkataan Wirondaya, bukan main kagetnya bahwa entah dari mana dan dengan apa caranya tiba-tiba saja Wirondaya melemparkan dua buah keris kecil sebesar jari kelingking

dari genggamannya, dan dari jarak yang begitu dekat !!!

Tidak ada jalan lain bagi Gajah Pagon selain mengangkat pedang tipisnya keatas menangkis dengan cepatnya serangan gelap itu.

Tring !!

Ternyata Gajah Pagon tidak hanya menangkis, tapi menghentakkan pedang tipisnya hingga dua buah keris kecil itu terlempar kembali berbalik arah.

Jrebb !!

Dua keris kecil itu satu langsung menancap tepat dileher Wirondaya, satu lagi menancap tepat dijantungnya.

Wirondaya tidak sempat berbuat apapun, hanya matanya sekejab terbuka lebar kaget bukan kepalang bahwa senjata rahasianya yang diketahui mempunyai racun yang amat kuat kini bersarang didirinya. Namun wajah kagetnya itu hanya sekejab, setelah itu tubuhnya jatuh lunglai, sepertinya nyawanya sudah jauh melayang meninggalkannya.

“Orang ini telah memilih hukuman yang paling ringan untuk dirinya”, berkata Gajah Pagon sambil memandang tubuh Wirondaya yang sudah menjadi biru dan kaku.

Sementara itu langit diatas hutan tepi jalan itu sudah begitu gelap, sang malam telah menyelimuti suasana sekitarnya. Terlihat Gajah Pagon matanya menyapu sekeliling dan berhenti ketika melihat seonggok tubuh yang masih berbaring. Tubuh Ki Sukasrana.

Terlihat Gajah Pagon mendekati tubuh itu, setelah dekat dengan seksama memeriksa beberapa bagian tubuhnya. Terdengar Gajah Pagon menarik nafas panjang dan sekaligus mengeluarkannya.

“Orang ini masih hidup”, berkata Gajah Pagon dalam hati dengan perasaan lega bercampur gembira.

“Semoga aku masih dapat menolongnya”, berkata kembali Gajah Pagon sambil mengeluarkan sebuah bubu bambu kecil dari balik pakaiannya. “bubuk obat ini dapat menahan racun untuk beberapa hari”, berkata kembali Gajah Pagon sambil memasukkan dengan paksa sedikit bubuk putih dari dalam bubunya. Setelah itu terlihat Gajah Pagon mendekati sebuah parit kecil yang ada di hutan tepi jalan itu. Dengan sebuah daun yang cukup lebar yang sudah ditekuk berbentuk pincuk agar dapat membawa air. Maka dengan air sedikit itu Gajah Pagon menuangkannya kebibir Ki Sukasrana.Ternyata air itu berguna agar obat didalam mulut Ki Sukasrana terdorong masuk ke tubuhnya.

Tidak lama kemudian, Gajah Pagon dapat melihat perubahan diwajah Ki Sukasrana sudah tidak sepucat sebelumnya. “Aku harus secepatnya membawa orang ini ke Pandakan, mudah-mudahan ayahku dapat menyembuhkannya”, berkata Gajah Pagon dalam hati sambil memandang wajah Ki Sukasrana penuh kekhawatiran.

Sementara itu hari sudah menjadi begitu gelap, terlihat Gajah Pagon sudah mengangkat tubuh Ki Sukasrana keatas kuda. Perlahan Gajah Pagon menuntun dua ekor kuda keluar dari hutan dipinggir jalan itu. Ketika sampai di jalan tanah, Gajah Pagon sudah langsung melompat diatas kudanya.

Jilid 04

Bagian 1

JALAN tanah menuju arah Bandar Cangu sudah begitu sepi dan senyap, langit malam buram hitam mengikuti dua ekor kuda yang berjalan setengah berlari. Gajah Pagon sambil berkuda menuntun kuda yang lain dimana Ki Sukasrana tertelungkup melintang diatas punggung kudanya.

Akhirnya Gajah Pagon telah sampai di Bandar Cangu. Terlihat tengah memasuki sebuah padukuhan dan menghentikan kudanya di sebuah rumah.

Ternyata rumah itu adalah sebuah rumah penghubung untuk para petugas sandi Singasari. Seorang yang sudah cukup umur terlihat keluar rumah menyambut kedatangan Gajah Pagon.

"Maaf, aku telah mengganggu malammu", berkata Gajah Pagon kepada lelaki itu.

"Tidak ada yang terganggu", berkata lelaki itu sambil ikut membantu memapah tubuh Ki Sukasrana untuk diletakkan di lantai kayu pendapa rumahnya.

Gajah Pagon langsung bercerita apa yang terjadi atas diri Ki Sukasrana.

"Jadi buronan kita itu sudah tewas ?", bertanya lelaki itu ketika Gajah Pagon bercerita tentang pertempuran dirinya dengan Wirondaya.

"Aku tidak berhasil membawanya hidup-hidup", berkata Gajah Pagon.

"Kamu sudah berusaha, sudah takdirnya termakan senjatanya sendiri", berkata lelaki itu kepada Gajah Pagon.

"Yang harus aku lakukan saat ini adalah membawa orang ini secepatnya ke Pandakan, mungkin ayahku dapat mengobatinya", berkata Gajah Pagon kepada lelaki itu.

“Aku perlu sebuah jukung untuk membawanya”, berkata kembali Gajah Pagon.

Sementara itu langit malam sudah diujung peraduannya bersandar segumpal cahaya kemerahan yang bersembul di ujung timur bumi.

Terlihat diujung malam itu di pinggir sungai Brantas yang sepi, jauh dari keramaain bandar Cangu yang tidak pernah sepi, dua orang lelaki tengah memapah sesosok tubuh keatas sebuah jukung. Ternyata dua orang lelaki itu tidak lain adalah Gajah Pagon dan kawannya tengah meletakkan tubuh Ki Sukasrana keatas sebuah jukung.

“Aku titip kudaku”, berkata Gajah Pagon kepada lelaki kawannya itu.

“Aku akan menjaganya”, berkata lelaki kawannya itu sambil melambaikan tangannya terus menjaga matanya memandang Gajah Pagon diatas jukungnya yang perlahan bergeser menjauh dari tepian sungai Brantas.

Di keremangan pagi yang masih gelap dan dingin itu jukung Gajah Pagon meluncur diatas sungai Brantas yang masih sepi. Sementara itu lelaki kawannya masih berdiri mengikuti dengan matanya jukung Gajah Pagon yang semakin menjauh dan menghilang di sebuah tikungan sungai.

“Kuharap obatku dapat menghambat jalannya racun di tubuhnya”, berkata Gajah Pagon diatas jukung sambil memandang wajah Ki Sukasrana yang masih pingsan tidak sadarkan diri.

Matahari pagi sudah mulai meninggi ketika jukung Gajah Pagon masuk ke sebuah anak sungai Brantas. Hutan di kiri kanan anak sungai itu cukup lebat hampir menutupi cahaya matahari yang masuk membuat suasana

perjalanan diatas aliran sungai itu menjadi begitu teduh.

Namun keteduhan itu tidak begitu lama, akhirnya jukung Gajah Pagon menemui sebuah tempat terbuka, sebuah hamparan sawah yang cukup luas. Beberapa rumah bilik kayu kadang berdiri ditepi sungai itu.

Terlihat Gajah Pagon mengayuh dayungnya untuk menepi di sebuah dermaga kayu. Tidak jauh dari dermaga kayu itu terlihat sebuah bangunan Padepokan yang cukup luas dikelilingi pagar dinding kayu.

“Tidak ada yang berubah disini”, berkata Gajah Pagon dalam hati sambil matanya menyapu keadaan sekelingnya ketika menambatkan tali jukungnya di sebuah tonggak kayu yang ada. Gajah Pagon sudah mendekati pintu regol Padepokan Pandakan. Seorang cantrik yang melihatnya langsung membantu membawa tubuh Ki Sukasrana ke pendapa.

Terlihat seorang yang sudah cukup berumur turun dari pendapa menyambut kedatangan mereka.

“Selamat datang anakku”, berkata orang tua itu yang ternyata adalah Ki Pandakan, ayah dari Gajah Pagon.

Sementara itu seorang cantrik yang membantu membawa tubuh Ki Sukasrana sudah sampai diatas pendapa.

“Orang ini terkena racun, sengaja kubawa kemari karena aku yakin Ayah dapat menyembuhkannya”, berkata Gajah Pagon setelah menceritakan panjang lebar semua yang dialaminya kepada Ayahnya.

“Yang dapat menyembuhkan hanyalah Gusti Yang Maha Agung, aku hanya perantaranya”, berkata Ki Pandakan sambil memeriksa beberapa bagian tubuh dari Ki Sukasrana yang masih pingsan lemas seperti orang yang

tertidur pulas, mungkin akibat obat yang diberikan oleh Gajah Pagon sebelumnya.

“Daya tahan tubuh orang ini cukup kuat, ditambah lagi oleh obat penawar racun yang kamu berikan sudah berhasil meredam beberapa bagian racun yang belum sempat terserap kealiran darahnya”, berkata Ki Pandakan menyampaikan pengamatannya atas diri Ki Sukasrana.

“Apakah orang ini dapat disembuhkan?”, bertanya Gajah Pagon penuh kekhawatiran.

Terlihat Ki Pandakan tidak langsung menjawab, hanya menarik nafas panjang dan menghembuskannya kembali.

“Aku akan mencobanya”, berkata Ki Pandakan sambil menatap anaknya gajah Pagon dengan sebuah senyuman yang begitu lembut.

“Aku akan menggunakan batu aji kayu keling, semoga dapat menarik semua racun yang terlanjur masuk di aliran darahnya”, berkata Ki Pandakan sambil berdiri dan melangkah masuk keruangan dalam.

Tidak lama kemudian, Ki Pandakan sudah datang kembali dengan membawa sebuah kayu pendek berwarna hitam sebesar telunjuk jari, ternyata itulah yang disebutnya sebagai batu aji batu keling.

Terlihat Ki Pandakan duduk diujung kaki Ki Sukasrana dan langsung menempelkan batu aji kayu keling di telapak kaki kanan Ki Sukasrana.

Aneh !!

Batu aji kayu keling itu seperti menempel melekat di telapak kaki Ki Sukasrana tanpa bantuan tangan dari Ki Pandakan.

Perlahan tapi pasti terlihat perubahan dari warna kulit Ki Sukasrana yang semula nampak pucat berubah perlahan seperti berwarna segar.

Sementara itu diujung telapak kanan dimana batu aji kayu keling itu ditempelkan terlihat darah hitam mengumpul yang selanjutnya sepertinya hilang terhisap batu aji kayu keling.

Aneh !!

Batu aji kayu keling itu terlihat terlepas jatuh kelantai tidak melekat lagi ditelapak kaki Ki Sukasrana.

“Racun ditubuhnya sudah punah, hanya perlu pemulihan atas beberapa otot kecilnya yang terganggu”, berkata Ki Pandakan sambil mengambil batu aji kayu keling yang sudah terjatuh.

“Berapa lama waktu yang diperlukan untuk pemulihannya?”, bertanya Gajah Pagon kepada Ayahnya.

Ki Pandakan tersenyum tidak segera menjawab.

“Mungkin sebulan, mungkin juga dua bulan, atau bisa juga lebih, tergantung kekuatan tubuh dan kamauan yang kuat dari orang ini”, berkata Ki Pandakan menjawab pertanyaan Gajah Pagon. “juga tergantung kekuasaan Gusti yang Maha Agung”, berkata kembali Ki Pandakan dengan suara yang sareh.

Terlihat pula Ki Pandakan mendekati wajah Ki Sukasrana, mengeluarkan sebuah bubu kecil dan membuka penutupnya. Ki Pandakan meneteskan sebuah cairan dari bubunya diatas bibir Ki Sukasrana.

“Madu tawon hitam ini akan membantu memulihkan tenaganya”, berkata Ki Pandakan sambil menutup kembali bubunya.

Ternyata khasiat madu tawon hitam itu memang telah langsung bekerja memulihkan tenaga Ki Sukasrana. Terlihat kepala Ki Sukasrana sudah mulai bergerak kekanan dan kekiri perlahan.

“Orang ini sudah hampir siuman”, berkata Gajah Pagon dengan gembiranya sambil memperhatikan Ki Sukasrana.

Terlihat pula alis wajahnya juga mulai ikut bergerak, sepertinya ingin membuka matanya.

“Dimana aku”, berkata Ki Sukasrana ketika membuka matanya, mencoba mengingat kembali peristiwa terakhir yang dapat dingatnya.

“Kamu masih lemah, jangan bergerak dulu”, berkata Ki Pandakan kepada Ki Sukasrana.

“Kamu berada di Padepokan Pandakan”, berkata Gajah Pagon kepada Ki Sukasrana yang dilanjutkan dengan bercerita cukup panjang mulai dari kedai persinggahan sampai dirinya dibawa ke Padepokan Pandakan.

“Siapa namamu anak muda”, berkata Ki Sukasrana kepada Gajah Pagon.

“Namaku Gajah Pagon, dan ini ayahku Ki Pandakan”, berkata gajah Pagon kepada Ki Sukasrana.

“Orang-orang memanggilku Ki Sukasrana, terima kasih untuk semua yang kalian lakukan atasku, menyelamatkan selembar jiwa ini”, berkata Ki Sukasrana.

“Kita sebagai sesama manusia, sudah sewajarnya untuk saling menolong”, berkata Ki Pandakan.

“Tidak semua manusia seperti kalian, buktinya kawanku sendiri bermaksud membunuhku”, berkata Ki Sukasrana dengan wajah penuh dendam kepada Wirondaya yang

telah bertindak kotor meracuninya.

“Kawanmu sudah menerima ganjaran yang sesuai dengan perbuatannya”, berkata Gajah Pagon kepada Ki Sukasrana.

Tersentak Ki Sukasrana mendengar ucapan Gajah Pagon, sepertinya ucapan Gajah Pagon juga tertuju kepadanya, karena Ki Sukasrana merasa bukan orang baik-baik selama ini. Banyak kehidupannya bahkan lebih kotor dari apa yang dilakukan oleh Wirondaya.

Terbayang dalam ingatan Ki Sukasrana bagaimana ia membunuh sebuah keluarga yang harus dihabisi karena mengganggu keamanan kerajaan, pernah juga membakar sebuah desa tanpa rasa kasihan sedikit pun. Bahkan dirinya pernah memperkosa seorang wanita yang suaminya sebelumnya telah dibunuhnya.

“Mungkin aku akan lebih menerima ganjaran atas dosa-dosaku”, berkata Ki Sukasrana sambil berbaring dilantai pendapa Padepokan Pandakan.

“Gusti yang Maha Agung selalu membuka pintu maafnya untuk setiap hambanya yang bertobat”, berkata Ki Pandakan kepada Ki Sukasrana.

“Dosaku sudah sebesar gunung”, berkata Ki Sukasrana dengan wajah penuh putus asa

“Selama masih ada nafas, selama itu masih ada kesempatan untuk bertobat”, berkata Ki Pandakan denan wajah penuh senyum.

“Mungkin apa yang telah aku lakukan karena tempat berpijakku yang salah, ijinkan aku mulai saat ini bersama kalian, kuyakin bahwa kalian adalah tempat pijakan yang baik untuk memulai sebuah kebajikan”, berkata Ki Sukasrana sambil silih berganti memandang Ki

Pandakan dan Gajah Pagon.

“Padepokan kami selalu terbuka kepada siapapun yang ingin belajar hidup dan kehidupan”, berkata Ki Pandakan dengan wajah penuh senyum kepada Ki Sukasrana.

“Terima kasih”, berkata Ki Sukasrana dengan wajah penuh sukacita. ”Wahai Gajah Pagon, dapatkah kamu menerima sebuah permintaan dariku?”, bertanya Ki Sukasrana kepada Gajah Pagon.

“Selama aku dapat melakukannya, aku akan menerima permintaan itu”, berkata Gajah Pagon kepada Ki Sukasrana dengan wajah yang tulus.

Maka sebelum menyebutkan permintaannya, Ki Sukasrana bercerita tentang tugas yang tengah diembannya yaitu membawa sebuah rontal rahasia kepada Adipati Wiraraja di Sunginep. Ki Sukasrana juga bercerita bahwa dirinya dan Senapati Jaran Goyang sebenarnya sudah tahu bahwa Wirondaya bukanlah keponakan yang disayangi oleh Pamannya Adipati Wiraraja. Hal ini dirahasiakan oleh Senapati Jaran Goyang kepada Raja Gelang-Gelang, bahkan diputar baliknya cerita bahwa Adipati Wiraraja telah berpihak kepada Baginda Raja Jayakatwang melalui utusan resminya kemenakannya sendiri Wirondaya.

“Semula Senapati Jaran Goyang telah memintaku untuk membunuh Wirondaya ditengah perjalanan, sementara itu rontal rahasia ini tidak perlu sampai kepada Adipati Wiraraja”, berkata Ki Sukasrana mengahiri ceritanya.

“Ki Sukasrana belum menyampaikan permintaan apa yang dapat aku bantu”, berkata gajah pagon mengingatkan Ki Sukasrana.

Sambil berbaring Ki Sukasrana tersenyum.

“Aku dan Senapati jaran Goyang sudah tahu kesetiaan Adipati Wiraraja yang tidak akan bergeser sedikitpun bagi kecintaannya pada Singasari Raya. Bawalah rontal ini kepadanya, dan katakan semua rahasia Wirondaya dan sikap Raja Jayakatwang yang salah menilai kesetiaan Adipati Wiraraja”, berkata Ki Sukasrana kepada Gajah Pagon. “Mungkin dengan cara ini Adipati Wiraraja dapat mengambil langkah yang baik buat Singasari Raya.

“Apa isi dari Rontal rahasia ini”, bertanya Gajah Pagon kepada Ki Sukasrana.

“Aku sudah membacanya, hanya ucapan terima kasih atas keberpihakan Adipati Wiraraja dan permintaan bantuan untuk sebuah penyerangan Ke Kotaraja Singasari”, berkata Ki Sukasrana. ”Apakah kamu bersedia mengantarkan untukku kepada Adpati Wiraraja?”, bertanya Ki Sukasrana kepada gajah Pagon.

Gajah Pagon tidak langsung menjawab, pikirannya melayang kepada tugasnya sendiri yang harus menyampaikan sebuah rontal rahasia kepada Adipati Bungalan di Balidwipa. Namun Gajah Pagon sepertinya tidak sampai hati untuk menolak permintaan Ki Sukasrana yang masih lemah berbaring di lantai pendapa Padepokan Pandakan itu.

“Aku bersedia melakukannya untukmu”, berkata Gajah Pagon dengan wajah penuh senyum.

“Terima kasih”, berkata Ki Sukasrana dengan wajah berseri kepada Gajah Pagon.

Sementara itu wajah matahari senja diatas Padepokan Pandakan sudah mulai semakin suram mamandang bumi yang sudah mulai kantuk. Bayang-bayang pohon beringin putih ditengah halaman Padepokan Pandakan juga sudah lama mengilang, hanya batang kecil dan

daunnya saja yang sedikit bergoyang ditiup sedikit angin.

“Kalian harus berganti menjaganya”, berkata Ki Pandakan kepada kedua orang cantriknya yang tengah memapah Ki Sukasrana untuk ditempatkan di sebuah bilik yang telah disediakan.

Sementara itu langit malam diatas Padepokan Pandakan sudah mengisi setiap ujung pandang mata. Pohon beringin putih yang berdiri di tengah halaman muka Padepokan sudah nampak semakin tersamar terbias cahaya rembulan sepotong.

“Aku mohon petunjuk Ayahanda, mana yang harus aku dahulukan”, berkata Gajah Pagon kepada Ayahnya Ki Pandakan di pendapa Padepokan Pandakan setelah secara singkat menceritakan tentang tugas yang diembannya langsung dari Sri Baginda Maharaja Singasari.

“Aku pernah melakukan perjalanan ke Balidwipa lewat Madhura, itulah sebaiknya arah yang harus kamu lalui”, berkata Ki Pandakan kepada Gajah Pagon. Terlihat Ki Pandakan menarik nafas panjang, sepertinya akan melanjutkan perkataannya. “Ternyata Raja Gelang-gelang sudah lebih cepat bergerak, melaksanakan sama-bedha-danua”, berkata Ki Pandakan melanjutkan perkataannya.

“Aku baru mengerti, mereka tengah menghimpun sekutu, namun mereka salah langkah memilih Adipati Aria Wiraraja, bukankah begitu ayahanda?”, berkata Gajah Pagon menyampaikan pandangannya.

“Benar anakku, itulah sebabnya arah perjalananmu menemui Adipati Wiraraja terlebih dahulu”, berkata Ki Pandakan membenarkan pandangan anaknya.

“Besok pagi aku harus sudah melakukan perjalanan”, berkata Gajah Pagon kepada ayahnya Ki Pandakan.

“Lebih cepat lebih baik”, berkata Ki Pandakan sambil menatap jauh kedepan, sepertinya bathinnya yang sangat peka tengah menangkap sebuah pertanda yang sangat halus.

“Sepertinya ayahanda ingin mengatakan sesuatu?”, berkata Gajah Pagon yang melihat raut wajah ayahnya yang tiba-tiba saja berubah, seperti melihat sebuah hal yang sangat begitu mengerikan.

“Aku melihat sebuah peperangan, darah dan jerit para prajurit yang menyayat hati. Cepatlah anakku, mungkin langkahmu dapat menghindari perang besar itu”, berkata Ki Pandakan tanpa berpaling, masih memandang jauh kedepan.

Apa yang dilihat oleh Ki Pandakan yang mempunyai kehalusan panggraitu itu sebenarnya sebuah api yang telah berkobar dari sebuah percikan api kecil. Dan api kecil itu adalah bermula dari berita yang sudah sampai lewat para telik sandi kerajaan Gelang-gelang tentang kematian Wirondaya di perjalanan menuju Bandar Cangu.

“Kita harus bergerak cepat, hamba khawatir rontal rahasia itu sudah jatuh ditangan musuh”, berkata Senapati Jaran Guyang kepada Raja Jayakatwang di Puri peristirahatan pribadinya. Saat itu bersama Senapati Jaran Guyang hadir pula Patih Kebo Mundarang.

“Benar, saatnya melakukan saran sekutu kita Adipati Aria Wiraraja. Inilah saatnya berburu di tegal lama, saat dimana tidak ada banteng, tidak ada ular. Cuma ada harimau, namun harimau ompong”, berkata Raja Jayakatwang mengulang kembali pesan palsu Wirondaya

yang mengatasnamakan utusan resmi Adipati Aria Wiraraja, pamannya.

“Sepuluh ribu prajurit sudah siap sedia, kapanpun paduka perintahkan”, berkata Patih Kebo Mundarang penuh semangat.

Sebagaimana yang dikatakan oleh Patih Kebo Mundarang, maka pada keesokan harinya terlihat sebuah pasukan besar telah dihimpun di alun-alun Kotaraja Gelang-gelang. Sebuah pasukan yang dapat mendebarkan hati siapapun yang melihatnya.

Setelah melaksanakan upacara resmi layaknya para prajurit yang akan pergi kemedan laga, sepuluh ribu prajurit besar itu telah bergerak perlahan bagaikan barisan banteng liar di padang sahara hijau bersama suara tetabuhan, gong dan gemuruh tambur. Pekik dan sorak penuh semangat menambah suasana menjadi begitu gempita, begitu mendebarkan hati musuh manapun.

“Sebuah gelar pasukan terbesar yang pernah kulihat”, berkata salah seorang kepada kawannya di pinggir jalan Kota Raja yang melihat iring-iringan gelombang prajurit Gelang-gelang berjalan menuju gerbang kota.

“Aku akan terus mengikuti gerak mereka, sementara kamu harus secepatnya mengabarkan berita ini ke Singasari”, berkata kawannya itu yang ternyata meraka adalah dua orang petugas sandi yang selama ini ditempatkan di Tanah Gelang-gelang.

Demikianlah, petugas telik sandi itu masih terus mengikuti kemana pun iring-iringan itu berjalan, sementara kawannya sudah pergi, mungkin telah jauh meninggalkan Tanah Gelang-gelang untuk secepatnya menyampaikan berita besar ini.

Sementara itu jauh dari Tanah Gelang-gelang, terlihat sebuah jukung yang dikayuh oleh seorang pemuda tengah mendekati sebuah muara besar, muara sungai porong. Terlihat pemuda itu mengayuh dayungnya, mengarahkan jukungnya ke pinggir sungai dan merapat disebuah dermaga kayu tidak jauh dari muara Sungai Porong.

Sambil mengikat tali jukungnya di sebuah tonggak kayu, pemuda itu memandang jauh kedepan, memandang ke sebuah kumpulan rumah-rumah yang begitu sederhana beratap daun ilalang, satu dua rumah terbuat dari kayu hitam, namun sebagian besar hanya berdinding pagar bambu sederhana, sebuah gambaran perkampungan nelayan pada umumnya saat itu.

“Maaf, dapatkah ditunjukkan kepadaku dimanakah rumah Ki Barep?”, bertanya pemuda itu yang ternyata adalah Gajah Pagon kepada seorang lelaki yang tengah menjahit jalanya di depan rumahnya.

“Ki Barep adalah uwakku, aku dapat mengantarmu kerumahnya”, berkata lelaki itu sambil berdiri penuh senyum ramah.

“Terima kasih”, berkata Gajah Pagon merasa gembira ada orang yang mengenal Ki Barep dan bermaksud mengantarnya.

Maka terlihat Gajah Pagon dan lelaki itu berjalan masuk lebih dalam lagi di perkampungan nelayan itu dan akhirnya berhenti di sebuah rumah panggung berdinding kayu hitam. Nampak seseorang yang tengah duduk di pendapa terlihat berdiri dan langsung berjalan menuruni anak tangga pendapa menyambut kedatangan Gajah Pagon dan lelaki yang mengantarnya.

“Anak muda ini ingin bertemu kepadamu Ki Barep”,

berkata lelaki itu kepada seseorang yang terlihat sudah cukup berumur, terlihat dari warna rambut kepalanya yang sudah putih seluruhnya.

“Namaku Gajah Pagon, aku putra Ki Pandakan”, berkata Gajah Pagon memperkenalkan dirinya kepada orang tua itu. Terlihat wajah orang tua yang bernama Ki Barep itu tersenyum cerah.

“Ternyata kamu putra Ki Pandakan”, berkata Ki Barep sambil memandang Gajah Pagon dari bawah sampai keatas. “Pantas wajahmu seperti aku mengenalnya”, berkata kembali Ki Barep. ”Mari kita naik keatas”, berkata Ki Barep menawarkan Gajah Pagon naik keatas pendapa rumahnya. Sementara itu lelaki yang mengantar Gajah Pagon telah berpamit diri. ”Terima kasih telah mengantar tamuku”, berkata Ki Barep kepada lelaki itu dengan senyum ramah.

Setelah berada diatas pendapa rumah panggung itu, Gajah Pagon menceritakan keperluannya yang membutuhkan seseorang yang dapat mengantarnya ke Madhura dan Balidwipa.

“Sekarang aku dapat mengerti mengapa ayahmu memintamu datang menemuiku, kami adalah dua saudara seperguruan dengan ayahmu, kakekmu adalah guruku”, berkata Ki Barep Kepada Gajah Pagon.

“Dan sekarang dirinya menginginkan aku untuk mengawanimu sebagaimana dulu kami telah bersama berkelana ke Madhura dan Balidwipa”, berkata Ki Barep sambil tertawa panjang. ”Aku masih kuat mengantarmu wahai putra saudaraku”, berkata Ki Barep dengan wajah penuh senyum gembira.

“Terima kasih”, berkata Gajah Pagon kepada Ki Barep dengan wajah gembira mengetahui bahwa Ki Barep

adalah saudara seperguruan dengan ayahnya, murid kakeknya. Juga kesediaannya mengantar perjalanannya.

“Menjelang senja kita sudah dapat berangkat, hari ini angin dan ombak cukup bersahabat untuk mengantar perjalanan kita”, berkata Ki Barep kepada Gajah Pagon.

Demikianlah, menjelang senja akhirnya terlihat sebuah perahu berlayar tunggal telah mulai bergeser menjauhi pantai muara Sungai Porong. Diatasnya terlihat dua orang lelaki yang tidak lain adalah Gajah Pagon bersama Ki Barep yang akan berlayar menuju Pulau Madhura.

Ki Barep ternyata seorang pelaut yang hebat, sepertinya sudah mengenal betul kemana mengarahkan layar ditengah kegelapan malam hanya dengan membaca bintang dilangit yang bertebaran berkelip memayungi perjalanan mereka.

Ditengah laut itu kadang mereka bertemu dengan beberapa nelayan yang tengah mencari ikan, dan sapaanpun menjadi tradisi yang selalu mereka suarakan. Ternyata kesunyian laut yang gelap telah menyatukan hati mereka, itulah persaudaraan para nelayan ditengah lautan yang selalu siap sedia saling membantu dan menolong, itulah ikatan persaudaraan yang abadi para pelaut sejati.

Akhirnya menjelang waktu dipenghujung malam, saat bintang kejora bersinar terang mereka telah memasuki perairan Madhura.

“Orang Madhura adalah petani yang ulet”, berkata Ki Barep ketika mereka telah mendekati sebuah daratan yang terlihat membujur hitam dipenghujung malam yang masih gelap itu.

Terlihat perahu mereka telah merapat di bibir sebuah

pantai, tidak jauh dari mereka terlihat sebuah perkampungan nelayan.

Ki Barep sepertinya begitu hapal dengan setiap jengkal jalan yang dilaluinya, juga ketika mereka memasuki sebuah hutan yang cukup lebat, memang ditemui bekas jalan setapak bekas dilalui oleh banyak orang atau para pemburu. Tapi jalan setapak itu sering banyak bercabang, dan Ki Barep sepertinya tidak pernah ragu dan begitu yakin tidak kehilangan arah, tetap tenang melangkah dengan pasti diikuti oleh Gajah Pagon yang percaya bahwa Ki Barep sebagai kawan perjalanan yang menyenangkan.

“Ternyata ayahku sengaja memilih Ki Barep mengawani perjalananku”, berkata Gajah Pagon kepada dirinya sendiri melihat Ki Barep sepertinya begitu hapal jalan untuk menuju ke Tanah Perdikan Sunginep.

“Setelah menembus hutan ini, kita akan menemui hamparan sawah yang cukup luas, itulah Tanah Perdikan Sunginep yang subur”, berkata Ki Barep memberikan ancar-ancar jalan yang harus mereka tempuh.

Akhirnya mereka memang telah menembus hutan itu, kini dihadapan mereka adalah hamparan tanah sawah yang cukup luas. Terlihat Ki Barep berjalan dimuka diikuti oleh Gajah Pagon menyusuri beberapa pematang sawah.

Hari pada waktu itu sudah menjelang sore, matahari sudah bergulir berbaring di barat bumi dengan cahayanya yang kuning teduh.

“Tanah Perdikan Sunginep ini sudah begitu ramai”, berkata Ki Barep ketika tengah berjalan di sebuah jalan Padukuhan yang dikiri kanannya banyak dipenuhi rumah-rumah penduduk, terlihat beberapa pemuda tengah berkumpul dan bercanda di sebuah gardu ronda.

“Kapan terakhir kali Ki Barep mengunjungi Tanah Perdikan ini?”, bertanya Gajah Pagon kepada Ki Barep.

“Sekitar lima tahun yang lalu”, berkata Ki Barep sambil terus berjalan.

Akhirnya langkah Ki Barep berhenti disebuah rumah panggung yang cukup besar diantara beberapa rumah yang ada. Didepan halaman berdiri gardu ronda dan bangunan Banjar Desa.

“Kita sudah sampai dikediaman rumah Adipati Aria Wiraraja”, berkata Ki Barep kepada Gajah pagon dengan penuh senyum.

Terlihat salah seorang prajurit pengawal Tanah Perdikan yang berada di sebuah gardu ronda yang ada di depan halaman rumah panggung besar itu menghampiri Ki Barep dan Gajah Pagon.

“Selamat datang Ki Barep, masih ingat wajahku?”, berkata prajurit pengawal Tanah Perdikan itu sepertinya sudah sangat mengenal Ki Barep.

“Aku tidak akan melupakanmu Sukra”, berkata Ki Barep sambil menjabat tangan prajurit pengawal Tanah Perdikan itu yang dipanggilnya sebagai Sukra.

“Langsung saja naik ke panggung, aku akan kedalam memberitahukan Tuan Adipati tentang kalian”, berkata prajurit pengawal itu yang mendahului mereka masuk lewat pintu butulan.

“Mari kita naik ke panggung”, berkata Ki Barep mengajak Gajah Pagon.

Diam-diam Gajah Pagon mengucapkan terima kasih kepada ayahnya, Ki Pandakan dengan membawa Ki Barep bersamanya. Ternyata Ki Barep sudah begitu dikenal di Tanah Perdikan Sunginep.

Ketika Gajah Pagon dan Ki Barep melangkah menaiki tangga pendapa rumah panggung yang besar itu, terlihat pintu utama terbuka lebar. Seorang yang sudah cukup berumur, lebih tua sedikit dari Ki Barep muncul dari pintu itu.

“Selamat datang sahabatku”, berkata orang itu sambil memeluk hangat Ki Barep selayaknya dua orang sahabat yang sudah lama tidak berjumpa.

“Tadi Sukra mengatakan kamu datang berdua, kukira pasti bersama Ki Pandakan”, berkata orang tua itu sambil memandang Gajah Pagon.

“Aku datang bersama putranya”, berkata Ki Barep penuh senyum kepada orang tua itu.

“Namaku Gajah Pagon”, berkata Gajah Pagon memperkenalkan dirinya kepada orang tua itu sambil menjabat uluran tangannya.

“Selamat datang wahai putra sahabatku, ternyata Ki Pandakan sudah punya putra segagah ini”, berkata orang tua itu sambil memandang Gajah Pagon penuh gembira.

Ternyata orang tua itu adalah Adipati Aria Wiraraja, dengan penuh keramahan mengajak Gajah Pagon dan Ki Barep duduk bersama di pendapa rumahnya.

Setelah bercerita tentang keselamatan masing-masing selama jangka waktu perpisahan diantara mereka, Ki Barep memulai pembicaraannya dengan beberapa pekembangan yang dilihatnya di Tanah Perdikan Sunginep.

“Aku melihat bahwa penghuni Tanah Perdikan ini terus bertambah, sudah semakin ramai”, berkata Ki Barep membuka pembicaraannya.

“Sebentar lagi kami akan panen raya”, berkata Adipati Aria Wiraraja dengan penuh gembira menanggapi perkataan Ki Barep.

Akhirnya dalam sebuah kesempatan, Ki Barep membuka diri bahwa tujuannya datang ke Tanah Perdikan Sunginep itu adalah untuk mengantar Gajah Pagon untuk sebuah urusan.

“Ada urusan apa gerangan?”, berkata Adipati Aria Wiraraja sambil memandang kepada gajah Pagon.

Maka akhirnya Gajah Pagon menyampaikan urusannya, namun menutup jati dirinya sebagai prajurit telik sandi yang tengah melaksanakan tugasnya, Gajah Pagon hanya bercerita tentang Ki Sukasrana yang saat ini masih dirawat di Padepokan Pandakan dan telah memintanya untuk menyampaikan sebuah rontal rahasia, juga tentang rahasia Wirondaya yang telah memutar balikkan keadaan sehingga Raja Jayakatwang salah tafsir menganggap Adipati Aria Wiraraja telah berkeinginan bersekutu dengan Raja Gelang-gelang itu.

“Pembawa rontal ini menginginkan agar tuanku Adipati dapat mengambil langkah-langkah penting, dapat membaca apa yang saat ini telah dan akan terjadi di bumi Singasari Raya ini”, berkata Gajah Pagon sambil menyerahkan sebuah rontal titipan Ki Sukasrana itu.

Terlihat Adipati Aria Wiraraja membaca rontal itu, menggulung kembali rontal itu setelah membaca semua isi dari rontal itu. Mata Adipati Aria Wiraraja terlihat memandang jauh kedepan sambil menarik nafas panjang.

“Wirondaya telah mengelabui Raja Gelang-gelang itu dengan mengatas namakan utusan dari Tanah Perdikan Sunginep. Wirondaya juga telah memberi sayap kepada

macan keturunan Kediri itu untuk membakar sisa dendamnya yang tidak pernah padam”, berkata Adipati Aria Wiraraja tanpa menoleh sedikitpun, matanya masih memandang jauh kedepan.

“Ribuan prajurit Singasari kudengar saat ini tengah menghadapi para perusuh asing di Selat malaka”, berkata Ki Barep mencoba ikut membaca suasana yang terjadi di Tanah Singasari.

“Raja keturunan Kediri itu telah melihat sarang harimau telah ditinggalkan penghuninya”, berkata Adipati Aria Wiraraja dengan suara yang datar. ”Terima kasih telah membawa rontal ini, setidaknya aku akan mengirim sebuah utusan resmi kepada Baginda Maharaja Singasari bahwa ada seekor macan muda tengah memulai perburuannya”, berkata Adipati Aria Wiraraja kepada Gajah Pagon dan Ki Barep penuh rasa terima kasih.

“Mari kita menikmati hidangan pertemuan ini”, berkata Adipati Aria Wiraraja ketika beberapa pelayannya telah datang membawa beberapa hidangan.

Demikianlah mereka menikmati hidangan itu dengan gembira sambil berbicara beberapa hal yang berkaitannya dengan suasana yang tengah dan akan terjadi di Tanah Singasari Raya.

“Kekuasan, peperangan dan dendam, selalu menjadi kancah yang tidak pernah putus di Tanah Singasari raya ini”, berkata Adipati Aria Wiraraja.

“Perdamaian abadi memang tidak akan ada, yang ada masa perdamaian yang singkat yang akan berlalu, tapi kita harus meyakini bahwa perdamaian akan datang kembali”, berkata Ki Barep ikut memberikan pandangan dan harapannya.

Akhirnya ketika matahari terlihat telah mulai bergeser dari puncaknya, Ki Barep dan Gajah Pagon bermaksud untuk pamit diri.

“Kami mohon pamit diri, pasti banyak kepentingan yang mungkin tertunda dengan kedatangan kami ini”, berkata Ki Barep kepada Adipati Aria Wiraraja.

“Aku akan menggeser kesibukan dan kepentingan apapun untuk berbincang dengan seorang sahabat seperti kalian”, berkata Adipati Aria Wiraraja dengan penuh senyum tergambar di wajahnya.

Demikianlah, Ki barep dan Gajah Pagon terlihat diantar oleh Adipati Aria Wiraraja sampai ke pintu gerbang rumahnya. Bersama tatapan mata Adipati Aria Wiraraja dan beberapa prajurit pengawal Tanah Perdikan Sunginep, Gajah Pagon dan Ki Barep melangkah semakin menjauh yang akhirnya menghilang tidak terlihat lagi disebuah persimpangan jalan.

“Kita bermalam di rumah sahabatku di perkampungan nelayan”, berkta Ki Barep ketika mereka memasuki sebuah hutan.

“Satu urusanku telah selesai, tinggal satu urusan lagi menuju Balidwipa”, berkata Gajah Pagon.

“Dan aku menikmati suasana perjalanan penuh kenangan bersamamu wahai putra saudaraku”, berkata Ki Barep sambil berjalan menyusuri jalan setapak di tengah hutan menuju pesisir pantai perkampungan nelayan.

Sementara itu, diwaktu yang sama jauh dari Tanah Madhura terlihat tiga ekor kuda berlari begitu cepatnya dijalan tanah menuju Bandar Cangu. Ketiga penunggang kuda itu sepertinya tidak memperlambat kudanya ketika

didepan mereka berjalan lambat beberapa pedati milik para pedagang.

Terlihat debu mengepul keudara dibelang kaki-kaki kuda mereka, sepertinya mereka tengah mengejar waktu. Angin yang berhembus di saat menjelang sore itu terlihat bertiup kencang mengibarkan rambut dan pakaian ketiga penunggang kuda itu. Wajah mereka terlihat begitu tegang, hari yang terlihat semakin buram membuat mereka terus menghentakkan perut kuda mereka agar terus berpacu dengan sang waktu.

Akhirnya ketika tiang-tiang layar mulai terlihat dikejauhan, barulah mereka memperlambat laju kuda mereka.

“Kita sudah sampai di Bandar Cangu”, berkata seorang lelaki yang terlihat sudah cukup berumur kepada kedua orang teman perjalanannya sambil memperlambat lari kudanya.

Kedua orang kawannya itu ikut memperlambat lari kudanya, sepertinya berusaha menyamakan kecepatan seseorang lelaki yang nampaknya sangat disegani oleh keduanya.

Semakin mendekati bandar Cangu, laju kuda ketiga penunggang itu nampaknya semakin diperlambat dan akhirnya hanya berjalan setapak demi setapak membiarkan kuda mereka menyesuaikan nafasnya berjalan perlahan menuju Bandar Cangu.

Ketika langkah kuda berjalan perlahan, barulah dapat dikenali wajah mereka yang ternyata salah seorang diantara mereka adalah seorang yang tidak asing lagi, dialah Kuda Cemani, seorang pejabat istana yang sangat dipercayai oleh Baginda Maharaja Singasari. Sementara dua orang yang mengiringinya adalah dua orang prajurit biasa yang ikut mengawalnya.

Matahari sore dibelakang mereka telah semakin jatuh di barat bumi, tapi sinar kuningnya yang teduh masih mewarnai wajah Bandar Cangu yang masih ramai dan memang tidak pernah sepi.

Terlihat Kuda Cemani bersama dua orang prajurit pengawalnya terus melangkah membawa kudanya menyusuri tepi sungai Brantas, melewati dan membelakangi hiruk pikuk para kuli pengangkut barang yang tengah mengisi barang muatan sebuah kapal kayu besar.

Mereka bertiga juga melewati Benteng Cangu yang besar, hanya melirik sebentar melihat kesibukan beberapa prajurit yang dapat terlihat di balik dinding pagar batang kayu yang cukup tinggi.

Dan akhirnya, Kuda Cemani dan kedua prajurit pengawalnya ituterlihat mengarahkan langkah kudanya menuju sebuah barak prajurit yang lebih besar dari yang ada di benteng Cangu. Sebuah rumah panggung yang sangat megah berdiri membelakangi barak-barak itu. Mata ketiga penunggang kuda itu tertuju kerumah besar dan megah itu, yang tidak lain adalah rumah Balai Tamu dimana Raden Wijaya seorang Senapati utama Singasari tinggal dan menjadi penghuninya.

“Seharian ini aku tidak mendengar gemuruh angin badai, ternyata gemuruh itu telah dibawa oleh tangan kanan kepercayaan Sri Baginda Maharaja Singasari, berada dihadapanku”, berkata Raden Wijaya menyambut kedatangan Kuda Cemani di pendapa Balai Tamu.

“Gemuruh angin badai akan berhenti sejenak manakala harus bertatap muka dengan seorang Senapati yang rendah hati”, berkata Kuda Cemani menyambut perkataan Raden Wijaya.

“Gemuruh angin badai hanya ditakuti ketika berlayar dilaut lepas, sementara saat ini hanya ada minuman wedang sare dan hidangan pengganjal perut yang sudah bergemuruh”, berkata Ranggalahe yang disambut tawa berkepanjangan ketiga orang yang berada di pendapa Balai tamu itu.

Sementara itu langit malam diatas balai Tamu sudah mulai merata menyebar kegelapannya. Warna air Sungai Brantas sudah tak jelas tepinya, terlihat hanya sebagai warna hitam rata menyatu dengan daratan yang juga sudah tersamar bersama pekat gerumbul semak dan ilalang yang tumbuh subur disepanjang tepian.

“Pagi ini seorang petugas telik sandiku dari Tanah Gelang-gelang datang membawa sebuah berita besar, sepuluh ribu prajurit kerjaan Gelang-gelang telah keluar dari Kotarajanya”, berkata Kuda Cemani menyampaikan berita besar itu kepada Raden Wijaya dan Ranggalawe.

“Apa tanggapan Sri baginda Maharaja untuk berita besar ini?”, bertanya Raden Wijaya.

“Sri Baginda Maharaja begitu murka, tidak menyangka Jayakatwang yang sudah menjadi saudaranya, bahkan besannya itu telah mencoba memeranginya”, berkata Kuda Cemani menyampaikan kemurkaan Maharaja Singasari. “Untuk inilah aku diperintahkan datang menemuimu, Sri baginda Maharaja memerintahkan kepadamu untuk menghancurkan pasukan itu sampai habis tidak tersisa”, berkata Kuda Cemani melanjutkan perkataannya.

“Apakah ada berita terakhir yang Paman dapatkan dari para petugas telik sandi?”, bertanya kembali Raden Wijaya kepada Kuda Cemani.

“Berdasarkan pengamatan yang mereka lakukan sampai

saat ini, pasukan besar itu akan berhenti di Gunung Rejo", berkata Kuda Cemani kepada Raden Wijaya.

"Mereka berada disebuah pusat pertahanan yang kuat, disitulah aku akan menempatkan pasukanku seandainya aku ini seorang musuh, menyiapkan serangan ke Kotaraja Singasari dari arah utara, terlindungi punggung gunung", berkata Raden Wijaya membenarkan pengamatan para petugas delik sandi.

"Akhirnya musuh yang kita pancing telah menampakkan dirinya, sebuah pancingan dengan harga yang cukup mahal, tiga ribu prajurit kita berada diluar arena perburuan", berkata Kuda Cemani mengingatkan kekuatan prajurit Singasari yang ada pada saat itu.

"Jumlah bukanlah jaminan, yang kutahu seorang prajurit kita bernilai sepuluh orang prajurit yang berpengalaman dimanapun", berkata Raden Wijaya merasa yakin atas kekuatan prajuritnya.

"Sri baginda Maharaja juga memerintahkan kepada menantunya, Pangeran Ardharaja membawa seribu pasukan yang ada di Kotaraja", berkata Kuda Cemani kepada Raden Wijaya dan Ranggalawe.

"Pangeran Ardharaja?", berkata Raden Wijaya dan Ranggalawe bersamaan.

"Baginda Maharaja telah begitu murka, Pangeran Ardharaja adalah korbannya", berkata Kuda Cemani yang ikut merasa prihatin dengan membawa Pangran Ardharaja dalam perang saudara itu.

"Aku tidak meragukan kemampuannya, yang kuragukan adalah kesetiaannya", berkata Raden Wijaya.

"Sebagai seorang Senapati, kehadiran Pangeran Ardharaja mungkin menjadi beban tambahan", berkata

Kuda Cemani.

“Setidaknya aku akan menempatkannya dimana mudah untuk dapat mengawasinya”, berkata Raden Wijaya.

“Pangeran Ardharaja dan pasukannya akan langsung menuju Kademangan Tasikmadu”, berkata Kuda Cemani.

“Kapan diperhitungkan pasukan musuh tiba di Gunung Rejo?”, bertanya Raden Wijaya.

“Menurut perhitungan kami, mereka akan tiba besok pagi ini”, berkata Kuda Cemani.

“Besok disaat pagi sudah terang tanah, aku akan membawa seluruh kekuatan di Bandar Cangu ini”, berkata Raden Wijaya kepada Kuda Cemani.

“Selama dalam perjalanan dan menunggu di Gunung Rejo, lumbung mereka sudah terus berkurang”, berkata Kuda Cemani. “Sementara lumbung padi Kademangan Tasikmadu masih dapat bertahan untuk dua pekan pertempuran”, berkata kembali Kuda Cemani menambahkan.

“Terima kasih, perhitungan Paman Kuda Cemani untuk masalah lumbung makanan dapat menjadi senjata andalan untuk memukul pasukan musuh disana”, berkata Raden Wijaya dengan wajah terang, diam-diam mengagumi pengamatan dan perhitungan Kuda Cemani.

“Disaat mereka telah tiba di Gunung Reja, beberapa petugas sandi akan melakukan pengamatan, sebanyak apa persedian mereka”, berkata Kuda Cemani.

Sementara itu langit hitam diatas rumah Balai Tamu sudah semakin melenggut memayungi bumi. Kerlap-kerlip jutaan bintang dilangit dan sinar bulan buram tidak mampu memberi cahaya apapun, tepian Sungai Brantas sudah semakin tak terlihat rata dengan semak dan

ilalang. Pemandangan di depan halaman rumah Balai Tamu sudah rata dengan kegelapan malam.

“Hari sudah larut malam, silahkan Paman Kuda Cemani beristirahat”, berkata Raden Wijaya kepada Kuda Cemani.

“Terima kasih, usiaku yang sudah semakin tua ini memang gampang lelah dan mengantuk”, berkata Kuda Cemani sambil tersenyum dan berdiri.

“Kita harus memanggil para perwira malam ini juga”, berkata Ranggalawe kepada Raden Wijaya.

Demikianlah, malam itu Raden Wijaya dan Ranggalawe telah memanggil semua perwira tingginya. Malam itu adalah malam dimana kepemimpinan Raden Wijaya teruji, sebagai seorang Senapati.

Pagi di saat tanah telah terang disinari dan dihangati oleh sang dewa kehidupan matahari pagi, terlihat sebuah iring-iringan panjang prajurit Singasari berduyun duyun keluar dari Bandar Cangu menuju utara Singasari di Kedemangan Tasikmadu.

Bunyi genderang dan bende bergemuruh bersama langkah dan suara penuh semangat mengantar keberangkatan para prajurit pejuang Singasari yang diwarnai kibaran rontek dan umbul-umbul segala tanda kebesaran setiap kesatuan.

Diawali pasukan pemanah dengan busurnya, diikuti pasukan bertombak yang terlihat kuat menggenggam tombak panjangnya dengan mata lurus kedepan seperti siap menghantam musuh didepan. Sementara itu pasukan berpedang terlihat tidak kalah gagahnya bersama sebuah pedang menggelantung dibelakang pundak mereka yang ikut bergoyang ketika langkah kaki

mereka yang tegap maju melangkah.

Dibelakang mereka, mengiringi pasukan yang berjalan kaki adalah sepasukan prajurit berkuda. Terlihat mereka begitu gagahnya di atas punggung kuda masing-masing dengan berbagai senjata.

“Selamat jalan wahai kesumaku”, berkata seorang gadis jelita berdiri di pintu pagar rumahnya ketika iring-iringan prajurit segelar sepapan itu melewati padukuhannya.

Ternyata gadis itu memawakili semua gadis yang berharap kekasih pujaannya dapat kembali, berkumpul dan melanjutkan janji cinta yang telah terpahat dihati masing-masing.

“Jangan menangis Nyi, kita berdoa saja semoga Mukti kembali selamat”, berkata seorang lelaki tua menghibur istrinya yang menangis menatap iring-iringan prajurit yang semakin menjauh hilang diujung jalan yang menurun.

Iring-iringan prajurit Singasari itu sudah semakin menjauh menuju arah utara Singasari. Mereka akan menghadang musuh di Padang Kalimayit, sebuah tempat yang cukup luas terhampar ilalang yang memisahkan dua kubu yang akan siap berseteru, satu kubu di Gunung Rejo, kubu lain di Kademangan Tasikmadu.

“Pasukan prajurit yang dibawa oleh Pangeran Ardharaja telah tiba tadi malam di Kademangan Tasikmadu”, berkata Kuda Cemani kepada Raden Wijaya yang berkuda disampingnya.

“Kita akan sampai disaat menjelang matahari naik dipuncaknya”, berkata Raden Wijaya dengan mata masih memandang menyongsong kedepan, sepertinya bicara untuk dirinya sendiri.

Terlihat Kuda Cemani hanya menoleh sebentar membaca wajah Raden Wijaya. Terlihat Kuda Cemani menarik nafas panjang memaklumi ketegangan hati Raden Wijaya, sahabat mudanya itu yang baru pertama kali dipercayakan memimpin pasukannya sendiri.

“Hari ini Raden Wijaya mulai diuji, sebagaimana seekor harimau muda berburu di tegal perburuannya, inilah warna awal kehidupannya yang akan terpahat di setiap langkah dan keputusan takdirnya”, berkata Kuda Cemani dalam hati sambil terus mengiringi langkah kaki kuda Raden Wijaya yang berjalan beriring bersamanya.

Terlihat diatas mereka langit dipenuhi awan hitam kelabu menutup cahaya matahari. Tapi angin berhembus cukup keras seperti mencoba mengusir awan hujan untuk pergi menjauh.

Bagian 2

AKHIRNYA sebagaimana yang diperkirakan, menjelang matahari telah tergelincir sedikit dari puncaknya, pasukan besar Singasari itu telah sampai di Kademangan Tasikmadu.

Seribu prajurit yang dipimpin oleh Pangeran Ardharaja yang lebih dulu sampai ternyata sudah membuat beberapa barak darurat serta dapur umum yang diperlukan

“Selamat datang di Kademangan Tasik Madu”, berkata Ki Demang Tasik Madu menyambut kedatangan Raden Wijaya dan rombongannya.

Terlihat Raden Wijaya, Ranggalawe dan Kuda Cemani tengah menaiki tangga pendapa rumah Ki Demang Tasik

Madu.

“Selamat bergabung dan terima kasih telah membuat persiapan awal”, berkata Raden Wijaya kepada Pangeran Ardharaja yang sudah ada dipendapa rumah Ki Demang.

“Hanya itu yang dapat kami lakukan sambil menunggu tuan Senapati”, berkata Pangeran Ardharaja yang usianya lebih muda dari Raden Wijaya.

“Para prajurit harus beristirahat yang cukup hari ini agar mereka siap menghadapi pertempuran besok”, berkata Raden Wijaya.

“Para prajurit pengawal Kademangan siap ikut serta bahu-menbahu dibelakang tuan Senapati”, berkata Ki Demang Tasik Madu kepada Raden Wijaya.

“Terima kasih, kepedulian penduduk Kademangan ini sebuah jasa yang sangat besar, dan kami tidak akan melupakannya”, berkata Raden Wijaya kepada Ki Demang.

Sementara itu diwaktu yang hampir sama, di lereng gunung Rejo telah berhamburan para prajurit Tanah Gelang-gelang yang nampaknya begitu lelah setelah melakukan perjalanan panjang.

“Kita buat barak perkemahan yang besar, agar mereka menyaksikannya”, berkata Patih Kebo Mundarang kepada Senapati Jaran Guyang.

Terlihat Senapati Jaran Guyang memanggil beberapa perwiranya untuk melaksanakan apa yang diperintahkan Patih Kebo Mundarang untuk membuat barak perkemahan yang besar.

Demikianlah, beberapa prajurit Tanah Gelang-gelang tanpa menghiraukan rasa lelahnya telah membangun

barak perkemahan yang cukup besar.

Dan semua itu tidak pernah luput dari pengamatan para petugas telik sandi Singasari yang telah disebar untuk mengamat semua gerak gerik pihak musuh.

“Mereka tengah membuat barak perkemahan yang cukup besar, namun mereka tidak membawa persediaan makanan yang cukup”, berkata Kuda Cemani kepada Raden Wijaya di pendapa rumah Ki Demang Tasik Madu.

“Mungkin mereka terlalu yakin dengan pasukannya yang besar akan dapat dengan cepat memenangkan pertempuran ini”, berkata raden Wijaya memberikan pandangannya.

“Aku berpikir lain”, berkata Kuda Cemani kepada raden Wijaya.

“Apa yang ada dalam pikiran Paman Kuda Cemani?”, bertanya Raden Wijaya kepada Kuda Cemani.

“Aku berpikir bahwa mereka tidak bermaksud berperang di padang Kalimayit ini”, berkata Kuda Cemani.

“Mereka telah menurunkan seluruh pasukannya di Gunung Rejo, dan besok mereka telah siap tempur”, berkata Ranggalawe ikut memberikan pandangannya.

“Itu hanya pemikiranku, melihat dari jumlah gudang makanan yang mereka miliki”, berkata Kuda Cemani. “Semua keputusan kuserahkan kepada tuan Senapati”, berkata kembali Kuda Cemani.

Terlihat Raden Wijaya mencoba berpikir semua kemungkinan yang bisa saja terjadi sebagaimana yang dikatakan oleh Kuda Cemani.

Sementara itu tidak ada yang melihat sepintas perubahan wajah Pangeran Ardharaja yang sedikit

terkejut dan diam-diam membenarkan semua pandangan Kuda Cemani. “Orang tua ini ternyata punya pandangan yang sangat kuat, dapat membaca apa yang dipikirkan oleh pihak musuh”, berkata Pangeran Ardharaja dalam hati.

“Aku belum dapat melihat kemungkinan itu, sampai saat ini mereka masih sepenuhnya di Gunung Rejo”, berkata Raden Wijaya kepada Kuda Cemani.

Terlihat Pangeran Ardharaja menarik nafas lega, meresa gembira bahwa Raden Wijaya tidak berpikir sebagaimana yang dipikirkan oleh Kuda Cemani.

Tapi Ranggalawe ternyata punya kepekaan yang cukup tinggi, diam-diam merasa curiga dengan sikap Pangeran Ardharaja. Tapi semua hanya disimpan dalam hati saja. Takut dugaannya hanya sebuah kecurigaan yang tidak mendasar.

Sementara itu langit diatas Rumah Ki Demang Tasikmadu sudah merayap mendekati senja. Suasana menjadi begitu bening dan teduh. Terlihat para prajurit mencari tempat bergerombol dibeberapa tempat hanya sekedar beristirahat, atau sekedar menghangatkan badan dengan bercanda bersama. Meski begitu mereka masih memperlihatkan kesiagaan dan kewaspadaannya. Ada sedikit ketegangan diantara wajah mereka, tapi semua ketegangan itu akhirnya larut bersama canda dan tawa mereka. Sepertinya mereka saat itu tidak akan menghadapi sebuah peperangan yang besar, sepertinya mereka dalam sebuah tamasya bersama. Begitulah cara banyak para prajurit melupakan ketegangannya.

Akhirnya malam dengan cepatnya telah datang menyergap, menggulung segenap pandangan dengan gelapnya. Langit diatas Rumah Ki Demang Tasikmadu

sudah berubah berawan kelabu kelam tanpa satupun bintang diatas sana. Sebagai tanda bahwa hujan akan turun dimalam itu.

Dan hujan pun akhirnya turun seperti suara bah, hujan di ujung pergantian musim kemarau, hujan yang sudah lama ditunggu. Tiba-tiba saja muncul di balik kegelapan malam seorang prajurit naik keatas pendapa.

“Prajurit telik sandi”, berkata Kuda Cemani dalam hati yang mengenali salah seorang anak buahnya datang disaat hujan masih deras mengguyur bumi.

“Hamba mohon ampun bila kedatangan hamba tidak pada waktu yang tepat”, berkata prajurit itu sambil menjura penuh hormat.

“Duduklah bersama kami Ki Lurah Batiek, pasti kedatanganmu membawa berita yang tidak bisa dihentikan oleh petir sekalipun”, berkata Kuda Cemani kepada prajuritnya yang dipanggilnya sebagai Ki Lurah Bateik.

Maka setelah prajurit yang dipanggil Ki Lurah Batiek itu sudah duduk, sambil mengatur nafasnya yang masih memburu langsung menyampaikan sebuah berita yang membuat semua yang hadir saat itu terkejut bukan kepalang.

“Kami telah melihat pihak musuh tengah membangun sebuah lumbung persediaan makanan di selatan Kotaraja Singasari”, berkata Ki Lurah Batiek dengan nafas masih memburu.

“Mereka telah menjebak kita, menggempur Kotaraja Singasari disaat para penjaganya jauh meninggalkan sarangnya”, berkata Kuda Cemani yang langsung menebak keinginan pihak musuh.

“Paman Kuda Cemani sudah dapat membaca, sebelum berita ini datang”, berkata Ranggalawe membenarkan pendapat Kuda Cemani.

“Berapa jarak perjalanan antara Gunung Rejo ke lumbung itu?”, bertanya Raden Wijaya yang telah berusaha menenangkan dirinya.

“Antara matahari terbenam sampai datangnya kembali fajar keesokan harinya”, berkata Ki Lurah Batiek memperkirakan jarak perjalanan.

“Ki Lurah Batiek, pergilah bersama beberapa kawanmu ke Gunung Rejo. Berapa sisa prajurit pihak lawan yang mereka tinggalkan disana”, berkata Kuda Cemani memerintahkan Ki Lurah Batiek.

“Mohon pamit, kami akan segera menyusup di sekitar perkemahan lawan”, berkata Ki Batiek yang langsung berdiri dan melangkah menuruni anak tangga pendapa meski hujan saat itu masih belum reda betul, masih turun dalam gerimis yang panjang.

“Aku yang muda ini mohon petunjuk Paman Kuda Cemani, apa yang selayaknya kita lakukan”, berkata Raden Wijaya yang diam-diam telah mengagumi kekuatan pikiran pihak lawan.

“Aku hanya berpikir seperti pikiran seorang musuh, seperti itulah aku berpikir”, berkata Kuda Cemani dengan suara yang datar. “Tuan Senapati adalah pemimpin tertinggi disini, tuanlah yang harus menentukan langkah, aku tidak berani melampau apa yang ada dalam pundakku”, berkata kembali Kuda Cemani dengan wajah tenang penuh senyum, membiarkan Raden Wijaya belajar menjadi pemimpin yang sesungguhnya.

“Terima kasih Paman telah mengingatkan keberadaan

diriku, tapi aku masih merasa muda dan masih perlu nasihat Paman Kuda Cemani yang sudah banyak menikmati rasa garam kehidupan yang lebih dariku", berkata Raden Wijaya kepada Kuda Cemani.

"Keputusan ada padamu wahai tuan Senapati, aku hanya memberi gambaran bahwa saat ini Kotaraja Singasari dalam keadaan kosong tanpa penjaga", berkata Kuda Cemani tidak bermaksud ingin menggurui, tapi menyerahkan semua keputusan kembali kepada Raden Wijaya.

Sementara itu hujan diluar halaman rumah Ki Demang sudah mulai reda, langit malam sudah mulai terlihat biru sedikit berawan dengan beberapa kerlip bintang mulai bermunculan bersama cahaya redup bulan bulat yang masih buram terhalang awan tipis. Terlihat seorang prajurit naik keatas pendapa, ternyata adalah Ki Batiek yang telah kembali dari pengamatannya.

"Katakan apa yang kamu lihat", berkata Kuda Cemani kepada Ki Batiek yang sudah duduk bersama di pendapa rumah Ki Demang Tasikmadu.

"Mereka hanya meninggalkan seribu prajurit di Gunung Rejo", berkata Ki Batiek menyampaikan apa yang dilihat dan diamati di perkemahan pihak musuh.

"Terima kasih Ki Batiek, sekarang kamu beristirahatlah", berkata Kuda Cemani kepada Ki Batiek yang langsung berdiri dan pamit diri.

Setelah Ki Batiek turun meninggalkan Pendapa, suasana diatas pendapa sepertinya menjadi begitu lengang, nampaknya semua yang ada diatas pendapa tengah berpikir keras atau ada dalam pikirannya masing-masing.

"Aku akan menghajar sisa musuh yang ada di Gunung

Rejo, sementara Pangeran Ardharaja kuharapkan dapat kembali membawa pasukannya ke Kotaraja Singasari", berkata Raden Wijaya memecahkan suasana keheningan diatas pendapa.

"Malam ini?", bertanya Pangeran Ardharaja cukup kaget mendengar keputusan Raden Wijaya.

"Benar, bawalah seribu pasukanmu malam ini juga. Kupercayakan pasukanmu dan pasukan yang masih ada di Kotaraja untuk menahan musuh", berkata Raden Wijaya kepada Pangeran Ardharaja."Kami akan datang secepatnya setelah membantai pasukan musuh di Padang Kalimayit itu", berkata kembali Raden Wijaya.

"Keputusan tuan Senapati adalah perintah, aku akan membawa pasukanku ke Kotaraja", berkata Pangeran Ardharaja sambil berdiri dan pamit diri melangkah menuruni tangga pendapa rumah Ki Demang.

Demikianlah, tidak lama berselang terdengar riuh suara prajurit yang berada dibawah pimpinan Pangeran Ardharaja terlihat sudah mulai bergerak meninggalkan Kademangan Tasik Madu.

"Aku tidak percaya, apakah Pangeran Ardharaja dengan suka hati menjaga Kotaraja", berkata tiba-tiba Ranggalawe yang sepertinya merasa keberatan dengan keputusan Raden Wijaya. Namun baru disampaikannya setelah Pangeran Ardharaja tidak ada diatas pendapa rumah Ki Demang Tasikmadu.

"Aku juga tidak mempercayainya, itulah sebabnya kuminta dirinya untuk kembali ke Kotaraja", berkata Raden Wijaya kepada Ranggalawe.

"Aku jadi semakin tidak mengerti", berkata Ranggalawe kepada Raden Wijaya.

“Aku hanya tidak ingin pasukanku bercampur dengan para prajurit yang pimpinannya sangat kuragukan kesetiannya”, berkata Raden Wijaya menjelaskan keputusannya itu.

“Ternyata kita punya penilaian yang sama atas Pangeran Ardharaja, aku juga akan melakukan hal yang sama seandainya berdiri sebagaimana dirimu”, berkata Kuda Cemani kepada Raden Wijaya.

“Paman Kuda Cemani pasti tidak hanya sekedar menduga, pasti sudah mendengar lewat para telik sandi siapa Pangeran Ardharaja dan pasukannya itu”, berkata Raden Wijaya kepada Kuda Cemani.

“Ternyata telinga Raden sangat tajam, kami memang sudah lama membayangi pasukannya”, berkata Kuda Cemani kepada Raden Wijaya. ”Pangeran Ardharaja dengan kekayaannya telah membeli kesetiaan para prajurit Singasari”, berkata kembali Kuda Cemani dengan wajah buram.

“Begitu murahnya sebuah kesetiaan”, berkata Ki Demang Tasikmadu ikut memberikan pandangannya.

“Begitulah gambaran wajah para prajurit Singasari di Kotaraja, mereka sudah begitu rapuh karena arah tujuan hidup mereka telah berpaling, kemewahan sebagai kebanggaan hidup, saling berlomba untuk mengumpulkan kekayaan sepertinya dunia abadi”, berkata Kuda Cemani memberikan gambaran tentang kehidupan para prajurit dan penduduk di kotaraja Singasari.

“Semoga kami para orang desa tidak tercemar, bakti kami pada junjungan kami Maharaja Singasari adalah ungkapan rasa syukur kami atas limpahan alam dari Gusti Yang Maha Tunggal, dan hati kami masih bersih

dan tidak akan terbeli oleh apapun”, berkata Ki Demang Tasikmadu.

Sementara itu pasukan Pangeran Ardharaja sudah semakin menjauh dari Kademangan Tasikmadu.

“Rencana kita untuk merusak pasukan Singasari tidak terwujud”, berkata orang kepercayaan Pangeran Ardharaja berkata kepada Pangeran Ardharaja disampingnya ketika mereka bersama pasukannya meninggalkan Kademangan Tasikmadu.

“Ternyata Raden Wijaya seperti sudah dapat membaca arah pikiranku”, berkata Pangeran Ardharaja dengan wajah penuh kecewa.

“Tapi kita sudah dapat merusak persediaan makanan mereka”, berkata orang kepercayaannya itu kepada Pangeran Ardharaja.

“Jadi kamu telah melakukannya?”, berkata Pangeran Ardharaja kepada orang kepercayaannya.

“Kami telah melakukannya, mereka akan mati sebelum sempat bertempur”, berkata orang kepercayaannya itu yang disambut oleh tawa yang panjang oleh Pangeran Ardharaja.

“Kita masih dapat berbuat yang lebih pahit lagi, menghambat pasukan Senapati muda itu untuk tertahan diperjalanan”, berkata Pangeran Ardharaja kepada orang kepercayaannya itu

“Dengan cara apa?”, bertanya orang kepercayaannya itu menjadi penasaran

“Nanti akan kujelaskan”, berkata Pangeran Ardharaja kepada kawannya itu sambil menghentakkan kakinya keperut kuda agar berjalan lebih cepat lagi.

Terlihat orang kepercayaan Pangeran Ardharaja memberi tanda kepada pasukannya untuk berjalan lebih cepat lagi.

Kabut drama sandiwara diatas bumi Singasari memang telah begitu menghujam menyelimuti wajah Kotaraja Singasari, kesetiaan menjadi barang murah. Keculasan dan kelicikan para pejabat istana sepertinya telah menambah carut-marut wajah Kotaraja Singasari.

Namun Gusti Yang Maha Agung ternyata masih menjadi Sang Dalang Yang Maha Sempurna, telah menghadirkan seorang prajurit muda yang masih bersih, masih punya hati dan kesetiaannnya.

Prajurit muda itu bernama Barayudha, seorang prajurit muda yang baru saja lulus dari sebuah pendadaran. Dan tidak satupun para penguji pendadaran itu yang mengetahui bahwa sesungguhnya pemuda itu adalah putra dari Sri Baginda Maharaja Kertanegara dari salah seorang selirnya.

Barayudha memang telah menyadari, bahwa dirinya tidak punya hak apapan atas darahnya, hanya karena terlahir dari seorang selir Raja, ibundanya yang sangat mencintainya.

Tanpa sepengetahuan Barayudha, ibundanya telah mengatur Barayudha agar bergabung bersama pasukan yang dipimpin oleh Pangeran Ardharaja, mungkin karena ibundanya itu melihat para prajurit di bawah pimpinan Pangeran Ardharaja lebih sugih, lebih makmur dari prajurit di bawah kesatuan lainnya.

Demikianlah prajurit muda Barayudha akhirnya bersama pasukan Pangeran Ardharaja itu ikut ke Kademangan Tasikmadu.

Ketika pasukan itu meninggalkan Kademangan Tasikmadu, prajurit muda Barayudha juga ikut bersama diantara para prajurit yang sudah tidak punya kesetiaan pada Singasari Raya.

Hati dan perasaan prajurit muda Barayudha seperti dalam kebimbangan, seperti tengah diaduk-aduk oleh suasana hati seorang diri kemana mengarahkan kesetiaannya. Namun prajurit Barayudha masih saja tidak bisa keluar, masih terbawa langkah kakinya, masih berada di kesatuannya.

Akhirnya prajurit Barayudha mulai dapat memberontak, sudah dapat menentukan kemana arah kesetiaannya diabdikan.

“Aku hanya putra seorang selir, tapi darahku tetap darah Raja Singasari!!”, berkata dalam hati Barayudha sambil menggeretakkan giginya menyatukan semangat didalam dirinya.

Akhirnya dalam sebuah kesempatan, manakala Pangeran Ardharaja menghentikan langkah pasukannya di sebuah jalan yang diapit oleh sebuah hutan yang cukup lebat. Parajurit muda Barayudha terlihat tanpa sepengetahuan siapapun menyelinap di kekegelapan.

Kemana tujuan prajurit muda Barayudha itu?

Terlihat dikegelapan malam arah langkah kaki Barayudha ternyata kembali kearah Kademangan Tasikmadu.

Hari memang sudah jauh larut malam ketika tiga orang orang prajurit yang tengah meronda melihat seorang lelaki muda berjalan di kegelapan.

“Aku mengenalmu sebagai prajurit dari kesatuan pasukan Pangeran Ardharaja?”, berkata salah seorang dari prajurit yang meronda itu kepada seorang lelaki

prajurit yang tidak lain adalah Barayudha ketika mereka sudah saling mendekat.

“Aku memang prajurit dari kesatuan itu, aku membawa berita yang amat sangat penting. Antarkan aku kepada Senapatimu”, berkata Barayudha kepada tiga orang prajurit itu.

Mendengar bahwa Barayudha membawa berita yang amat sangat penting, tanpa bertanya apapun ketiga orang prajurit Singasari itu telah membawa Barayudha kehadapan Senapatinya, Raden Wijaya.

Beruntung bahwa Raden Wijaya masih belum beristirahat, masih tengah terlihat berbincang-bincang bersama Ki Demang, Ranggalawe dan Kuda Cemani.

Terlihat ketiga orang prajurit Singasari dan Barayudha sudah memasuki halaman rumah Ki Demang Tasikmadu. Namun hanya seorang saja dari ketiganya yang terus berjalan bersama Barayudha ketika mereka sudah mendekati anak tangga pendapa rumah Ki Demang Tasikmadu.

“Maafkan hamba, bersama hamba adalah seorang prajurit pasukan Pangeran Ardharaja, katanya akan menyampaikan berita yang amat sangat pentingnya”, berkata seorang prajurit itu yang datang bersama Barayudha sampai keatas Pendapa rumah Ki Demang Tasikmadu.

Hanya mendengar pasukan Pangeran Ardharaja, perkataan itu sudah cukup mengejutkan hati dan pikiran semua yang ada diatas pendapa rumah Ki Demang Tasikmadu itu.

“Kembalilah ketempat tugasmu, biarlah prajurit ini sendiri disini”, berkata Ranggalawe kepada seorang prajurit

Singasari yang datang mengantar Barayudha.

Maka prajurit itupun terlihat pamit diri dan berdiri melangkah kembali kearah tangga pendapa rumah Ki demang Tasikmadu.

“Berita peting apakah yang ingin kamu sampaikan”, berkata Raden Wijaya kepada Barayudha.

“Ampunkan hamba, bahwa sebenarnya hamba telah melihat sendiri beberapa orang telah merusak dan meracuni semua persediaan makanan”, berkata Barayudha kepada Raden Wijaya.

Bukan main terkejutnya semua yang ada di atas pendapa rumah Ki Demang Tasikmadu itu.

“Aku akan membuktikan kebenaran ucapanmu wahai prajurit”, berkata Ranggalawe sambil berdiri dan melangkah turun dari pendapa rumah Ki Demang langsung menuju ketempat lumbung persediaan para prajurit.

Kehadiran Ranggalawe di lumbung tempat persediaan makanan cukup menggegerkan para prajurit yang ada disekitarnya.

Maka bertambah gegerlah suasana malam itu ketika Ranggalawe telah membuktikan kebenaran berita Barayudha.

“Bahan makanan ini telah tercemar racun, buang dan jangan dipergunakan lagi”, berkata Ranggalawe kepada beberapa prajurit yang bertugas di dapur umum.

“Besok kita akan bertempur, dengan apa kita mengisi perut kita?”, bertanya seorang prajurit kepada kawannya ketika Ranggalawe telah meninggalkan mereka kembali kependapa Rumah Ki Demang Tasikmadu.

“Aku akan memerintahkan seluruh penduduk untuk mengeluarkan lumbungnya malam ini juga”, berkata Ki Demang Tasikmadu kepada Raden Wijaya setelah mendengar laporan dari Ranggalawe bahwa lumbung persediaan untuk para prajurit sudah tercemar racun.

“Terima kasih Ki Demang, kami tidak akan melupakan budi besar ini”, berkata Raden Wijaya kepada Ki Demang Tasikmadu. Sementara itu hujan diatas Kademangan Tasikmadu nampaknya sudah benar-benar reda, hanya menyisakan beberapa genangan ditanah becek dan suara air jatuh dari daun-daun dan ranting ketika angin menggoyangkannya.

Demikianlah, beberapa prajurit terlihat hanya tidur ayam. Mereka memang tidak dapat langsung terpulas, hati dan pikiran mereka banyak ditujukan pada peperangan yang akan mereka temui esok hari, hati dan pikiran mereka seperti terus berjaga, sukar sekali untuk memejamkan mata, apalagi tidur nyenyak.

Dan malam pun terus berjalan bersama langit dan bulan pucat tersamar awan hitam yang terus berjalan ditiup arah angin terburai atau bergabung menjadi bentuk awan baru.

Lama langit malam mencari datangnya warna pagi,

Akhirnya diujung sepi, terlihat semburat warna merah mengintip di ujung timur lengkung langit. Tidak jauh dari rumah Ki Demang Tasikmadu, beberapa prajurit yang bertugas di dapur umum sudah lebih dulu bangun mendahului kawan-kawannya yang baru merasakan kantuk yang sangat setelah diawal dan sepanjang malam begitu sulitnya untuk memejamkan matanya.

Dan pagi itu terdengar suara genderang, sebuah pertanda bahwa seluruh prajurit yang ada di

Kademangan Tasikmadu untuk mempersiapkan dirinya, mempersiapkan senjatanya masing-masing, juga mempersiapkan dirinya untuk siap menghadapi pertempurannya, secara lahir dan bathin.

“Semalam aku bermimpi Juminten yang pernah menolak cintaku datang meminta maaf”, berkata seorang prajurit kepada kawannya sambil menyarungkan pedangnya dan meyakinkan bahwa sarung pedangnya telah terikat dengan sempurna di pinggangnya.

“Bukankah Juminten sudah menikah?”, berkata kawannya.

“Namanya juga mimpi, mungkin besok bersambung mimpiku dimana Juminten mengatakan cinta berat kepadaku”, berkata prajurit itu sambil tersenyum kepada kawannya.

“Benar, namanya saja mimpi. Bagaimana bila besok aku yang bermimpi bersama Juminten?”, berkata kawannya itu dengan wajah menggoda.

“Kudatangi mimpimu, kuhajar kamu sampai babak belur”, berkata prajurit itu sambil mengepalkan tangannya ke arah kawannya itu.

Celoteh dua orang prajurit Singasari di Kademangan Tasikmadu itu terhenti manakala terdengar suara genderang kedua, sebuah tanda bahwa seluruh prajurit sudah harus bergerak berkumpul dibawah kesatuannya masing-masing.

Dan jalan tanah di sepanjang Kademangan Tasikmadu itu pun sudah dipenuhi para prajurit Singasari.

Dan ketika terdengar lagi suara genderang yang lebih keras dan panjang, terlihat sebuah pasukan besar telah berjalan menuju padang Kalimayit.

Pagi itu matahari seperti menjadi saksi di ujung timur Padang Kalimayit, menyaksikan dua buah kubu pasukan yang masing-masing sudah siap saling membentur. Dua buah pasukan manusia yang berada berseberangan jalan, berseberangan kepentingan. Namun sama-sama mempertahankan pijakan yang sama, kehormatan Rajanya.

“Mereka menggelar perang Jaladri pasang”, berkata Raden Wijaya kepada Barayudha yang saat itu bertugas sebagai pemegang rontek senapati, sebagai petugas penyambung lidah senapati di saat peperangan. ”Persiapkan dirimu, kita akan segera merubah gelar perang Diradameta menjadi Cakra Byuha disaat benturan pertama”, berkata kembali Raden Wijaya kepada Barayudha yang melihat pasukan didepannya tidak sebanding dengan jumlah bala prajurit Singasari yang siap menggilas seperti sekumpulan gajah di padang perburuan.

“Mereka hanya menginginkan waktu kita tertunda menuju peperangan yang sebenarnya”, berkata Kuda Cemani kepada Raden Wijaya yang saat itu berada disampingnya.

“Artinya kita harus menyelesaikan peperangan ini secepatnya”, berkata Raden Wijaya menanggapi perkataan Raden Wijaya.

Namun, secepat apapun Raden Wijaya untuk menyelesaikan peperangan di padang Kalimayit itu, semua sudah tidak ada artinya lagi. Karena di waktu yang sama, Kotaraja Singasari sudah berubah porak poranda, istana Singasari yang indah itu sudah berubah menjadi tempat buangan sampah atas bangkai-bangkai manusia yang bergelimpangan disana sini bersama bau anyir darah yang bersimbah memenuhi setiap lorongnya.

Apa sesungguhnya yang telah terjadi di Kotaraja Singasari?

Ternyata Patih Kebo Mundarang adalah seorang yang sangat cerdik, seorang yang punya kekuatan pikiran dan siasat perang yang sangat cemerlang.

Patih Kebo Mundarang sudah dapat membaca pikiran musuh yang telah memperkirakan pasukan yang dibawanya dari Gunung Rejo baru akan tiba di awal saat fajar.

Kecemerlangan siasat Patih Kebo Mundarang adalah mendahulukan lumbung persediaan makanan disebuah tempat tidak jauh dari Kotaraja. Dengan cara itulah perjalanan para prajuritnya menjadi ringan dan sangat ringkas tanpa membawa apapun yang memberatkan. Dan mereka telah tiba di selatan Kotaraja lebih cepat dari apa yang diperkirakan siapapun, mereka telah tiba jauh sebelum fajar tiba.

Fajar masih mengintip lewat secercah noktah merah diujung timur lengkung langit, disaat itulah bertebaran seperti air bah para prajurit Tanah Gelang-gelang dibawah pimpinan Kebo Mundarang masuk ke Kotaraja dan memporok porandakan seluruh isi istana dimana penghuninya masih terlelap tidur setelah semalaman berpesta pora dalam sebuah upacara resmi.

Mimpi buruk !!, itulah yang dirasakan para penghuni Kotaraja Singasari yang melihat kebiadaban para prajurit Tanah Gelang-gelang yang mabuk kemenangan. Seluruh harta penduduk di rampas dengan sesuka hati, rumah-rumah mereka dibakar dibumi hanguskan.

Kotaraja Singasari telah berubah menjadi sebidang padang hitam yang kering menyisakan puing-puing sisa pembakaran, terlihat sebuah bangunan rumah kayu yang

hangus masih menyisakan sedikit asap dari sisa puing kayu yang masih membara, disaat itulah Pasukan Pangeran Ardharaja memasuki Kotaraja Singasari.

“Selamat datang wahai Pangeran Ardharaja, putra junjunganku”, berkata Patih Kebo Mundarang di istana Singasari yang sudah dikuasainya.

“Aku meninggalkan pasukan Singasari dengan makanan yang sudah kucemari racun, bila mereka masih hidup setelah peperangan mereka di padang Kalimayit, aku telah menyiapkan mereka hutan pembakaran yang akan menghanguskan mereka sebelum tiba di Kotaraja Singasari ini”, berkata Pangeran Ardharaja kepada Patih Kebo Mundarang tentang apa saja yang telah dilakukannya guna menahan pasukan Raden Wijaya.

“Ayahmu pasti akan bangga dengan apa yang telah kamu ciptakan, wahai anak harimau besar”, berkata Patih Kebo Mundarang kepada Pangeran Ardharaja dengan penuh kebanggaan.

“Dimana para keluarga Istana Singasari saat ini”, bertanya Pangeran Ardharaja kepada Patih Kebo Mundaran.

“Keluarga dan Raja Tumapel itu kami biarkan berada di Pasanggrahan Ratu Anggabhaya, saat ini mungkin mereka tengah menangis bersama”, berkata Patih Kebo Mundaran disertai tawanya yang meledak-ledak penuh kebanggaan diri.

“Aku akan kesana”, berkata Pangeran Ardharaja kepada Patih Kebo Mundarang yang masih tertawa panjang.

“Aku akan menunggu Pangeran, begitu seharusnya seorang menantu mengunjungi orang tua mertua”, berkata kembali Patih Kebo Mundarang dengan masih

tertawa berkepanjangan.

“Paman Patih menungguku untuk apa?”, bertanya Pangeran Ardharaja kepada Patih Kebo Ardharaja.

“Bukankah Pangeran telah membuat hutan pembakaran?, disanalah kita akan melanjutkan pesta terakhir kita”, berkata Patih Kebo Mundarang kepada Pangeran Ardharaja.

“Jadi kita akan menyongsong mereka diluar Kotaraja?”, bertanya kembali Pangeran Ardharaja.

“Kita bermain dengan waktu dan nafas, disaat mereka lelah dan tidak akan menyangka bahwa kita sudah menunggu untuk membantai mereka di perjalanan”, berkata Patih Kebo Mundarang menyampaikan siasatnya.

“Sebuah siasat perang yang hebat, ayahku pasti bangga punya patih seperti Pamanda”, berkata Pangeran Ardharaja sambil berpamit diri untuk menemui Ayah mertuanya di Pasanggrahan Ratu Anggabhaya.

Sebagaimana yang dikatakan oleh Patih Kebo Mundarang, seluruh keluarga istana saat itu memang telah berkumpul di Pasanggrahan Ratu Anggabhaya. Sebuah tempat di istana yang sangat disucikan oleh semua orang. Konon ditempat itulah tersimpan segala pusaka milik Raja Erlangga.

Terlihat Pangeran Ardharaja bersama beberapa pengawalnya memasuki pintu gerbang Pasanggrahan Ratu Anggabhaya. Di Pendapa utama Pasanggrahan tengah berkumpul beberapa kerabat keluarga istana, Ratu Anggabhaya, Lembu Tal serta Baginda Maharaja Kertanegara.

Pangeran Ardharaja sudah berada di bawah tangga

pendapa langsung menaiki anak tangga Pendapa Utama Pasanggrahan Ratu Anggabhaya, sementara itu beberapa pengawalnya terlihat berhenti sampai di anak tangga pendapa utama.

“Ampunkan ananda yang tidak mampu menjaga keluarga”, berkata Pangeran Ardharaja sambil duduk bersujud dihadapan Baginda Maharaja Singasari.

“Harusnya saat ini kamu masih di Padang Kalimayit bersama seluruh prajurit Singasari, membela kebesaran dan harga diri Singasari Raya di Tanahnya sendiri”, berkata Maharaja Singasari dengan suara datar kepada Pangeran Ardharaja yang masih bersujud dihadapannya.

“Raden Wijaya tidak menginginkan Ananda di Peperangannya”, berkata Pangeran Ardharaja memberikan alasan kenapa dirinya kembali ke Kotaraja Singasari.

“Raden Wijaya telah berlaku benar, itulah yang akan aku lakukan seandainya aku berdiri sebagai seorang Senapati di sebuah peperangan.

“Apakah Ayahanda tidak mempercayai ananda?”, berkata Pangeran Ardharaja yang masih bersujud dihadapan Maharaja Singasari.

“Aku memang belum dapat mempercayai dirimu, itulah sebabnya aku memintamu bersama pasukanmu keluar dari kotaraja Singasari”, berkata Maharaja Singasari kepada Pangeran Ardharaja.

“Jadi Ayahanda belum dapat mempercayai ananda, anak menantu sendiri?”, berkata Pangeran Ardharaja sambil mengangkat wajahnya memandang Maharaja Singasari.

“Aku belum dapat mempercayai anak menantuku dari besanku yang juga saudaraku”, berkata Maharaja

Singasari dengan mata tajam penuh kebencian menatap Pangeran Ardharaja.

“Sewajarnya Ayahanda membeci kami, karna kami juga menginginkan kematian Ayahanda”, berkata pangeran Ardharaja kepada Maharaja Singasari yang terperanjat mendengar perkataan dari pangeran Ardharaja. Namun keterkejutan Maharaja Singasari semakin bertambah manakala Pangeran Ardharaja dengan kecepatan yang tidak diduga, dari tempat yang begitu dekat telah mengeluarkan keris pusaka kayu hitamnya dan langsung saat itu juga menembus jantung Maharaja Singasari.

Tidak seorangpun menyangka Pangeran Ardharaja telah berani berbuat sekeji itu, tapi itulah yang telah terjadi.

Beberapa saat yang begitu pendek, semua mata yang ada di Pendapa utama itu seperti terbelalak tidak percaya dengan apa yang dilihatnya.

Namun saat itu juga Pangeran Ardharaja terkesiap memandang wajah Maharaja Singasari yang sepertinya tidak merasakan apapun, bahkan terdengar tawanya yang begitu keras bergema.

“Akhirnya mimpi burukku telah digenapi, melihat istanaku porak poranda oleh saudaraku sendiri, melihat keris kayu hitam menembus jantungku sendiri, oleh anak menantuku sendiri”, berkata Maharaja dengan sebuah tawa yang bergema seperti datang dari berbagai penjuru arah angin.

Terlihat Pangeran Ardharaja dengan wajah gugup berdiri dan mundur beberapa langkah, peluh terlihat telah membanjiri wajah dan tubuhnya, rasa takut yang sangat telah memenuhi jiwanya.

“Biarkan anak saudaraku itu keluar dari pandangannku,

biarkan dia hidup dalam beribu penyesalan”, berkata Maharaja Singasari sambil mengangkat sebuah tangannya mencoba menghentikan langkah Pangeran Lembu Tal yang telah menjadi begitu murka atas apa yang dilakukan oleh Pangeran Ardharaja.

Ucapan Maharaja Singasari telah memberi peluang kepada Pangeran Ardharaja yang telah bergeser mendekati anak tangga pendapa.

Akhirnya dengan mata masih menatap wajah Maharaja Singasari, Pangeran Ardharaja telah langsung lompat turun dari pendapa, tanpa perkataan sedikitpun Pangeran Ardharaja telah melangkah berlari yang diikuti olah para pengawalnya keluar pintu gerbang Pasanggrahan Ratu Anggabhaya.

“Saudaraku Pangeran Lembu Tal, mendekatlah”, berkata Maharaja Singasari yang masih tetap duduk tegap meski sebuah keris menancap tepat dijantungnya.

Terlihat Pangeran Lembu Tal datang mendekat, Ratu Anggabhaya juga sudah ikut datang mendekat, beberapa kerabat yang ada saat itu juga ikut datang mendekat.

“Kebahagianku ada bersama kalian, wahai saudaraku. Kutitipkan semua milikku kepada Raden Wijaya sebagaimana Ayahandaku Maharaja Ranggawuni pernah meninitipkannya. Aku akan hidup selamanya, menjadi matanya memandang Singasari Raya lebih besar dari yang kulihat saat ini. Itulah mimpiku dan mimpi Ayahandaku Maharaja Ranggawuni”, berkata Maharaja Singasari kepada Pangeran Lembu Tal dengan mata dan wajah penuh senyum kebahagiaan.

Itulah pesan terakhir dari Maharaja Singasari yang didengar oleh semua yang ada di pendapa utama Pasanggrahan Ratu Anggabhaya.

Dan perkataan itu pula tanda akhir dari kehidupan Maharaja Singasari, terlihat tubuhnya telah limbung kekiri dan rebah terlentang diatas papan kayu pendapa utama Pasanggrahan Ratu Anggabhaya.

“Beliau telah menghembuskan nafasnya yang terakhir, mendahului kita semua”, berkata Ratu Anggabhaya yang memeriksa tubuh Maharaja Singasari yang terlentang tidak bergerak lagi.

“Maharaja Singasari yang perkasa, pemersatu bumi mengembuskan napasnya di tanah suci, ditempat para leluhurnya menyimpan semua pusakanya”, berkata Pangeran Lembu Tal sambil menarik nafas panjang menatap wajah Sri Baginda Maharaja yang diakhir hidupnya telah melihat masa depan Singasari dalam mata anaknya Raden Wijaya.

“Dan kita hanya menjadi saksi, sebatas saksi atas putra Raden Wijaya yang saat ini tengah berada dalam peperangannya. Dan kita para orang tua masih sangat dibutuhkannya, sebagai cahaya kehidupannya, terus membakar semangatnya merebut kembali Singasari Raya”, berkata Ratu Anggabhaya kepada semua yang hadir diatas pendapa utama.

Sementara itu di Padang Kalimayit, api peperangan sudah lama berkobar antara pasukan Singasari di bawah pimpinan Raden Wijaya dengan pasukan dari Tanah Gelang-gelang di bawah pimpinan Senapati Jaran Guyang.

Bukan main kagetnya Senapati Jaran Guyang ketika dalam benturan pertama, tiba-tiba saja gelar perang pasukan Singasari dengan cepat telah mengubah gelar perangnya.

“Cakra Byuha”, berkata dalam hati Senapati jaran

Guyang dengan mata terbelalak. “Tugas kita dalam peperangan ini adalah menahan pihak lawan, bertahanlah sejauh kamu bisa”, berteriak Senapati Jaran Guyang memberi semangat para prajuritnya. Namun dihati kecilnya menyumpah serapah kepada Patih Kebo Mundarang yang menjadikan pasukannya sebagai umpan lawan.

Gelar perang Cakra Byuha memang sebuah gelar yang luar biasa, sebuah gelar perang yang hanya dapat dilakukan dan mengandalkan jumlah pasukan yang lebih banyak dari jumlah lawan.

Terlihat para prajurit Singasari yang punya pengalaman jauh lebih tinggi telah menunjukkan kemampuannya dalam gelar perang Cakra Byuha. Pasukan dari Tanah Gelang-gelang seperti kawanan burung emprit yang akan turun bersama menghabisi pelataran sawah tiba-tiba saja tergilas oleh lingkaran besar yang berputar membantai siapapun yang datang mendekat.

Korban dari pihak prajurit Tanah Gelang-gelang jatuh berguguran, sisanya berhamburan menyelamatkan dirinya masing-masing.

Demikianlah, pada benturan pertama pasukan Raden Wijaya telah menunjukkan kemampuannya. Dan korban di pihak pasukan Tanah Gelang-gelang terus bertambah semakin mengurangi jumlah mereka, juga kekuatannya.

Ternyata para prajurit dari tanah Gelang-gelang adalah para prajurit yang baru ditempa satu dua tahun yang kebanyakan adalah para penyamun jalanan yang diperam secara paksa mungkin dengan upah dan janji oleh Raja Jayakatwang menjadi seorang prajurit. Mereka belum memiliki jiwa seorang prajurit sebenarnya. Maka melihat benturan pertama dan jumlah pihak lawan yang

berlipat ganda telah membuat mereka panik, tidak tahu lagi arah dan paugeran yang seharusnya dilakukan oleh sepasukan prajurit sebenarnya.

Dan Senapati Jaran Guyang sepertinya tidak dapat lagi mengendalikan prajuritnya, mereka bertempur tanpa arahan, mereka bertempur seperti ketika mereka bertempur sebagai seorang penyamun, kasar dan tanpa aturan.

“Dasar penyamun jalanan”, berteriak Senapati Jaran Guyang merasa putus asa tidak mampu lagi mengendalikan prajuritnya.

“Pertahankan gelar kalian, perang belum usai”, berkata Raden Wijaya yang diterjemahkan oleh Barayudha yang memegang rontek senapati menyampaikannya kepada para penghubung di arena pertempuran.

“Jangan keluar dari kesatuanmu”, berkata seorang prajurit tua Singasari kepada kawannya yang masih muda yang nampaknya terpancing dengan cara prajurit musuh yang bertempur dengan kasar dan ucapan yang sangat kotor memanaskan telinganya.

“Terima kasih”, berkata prajurit muda Singasari kepada kawannya yang mengingatkannya.

Dan pertempuran antara dua kubu itupun sudah dapat dipastikan siapa diantaranya yang akan keluar membawa kemenangan, hanya masalah waktu.

“Raden Wijaya telah menguasai peperangannya”, berkata Arya Kuda Cemani yang melihat gerak secara menyeluruh dari peperangan yang masih berlangsung itu.

“Pegang kendali Senapati ini wahai saudaraku Ranggalawe, aku akan meredang orang itu”, berkata

Raden Wijaya kepada Ranggalawe sambil langsung mendekati salah seorang pihak lawan yang dilihatnya begitu kuat sehingga sering dapat merusak barisan prajuritnya.

Ternyata orang yang didekati oleh Raden Wijaya adalah Senapati Jaran Guyang.

“Trang!!!”, pedang Raden Wijaya sudah manahan sebuah sabetan pedang Senapati jaran Guyang yang ditujukan kepada seorang prajurit muda Singasari.

Bukan main kagetnya Senapati Jaran Guyang merasakan tangannya tergetar ketika pedangnya terbentur sebuah pedang Raden Wijaya.

“Akhirnya aku menemui kawan bertempur yang lumayan tangguh”, berkata Senapati Jaran Guyang mencoba mengingkari perasaan kagetnya.

“Aku memang sengaja datang menemuimu”, berkata Raden Wijaya dengan wajah tenang menatap tajam Senapati Jaran Guyang.

“Kukira kamu akan terus berlindung dibalik barisan prajuritmu”, berkata Senapati Jaran Guyang dengan wajah merendahkan setelah tahu dihadapannya adalah seorang Senapati sebagaimana dirinya.

“Aku hanya tidak tega melihat dirimu sebagai orang terakhir yang mati di padang Kalimayit ini”, berkata Raden Wijaya sambil tersenyum mencoba membakar amarah Senapati Jaran Guyang.

“Kamu akan menyesal dengan semua yang kamu katakan”, berkata Senapati jaran Guyang dengan wajah merah membara yang ternyata mudah terpancing amarahnya.

“Aku tidak akan menyesal membunuh seorang Senapati

tua sepertimu”, berkata kembali Raden Wijaya dengan sebuah senyuman dibibirnya merasa telah dapat menyulut kemarahan lawan.

“Kamu benar-benar akan menyesal”, berteriak Senapati Jaran Guyang sambil menerjang Raden Wijaya seperti seekor banteng ngamuk menghajar apapun didepannya.

Terlihat Raden Wijaya telah sedikit bergeser kekanan menghindari serangan itu yang diketahuinya hanya sebagai gebrakan awal yang mencoba menggertak semangat lawannya. Namun diam-diam Raden Wijaya mengukur kekuatan lawan lewat angin sambarannya.

“Ternyata orang ini mempunyai tenaga banteng”, berkata Raden Wijaya yang merasakan angin sambaran pedang lawan yang dapat dihindari sambil langsung membalas serangan lawan.

Bukan main kagetnya Senapati Jaran Goyang yang melihat begitu cepat dan mudahnya Raden Wijaya mengelak serangannya bahkan sudah langsung mengancam pertahanannya.

“Gila!!”, berkata Senapati jaran Guyang sambil melompat mundur menghindari tusukan pedang Raden Wijaya yang tiba-tiba saja sudah mengarah ke perutnya.

Ternyata Raden Wijaya tidak sedang ingin bermain-main, yang ada dalam pikirannya adalah secepatnya menyelesaikan pertempurannya, dalam benaknya hanya terpikir suasana Kotaraja yang dalam keadaan bahaya besar. Maka bukan main kagetnya Senapati Jaran Guyang yang baru saja mundur mengelak sudah kembali mendapatkan serangan.

Terlihat Senapati Jaran Guyang harus melompat kesamping menghindari tebasan pedang raden Wijaya.

Demikianlah pertempuran antara senapati dari dua kubu yang berbeda telah berlangsung, terlihat Raden Wijaya sepertinya tidak memberikan sedikitpun kesempatan bagi Senapati Jaran Guyang untuk bernapas.

Serangan Raden Wijaya seperti ombak yang datang bergulung-gulung. Namun ternyata Senapati Jaran Guyang bukan orang kemarin sore dalam hal kanuragan. Dapat dikatakan sebagai orang yang cukup berilmu tinggi. Beberapa kali masih dapat balas menyerang. Namun menghadapi Raden Wijaya yang ingin secepatnya menyelesaikan pertempurannya, Senapati Jaran Guyang seperti sebuah bunga kapuk yang dipermainkan angin deras, terpuruk kesana kemari melayang tanpa arah pasti.

Akhirnya, sebuah tendangan Raden Wijaya berhasil menghajar pinggang Senapati jaran Guyang. Tubuh yang besar itu seperti terlontar dihantam tendangan Raden Wijaya yang dirangkapi tenaga cadangan, meski belum sepenuh kekuatannya.

Beng!!!

Tubuh Senapati jaran Guyang yang besar dan berat itu jatuh menghantam tanah keras.

Tapi ternyata Senapati Jaran Guyang punya kekuatan banteng, secepatnya sudah bangkit berdiri dengan wajah penuh angkara merah membara langsung memburu Raden Wijaya dengan pedangnya.

Cratttt !!!

Pedang Raden Wijaya berhasil melukai sebuah sisi yang terbuka dari tubuh Senapati Jaran Guyang, sisi yang terbuka itu dua buah paha kaki dari Senapati jaran Guyang.

Terlihat tubuh Senapati Jaran Guyang seperti meluncur terbawa tenaga serangannya sendiri dan terjerambat kembali dengan benturan ketanah lebih keras dari sebelumnya.

Naas bagi Senapati Jaran Guyang, bukan cuma tubuhnya yang terbanting menghajar tanah keras, tapi kepalanya juga membentur sebuah batu keras.

Terlihat Senapati jaran Guyang langsung tidak bergerak lagi. Ternyata nyawanya sudah pergi melayang bersama benturan kepalanya yang terhantam batu cadas keras yang banyak terhampar diatas padang Kalimayit.

“Perang belum berakhir, aku akan menyaksikan lebih banyak lagi darah dan kematian”, berkata Raden Wijaya dalam hati sambil menarik nafas panjang.

Terlihat juga Raden Wijaya menyapu dengan matanya ke seluruh arena peperangan.

“Para prajuritku sudah menguasi seluruh arena”, berkata kembali Raden Wijaya kepada dirinya sendiri.

Sebagaimana yang dilihat oleh Raden Wijaya, seluruh pasukannya memang telah menguasai medan pertempuran. Terlihat beberapa orang prajurit musuh telah melemparkan senjatanya tanda menyerah. Sementara hanya tinggal beberapa orang terpisah masih juga belum menyerah.

“Orang bodoh, tidakkah kamu melihat kawanmu sudah banyak yang mati dan menyerah?”, berkata seorang prajurit Singasari kepada seorang prajurit Tanah Gelang-gelang yang sudah terluka namun masih juga tidak mau menyerah.

“Aku memilih mati di medan perang ketimbang menjadi tawanan perang”, berkata orang itu sambil memegang

senjata golok besarnya seperti takut terlepas dari gemgamannya.

“Orang bodoh!!”, berkata salah seorang sambil maju menghantam golok besar itu dengan pedangnya.

Trang!!, golok besar itu langsung terlepas dari genggaman prajurit keras kepala itu

Plak, plak!!, dua kali prajurit keras kepala itu merasakan kedua pipinya ditampar dengan keras hingga sempat menanggalkan dua buah giginya.

“Ikat prajurit keras kepala itu”, berkata orang yang menggampar prajurit itu yang ternyata adalah Ranggalawe.

Terlihat dua orang prajurit Singasari mendatangi prajurit keras kepala itu yang telah jatuh duduk lemas dengan kepala terasa pening berputar-putar. Dan tidak ada kekuatan apapun manakala kedua tangannya diikat dengan kuatnya.

Demikianlah, peperangan sudah hampir berakhir. Satu persatu prajurit dari Tanah Gelang-gelang akhirnya sudah dapat dikuasai.

“Aku menyerah”, berkata seorang prajurit dari Tanah Gelang-gelang sambil melemparkan senjatanya yang diikuti oleh beberapa kawannya.

Sementara itu matahari di atas padang Kalimayit terlihat sudah bergeser dari puncaknya. Terdengar suara angin berhembus diatas tanah padang kalimayit seperti suara seruling kematian. Siapapun yang melihat pemandangan disaat perang yang telah usai itu akan merasakan sebuah jerit kengerian yang sontak bersama bulu kuduk yang berdiri sebagai tanda sebuah kengerian yang sangat.

Bagaimana tidak menimbulkan kengerian yang sangat bagi siapapun yang memandang begitu banyaknya mayat manusia yang bergelimpangan kaku mengisi hampir setiap sudut Padang Kalimayit yang hanya dipenuhi semak ilalang.

“Para prajurit akan mengurus semua yang mati dan terluka, perang telah usai”, berkata Ranggalawe kepada Raden Wijaya sambil mengajaknya kembali ke Kademangan Tasikmadu.

“Bagaimana menurut Paman, apakah para prajurit Kotaraja masih dapat bertahan menunggu kedatangan kita?”, berkata Raden Wijaya penuh kekhawatiran kepada Arya Kuda Cemani ketika mereka sudah berada di Pendapa rumah Ki Demang Tasikmadu.

“Kotaraja dibentengi perbukitan, bila mereka siaga musuh dari manapun tidak akan mudah masuk”, berkata Arya Kuda Cemani kepada Raden Wijaya.

“Musuh kita kali ini ternyata sudah dapat menahan satu hari perjalanan pasukan kita”, berkata raden Wijaya.

“Peperangan adalah permainan pikiran, sekuat apa kita menjadi pengendali dari permainan itu, membaca apa yang dipikirkan musuh dan menjebaknya pada langkah akhir disebuah sudut”, berkata Arya Kuda Cemani kepada Raden Wijaya.

“Artinya pihak musuh saat ini telah berhasil membaca langkah kita?”, bertanya Raden Wijaya kepada Arya Kuda Cemani.

“Juga telah dapat menghitung kapan kita datang ke Kotaraja”, berkata Arya Kuda Cemani.

“Apakah artinya kita selekasnya berangkat ke Kotaraja?”, bertanya Raden Wijaya kepada Arya Kuda Cemani.

“Benar, kita harus bergerak cepat”, berkata Arya Kuda Cemani.

“Artinya kita berangkat dalam beberapa gelombang, diawali pasukan berkuda yang paling dimungkinkan dapat bergerak cepat, menyusul para prajurit pejalan kaki yang akan disambung para prajurit yang telah menyelesaikan merawat beberapa orang yang terluka di Kademangan Tasimadu ini”, berkata Raden Wijaya kepada Arya Kuda Cemani sepertinya meminta pertimbangannya.

“Raden sudah mencoba sebuah langkah dari permainan pikiran ini dengan segala macam pertimbangan dan kemungkinan. Dan tugas seorang senapati adalah membuat sebuah keputusan dengan mata dan pikiran terbuka, siap menghadapi semua kemungkinan”, berkata Arya Kuda Cemani kepada Raden Wijaya.

“Aku sudah membuat keputusan”, berkata Raden Wijaya yang merasa sudah siap membuat sebuah keputusan, sebuah keputusan secepatnya berangkat ke Kotaraja dengan pasukan yang paling cepat bergerak, pasukan berkudanya.

Demikianlah, Raden Wijaya telah mengumpulkan pasukan berkudanya untuk secepatnya berangkat Ke Kotaraja.

Sementara itu matahari diatas Kademangan Tasikmadu belum jatuh sejajar batas jarak pandang mata, cahayanya masih menyengat membakar tanah jalanan. Disaat itulah pasukan berkuda Raden Wijaya terlihat telah bergerak meninggalkan Kademangan Tasikmadu.

Dua ribu pasukan berkuda telah bergerak bersama keluar dari regol gerbang Kademangan Tasikmadu.

Terlihat debu mengepul dibelakang setiap kaki kuda yang langsung bergerak berlari dalam sebuah barisan panjang.

Demikianlah Raden Wijaya telah membawa pasukan kudanya menuju Kotaraja Singasari. Arya Kuda Cemani dan Ranggalawe terlihat berkuda mendampingi Raden Wijaya.

Akhirnya pasukan berkuda itu telah memasuki jalan tanah yang cukup lebar, sehingga kuda-kuda mereka dapat berlari lebih cepat lagi.

Terlihat Raden Wijaya menghentakkan perut kudanya sebagai tanda agar kudanya dapat berlari lebih cepat lagi.

Melihat Senapati mereka memacu kudanya begitu cepat, seluruh prajurit berkuda dibelakangnya sepertinya tidak ingin tertinggal jauh, mereka ikut memacu kudanya.

Luar biasa!!, pasukan berkuda itu seperti barisan angin hitam berlari diatas jalan tanah menimbulkan kabut debu yang bertebaran dan berhamburan disepanjang jalan yang mereka lalui.

Terlihat beberapa gerobak pengangkut barang langsung menepikan arah kuda mereka jauh dari tepi jalan agar tidak terhempas langkah kaki kuda pasukan Raden Wijaya yang berlari kencang seperti berburu angin.

Demikianlah, pasukan berkuda Raden Wijaya terus memacu kudanya berlari menyusuri jalan tanah menuju Kotaraja, hingga akhirnya mereka sudah tiba disebuah jalan yang terhimpit dua buah hutan berbukit.

Bukan main terperanjatnya Raden Wijaya ketika mereka melihat batang-batang kayu hutan malang melintang memenuhi dan merintangi jalan mereka.

“Pasti ini perbuatan pasukan Pangeran Ardharaja”, berkata Raden Wijaya sambil memperlambat jalan mereka.

Bagian 3

Puluhan batang kayu yang malang melintang sepanjang jalan itu memang telah memaksa pasukan berkuda Raden Wijaya harus turun dari kudanya. Sambil menuntun kuda-kuda mereka dan dengan susah payah terus berjalan melewati rintangan batang kayu.

“Mereka telah masuk perangkap kita”, berkata Patih Kebo Mundarang kepada Pangeran Ardharaja yang saat itu ternyata bersama pasukannya sudah melihat kedatangan pasukan Raden Wijaya dari sebuah bukit diatas jalan yang akan dilewati oleh pasukan berkudanya Raden Wijaya.

Langit diatas jalan itu terlihat sudah begitu teduh, sinar matahari sudah rebah terhalang bukit yang membujur tinggi.

Terlihat barisan pasukan berkuda Raden Wijaya sudah hampir seluruhnya melewati batang kayu hutan yang merintangi jalan mereka.

Namun baru saja mereka duduk diatas pelana kudanya masing-masing, terdengar sebuah dengung panah sanderan yang berdengung melesat disekitar mereka.

“Selamatkan diri kalian!!”, berteriak Raden Wijaya dengan suara lontaran yang dirangkapi tenaga murninya didengar oleh semua prajuritnya.

Tapi teriakan peringatan Raden Wijaya untuk para

prajuritnya ternyata sudah terlambat.

Para prajurit berkuda memang langsung menghentakkan kudanya berlari, namun sebuah hujan panah seperti turun dari langit langsung bertebaran mencari sasaran dan korbannya.

Raden Wijaya, Rangga Lawe dan Arya Kuda Cemani dengan ilmu dan kesaktian mereka mampu sambil berlari dapat menghalau dan melindungi diri mereka dengan mengibaskan pedang mereka yang seperti angin mematahkan setiap anak panah yang meluncur mengancam tubuhnya. Namun tidak juga untuk sebagian para prajurit berkudanya, beberapa anak panah terlihat berhasil menembus tubuh mereka yang langsung terlempar dari kudanya.

Ternyata bidikan anak panah itu tidak melulu ditujukan kepada pasukan berkuda Raden Wijaya, diantaranya ada anak panah berapi yang sengaja dibidik ke tumpukan batang-batang kayu yang melintang dibelakang mereka, juga dibeberapa titik hutan dikiri kanan jalan dimana pasukan berkuda Raden Wijaya akan melewatinya.

Sungguh mengerikan suasana saat itu, hutan dikanan kiri para pasukan berkuda terlihat mulai terbakar, sementara itu batang-batang kayu yang melintang dibelakang mereka sudah lebih dulu terbakar.

Asap mengepul ditiup angin yang cukup keras menutupi segenap jalan, menutupi segala jarak pandang.Tidak ada jalan lain dari pasukan berkuda Raden Wijaya selain terus berlari kedepan.

Setiap kali terdengar suara jerit prajurit Singasari yang termakan oleh anak panah yang sudah menembus tubuhnya. Atau jerit prajurit yang terlempar dari seekor kuda yang terkejut berhenti karna tubuh kuda itulah yang

jadi korban anak panah yang datang seperti hujan terjatuh dari atas langit.

Hati dan dada Raden Wijaya seperti merasakan kepedihan yang begitu menyayat manakala mendengar jeritan suara prajuritnya. Pada saat itu hatinya begitu pedih tidak dapat menolong prajuritnya, karena saat itu ia sendiri harus berjuang dari hujan panah yang terus meluncur seperti tiada pernah berhenti sepanjang jalan dan lari kudanya.

Akhirnya pasukan berkuda itu telah berhasil melewati lorong neraka itu, meraka sudah berada di jalan yang terbuka ditengah padang ilalang.

“Musuh kita kali ini sepertinya sudah membaca setiap langkah kita”, berkata Arya Kuda Cemani kepada Raden Wijaya yang terlihat begitu berduka memandang barisan pasukan berkudanya yang semakin berkurang, hampir setengahnya tertinggal di jalan penuh perangkap hujan anak panah itu.

“Mereka berhasil menjebak kita, memecah pasukan kita. Itulah yang dapat kubaca dari pikiran seorang musuh”, berkata Raden Wijaya kepada Arya Kuda Cemani dan Ranggalawe.

“Kita tidak dapat kembali mundur, pasti mereka masih menempatkan para pasukan pembidik panah disisi kiri kanan jalan neraka itu”, berkata Arya Kuda Cemani memberikan pandangannya kepada Raden Wijaya.

“Saat ini pasti pasukan musuh sudah turun dari bukit-bukit itu untuk menyerang pasukan kita dibelakang”, berkata Raden Wijaya kepada Arya Kuda Cemani dalam suara orang yang putus asa tidak dapat berbuat apapun.

“Aku membaca kemungkinan lain”, berkata Arya Kuda

Cemani kepada Raden Wijaya.

“Aku ingin mendengarnya wahai Paman Kuda Cemani”, berkata Raden Wijaya kepada Arya Kuda Cemani.

“Mereka sudah ada menunggu kita dijalan neraka itu, sebagai tanda bahwa mereka telah menyelesaikan tujuan utama mereka menaklukkan Kotaraja”, berkata Arya Kuda Cemani.

“Kotaraja Singasari sudah mereka taktukkan?”, bertanya Raden Wijaya kepada Arya Kuda Cemani.

“Hanya perkiraanku, perkiraanku lainnya adalah bahwa mereka tidak akan turun dari bukit untuk menyerang pasukan kita yang saat ini mungkin sudah bergerak menuju Kotaraja”, berkata kembali Arya Kuda Cemani.

“Mengapa mereka tidak menyerang pasukan kita?”, bertanya Raden Wijaya kepad Arya Kuda Cemani.

“Pasukan kita dibelakang masih cukup besar, menurut perkiraanku meraka ibarat sekumpulan srigala yang hanya mencari mangsa yang lebih mudah untuk mereka rebut”, berkata Arya Kuda Cemani

“Pasukan kita yang saat ini masih berada di Kademangan Tasikmadu ?”, bertanya Raden Wijaya kepada Arya Kuda Cemani. Kali ini Arya Kuda Cemani menjawab pertanyaan Raden Wijaya hanya dengan menganggukkan kepalanya.

“Apa yang harus kita lakukan saat ini wahai pamanku”, bertanya Raden Wijaya kepada Arya Kuda Cemani yang menurut pandangannya mempunyai kekuatan pikiran sangat matang dan dapat diajak untuk bertukar pikiran.

“Menyelamatkan pasukan kita dari para pembidik yang masih menunggu di antara dua bukit itu”, berkata Arya Kuda Cemani sambil menunjuk dua buah bukit yang

mengapit sebuah jalan yang dapat dikatakan sebuah jalan neraka, sebuah jalan yang sangat berbahaya bagi pasukannya.

“Mari kita bagi dua pasukan kita, menyergap mereka sebagaimana mereka telah menyergap pasukan kita”, berkata Raden Wijaya sambil turun dari kudanya memanggil beberapa perwiranya untuk diajak berbicara.

Mari kita tinggalkan dulu pasukan Raden Wijaya yang tengah mengatur siasat untuk menyelamatkan pasukannya dari para pembidik tersembunyi. Mari kita dekati pasukan Tanah Gelang-gelang yang masih berada di dua bukit yang tengah bergembira telah dapat menjebak musuhnya, membantai musuh hampir setengahnya dengan hujan panahnya.

“Kita telah memecah pasukan mereka, apakah kita akan turun membantai pasukan kedua yang bergerak dibelakang mereka?”, bertanya Pangeran Ardharaja kepada Patih Kebo Mundarang.

“Biarlah pasukan pemanah kita yang akan membantai mereka dari atas bukit ini, yang paling mudah saat ini adalah membantai pasukan mereka yang menurut perkiraanku masih tertinggal di Kademangan Tasikmadu”, berkata Patih Kebo Mundarang kepada Pangeran Ardharaja.

Demikianlah, pasukan Patih Kebo Mundarang sudah bergerak menuju ke Kademangan Tasikmadu. Mereka berjalan agak melambung untuk menghindari pasukan Raden Wijaya lapis kedua yang tengah berjalan menuju Kotaraja Singasari.

Di tempat yang berbeda, pasukan berkuda Raden Wijaya terlihat tengah menyembunyikan kuda-kuda mereka, meninggalkan beberapa orang untuk tetap menjaga

kuda-kuda itu. Sementara selebihnya sudah berpencar menuju kedua bukit yang menghimpit jalan mencoba menyergap para pembidik yang diperkirakan masih bersembunyi di situ menunggu pasukan Raden Wijaya lainnya.

Akhirnya pasukan Raden Wijaya sudah dapat mendekati dua bukit itu, dengan cara mengendap-endap akhirnya mereka menemui para prajurit pembidik dari Tanah Gelang-gelang yang memang tengah bersembunyi di tempat yang begitu leluasanya memenuhi jarak bidik panah mereka yang ditujukan siapapun yang lewat dijalan terhimpit dua buah bukit itu.

Para prajurit pasukan berkuda Raden Wijaya merupakan orang-orang pilihan yang telah mampu dan ahli menggunakan berbagai senjata, juga sangat terampil dalam olah kanuragan.

Kali ini terlihat mereka tengah memperlihatkan bagaimana membidik musuh dengan pisau pendek mereka.

Jep! Jep! Jep!

Terlihat beberapa pisau pendek telah langsung mengenai sasaran musuh ditempat persembunyian mereka yang langsung rebah dengan pundak tembus kedada terkena pisau pendek yang dilempar dengan keras dan begitu titisnya.

Auuuuuwwww !!!

Terdengar seorang prajurit musuh yang jatuh terlempar dari sebuah dahan pohon yang cukup tinggi.

Ternyata suara itu telah membuat prajurit musuh lainnya untuk sigap dan siaga atas serangan gelap itu. Langsung mereka berbalik badan mencoba menyapu pandangan

mereka mencari dimanakah musuh mereka.

Satu dua orang prajurit Singasari telah menampakkan dirinya dengan pedang menjuntai telah lepas dari sarungnya.

“Aku ingin melihat keperwiraan kalian bertempur ditempat terbuka”, berkata seorang prajurit Singasari sambil mendekati salah seorang prajurit dari Tanah Gelang-gelang yang telah melihat dirinya.

“Kamu kira hanya kamu yang bisa bertempur secara terbuka?”, berkata prajurit dari Tanah Gelang-gelang sambil mendengus menantang.

Maka kedua prajurit itu sudah terlihat saling serang.

Dan dalam waktu yang begitu singkat sudah terjadi perkelahian ditempat lain. Para prajurit dari dua kubu berbeda sudah menemukan lawannya masing-masing.

Pertempuran pun terus berlangsung, para prajurit Singasari telah memperlihatkan kemampuan mereka yang ternyata berada diatas tataran rata-rata prajurit dari Tanah Gelang-gelang.

Terlihat Raden Wijaya, Arya Kuda Cemani dan Ranggalawe berpindah dari satu tempat ketempat lain setelah dengan cepatnya telah menyelesaikan pertempurannya.

Dan pertempuran pun akhirnya sudah terlihat hampir berakhir, hanya ada beberapa pihak lawan para prajurit Tanah Gelang-gelang yang belum juga mau menyerah.

“Lepaskan mereka”, berkata Raden Wijaya yang melihat seorang prajurit dari tanah Gelang-gelang yang penuh darah terluka masih terus bertempur. ”Janganlah kamu lepaskan segala amarahmu”, berkata kembali Raden Wijaya kepada seorang prajuritnya.

“Tangannya telah melumuri banyak nyawa sahabatku”, berkata prajurit itu dengan amarah belum juga hilang.

“Lepaskan dirinya, tujuan kita sudah tercapai untuk menyelamatkan pasukan kita dari hujan panah tersembunyi. Bila mengingat setengah dari pasukanku yang terbantai, akupun berkeinginan mencincang tubuh mereka. Tapi lepaskan mereka demi kehidupan, karena dia pun punya hak yang sama sebagaimana kita punya hak untuk tetap hidup. Berikan kehidupannya, dan bebaskan dirimu dari amarah”, berkata Raden Wijaya kepada prajuritnya yang langsung mundur dari arena.

“Terima kasih telah memberikan aku untuk tetap hidup, baru kali ini aku menemukan musuh seperti diri tuan”, berkata prajurit dari tanah Gelang-gelang itu yang merasa heran telah dilepaskannya begitu saja.

“Kembalilah ke pasukanmu wahai prajurit, kami bukan kaum biadab yang haus darah, tapi kami akan terus memerangi siapapun yang telah mengambil hak kami, hak atas tanah Singasari ini. Itulah yang harus kamu sampaikan kepada pimpinanmu”, berkata Raden Wijaya kepada prajurit musuhnya itu.

Terlihat prajurit itu penuh rasa terima kasih membungkukkan badannya, dan langsung berbalik badan setengah berlari pergi menjauh menghilang dikerepatan hutan.

Demikianlah, pasukan Raden Wijaya telah berhasil membersihkan dua bukit yang mengapit jalan itu dari para pembidik yang tersembunyi.

“Sisakan beberapa orang untuk tetap menjaga bukit ini, saatnya kita melanjutkan perjalanan kita yang tertunda menuju Kotaraja Singasari”, berkata Raden Wijaya kepada para prajuritnya.

Ternyata apa yang telah di tanamkan oleh Raden Wijaya untuk tetap menjunjung tinggi kemanusiaan dalam setiap peperangan kepada semua prajuritnya, tidak berlaku bagi para prajurit Patih Kebo Mundarang seperti yang telah mereka lakukan disaat yang sama ketika telah tiba di Kademangan Tasikmadu.

Begitu biadabnya mereka membantai prajurit Singasari yang tidak berbanding dengan pasukannya yang jauh lebih banyak dari sisi jumlah dan segala kesiapannya.

Kala itu temaram langit masih diawal senja, tiba-tiba saja seperti gemuruh air bah yang datang dari arah gerbang Kademangan Tasikmadu ribuan prajurit Patih Kebo Mundaran telah datang membanjiri setiap sisi jalan Kademangan Tasikmadu.

Bukan main terkejutnya para prajurit Singasari yang tengah merawat beberapa orang yang terluka. Namun jiwa prajurit mereka memang sudah mapan mendarah daging untuk sigap dan tangguh menghadapi apapun. Maka mereka pun dengan gagah berani langsung menghadapi para prajurit musuh dengan jumlah yang begitu besar.

Apalah artinya jiwa keprajuritan mereka yang tangguh apapun menghadapi jumlah prajurit dari Tanah Gelang-gelang yang ribuan orang itu. Maka dalam waktu cepat prajurit Singasari itu akhirnya menjadi korban pembantaian dari ribuan prajurit Patih Kebo Mundaran yang sepertinya telah disusupi api dendam kesumat yang begitu menggelora untuk menghabisi tanpa kenal ampun setiap prajurit Singasari.

Tanpa kenal ampun dan tanpa tersisa seorang pun, seluruh prajurit Singasari di Kademangan Tasikmadu itu menjadi korban pembantaian tanpa prikemanusiaan.

Ternyata para prajurit dari tanah Gelang-gelang itu tidak hanya puas membantai semua prajurit Singasari, mereka juga melampiaskan dendam mereka kepada para warga Kademangan Tasikmadu yang tidak berdosa, rakyat biasa yang tidak mengerti apapun tentang perang yang tengah terjadi. Dan puncak dari kebiadaban para prajurit dari Tanah Gelang-gelang adalah membakar seluruh rumah yang ada di Kademangan Tasikmadu.

"Para arwah pasukan Senapati Jaran Guyang pasti tengah tertawa melihat apa yang telah kita lakukan di Kademangan Tasikmadu, membalas kekalahan mereka", berkata Patih Kebo Mundarang sambil bergelak tawa bersama Pangeran Ardharaja menyaksikan puluhan rumah yang tengah berkobar diamuk api yang menjilat-jilat diterpa angin.

Kala itu langit diatas Kademangan Tasikmadu sudah diujung senja, namun kobaran api di setiap jengkal sudut Kademangan Tasikmadu telah membuat langit disekitarnya seperti terang benderang.

Terdengar jeritan dan tangisan di beberapa tempat, orang-orang tua, wanita dan anak-anak kecil yang tersisa yang tidak dapat sempat untuk bersembuyi.

"Kotaraja Singasari telah kita porak-porandakan, saatnya membawa seluruh pasukan menuju Kotaraja Kediri", berkata Patih Kebo Mundarang sambil menepuk pundak Pangeran Ardharaja.

"Kita tidak kembali ke Tanah Gelang-gelang?", bertanya Pangeran Ardharaja kepada Patih Kebo Mundarang.

"Kita Ke Kotaraja Kediri menyiapkan istana dan singgasana untuk Ayahandamu, Maharaja Jayakatwang pewaris Kerajaan Kediri yang sejati", berkata Kebo Mundarang sambil tertawa bergelak memandang

Pangeran Ardharaja yang ikut tersenyum penuh kegembiraan.

Patih Kebo Mundarang telah memerintahkan kepada semua prajuritnya bahwa hari itu mereka bermalam di Kademangan Tasikmadu.

“Bersenang-senanglah kalian”, berkata Kebo Mundarang kepada beberapa perwiranya.

Demikianlah, seluruh pasukan Patih Kebo Mundarang berpesta pora di sepanjang malam itu di Kademangan Tasikmadu menumpahkan segala rasa kemenangan. Tawa dan riuh kegembiraan mereka sepertinya merampas jerit dan isak tangis yang begitu memilukan di beberapa sudut kamar pengap dari beberapa wanita yang terperangkap dalam ketidakberdayaan nasib, korban sebuah peperangan.

Dan manakala Matahari sudah terang tanah, pasukan besar Patih Kebo Mundarang terlihat sudah bergerak kearah Kotaraja Kediri.

Disepanjang perjalanannya, pasukan ini seperti wabah yang menakutkan. Mereka telah melakukan sebagaimana telah mereka lakukan pada penduduk di Kademangan Tasikmadu. Mereka telah menaburkan penderitaan dan jeritan penuh pilu di sepanjang hampir seluruh perjalanannya menuju Kotaraja Kediri.

Berita seperti angin yang berlari begitu cepat, berita sebuah pasukan besar yang begitu menakutkan telah terdengar hampir diseluruh Padukuhan-padukuhan yang akan mereka lewati. Terlihatlah ratusan para pengungsi yang bergerak pergi menghindari pasukan besar Patih Kebo Mundarang yang begitu menakutkan. Beberapa penduduk terlihat mengungsi untuk sementara di hutan-hutan yang terdekat, atau ke beberapa Padukuhan yang

menurut mereka tidak dilewati oleh pasukan Patih Kebo Mundarang.

Berita seperti angin yang berlari begitu cepat, dan akhirnya sampai juga ke Kotaraja Kediri. Tersebarlah berita bahwa sebuah pasukan besar akan datang untuk menguasai Kotaraja Kediri. Raja Kediri yang masih keluarga Maharaja Kertanegara tidak berani untuk menyambut pasukan besar Patih Kebo Mundaran dengan pedang terbuka. Mereka memilih untuk menyingkir menyelamatkan diri, menyelamatkan harta dan keluarganya.

“Tikus-tikus keluarga Tumapel telah pergi bersembunyi”, berkata Patih Mundarang kepada Pangeran Ardharaja ketika bersama pasukan besarnya telah memasuki Kotaraja Kediri dan melihat Istana Kediri yang telah kosong tanpa penghuni.

Sementara itu jauh dari Kotaraja Kediri, terlihat lima orang berkuda tengah melarikan kudanya membelah padang ilalang Kalimayit. Matahari diatas padang Kalimayit saat itu baru bergeser sedikit dari kaki langit. Wajah kelima orang berkuda itu nampak tersamar caping bambu yang mereka kenakan. Namun dari kesigapan mereka mengendalikan kekang kuda dapat dipastilan bahwa mereka bukanlah orang sembarangan.

“Kita datang terlambat”, berkata salah seorang dari kelima orang berkuda itu ketika mereka telah memasuki Kademangan Tasikmadu, melihat porak poranda dan sisa-sisa abu dari rumah-rumah yang ternbakar.

“Apa yang telah terjadi di Kademangan ini”, berkata kawannya sambil memperlambat lari kudanya menyusuri jalan Kademangan Tasikmadu yang telah sepi senyap tanpa penghuni seorangpun.

Namun di sebuah rumah yang ada disebuah persimpangan jalan, mereka telah melihat seorang lelaki tua duduk di depan puing-puing sisa rumahnya yang terbakar.

“Lelaki tua itu mungkin dapat bercerita”, berkata salah seorang dari kelima orang berkuda itu.

Terlihat kelima orang berkuda itu telah menghentikan kudanya tepat didepan rumah lelaki tua itu. Mereka telah turun dari kudanya masing-masing dan menuntun kudanya mendekati pagar rumah.

Kelima orang berkuda itu telah mengikat tali kuda masing-masing di tonggak pagar rumah lelaki tua itu, dan bersamaan pula telah membuka caping bambu yang menutupi kepala dan sedikit wajah mereka.

Sinar matahari pagi yang terlihat hangat menyapu wajah-wajah mereka. Wajah yang sudah tidak dilindungi caping bambu itu nampak terlihat jelas. Ternyata kelima orang berkuda itu tidak lain adalah orang yang tidak asing lagi, lima orang ksatria yang baru saja datang kembali ke Tanah Singasari, mereka tidak lain adalah Mahesa Amping, Ki Bancak, Ki Sandikala, Gajah Pagon dan Ki Sukasrana.

Semula terlihat ada wajah penuh rasa takut dari lelaki tua itu ketika melihat lima orang berkuda datang mendekatinya. Namun setelah semakin mendekat terlihat lelaki tua itu menarik napas lega. Kelima orang yang mendekatinya sama sekali bukan orang yang menakutkan dalam benak dan pikiran lelaki tua itu. Kelima orang itu dilihatnya punya paras dan cahaya wajah orang baik-baik, wajah yang menggambarkan persahabatan. Terutama Mahesa Amping yang lebih dulu mendekati lelaki tua itu, ada perbawa dalam sorot

matanya yang teduh ketika mata Mahesa Amping beradu pandang dengan lelaki tua itu.

“Maaf Pak Tua, kami adalah para pengembara yang kebetulan lewat. Dapatkah Pak Tua bercerita apa yang telah terjadi di Kademangan ini”, bertanya mahesa Amping sambil membungkukkan badan dan merangkapkan kedua tangannya di dada sebagai ungkapan rasa santun dan ikut berduka atas apa yang telah terjadi.

“Mereka bukan orang jahat”, berkata dalam hati lelaki itu melihat sikap dan ucapan Mahesa Amping yang teratur dan penuh kesantuman.

Maka dengan perlahan, lelaki tua itu bercerita apa yang telah terjadi di Kademangan Tasikmadu. Mulai dari peperangan antara Pasukan Raden Wijaya dengan pasukan Senapati Jaran Guyang dari Tanah Gelang-gelang di Padang kalimayit. Dan diakhiri dengan sebuah cerita tentang sebuah hari penuh duka air mata, sebuah serbuan pasukan besar Patih Kebo Mundarang yang memporakporandakan bumi Kademangan Tasikmadu. Menghangus bumikan Kademangan Tasikmadu. Sebuah duka panjang yang akan menjadi cerita memilukan yang akan diingat sepanjang masa oleh anak cucu mereka.

“Dimanakah saat ini orang-orang Kademangan Tasikmadu ini yang masih selamat?”, bertanya Mahesa Amping kepada lelaki tua itu setelah mendengar semua ceritanya.

“Mereka masih belum berani kembali, sebagian masih mengungsi di hutan-hutan terdekat”, berkata lelaki tua itu.

“Mungkin ini berguna untuk Pak tua, kami berharap semoga tidak akan pernah kembali kejadian ini dihari-hari mendatang”, berkata Mahesa Amping sambil

memberikan beberapa keping emas kepada lelaki tua itu serta beberapa potong makanan bekalnya.

“Terima kasih”, berkata lelaki tua itu dengan tangan gemetar penuh rasa suka cita yang sangat.

“Mungkin di Kotaraja Singasari, kita akan mendapat gambaran yang lebih jelas lagi”, berkata Mahesa Amping kepada keempat kawan seperjalanannya itu sambil menghentakkan perut kudanya untuk memulai sebuah perjalanan kembali menuju Kotaraja Singasari.

Terlihat lima orang berkuda ini telah meninggalkan Kademangan Tasikmadu dengan hati yang menggiris pilu.

“Balidwipa dan Jawadwipa yang terpisah batas laut telah disatukan menjadi satu keluarga, sementara saudara di Tanah sendiri ingin memisahkan diri”, berkata Mahesa Amping dalam hati diatas kudanya yang berjalan setengah berlari.

“Tuan Senapati kita tengah berduka”, berkata perlahan Ki Sandikala kepada Ki Bancak yang terus mengikuti di belakang langkah kaki kuda Mahesa Amping.

“Baru kali kulihat wajahnya begitu murung”, berkata Ki Bancak kepada Ki Sandikala juga dengan suara perlahan untuk hanya didengar oleh Ki Sandikala.

Sementara itu dibelakang mereka, Gajah Pagon dan Ki Sukasrana tidak berkata apapun, terus mengikuti langkah kaki kuda di depan mereka.

Demikianlah, lima orang berkuda yang bercaping bambu menutupi kepala dan sedikit wajah mereka terlihat telah melarikan kudanya meninggalkan debu yang bertebaran dibelakang kaki kuda mereka masing-masing.

Di sebuah jalan yang bersungai kecil, mereka beristirahat

sejenak sekedar memberi kesempatan kuda-kuda mereka untuk merumput. Setelah itu mereka kembali melanjutkan perjalanannya menuju Kotaraja Singasari yang hanya berjarak sepertiga hari perjalanan lagi.

Ketika hari mendekati ujung senja, matahari telah rebah lelah berbaring di tepi bibir kaki langit, terlihat lima orang berkuda telah memasuki gerbang Kotaraja Singasari.

“Ternyata Kotaraja Singasari tidak lebih baik dari Kademangan Tasikmadu”, berkata Mahesa Amping kepada Ki Sandikala yang berjalan beriring disampingnya melihat sepanjang jalan rumah-rumah yang telah rata dengan tanah menyisakan beberapa onggokan sisa kayu yang hitam gosong terbakar.

Mahesa Amping dan keempat sahabatnya itu seperti berjalan di tengah kota yang mati, tidak ditemuinya seorang pun di sepanjang jalan Kotaraja Singasari itu seperti waktu sebelumnya dimana selalu begitu ramai dari hilir mudik beberapa orang yang punya berbagai kepentingan, baik yang berjalan kaki atau berkuda dan selalu diramaikan oleh gerobak-gerobak dagang para saudagar yang datang dan pergi di Kotaraja Singasari.

Ketika mereka semakin mendekati jalan menuju istana, di sebuah perempatan jalan mereka temui banyak bunga sesaji berserakan memenuhi jalan.

“Ada orang besar yang hari ini telah disempurnakan jenasahnya”, berkata Mahesa Amping kepada Ki Sandikala disampingnya.

Terlihat Ki Sandikala tidak berkata apapun, hanya menganggukkan kepalanya tanda ikut mengerti bahwa baru saja di Kotaraja ini telah melakukan sebuah penyempurnaan jenasah.

Ketika Mahesa Amping bersama keempat sahabatnya tiba di regol gerbang Istana, seorang prajurit datang menghampirinya.

“Kami ada keperluan di Istana ini, semoga diperkenankan bagi kami semua”, berkata Mahesa Amping kepada prajurit itu sambil membuka caping bambu yang menutupi setengah wajahnya.

“Bukankah hamba saat ini berhadapan dengan Tuan Senapati Mahesa Amping?”, berkata prajurit itu sambil tersenyum memandang wajah Mahesa Amping yang juga tersenyum ramah. Ternyata prajurit itu salah seorang pasukan Raden Wijaya yang sebelumnya bertugas di Bandar Cangu. Tentu saja masih mengenali Mahesa Amping yang dulu pernah bertugas sebagai pelatih kanuragan para prajurit baru.

“Maaf, aku lupa dimana kita pernah bertemu?”, bertanya Mahesa Amping kepada prajurit itu.

“Wajar kalau tuan Senapati lupa kepada hamba, tapi hamba tidak pernah lupa semua jurus yang pernah tuan Senapati berikan kepada kami di Bandar Cangu”, berkata prajurit itu.

“Ternyata kamu salah seorang prajurit dari Bandar Cangu itu, aku melihat ada banyak sisa upacara melepas atma di Kotaraja ini”, bertanya Mahesa Amping kepada prajurit itu.

“Ternyata tuan Senapati belum mendengar kabar duka itu, hari ini kami baru saja menyelesaikan upacara ngabeni Maharaja Kertanegara”, berkata prajurit itu kepada Mahesa Amping.

“Maharaja Kertanegara?”, berkata Mahesa Amping seperti tidak percaya.

Prajurit itu menganggukkan kepalanya sambil menarik nafas panjang penuh duka.

“Mari kuantar tuan semua ke Pasanggrahan Ratu Anggabhaya”, berkata prajurit itu memecahkan keheningan suasana hati masing-masing.

Terlihat prajurit itu memanggil beberapa kawannya untuk membawa kuda-kuda Mahesa Amping dan empat orang sahabatnya itu. Prajurit itu sendiri mengantar Mahesa Amping dan rombongannya berjalan didepan sebagaimana tatacara yang seharusnya dilakukan untuk menerima tamu Istana.

“Maaf tuan Senapati, tugasku cuma sampai di pintu regol ini”, berkata Prajurit itu kepada Mahesa Amping ketika mereka sudah berada di depan regol pintu masuk Pasanggrahan Ratu Anggabhaya.

“Terima kasih telah mengantar kami”, berkata Mahesa Amping penuh senyum ramah kepada prajurit yang mengantarkannya itu.

Sambil membungkukkan badan dan merangkapkan tangannya prajurit itu mempersilahkan Mahesa Amping dan rombongannya terus masuk ke halaman Pasanggrahan Ratu Anggabhaya.

Terlihat semua orang yang ada di pendapa utama berdiri manakala melihat rombongan Mahesa Amping datang mendekati anak tangga pendapa utama.

“Mahesa Amping!!”, berucap sebuah nama dari bibir seseorang yang ada di atas pendapa utama itu yang tidak lain adalah Raden Wijaya yang merasa tidak percaya dengan apa yang dilihatnya, kedatangan Mahesa Amping, sahabat sejatinya yang juga telah dianggap sebagai saudaranya sendiri.

Penuh haru biru menandai suasana pertemuan dua sahabat itu yang sudah sekian lama tidak berjumpa.

“Kami datang disaat Tanah Singasari dipenuhi kabut ”, berkata Mahesa Amping setelah duduk diatas pendapa utama selesai mendengar apa yang terjadi di Tanah Singasari saat itu.

Mahesa Amping akhirnya ikut bercerita tentang kehadirannya kembali di Jawadwipa sebagai utusan dari Rakyan Sasana Bungalan, sehubungan dengan permintaan langsung dari Maharaja Kertanegara mengirimkan bala bantuan dari Balidwipa.

“Adipati Rakyan Sasana Bungalan memerintahkan diriku untuk menjawab langsung kesetiaan kami atas kekuasaan tertinggi Maharaja Singasari, sebagai balasan rontal resmi yang dikirimnya lewat utusan resminya prajurit Gajah Pagon”, berkata Mahesa Amping menyampaikan tugasnya di Balidwipa ini. ”Namun kedatangan kami ternyata sudah terlambat”, berkata kembali Mahesa Amping kepada semua yang hadiri di pendapa utama.

“Kehadiran ananda belum terlambat, semoga kehadiran Ananda Mahesa Amping sebagai pertanda bahwa sang fajar telah hadir untuk sebagai kekuatan baru yang akan mampu mengusir kegelapan kabut di bumi Singasari ini”, berkata Ratu Anggabhaya penuh senyum ikut merasa gembira melihat kehadiran sahabat cucundanya itu.

“Semoga masih ada tempat untuk hamba untuk ikut mengusir kegelapan ini”, berkata Mahesa Amping sambil merangkapkan kedua tangannya ditujukan kepada Ratu Anggabhaya sebagai rasa terima kasih atas penerimaannya.

“Sedikit kelengahan kita adalah tidak menyangka bahwa

musuh berasal dari saudara sendiri. Sementara kekalahan kita yang terbesar adalah merasa punya kemampuan diatas segala-galanya. Semua itu menjadi cermin untuk kita kedepan, bahwa bukan kekuatan yang kita utamakan, tapi kekuatan kecerdikan pikiran kitalah yang dapat mengalahkan sebesar apa pun kekuatan lawan", berkata Ratu Anggabhaya yang dapat diterima oleh semua yang hadir diatas pendapa utama itu.

"Dari orang-orang yang masih setia kepada Singasari, hamba mendapat berita bahwa Raja Jayakatwang telah mengukuhkan dirinya menjadi Maharaja di Kediri. Mereka telah mengutus kesemua Raja-raja di Jawadwipa untuk patuh dan setia dibawah kekuasaannya. Segala upeti dan bala mulai saat ini hanya ditujukan kepada penguasa di Kediri", berkata Arya Kuda Cemani yang ikut hadir di pendapa utama Pasanggrahan Ratu Anggabhaya.

"Mereka telah membuat gentar para raja di Jawadwipa dengan segala bencana yang telah mereka tunjukkan lewat kebiadaban pasukan Patih Kebo Mundarang. Kesetiaan dari para raja di Jawadwipa adalah kesetiaan yang semu. Diam-diam para Raja di Jawadwipa itu memendam benih harapan agar hadir sebuah tandingan yang dapat meruntuhkan Sang Raja Angkara", berkata Pangeran Lembu Tal ikut memberikan pandangannya.

"Saatnya diri kita tampil kedepan menghidupkan benih harapan dari semua para Raja di Jawadwipa. Tunjukkan bahwa Kerajaan Singasari masih hidup", berkata Ratu Anggabhaya dengan penuh semangat. "Itulah perang yang harus kamu lakukan saat ini wahai cucundaku Sanggrama Wijaya, menunjukkan bahwa kerajaan Singasari sampai saat ini masih hidup", berkata Ratu Anggabhaya yang ditujukan kepada Raden Wijaya.

"Artinya cucunda akan melakukan perang senyap,

datang menyerang secara tiba-tiba dan pergi menghilang di kegelapan malam”, berkata Raden Wijaya yang telah menangkap maksud perkataan dari Ratu Anggabhaya.

“Hanya untuk menunjukkan kepada semua Raja di Jawadwipa bahwa kita masih ada”, berkata Ratu Anggabhaya seakan membenarkan pengertian yang ditangkap oleh Raden Wijaya. “Sebuah langkah awal sebagaimana buyut kita Raja Erlangga mengambil kembali haknya atas tanah ini dengan menjalankan pusaka Empu Kanwa, Sama, bedha dan Danua”, berkata Ratu Anggabhaya kepada Raden Wijaya.

“Petuah Rama akan cucunda pusakai”, berkata Raden Wijaya penuh rasa terima kasih atas semua nasihat yang diterimanya dari Ratu Anggabhaya, kakeknya.

“Mereka memang telah merebut tanah dan seluruh harta pusaka kita, namun belum dapat menguasaai armada kerajaan laut kita yang selama ini masih tetap berjaya di samudera”, berkata Arya Kuda Cemani. “Artinya kita masih punya harta untuk membiayai seluruh pasukan kita yang akan memulai perang senyap ini”, berkata kembali Arya Kuda Cemani.

Ucapan Arya Kuda Cemani itu ternyata dapat menggugah rasa percaya diri, juga semakin menambah keyakinan baru bahwa rintisan yang mereka akan lakukan akan berbuah kegemilangan.

“Perlu juga dipertimbangkan amarah musuh kita atas apa yang telah kita lakukan, mereka akan datang kembali ke Kotaraja Singasari, dan ada kemungkinan juga menghancurkan armada jung Singasari”, berkata Ranggalawe ikut memberikan pandangannya.

“Pandangan Ranggalawe perlu dipertimbangkan, dulu mereka masih menghormati diriku ini sebagai orang tua,

meski seluruh harta pusaka yang ada di Pasanggrahan ini mereka rampas, tapi nyawa kami masih diberi kesempatan untuk tetap hidup. Mungkin pada waktu kedepan, kukira mereka punya pandangan yang berbeda atas hidup keluarga istana ini", berkata Ratu Anggabhaya membenarkan pandangan Ranggalawe.

"Artinya kita perlu mengamankan keluarga istana, juga sebuah bandar sementara yang jauh diluar Jawadwipa untuk tetap mengendalikan seluruh armada jung Singasari, jauh dari pengaruh para pengasa Kediri", berkata Raden Wijaya sambil pandangannya menyapu satu persatu wajah dari semua yang hadir di pendapa utama saat itu.

"Ada sebuah tempat untuk keluarga ini, juga dapat dijadikan sebagai bandar sementara untuk armada Jung Singasari", berkata Mahesa Amping kepada Raden Wijaya." Seandainya hari ini Paman Kebo Arema hadir bersama kita, pasti beliau yang pertama menunjukkan tempat ini", berkata kembali Mahesa Amping.

"Dimanakah Tanah yang aman itu wahai saudaraku?, bertanya Raden Wijaya yang merasa gembira dan percaya bahwa Mahesa Amping pasti punya pertimbangan yang sangat tepat.

"Dalam sebuah pelayaran untuk mencari tanah asal buah Pala bersama Paman Kebo Arema, kami pernah singgah disebuah pulau tanah kelahiran Paman Kebo Arema", berkata Mahesa Amping diam sebentar menarik nafas panjang sepertinya ada keraguan untuk melanjutkan kata-katanya.

"Ternyata Paman Kebo Arema ditanahnya adalah seorang Putra Mahkota yang sangat dicintai oleh semua penghuni pulau itu. Semoga Paman Kebo Arema

memaafkan diriku telah membuka jati dirinya yang sebenarnya”, berkata kembali Mahesa Amping sambil menyapu pandangannya kesemua yang hadir saat itu. “Pulau itu bernama Tanah Wangi-wangi”, berkata kembali Mahesa Amping menyelesaikan perkataannya.

“Apakah mereka dapat menerima orang asing?”, bertanya Ranggalawe yang baru kali ini mendengar rahasia jati diri Kebo Arema yang sangat tertutup kepada siapapun tentang asal usul dirinya.

“Kecintaan, nama besar dan kehormatan Paman Kebo Arema adalah jaminan bahwa mereka akan menerima keluarga Istana ini. Aku yang akan mengantar keluarga istana ini kesana, karena mereka telah menjadikan diriku ini sebagai saudara dan keluarga mereka”, berkata Mahesa Amping memberikan keyakinannya.

“Aku percaya kepadamu wahai saudaraku, sebuah tempat yang aman untuk dua kepentingan yang berbeda”, berkata Raden Wijaya kepada Mahesa Amping.

Sementara itu langit malam di atas pendapa utama Pasanggrahan Ratu Anggabhaya sudah terlihat sudah semakin larut. Udara malam lewat angin dinginnya seperti menyergap kulit, namun perbincangan diatas pendapa utama itu justru menjadi semakin hangat. Mereka tengah membicarakan sebuah awal perjuangan yang mungkin sangat panjang. Sebuah perjuangan untuk mengembalikan kejayaan Singasari raya.

Hingga akhirnya manakala malam sudah mendekati saat pagi dimana udara yang tersapu angin semakin terasa menusuk kulit, mereka baru saja menyepakati beberapa hal yang dianggap sangat penting sebagai sebuah persiapan awal.

“Kuserahkan harapan ini kepada kalian, harapan untuk melihat kembali Kerajaan Singasari yang pernah kami bangun, kami tumbuh kembangkan bersama darah dan kecintaan, juga kesetiaan. Semoga aku dapat melihat saat-saat kemenangan kalian, saat-saat dimana kedamaian bumi ini kembali di bawah naungan pilar-pilar Singasari Raya, meski tidak harus di Tanah Tumapel ini. Aku yakin bahwa kalian yang hadir di bawah atap pendapaku ini akan dapat berbagi selamanya dalam kesetiaan, disaat perjuangan, disaat kemenangan dan disaat masa kegemilangan. Bersatulah kalian dalam kesetiaan, cinta dan persaudaraan”, berkata Ratu Anggabhaya setelah semua merasa sepakat untuk sebuah rencana yang panjang dari sebuah perjuangan.

“Hari sudah pagi, tapi masih ada waktu yang cukup untuk sedikit sekedar memejamkan mata dan meluruskan badan”, berkata Ranggalawe ketika bersama semua yang hadir diatas pendapa utama itu menuruni anak tangga pendapa untuk beristirahat di tempat yang telah disediakan di pasanggrahan Ratu Anggabhaya.

Dan pendapa utama itu akhirnya telah menjadi begitu sepi hanya ditemani cahaya buram dari empat pelita yang sudah mulai redup bergoyang ditiup angin dingin diawal bayang-bayang pagi yang bening itu. Namun pendapa utama itu seperti berjiwa telah menyimpan setiap janji kata hati semua yang hadir di malam itu, sebuah janji untuk bersatu dalam kesetiaan, cinta dan persaudaraan.

“Bersatulah kalian dalam kesetiaan, cinta dan persaudaraan”, kata-kata itu masih terus bergema di telinga Mahesa Amping ketika tengah berbaring di peraduannya mencoba memejamkan matanya.

Dan pagi yang indahpun seperti tidak sabar untuk

menata langitnya, meletakkan sang mentari di ujung bibir bumi dengan cahaya kuning terang bertebaran seperti jurai-jurai janur kuning hiasan pengantin bersama suara ramai burung berkicau dan rumput, dahan dan daun yang masih basah bermandikan embun pagi.

“Pagi yang indah”, berkata Mahesa Amping dalam hati sambil memandang taman yang tertata rapi mengitari seluruh Pasanggrahan Ratu Anggabhaya ketika berjalan menyusuri jalan setapak menuju ke pendapa utama. ”Namun sebentar lagi akan ditinggalkan penghuninya”, berkata kembali Mahesa Amping dalam hati sambil menarik nafas panjang membayangkan taman yang asri itu suatu waktu akan ditumbuhi ilalang dan semak liar, akan menjadi sebuah tempat yang sepi dan terlantar karna penghuninya entah sampai kapan baru dapat kembali, atau tidak akan kembali menjenguknya lagi, selamanya.

“pagi yang indah, saudaraku”, berkata Raden Wijaya menyapa Mahesa Amping di pendapa utama.

“Udara di Pasanggrahan ini tidak pernah berubah, selalu memberikan kesejukan”, berkata Mahesa Amping penuh senyum cerah sambil menaiki anak tangga pendapa utama Pasanggrahan Ratu Anggabhaya.

“Terima kasih untuk kesedianmu membawa keluargaku ketempat yang jauh dari hingar-bingar suara peperangan yang sebentar lagi akan menggema mengisi hari-hari di bumi ini”, berkata Raden Wijaya diatas pendapa utama kepada mahesa Amping.

“Terpaksa kita kembali berpisah untuk waktu yang cukup lama” berkata Mahesa Amping kepada Raden Wijaya.

“Kita sudah memilih tugas dan tempat yang berbeda, meski aku banyak berharap kita ada di satu tempat yang

sama dalam peperangan ini", berkata raden Wijaya kepada mahesa Amping.

"Secepatnya aku akan segera kembali dari Tanah Wangi-wangi, aku tidak ingin datang disaat perangmu telah berakhir", berkata Mahesa Amping kepada Raden Wijaya.

"Kehadiranmu sangat aku harapkan, ada sebuah kegembiraan berbagi lawan bersamamu", berkata Raden Wijaya sambil tertawa yang diikuti oleh Mahesa Amping, ikut tertawa bersama.

"Ternyata aku terlambat bangun, semoga masih ada sisa tawa untukku", berkata seseorang yang sudah berada diujung anak tangga pendapa utama, yang ternyata adalah Ranggalawe.

"Silahkan dinikmati hidangan sarapan yang masih hangat, pasti akan membuat semakin garing suara ketawa kita", berkata Raden Wijaya kepada Mahesa Amping dan Ranggalawe.

"Masih ada waktu menjelang senja duduk menikmati hidangan dan mendengar tawa kalian", berkata Mahesa Amping sambil menuangkan minuman hangat wedang sarenya.

"Bila diberi kesempatan memilih, aku akan memilih bersamamu, berlayar jauh menikmati angin laut, sepanjang malam menatap bintang dan selalu berjaga menunggu sang fajar mengintip diujung bibir laut datar", berkata Ranggalawe kepada Raden Wijaya dan Mahesa Amping.

"Ada satu yang belum kamu sebut", berkata Mahesa Amping sambil menyebarkan senyumnya.

"Semua sudah kusebut", berkata Ranggalawe penuh

penasaran kepada Mahesa Amping

"Yang belum kamu sebutkan adalah ketika badai angin datang dan jung kita terpelanting digoyang ombak setinggi gunung, dan wajahmu pucat menggigil memeluk rapat tiang layar", berkata Mahesa Amping yang ditanggapi tawa riuh Raden Wijaya.

Sementara itu Ranggalawe pura-pura tidak mendengarnya, mengangkat mangkuk minumannya.

"untuk yang satu itu, sudah terhapus didalam ingatanku", berkata Ranggalawe setelah selesai menghirup minuman hangatnya.

"jadi masih ada keinginan berlayar bersamaku ?", bertanya Mahesa Amping kepada Ranggalawe.

"Kutarik kembali pilihanku", berkata Ranggalawe dengan wajah lucu malu langsung menyambar kembali mangkuk minumannya.

Demikianlah, ketiga sahabat ini kembali bercerita tentang masa-masa yang pernah mereka jalani bersama.

Sementara itu langit diatas Pasanggrahan Ratu Anggabhaya sudah semakin terang, sang mentari sepertinya begitu gelisah menatap puncak singgasana dicakrawala langit biru menatap semua isi bumi.

Terlihat beberapa pelayan tengah mengemasi beberapa barang yang akan dibawa bersama dalam perjalanan keluarga istana mengungsi ke pulau Tanah Wangi-wangi.

"Kutitipkan pada kalian, Gajah Pagon, Ki Sukasrana dan Ki Bancak. Mereka dapat diandalkan", berkata Mahesa Amping kepada Raden Wijaya.

"Dan kamu hanya ditemani Tuan pendeta itu ?", bertanya Raden Wijaya penuh rasa khawatir.

Mahesa Amping tidak langsung menjawab, hanya sedikit tersenyum. “Berjalan ditemani bersama Ki Sandikala, sama halnya diiringi sepuluh ribu prajurit tangguh”, berkata Mahesa Amping kepada raden Wijaya.

“Aku percaya kepadamu”, berkata Raden Wijaya yang langsung mempercayai ucapan Mahesa Amping. Terlihat kabut kekhawatiran di wajahnya berangsung menghilang.

“Seluruh keluarga istana hari ini sudah bersiap diri, menanti perintah dari sang Senapati”, berkata Ratu Anggabhaya dengan wajah ceria kepada Mahesa Amping. Namun Mahesa Amping yang sudah peka membaca pikiran orang dapat menangkap sebuah kesedihan yang begitu mendalam. Kesedihan dari seorang tua yang harus meninggalkan kampung halamannya, meninggalkan semua kenangan manisnya dan harus menerima semua keterbatasan hidup di sebuah Tanah pengungsian.

“Semoga semua Keluarga istana sudah siap lahir dan bathinnya, siap menghadapi perjalanan laut yang tidak dapat berhindar manakala sang badai datang menghampiri membawa kita jauh dari arah bintang. Semoga siap juga dengan keterbatasan yang banyak akan kita temui di tanah pengungsian”, berkata Mahesa Amping memberikan gambaran apa yang akan mereka dapatkan dalam perjalanan pelayaran mereka, juga suasana di tanah pengungsian.

Sementara itu matahari akhirnya telah merayap diatas puncak cakrawala langit, namun udara yang sejuk di lingkungan Kotaraja Singasari sebagai daerah perbukitan yang hijau tidak membuat cahaya matahari menyengat kulit.

Dan angin yang bertiup masuk ke pendapa utama

Pasanggrahan Ratu Anggabhaya begitu menyejukkan, semilirnya ketika menyentuh tubuh telah membuat siapapun ingin berlama-lama duduk di pendapa utama itu.

Dan di pendapa utama saat itu sudah bertambah beberapa orang, diantaranya adalah Gajah Pagon, Ki Sukasrana dan Ki Bancak. Mereka memang sengaja di panggil oleh Mahesa Amping untuk sebuah keperluan.

“kami perlu kalian sebagai pembuka jalur perjalanan kami, meyakinkan bahwa tidak ada hambatan apapun di depan perjalanan kami. Aku yakin kalian tahu apa yang harus dilakukan, dan aku hanya percaya dengan kalian bertiga”, berkata Mahesa Amping kepada Gajah Pagon, Ki Sukasrana dan Ki Bancak.

“Terima kasih bahwa tuan Senapati telah mempercayai kami bertiga, yang kami butuhkan saat ini adalah penjelasan tentang jalur perjalanan itu sendiri”, berkata Gajah Pagon kepada Mahesa Amping mewakili Ki Sukasrana dan Ki Bancak.

Maka dengan rinci Mahesa Amping menjelaskan jalur perjalananya, antara lain dikatakan bahwa rombongan pertama kali akan singgah di Bandar Cangu, melanjutkan perjalanan lewat jalur air menyusuri Sungai Brantas dan masuk ke anak sungai Sorong hingga keujung Muara Sorong.

“Dari Muara Sungai Sorong kami akan menyeberang ke Balidwipa”, berkata Mahesa Amping melanjutkan penjelasannya mengenai jalur perjalanan mereka, keluarga Istana.

“kami akan menyiapkan beberapa jukung di Bandar Cangu, juga menyiapkan beberapa perahu untuk membawa keluarga istana menyeberangi Selat Bali”,

berkata Gajah Pagon mencoba merinci hal lain yang diperlukan dan akan menjadi tugas mereka bertiga untuk menyiapkan segala sesuatunya.

“Ternyata aku berhadapan dengan seorang prajurit sandi yang sudah tahu apa yang harus dilakukan”, berkata Mahesa Amping penuh gembira kepada Gajah Pagon.

“Tuan Arya Kuda Cemani sering menugaskan diriku membuka jalur pengamanan disetiap perjalanan Maharaja Kertanegara di manapun, terutama di hutan perburuan yang belum pernah terjangkau. Dan terakhir aku pula yang ditugaskan oleh Arya Kuda Cemani ketika Ratu Anggabhaya dan Pangeran Lembu Tal akan berangkat ke Tanah Gelang-gelang datang meminang putra Jayakatwang”, berkata Gajah Pagon mencoba meyakinkan Mahesa Amping dengan tugas yang sama yang pernah dilakukan.

“Aku jadi semakin yakin bahwa ternyata aku memilih orang yang tepat”, berkata Mahesa Amping kepada Gajah Pagon.

“Tuan Senapati hanya menjelaskan perjalanan sampai di Balidwipa, apakah boleh hamba bertanya kemana arah rombongan keluarga setelah tiba di Balidwipa?”, bertanya Ki Bancak kepada Mahesa Amping.

Mahesa Amping tidak langsung menjawab, hanya memperlihatkan senyumnya kepada Ki Bancak.

“Tugas kalian hanya sampai di Muara Sungai Porong, sementara perjalanan di Balidwipa seperti berjalan di halaman rumahku sendiri”, berkata Mahesa Amping masih menebarkan senyumnya kepada Ki bancak.

Sekejap, hanya sekejap terlihat ada perubahan di wajah Ki Bancak. Tapi yang sekejap itu dapat dibaca oleh

Mahesa Amping apa yang dipikirkan oleh Ki Bancak prajurit kepercayaannya itu yang selalu mendampingi dirinya di semua hampir perjalanannya di Balidwipa.

“Setelah mengantar keluarga istana di tempat yang aman, aku akan segera kembali ke Jawadwipa. Aku tidak ingin datang sebagai seorang sahabat terakhir disaat sebuah pesta sudah usai”, berkata Mahesa Amping sambil menatap Ki Bancak yang langsung terlihat garis kecerahan di wajahnya.

Demikianlah, Gajah Pagon, Ki Sukasrana dan Ki Bancak terlihat pamit diri untuk mempersiapkan dirinya berangkat lebih awal menjalankan tugas sebagai prajurit pembuka jalan, mengamankan sepanjang jalur perjalanan keluarga istana yang akan berangkat ke tanah pengungsian.

“Maaf, aku ada sedikit keperluan menemui Ki Brejo, seorang pekatik”, berkata Ratu Anggabhaya yang pamit dari pendapa utama untuk menemui seorang pekatiknya.

Ketika Ratu Anggabhaya menuruni anak tangga, Mahesa Amping terus mengikuti dengan pandang matanya kearah Ratu Anggabhaya sampai menghilang terhalang sudut sisi rumah panggung. Terlihat Mahesa Amping menarik nafas panjang, begitu terharu hatinya mengagumi sosok jiwa Ratu Anggabhaya, seorang pembesar istana yang punya nama Agung masih peduli kepada seorang pekatik.

Demikianlah, menjelang hari jatuh di ujung senja, rombongan keluarga istana Singasari terlihat sudah berjalan beriring menuju regol pintu gerbang istana. Tiga buah kereta kuda kencana terlihat sudah menanti bersama dengan beberapa ekor kuda siap membawa rombongan keluarga istana menuju Bandar Cangu.

Semua mata tertuju kepada sang permaisuri Maharaja

Singasari yang tengah menaiki kereta kuda kencana. Terlihat seorang inang tua tidak tahan menahan isak tangisnya memeluk seorang prajurit didekatnya yang membiarkan inang tua itu melepaskan segala rasa kesedihan yang begitu mendalam menyaksikan sang permaisuri junjungannya yang begitu dicintainya harus pergi ke sebuah tempat yang begitu jauh, entah kapan baru dapat berjumpa kembali, atau…tidak akan pernah datang berjumpa lagi.

Seorang pelayan wanita juga ikut menangis berjongkok menutupi wajahnya dengan kain panjangnya manakala empat orang putri belia beriringan menaiki kereta kuda kencana yang lain.

Tiga kereta kencana bersama dengan sepuluh ekor kuda terlihat mengiringi dibelakangnya meninggalkan regol pintu gerbang istana diikuti ratusan pandangan mata penuh duka.

Kabut di atas Kotaraja diujung senja terlihat begitu tebal menyelimuti pandangan mata, menutupi jalan-jalan Kotaraja Singasari yang lengang, menutupi hampir seluruh kerangka kayu rumah yang hangus tersisa terbakar di kiri kanan jalan sepanjang jalan Kotaraja Singasari.

“KABUT DI BUMI SINGASARI”, berkata Mahesa Amping ketika menoleh kebelakang melihat sebuah bukit tempat sebuah istana Singasari yang besar pernah berdiri diatasnya, mengatur dunia.

(TAMAT)

Selanjutnya, tunggu Tapak-Tapak Jejak Gajah Mada